

KEKUATAN SPIRITUALITAS dalam ENTREPRENEURSHIP

Buku Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship ini menjawab pertanyaan mengapa orang yang kecerdasan intelektual (IQ) nya biasa-biasa saja, namun dapat berwirausaha dengan sukses. Ada beberapa kemungkinan yang dapat membuat orang sukses dalam berwirausaha, salah satunya adalah kekuatan spiritualitas. Spiritualitas mendorong entrepreneur menjadi luwes, tetapi tidak goyah ketika menghadapi cobaan dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan, ia enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Kekuatan spiritual yang memungkinkan entrepreneur mempunyai kemampuan seperti di atas disebut oleh Danah Zohar dan Ian Marshal (2002) sebagai Kecerdasan Spiritual (SQ). Kenneth Ewart Boulding (1970) menyatakan bahwa spiritualitas (agama) memberikan pengaruh yang tak dapat diabaikan dalam perekonomian. Spiritualitas menentukan keputusan jenis komoditas yang diproduksi, kelembagaan ekonomi, dan perilaku ekonomi. Spiritualitas mendorong pengusaha untuk menciptakan peluang di mana orang lain tidak bisa melihat. Melalui spiritualitas, mereka dapat tampil lebih baik dalam bisnis dan terkadang melampaui batasan mereka dan hasilnya melebihi harapan mereka. Sementara wirausahawan biasa dan biasa berjuang untuk menghasilkan untung, wirausahawan spiritual mencari keuntungan orang lain. Praktik bisnis umum sebagian besar berakhir dengan kehancuran umat manusia dan lingkungan, sedangkan praktik bisnis spiritual selalu menciptakan kondisi kerja yang baik dan melestarikan lingkungan. Spiritualitas dalam bisnis bukanlah ilusi, tetapi sebuah fenomena baru. Dalam era pasar global, akan dengan mudah ditemukan orang-orang suci, mistikus, atau sufi di perusahaan, bukan di tempat ibadah keagamaan (Hendricks dan Ludeman, 2002). Para mistikus ini bergerak dengan mudah dari spiritual ke dunia bisnis. Bisnis yang dilatarbelakangi aspek spiritual seperti itu akan memberi berkah bagi banyak orang. Inilah kekuatan spiritual dalam dunia entrepreneurship.



Dr. Istianingsih Sastrodihardjo, M.S. Ak., CA., CSRA, CMA, CACP.

Penulis menyelesaikan S1 pada Program Studi Manajemen di Universitas Terbuka dan S1 Program Studi Akuntansi di Universitas Mercu Buana Jakarta. Mengambil Program A4 di Universitas Negeri Jakarta dan Program Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Trisakti. Menempuh pendidikan S2 pada Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia, dan memperoleh gelar Doktor Ilmu Akuntansi dengan predikat Yudisium Cumlaude pertama dari Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia. Penulis juga sudah selesai menjalani Program PostDoctoral di Murdoch University, Perth, Australia.

Founder Karisma-Consulting dan Direktur utama PT. Karisma Metadata Sinergi ini merupakan Ketua Forum Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi DKI - Ikatan Akuntan Indonesia. Selain mengajar pada program studi Magister di Institut Bisnis Nusantara dan STEI Jakarta serta program Doktor Akuntansi Universitas Trisakti, saat ini penulis juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.



Dr. Robertus Suraji, SS., MA

Penulis adalah dosen tetap di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada Program Studi Informatika. Menempuh pendidikan S1 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S2 pada Center for Religious and Cross Cultural Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penulis memperoleh gelar Doktor dari Program Studi Agama dan Budaya Universitas Gadjah Mada dan menjadi Visiting Student di Melbourne University Australia. Pemilik Kenzie Kafe ini mengajar mata kuliah Kewirausahaan di President University dan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

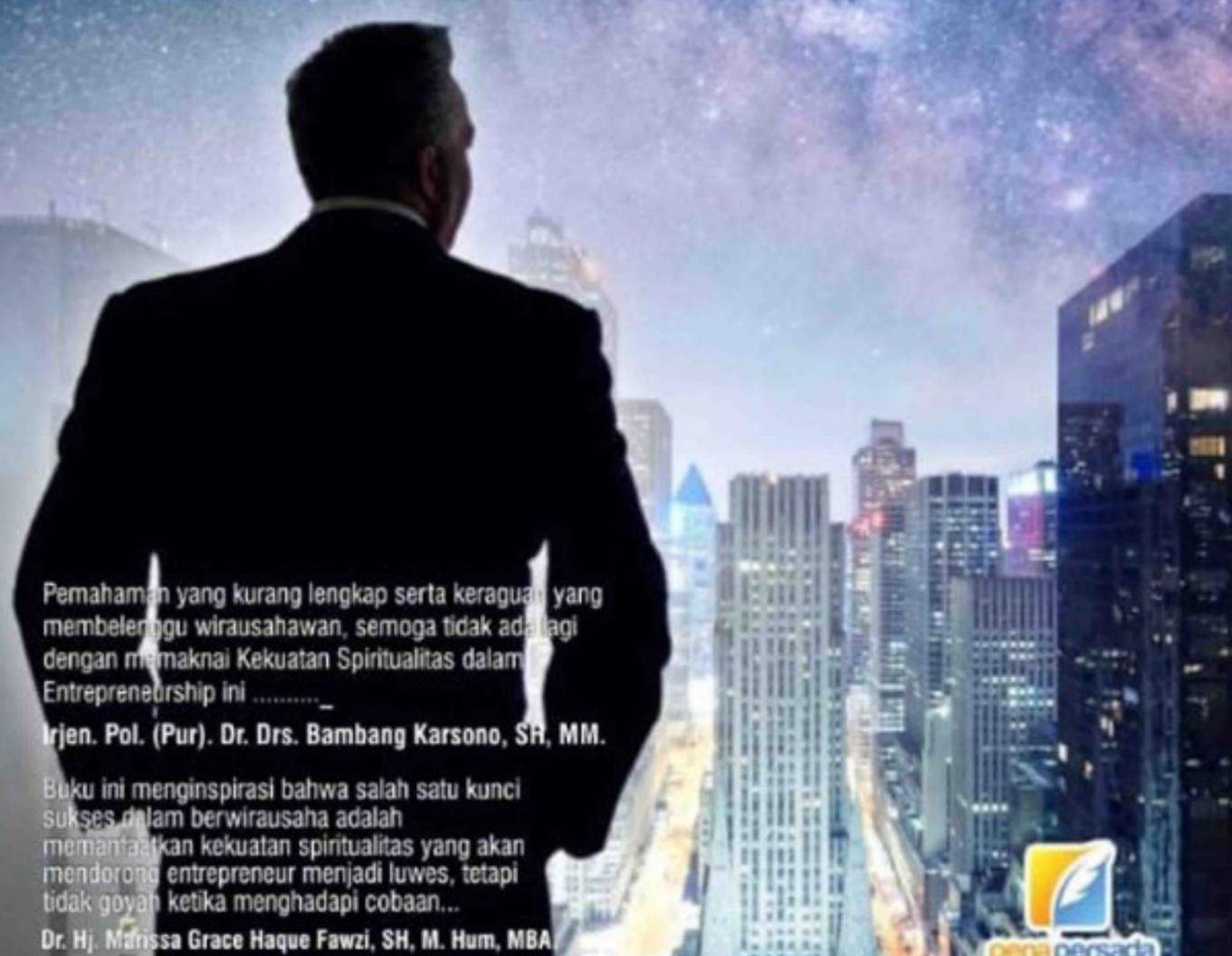


KEKUATAN SPIRITUALITAS DALAM ENTREPRENEURSHIP

Dr. Istianingsih Sastrodihardjo, M.S. Ak., CA., CSRA, CMA, CACP.
Dr. Robertus Suraji, SS., MA

Dr. Istianingsih Sastrodihardjo, M.S. Ak., CA., CSRA, CMA, CACP.
Dr. Robertus Suraji, SS., MA

KEKUATAN SPIRITUALITAS dalam ENTREPRENEURSHIP



Pemahaman yang kurang lengkap serta keraguan yang membelenggu wirausahawan, semoga tidak ada lagi dengan memaknai Kekuatan Spiritualitas dalam Entrepreneurship ini

Irjen. Pol. (Pur). Dr. Drs. Bambang Karsono, SH, MM.

Buku ini menginspirasi bahwa salah satu kunci sukses dalam berwirausaha adalah memantapkan kekuatan spiritualitas yang akan mendorong entrepreneur menjadi luwes, tetapi tidak goyah ketika menghadapi cobaan...

Dr. Hj. Mafissa Grace Haque Fawzi, SH, M. Hum, MBA



KEKUATAN SPIRITUALITAS DALAM ENTREPRENEURSHIP

Dr. Istianingsih Sastrodiharjo, M.S.Ak., CA., CSRS, CSRA, CBV, CACP
Dr. Robertus Suraji, MA



pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

KEKUATAN SPIRITUALITAS DALAM ENTREPRENEURSHIP

Penulis :

Dr. Istianingsih Sastrodiharjo, M.S.Ak., CA., CSRS, CSRA, CBV, CACP
Dr. Robertus Suraji, MA

ISBN : 978-623-6504-44-4

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku entrepreneurship atau kewirausahaan sudah cukup banyak ditulis orang baik untuk kepentingan akademik atau buku-buku populer. Ada beragam pandangan mengenai entrepreneurship baik karena didasari keyakinan keilmuan yang berbeda maupun penangkapan yang berbeda dalam memaknai entrepreneurship tersebut. Entrepreneurship dalam beberapa tulisan masih disamakan dengan bisnis hanya sekalanya saja yang berbeda. Bisnis dianggap berskala besar, sedangkan entrepreneurship berskala kecil seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Kesalahpahaman semacam ini yang kemudian disebarakan ke banyak orang dapat menyebabkan kesesatan masyarakat dalam memaknai entrepreneurship. Kesalahpahaman tersebut dicoba diluruskan dalam buku ini. Kesalahpahaman makna entrepreneurship itu barangkali yang menyebabkan Indonesia belum dapat makmur meski sudah ada 3,1% dari jumlah penduduk yang menjadi entrepreneur, padahal David Mc Clelland, mensyaratkan agar suatu negara bisa makmur minimal 2% dari jumlah penduduknya menjadi entrepreneur. Apa yang salah dengan Indonesia? Hal tersebut dibahas dalam buku ini. Indonesia sebenarnya potensial untuk pengembangan entrepreneurship, tetapi mengapa banyak anak muda memilih menjadi PNS daripada menjadi entrepreneur? Hal tersebut karena jiwa entrepreneur tidak tertanamkan dalam hidup sehari-hari. Karena itu, buku ini membahas pentingnya jiwa entrepreneurship dalam hidup sehari-hari, dan keuntungan serta kerugian menjadi seorang entrepreneur.

Kesalah pahaman pemaknaan entrepreneurship yang membuat entrepreneurship sebagai tindakan untuk memperoleh keuntungan (sama dengan bisnis), membuat kualitas entrepreneur Indonesia menjadi rendah. Entrepreneur harusnya disadari sebagai agen untuk perubahan sosial yang difokuskan pada bagaimana mengubah dunia, bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain, membebaskan dari belenggu ruang kreasi, dari yang kurang baik menuju kebaikan, dari yang kurang adil menuju keadilan, dari yang kurang berguna menuju ke sangat berguna.

Entrepreneurship adalah keyakinan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk mengubah dunia melalui ide dan inovasinya. Keyakinan ini kemudian ditindaklanjuti dengan keberanian mengambil risiko mewujudkan ide dan inovasinya tersebut melalui organisasi yang didirikannya, mulai dari membangun, memelihara, dan mengembangkannya sampai menghasilkan dampak nyata bagi dunia. Maka buku ini juga membahas berbagai pendekatan entrepreneurship, mulai dari pendekatan Sosiologi dan Antropologi, pendekatan Psikologi, Ekonomi Kreatif, pendekatan entrepreneurship menurut Modal Sosial dan Manusia, dan entrepreneurship menurut dunia pendidikan.

Tulisan yang mengkaitkan entrepreneurship dengan spiritualitas tidak banyak, padahal banyak orang yang hidupnya digerakkan oleh aspek spiritualitas. Banyak orang masih menyamakan spiritualitas dengan agama. Meski dapat terjadi spiritualitas muncul dari penghayatan agama, namun spiritualitas tidak dengan sendirinya berarti agama. Apa yang diimpikan spiritualitas sama dengan tujuan agama. Namun, secara teoritis spiritualitas bukanlah agama. Keduanya memiliki perbedaan. Agama dikarakteristikan dengan sebuah kepercayaan, praktik dan institusi. Sementara spiritualitas keterhubungan perasan seseorang dengan Tuhan, Yang Maha Tinggi, yang universal atau apa pun yang dianggap transenden yang mendorongnya untuk menjalin keterikatan denganNya. Keterikatan hubungan dengan yang maha tinggi tersebut mendorong orang untuk bertindak sebaik-baiknya sehingga memungkinkan dia menjadi sukses walaupun secara IQ dia bukanlah orang yang pandai. Dia memiliki kecerdasan yang berbeda yang disebut kecerdasan spiritual, dan bahkan kecerdasan majemuk. Teori ini dapat menjelaskan fenomena mengapa seorang yang semasa sekolah nilainya biasa-biasa saja, tetapi dia dapat menjadi pengusaha yang sukses.

Fenomena bahwa spiritualitas dapat menjadi daya dorong orang untuk sukses merupakan fenomena yang sejak lama sudah terjadi. Walaupun Karl Marx menyangkal dengan untkapannya bahwa agama (spiritualitas) adalah candu bagi masyarakat.

Namun Marx Weber dalam penelitiannya yang kemudian dipublikasikan dalam judul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* berhasil menyanggah tesis Karl Marx di atas. Weber menemukan bahwa agama dapat menjadi pendorong yang dasyat bagi perubahan. Contohnya adalah bagaimana Kristen Protestan di Jerman menjadi dorongan bagi munculnya kapitalisme. Agama juga dapat menjadi pendorong bagi perubahan sosial, dan hal itu dibuktikan dengan adanya teologi pembebasan baik di Eropa, Amerika Latin, maupun teologi pembebasan Islam. Teologi pembebasan di beberapa tempat telah terbukti mampu menggerakkan masyarakat melawan ketidakadilan yang membelenggu kehidupan mereka. Perubahan sosial di tengah masyarakat dapat terjadi dengan kuat apabila faktor keyakinan (agama) yang menjadi pendorongnya, karena agama mampu memberikan legitimasi ampuh yang berasal dari Yang Transenden.

Berkaitan dengan entrepreneurship maka pertanyaannya adalah sejauh mana spiritualitas ini mampu menggerakkan entrepreneurship di tengah masyarakat. Buku ini menguraikan bahwa entrepreneurship bukan sekadar pada etos kerja, karena etos kerja hanya merupakan salah satu sel dari entrepreneurship. Entrepreneurship adalah sebuah proses yang dinamis dimana orang menciptakan kekayaan *incremental*. Kekayaan tersebut diciptakan oleh entrepreneur dengan mengimplementasikan perubahan-perubahan di pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi yang dimaksud adalah menemukan bahan baku baru, membuka pasar baru, atau mengelola sebuah industri dengan organisasi baru.

Akhirnya syukur kami panjatkan kepada Tuhan, buku ini dapat sampai ke tangan pembaca setelah melewati berbagai kesulitan. Buku yang ada di tangan pembaca ini tidak sama persis dengan naskah awal. Naskah awal buku ini sudah selesai pada awal bulan Desember 2019, tetapi naskah itu kemudian raib beserta laptop dan disk backupnya. Sehingga penulis harus menulis ulang buku ini dari awal. Selanjutnya memasuki masa

sulit pandemic Covid-19, memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini.

Untuk itu, kami menghaturkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah memberi dorongan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini.

Bekasi, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I. ENTREPRENEURSHIP	1
A. Pengertian Entrepreneurship	1
B. Entrepreneurship Menurut Para Ahli.....	10
C. Sejarah Entrepreneurship	13
D. Entrepreneurship dan Bisnis	30
E. Businessman VS Entrepreneurship	33
BAB II. BERBAGAI PENDEKATAN ENTREPRENEURSHIP ..	35
A. Entrepreneurship Menurut Perspektif Sosiologi dan Antropologi	35
B. Entrepreneurship Menurut Perspektif Psikologi.....	45
C. Entrepreneurship Menurut Perspektif Ekonomi Kreatif	50
D. Entrepreneurship Menurut Perspektif Modal Sosial dan Modal Manusia	64
E. Entrepreneurship dari Perspektif Pendidikan	76
BAB III. KARAKTERISTIK DAN JIWA ENTREPRENEUR	96
A. Pentingnya Entrepreneur Untuk Kehidupan Bangsa....	96
B. Karakteristik Entrepreneur	105
C. Pentingnya Jiwa Entrepreneurship Dalam Hidup Sehari-hari	125
D. Keuntungan dan kerugian menjadi seorang Entrepreneur	136
BAB IV. SPIRITUALITAS	141
A. Pengertian Spiritualitas	141
B. Spiritualitas Agama Lokal (Mistik Kejawaen)	161
C. Spiritualitas dan Religiusitas	164
D. Spiritualitas dan Agama Yang Hidup	171
E. Spiritualitas Sebagai Modal	178

Bab V. KECERDASAN SPIRITUAL	183
A. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	183
B. Entrepreneurship dan Kecerdasan Spiritual	192
BAB VI. SPIRITUALITAS DAN ENTREPRENEURSHIP	197
A. Spiritualitas Sebagai Penggerak Perubahan	197
B. Spiritualitas Sebagai Penggerak: Teologi Pembebasan.....	208
C. Spiritualitas Entrepreneurship.....	241
D. Tanda-Tanda Seorang Spiritual Entrepreneur	259
BAB VII. PENUTUP	263
DAFTAR PUSTAKA	267

BAB I

ENTREPRENEURSHIP

Sebagai istilah yang masih agak baru, entrepreneurship mendapat pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda dari berbagai kalangan. Banyak orang memaknai entrepreneurship sama dengan bisnis yang bertujuan semata-mata untuk memperoleh keuntungan. Padahal pengertian dasar entrepreneurship pertamanya adalah soal adanya keyakinan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk mengubah dunia melalui ide dan inovasinya, dan selanjutnya menggunakan daya upaya untuk mewujudkan ide tersebut menjadi kenyataan. Maka pada bagian pertama dari bab ini akan dibahas soal pengertian entrepreneurship dan pendapat para ahli mengenai entrepreneurship. Bagian selanjutnya akan membahas sejarah entrepreneurship, dan dilanjutkan dengan pembahasan soal perbedaan antara entrepreneurship dan bisnis.

A. Pengertian Entrepreneurship

Istilah entrepreneurship sekarang ini menjadi istilah yang populer dan digunakan banyak orang dalam berbagai kesempatan. Terkadang penggunaan istilah tersebut terkandung makna yang tidak tepat dan tercampur dengan pengertian istilah lainnya. Untuk itu, istilah entrepreneurship perlu dipahami secara benar agar penggunaannya dapat tepat sesuai dengan makna dari istilah tersebut. Istilah Entrepreneurship diadopsi dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti melakukan (*to under take*), memulai atau berusaha melakukan tindakan mengorganisir dan mengatur. Istilah Entrepreneurship mulai diperkenalkan dalam tulisan Richard Cantillon yang berjudul *Essai Sur la Nature du Commerce en General* tahun 1755 (Hannah Orwa Bula, 2012). Menurut Cantillon entrepreneur adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*” (agen yang membeli alat produksi dengan harga tertentu untuk menggabungkannya).

Seratus tahun setelah pernyataan Cantilon itu, konsep entrepreneur diperjelas oleh Jean Babtista Say (1816) yang menyatakan bahwa entrepreneur adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan hasil produksinya, sehingga ia mampu membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organ produktif. Seiring dengan gelombang industrialisasi yang menuntut kompetisi di pasar, Frank Knight (1921) mencoba mengorelasikan aspek entrepreneurship dengan pasar. Dia menyatakan bahwa wirausahawan adalah pengusaha yang berani memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi Knight menekankan pada peranan entrepreneur dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian, Joseph Schumpeter (1934) menyatakan dengan lebih tegas bahwa entrepreneur adalah seorang innovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi yang dimaksud adalah memperoleh bahan baku baru, membuka pasar baru, atau mengelola sebuah industry dengan organisasi baru. Nampak bahwa Schumpeter mengaitkan entrepreneurship dengan konsep inovasi (Aldrich Howard, 2005).

Seiring dengan tantangan baru dan perubahan ekonomi global, para pelaku dan pengamat bisnis di pelbagai Negara maju semakin menyadari bahwa manajemen yang dikembangkan pada abad ke-20 sudah tidak dapat menjawab perubahan yang kini terjadi. Peter Drucker misalnya, menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran ekonomi manajemen ke ekonomi entrepreneurship. Dahulu penyerap tenaga kerja terbesar adalah perusahaan besar, sementara sekarang adalah industri kecil dan menengah (Peter Drucker, 1985).

Entrepreneur adalah orang yang menggabungkan sumber daya berdasarkan ide-ide baru untuk menambah nilai pada produk baru atau yang sudah ada atau menambah inovasi dalam layanan yang diberikan. Seperti yang dijelaskan

Schumpeter (Croitoru, 2012), Entrepreneur adalah inovator yang menyediakan produk baru, metode produksi baru, pasar baru, dan bentuk organisasi baru. Untuk waktu yang lama, orang memahami entrepreneurship dalam konteks ekonomi. Cantillon dan Say (Foss et al., 2004) menganggap Entrepreneur sebagai pemain kunci dalam pembangunan ekonomi. Ini terkait dengan penciptaan nilai tambah dan kekayaan. Entrepreneur adalah orang-orang yang tahu bagaimana menghasilkan laba melalui alokasi sumber daya

Namun, Entrepreneurship jauh lebih luas daripada sekadar makna ekonomi. Setiap Entrepreneur itu unik. Karena keunikan ini, tidak ada definisi tunggal tentang menjadi seorang entrepreneur. Entrepreneurship itu kompleks, kontekstual dan konstruktif. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan entrepreneurship. Menurut teori penentuan nasib sendiri, entrepreneurship muncul karena keinginan seseorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan otonomi mereka. Mereka ingin bekerja atau melakukan sesuatu secara mandiri tanpa tekanan dari pihak lain (Sheldon, 2001). Motivasi yang ditentukan sendiri dihasilkan dari kinerja suatu perilaku atau tindakan karena pilihan pribadi, kepuasan dan / atau kesenangan (Agbim, 2013). Teori Ajzen tentang perilaku terencana menyatakan bahwa entrepreneurship diciptakan melalui keadaan internal orang tersebut (*internal locus*) dan variabel eksternal atau kontekstual (*external locus*), yang memengaruhi niat dan akhirnya tindakan (Bird, 1988). Menurut Krueger dan Carsrud (1994), teori perilaku terencana sangat berlaku untuk entrepreneurship. Teori lain yang terkait dengan entrepreneurship adalah teori elemen 'tarik dan dorong' (Dowson & Henley, 2012). Faktor penarik memotivasi pengusaha untuk memulai usaha.

Sementara, faktor-faktor yang memaksa orang untuk memulai bisnis disebut sebagai faktor pendorong atau faktor pendorong. Sangat sulit untuk menarik garis pemisah antara ambisi dan paksaan entrepreneur. Namun menurut Shapero

dan Sokol (1982), individu jauh lebih cenderung membentuk perusahaan berdasarkan informasi negatif daripada positif. Amir (1994) menemukan bahwa, menarik entrepreneur lebih sukses daripada mendorong entrepreneur baik dalam pendapatan pribadi maupun penjualan per karyawan. Dia menambahkan bahwa hal itu disebabkan oleh fakta bahwa, entrepreneur tarik dipikat oleh daya tarik ide bisnis pribadi. Perpindahan antara faktor penarik dan faktor pendorong tidak dapat dihindari. Apa yang dianggap sebagai faktor penarik pengaruh, bisa menjadi faktor pendorong bagi yang lain. Pengangguran adalah salah satu contoh crossover itu. Faktor *Push* dan *Pull* memiliki dampak, misalnya, pada motivasi individu. Sementara faktor penarik atau pendorong memengaruhi seorang entrepreneur untuk memulai bisnis mereka, pada akhirnya itu adalah tentang pola pikir atau cara berpikir dan bertindak.

Ini adalah tentang membayangkan cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan nilai. Ini karena, nilai-nilai penting bagi seorang entrepreneur untuk memahami entrepreneurship dan makna serta tujuan kegiatan entrepreneurship. Kalau dalam tulisan ini selanjutnya mengkaitkan entrepreneurship dengan spiritualitas karena persoalan makna, tujuan dan nilai-nilai juga merupakan elemen utama dari spiritualitas. Studi entrepreneurship hanya mungkin dilakukan dengan memahami nilai-nilai dan makna yang dimiliki oleh entrepreneurship. Semua aktivitas mereka biasanya didasarkan pada nilai-nilai mereka, tujuan, dan makna yang mereka pegang. Nandram dan Borden (2009) menambahkan bahwa, spiritualitas dalam entrepreneurship adalah tentang kemauan yang kuat dan kemampuan untuk melihat, percaya, dan membayangkan masa depan yang tidak dilihat atau dipercaya oleh orang lain. Dengan cara ini, spiritualitas berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi para entrepreneur. Entrepreneur benar-benar orang spiritual. Ini adalah tentang upaya untuk mengatasi keterbatasan seseorang dan terlibat dalam mengikuti visi melalui menjelajah tidak

peduli seberapa tidak berwujud atau sesaat tampaknya pada awalnya. Makna hidup di sini adalah mengajukan pertanyaan tentang apa itu tujuan saya di sini sebagai entrepreneur? Kontribusi apa yang saya buat dan apa yang saya tawarkan yang penting? Apa yang ingin saya tinggalkan di sini? Makna hidup harus dibedakan dari konstruk terkait yang bermakna sebagai entrepreneur. Makna dalam hidup mensyaratkan pentingnya keberadaan - perasaan, pengalaman atau persepsi bahwa keberadaan seseorang itu penting. Ini berkaitan dengan perasaan berkomitmen dan memenuhi tujuan hidup yang lebih tinggi. Kepenuhan tujuan ini memberi seseorang alasan untuk hidup; itu membuat hidup lebih dari sekedar pencarian bertahan hidup, tetapi lebih tepatnya mengalami hidup seseorang karena dibuat untuk membuat perbedaan di dunia. Panggilan ini berasal dari diri. Ini adalah ekspresi dari esensi pribadi, inti dalam, suara di dalam yang harus muncul, dan itu dapat dilihat sebagai diri yang lebih dalam, menyerukan aktualisasi dan integrasi. Ini adalah kekuatan pendorong yang mendorong para entrepreneur untuk berhasil melakukan dalam bisnis.

Dalam khasanah bahasa Indonesia, entrepreneurship dapat diartikan sebagai kewirausahaan, dan kata entrepreneur diterjemahkan sebagai wirausaha atau wiraswasta, yakni seseorang yang bekerja untuk bisnis miliknya sendiri. Entrepreneurship adalah suatu proses untuk mengembangkan, mengidentifikasi, dan mewujudkan visi dan misi dalam kehidupan. Kata "Kewirausahaan" berasal dari kata **wira** dan **usaha**. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Wira berarti; pejuang, berani dan berwatak agung, berbudi luhur. Sedangkan kata Usaha berarti; bekerja, berbuat amal, berbuat sesuatu.

Entrepreneur merupakan agen untuk perubahan social (Brodsky, 1998) yang difokuskan pada bagaimana mengubah dunia, bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain, membebaskan dari belenggu ruang kreasi, dari yang kurang baik menuju kebaikan, dari yang kurang adil menuju keadilan,

dari yang kurang berguna menuju ke sangat berguna. Oleh karena itu, sebenarnya Indonesia merupakan negara yang sangat potensial untuk perkembangan entrepreneur. Mengapa? Karena di Indonesia masih banyak orang yang terbelenggu oleh berbagai factor sehingga potensi diri tidak termaksimalkan. Namun demikian, entrepreneurship jangan hanya dibatasi pada persoalan ekonomi, lebih lagi pada persoalan bisnis dan membuka usaha. Entrepreneurship lebih luas dari itu. Entrepreneurship dapat meliputi semua bidang kehidupan, termasuk bidang social yang kemudian dikenal sebagai *socio entrepreneurship*.

Definisi “social entrepreneur” yang paling banyak dipakai saat ini adalah yang diformulasikan oleh Prof. Gregory Dees dari Stanford University Amerika pada tahun 1998, tetapi tulisannya mengadung pandangan yang fundamental. Ia menekankan lima factor dalam mendefinisikan entrepreneurship. Lima factor tersebut adalah:

1. Melakukan suatu misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai social, bukan hanya nilai pribadi);
2. Mengenal dan selalu mencari kesempatan baru untuk melakukan misi tersebut;
3. Terlibat dalam proses inovasi, adaptasi dan pembelajaran yang berkelanjutan;
4. Bertindak dengan berani tanpa terbatas oleh sumber-sumber yang saat ini dimiliki; dan
5. Menunjukkan akuntabilitas yang tinggi terhadap konstitusi yang dilakukan dan hasil yang diciptakan.

“*Social Entrepreneur*” merupakan representasi kegiatan orang modern dalam menangani kesejahteraan social dengan memobilisasi. Prinsip utama “*Social Entrepreneur*” adalah mengatasi masalah-masalah social yang ada di sekitarnya. “*Social Entrepreneur*” yang sangat populer belakangan ini menurut Tony Blair (mantan PM Inggris) telah mengubah wajah sukarelawan Inggris. Menurut definisi pemerintah Inggris, *a social enterprise is a business with primarily social*

objectives whose surpluses are principally reinvested for that purpose (sebuah perusahaan sosial adalah bisnis dengan tujuan sosial terutama yang surplusnya diinvestasikan kembali untuk tujuan itu). Aspek penting yang harus dilihat dari wirausaha sosial adalah laba. Karena tujuan wirausaha sosial adalah penyelesaian masalah sosial/lingkungan, maka sudah seharusnya sebagian besar laba ditujukan untuk misi tersebut. Lebih dari urusan laba, *social entrepreneur* juga harus dilihat dari pengertian entrepreneur itu sendiri sebagai orang yang berkeinginan mengubah lingkungannya. Di sini dapat ditemukan adanya entrepreneur-entrepreneur yang telah berhasil memberi warna bagi dunia. Mother Theresa adalah salah satu sosok social entrepreneur, yang dengan caranya sendiri, ia dapat mengatasi masalah social dan misi agamanya. Mother Theresa adalah seorang *social entrepreneur* yang menggunakan inovasi, pemikiran yang kreatif dan keberanian mengambil resiko. Mother Theresa banyak bekerja di antara orang miskin di India yang karena struktur social masyarakat mereka mendapat perlakuan tidak manusiawi. Mother Theresa membangkitkan kesadaran manusiawi banyak orang bahwa yang miskin pun berhak meninggal sebagai manusia yang layak. Selain Mother Theresa, ada seorang social entrepreneur yang juga mendapat banyak penghargaan oleh dunia akibat dari kepeduliaannya untuk pengentasan kemiskinan di Bangladesh. Sosok tersebut adalah Profesor Muhammad Yunus yang pada mendirikan Bank untuk orang miskin di Bangladesh. Mengenai social entrepreneurship akan dibahas lebih di bagian berikutnya.

Entrepreneurship juga masuk ke ranah pendidikan. Entrepreneurship memiliki makna yang khusus bagi institusi-institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. *Academic Entrepreneurship* diartikan sebagai penciptaan lingkungan untuk (dukungan aktif dari) eksploitasi pengetahuan, stimulasi perilaku entrepreneurship di antara semua anggota dan struktur kelembagaan di masyarakat akademik. Entrepreneur dapat diartikan sebagai seseorang yang selalu membawa

perubahan inovasi, ide-ide baru dan aturan baru. Entrepreneur yaitu seseorang yang mempunyai dan membawa sumber daya berupa tenaga kerja, material, serta asset yang lainnya pada suatu kombinasi yang mampu melakukan suatu perubahan menambahkan nilai yang lebih besar daripada nilai yang sebelumnya. Sementara pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Maka Entrepreneur Pendidikan adalah seseorang yang membawa inovasi, ide-ide baru yang mempunyai sumber daya berupa tenaga kerja seperti jasa dan asset yang dikombinasikan untuk menambahkan nilai yang lebih besar dalam upaya mengembangkan anak untuk mencapai kedewasaan dan menjalankan aktifitasnya agar bahagia dalam kehidupan.

Dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa entrepreneurship adalah proses yang menyertai sebuah usaha dimana sang entrepreneur menanggung segala resiko utama, baik itu berupa resiko modal, waktu, dan atau komitmen karier dalam menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu dengan mengutamakan manajemen yang baik. Akan tetapi pengertian tersebut rasanya kurang tepat bagi orang-orang yang hanya sekadar memutuskan untuk mengelola usaha mereka sendiri dan tidak bekerja untuk pihak lain, sebagaimana yang dijalankan oleh seorang pengusaha yang membuka sebuah restoran atau rumah makan kecil atau kafe, para pengusaha tahu dan tempe, pengusaha kerajinan tangan dan lain-lain. Umumnya mereka hanya sekadar memasukkan modal atau keterampilan mereka ke dalam usaha yang mereka jalankan.

Karena entrepreneur dapat dijumpai pada semua profesi, misalnya: bidang pendidikan, kedokteran, bidang arsitektur, bidang engineering, bidang pekerjaan social, keagamaan, bahkan ibu rumah tangga, maka dibutuhkan definisi yang lebih komprehensif tentang entrepreneurship. Robert D. Hisrich dan

Candida G. Bush, menyajikan definisi tentang entrepreneurship sebagai berikut:

Entrepreneurship adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai, menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi (Robert D Hisrich dan Candida G. Bush, 1985).

Dari berbagai definisi di atas kiranya tidak mungkin untuk disatukan menjadi satu definisi karena masing-masing ada unsur tertentu yang hendak ditekankan. Bukan bermaksud merangkum, tetapi kiranya perlu ada definisi entrepreneurship yang dapat digunakan untuk berbagai bidang disiplin ilmu. Barangkali definisi di bawah ini cukup mewakili:

Entrepreneurship adalah keyakinan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk mengubah dunia melalui ide dan inovasinya. Keyakinan ini kemudian ditindaklanjuti dengan keberanian mengambil risiko mewujudkan ide dan inovasinya tersebut melalui organisasi yang didirikannya, mulai dari membangun, memelihara, dan mengembangkannya sampai menghasilkan dampak nyata bagi dunia.

Jadi, kriteria seorang *entrepreneur* bisa dilihat dari ciri - ciri sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan untuk mengubah dunia menjadi lebih baik
2. Suka berinovasi dan menemukan ide - ide baru yang membuat kehidupan lebih baik
3. Mendirikan organisasi, lembaga, perusahaan sendiri (dikenal sebagai *founder*)
4. Berani mengambil risiko untuk mewujudkan ide dan inovasinya
5. Berorientasi pada *value* daripada *profit*.

Karena *entrepreneurship* sesungguhnya adalah sikap dan keyakinan, maka *entrepreneurship* juga tidak hanya ditemukan pada orang yang independen, tetapi juga dalam organisasi, perusahaan, instansi pemerintah, dan berbagai institusi lainnya. Untuk mereka yang berada dalam organisasi tertentu hal ini dinamakan dengan *intrapreneurship*. Berdasarkan hal tersebut di atas maka tolok ukur keberhasilan *entrepreneurship* adalah perubahan, perubahan, dan perubahan untuk dunia yang lebih baik.

B. Entrepreneurship menurut para ahli

Selain pendapat Richard Cantilon dan Jean Babtista Say yang telah dibahas di atas, ada beberapa ahli yang telah berusaha untuk mendefinisikan *entrepreneurship* menurut keparakannya masing-masing. Misalnya Karl Vesper yang menyatakan bahwa *entrepreneur* merupakan orang yang mengkomninasikan sumber-sumber daya, tenaga kerja, bahan-bahan serta aktiva lainnya, yang menyebabkan nilai mereka lebih besar dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, dan ia merupakan orang yang mengintroduksi perubnahan, inovasi, dan tatanan baru (J. Winardi, 2003).

Joseph Schumpeter seorang ahli ekonomi dari Austria mendefinisikan *entrepreneur* adalah seorang yang ingin dan mampu untuk melakukan perombakan sistem ekonomi, mengubah ide baru atau penemuan baru menjadi sebuah inovasi yang sukses. Inovasi baru tersebut dapat berwujud: (1) Produk baru (berupa barang atau jasa); (2) Organisasi atau manajemen baru; (3) Cara berproduksi yang baru; (4) Menggunakan bahan baku yang baru. Dengan adanya berbagai inovasi baru tersebut diharapkan dapat menciptakan permintaan baru atau pasar baru. Frank Knight, menjelaskan bahwa *Entrepreneur* mencoba untuk menyikapi dan memprediksi perubahan pasar. Penjelasan ini menekankan pada peranan seorang wirausaha dalam menghadapi ketidakstabilan pada dinamika pasar. Seorang *Entrepreneur* disetarakan untuk melakukan semua fungsi manajerial mendasar seperti pengawasan serta pengarahan.

Mas'ud Machfoedz & Mahmud Machfoedz mendefinisikan bahwa Entrepreneur adalah seorang yang mempunyai inovasi untuk mengubah kesempatan menjadi suatu ide yang bisa di jual, dapat memberikan nilai tambah lewat usaha, biaya, waktu dan kecakapan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Sementara Arif F Hadipranata berpendapat bahwa entrepreneur adalah sosok pengambil resiko yang diperlukan untuk mengelola dan mengatur bisnis serta menerima keuntungan finansial atau pun non uang.

Peter Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principle* (1985) mendefinisikan bahwa Entrepreneurship adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan Thomas W. Zimmerer menjelaskan bahwa Entrepreneurship adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha. Robbin & Coulter menjelaskan Entrepreneurship yakni suatu proses dimana seseorang atau suatu kelompok individu menggunakan upaya yang terorganisir & sarana untuk mencari sebuah peluang dan menciptakan suatu nilai yang tumbuh dengan memenuhi kebutuhan serta keinginan melalui sebuah inovasi dan keunikan, tidak mepedulikan apapun sumber daya yang digunakan pada saat ini.

Hermawan Kartajaya seorang pakar manajemen dari Indonesia menjelaskan pengertian Entrepreneurship adalah suatu usaha untuk menciptakan nilai melalui pengamatan atas suatu kesempatan bisnis, dengan melakukan manajemen terhadap risiko yang mungkin timbul serta keterampilan untuk berkomunikasi serta memobilisasi sumber daya yang ada terutama sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan sesuatu yang menghasilkan. Timmons, (dalam Tunggal, 2008): Entrepreneurship adalah seorang manusia, yang bertindak kreatif membangun suatu nilai dari hal yang secara praktis

bukan apa-apa. Ini adalah pencarian peluang tanpa memperhatikan sumber – sumber daya, atau masing – masing sumber daya, yang ada.

Kuratko dan Hodgetts, (dalam Tunggal, 2008): Entrepreneurship adalah sebuah proses inovasi dan penciptaan spekulasi baru melalui empat dimensi utama individual, organisasi, lingkungan, proses dan dibantu dengan kerjasama jaringan dalam pemerintahan, pendidikan, dan institusi. Semua posisi makro dan mikro dari hal yang berhubungan dengan pemikiran entrepreneur harus dipertimbangkan dalam pengenalan dan pengukuran peluang yang bisa dikonversikan ke dalam ide – ide yang dapat dipasarkan yang mampu bersaing untuk implementasi ekonomi hari ini. Arthur Cole, (dalam Tunggal, 2008): Entrepreneurship, setidaknya dalam semua masyarakat bukan otoriter, merupakan sebuah jembatan antara masyarakat sebagai suatu kesatuan, khususnya aspek – aspek non- ekonomi dari masyarakat tersebut dan institusi yang berorientasi pada profit / keuntungan didirikan untuk mengambil keuntungan dari sumbangan ekonominya dan untuk memuaskan hasrat ekonomiknya, sebaik yang mereka bisa. Shermerhorn berpendapat bahwa entrepreneurship merupakan perilaku dinamik, menerima risiko, kreatif, serta berorientasi pada pertumbuhan. Entrepreneur merupakan seorang individu yang menerima risiko, dan yang melaksanakan tindakan -tindakan untuk mengejar peluang-peluang dalam situasi dimana pihak lain tidak melihat dan merasakannya, dan bahkan ada kemungkinan pihak lain tersebut menganggap sebagai sebuah problem atau bahkan ancaman (Shermerhorn Jr, 1999).

Sementara itu, Zimmerer dan Scarborough menyatakan bahwa entrepreneur adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi risiko dan ketidak pastian, dan yang bertujuan mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaat. Entrepreneur yang baik adalah menghindari risiko

dan bukan pengambil resiko. Mereka tampak seperti pengambil resiko karena mereka mempunyai cara pandang yang berbeda dari orang biasanya. Mereka melihat produk atau jasa yang akan bertemu dengan bagaimana sebuah kebudayaan akan berubah. Sekali mereka merencangnya, mereka akan mengeliminasi semua faktor yang akan menghalangi mereka masuk kedalam pasar sehingga mereka dapat disebut sebagai pengeleminasi resiko (Zimmerer, Scarborough, 2002). Menurut Hisrich, Peters, dan Shepherd (2004) dalam buku mereka yang berjudul "*Entrepreneurship*", kata entrepreneur berarti *betwween taker* atau *go between* yang terjemahan bebasnya adalah orang yang berani mengambil resiko dari satu atau lebih pilihan yang mempunyai manfaat dan resiko yang berbeda.

Pendapat para ahli mengenai entrepreneurship di atas sangat beragam dan mempunyai penekanan-penekanan yang berbeda satu sama lain. Tentu masih ada banyak definisi entrepreneurship menurut para ahli yang belum dipaparkan dalam bagian ini. Tidak bermaksud untuk melupakan mereka, tetapi andaikata seluruh pendapat para ahli dimasukkan kiranya akan menjadi satu buku tersendiri.

C. Sejarah Entrepreneurship

Pada mulanya perilaku Entrepreneurship atau Enterpreneurship dimulai ketika manusia telah mengenal konsep ekonomi, sehingga sejarah Entrepreneurship masih sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan ilmu Ekonomi yang ada di dunia. Berawal dari perilaku-perilaku manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertama yang utama, adalah mereka berupaya memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendasar. Kebutuhan ini oleh ilmu ekonomi disebut sebagai kebutuhan Primer (kebutuhan pokok), kebutuhan ini pemenuhannya bersifat wajib dan tidak dapat ditunda lagi. Kebutuhan primer selalu sama untuk masing-masing manusia, yaitu pakaian, makanan-minuman dan tempat tinggal. Selanjutnya ada kebutuhan tingkat dua yang merupakan kebutuhan sekunder. Jenis kebutuhan ini merupakan kebutuhan pendukung yang pemenuhannya dapat ditunda.

Kebutuhan sekunder manusia bersifat fleksibel dan tidak dapat dipukul rata untuk semua manusia. Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan tersier yang sifatnya mewah. Kebutuhan jenis ini dipenuhi bukan karena merupakan kebutuhan yang sifatnya wajib dan mendasar, tetapi karena adanya kepuasan lain misalnya berupa gengsi yang akan didapat saat kebutuhan ini terpenuhi. Sifatnya nyaris serupa dengan kebutuhan sekunder, yakni sangat fleksibel sehingga tidak dapat diseragamkan untuk semua orang. Tingkat pemenuhan kebutuhan tersier dipengaruhi oleh kelas sosial ekonomi dan selera dalam diri manusia. Jenis kebutuhan ini dapat ditunda, dan apabila tidak mampu dipenuhi tidak akan mengganggu kelangsungan hidup manusia.

Setelah mengenal klasifikasi kebutuhan, manusia berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu dengan berbagai cara, perilaku inilah yang dipelajari dalam ilmu ekonomi. Manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok (primer) bisa menggarap tanah (bertani, berkebun), membuat tambak atau bahkan dengan kegiatan membuat barang atau manufaktur. Sayangnya karena perbedaan faktor geografis dan skill yang berbeda-beda, tidak semua manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga muncul perilaku manusia yakni melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang lain. Kegiatan niaga (perdagangan) mulai dikenal, dan ilmu bisnis mulai dapat dipelajari.

Ada beberapa model pengklasifikasian sejarah entrepreneurship. Buku ini akan memaparkan dua model pengklasifikasian sejarah entrepreneurship yang titik awal yang digunakannya sangat berbeda.

Model Pertama, Sejarah entrepreneurship dapat dibagi dalam beberapa periode:

1. Awal Entrepreneurship dan Perdagangan

Percaya atau tidak, entrepreneur pertama dapat ditelusuri kembali ke hampir 20.000 tahun yang lalu. Perdagangan yang diketahui pertama antara manusia terjadi di Papua sekitar 17.000 SM, di mana penduduk setempat

akan bertukar obsidian (gelas vulkanik yang dihargai untuk digunakan dalam alat berburu) untuk barang-barang lain yang dibutuhkan - seperti alat, kulit, dan makanan. Jenis entrepreneurship awal ini berlanjut selama ribuan tahun. Suku pemburu-pengumpul akan memperdagangkan barang dari berbagai daerah di wilayah masing-masing untuk memberikan manfaat keseluruhan bagi suku mereka.

2. Entrepreneurship dan Revolusi Pertanian

Pergeseran besar pertama dalam Entrepreneurship terjadi selama Revolusi Pertanian, yang terjadi sekitar 12.000 tahun yang lalu. Anda mungkin sudah tahu kisah tentang Revolusi Pertanian, tetapi inilah penyegaran singkat: manusia mulai memelihara tanaman dan hewan. Alih-alih harus berkeliaran, mencari makan, dan berburu makanan mereka di berbagai daerah sepanjang tahun, populasi manusia bisa tetap diam di satu lokasi dan bertani di tanah itu. Ini adalah perubahan mendasar dalam sejarah manusia. Desa-desa dan kota-kota mulai berkembang dekat dengan tanah subur. Tidak ada lagi kebutuhan bagi semua orang di masyarakat untuk terlibat langsung dengan produksi makanan. Orang-orang tidak perlu menghabiskan sepanjang hari berburu dan mengumpulkan makanan untuk kebutuhan mereka sendiri - lebih efisien untuk membiarkan sejumlah kecil petani menangani produksi makanan sementara penduduk lainnya fokus pada tugas-tugas lain.

Dengan berspesialisasi dalam berbagai profesi, anggota masyarakat dapat memperdagangkan barang berharga untuk makanan. Ini adalah entrepreneur paling awal dalam peradaban manusia. Beberapa bidang spesialisasi yang umum termasuk:

- a. Berburu dan meramu
- b. Penangkapan ikan
- c. Memasak

- d. Pembuatan alat
- e. Bangunan tempat tinggal
- f. Pembuatan pakaian

Petani bisa menanam lebih banyak makanan daripada yang mereka butuhkan untuk menghidupi keluarga mereka sendiri. Dengan demikian, mereka akan menjual makanan di pasar untuk mengatakan, pembuat pakaian. Keluarga petani tidak lagi perlu membuat pakaian sendiri. Mereka dapat mengandalkan layanan khusus dalam suatu komunitas untuk menyediakan bagi mereka. Seiring waktu, spesialis ini menjadi lebih baik dan lebih baik di bidang spesialisasi mereka yang unik. Trik perdagangan akan diturunkan melalui keluarga. Laju inovasi semakin cepat. Ketika spesialis menjadi lebih baik dan lebih baik dalam peran unik mereka, mereka membawa manfaat lebih besar bagi seluruh masyarakat.

Kota-kota berkembang hingga mencakup ribuan orang. Sumber makanan yang dapat diandalkan mendorong orang untuk membangun permukiman dan rumah permanen. Berbagai institusi sosial muncul di sekitar struktur permanen ini, termasuk pusat keagamaan, pengadilan, dan pasar. Ini memberikan peluang bisnis baru bagi para entrepreneur untuk mengeksplorasi. Seiring berjalannya waktu, bidang spesialisasi baru mulai muncul. Entrepreneur awal akan bekerja di bidang-bidang seperti:

- a. Tembikar
- b. Pekerjaan tukang kayu
- c. Pembuatan wol
- d. Masonry

Standar hidup terus meningkat. Entrepreneur terus-menerus berada di garis depan inovasi. Jika masalah perlu dipecahkan, para entrepreneur awal ini menyadari bahwa mereka dapat mengambil untung dengan memecahkan masalah itu.

3. Perluasan Rute Perdagangan dari 2000 SM dan Selanjutnya

Antara Revolusi Pertanian dan 2000 SM, kota-kota mulai muncul di seluruh dunia. Daerah-daerah awal peradaban terkonsentrasi di sekitar sungai, khususnya Sungai Nil, Tigris dan Efrat, Indus, dan Kuning dan Yangtze. Pada 3.000 SM, kota-kota di Sumeria (sekarang Irak) berisi puluhan ribu orang. Kota Uruk, yang ditemukan di tepi Sungai Eufrat, adalah rumah bagi 50.000 orang dalam jumlah ruang yang sama yang sebelumnya hanya mendukung satu suku pemburu-pengumpul. Ketika kota-kota bermunculan di seluruh dunia, Entrepreneurship mengambil giliran penting. Entrepreneur masih berspesialisasi dalam semua bidang yang tercantum di atas (tembakar, pertukangan kayu, pembuatan alat, dll.). Tetapi mereka mulai menyadari bahwa keuntungan dapat diperoleh dengan berdagang antara kota dan budaya.

Rute perdagangan internasional yang tepat dapat membuat seorang pengusaha sangat kaya. Beberapa rute perdagangan populer pada saat itu termasuk:

- a. Perdagangan garam dari Afrika melintasi Kekaisaran Romawi
- b. Teknologi perdagangan seperti pembuatan kertas Cina di seluruh dunia
- c. Berdagang beras dari Tiongkok di seluruh Asia
- d. Perdagangkan kopi, lemon, dan jeruk dari Saudi ke Eropa
- e. Perdagangan ide-ide kompleks seperti sistem angka Arab ke Eropa (ini terjadi pada tahun 1200 berkat seorang pedagang Italia bernama Leonardo Fibonacci).
- f. Perdagangan bubuk mesiu (kombinasi karbon, belerang, dan kalium nitrat) dari Cina ke bagian lain dunia
- g. Perdagangan senjata sangat penting di masa-masa awal ini. Besi ditemukan sekitar tahun 2000 SM, dan peradaban yang mengendalikan besi mampu mendominasi peradaban lain. Ini akan mengarah ke

kerajaan pertama di dunia, termasuk Alexander the Great's Empire, Han Chinese Empire, Roman Empire, dan Empire Persia.

Entrepreneur yang mampu memperdagangkan barang-barang militer yang menciptakan kekaisaran dihargai secara adil atas pekerjaan mereka. Dengan demikian, beberapa Entrepreneur awal yang paling sukses berdagang alat perang di seluruh dunia. Tentu saja, jalur perdagangan lebih dari sekadar sumber daya mentah dan barang. Mereka juga tentang ide dan teknologi. Dengan cara ini, pengusaha bertanggung jawab untuk menyebarkan ide di seluruh dunia.

4. Entrepreneurship dan Penemuan Uang

Salah satu perkembangan kunci dalam sejarah Entrepreneurship (dan dalam sejarah manusia) adalah penemuan uang. Sebelum penemuan uang, semua Entrepreneurship dan perdagangan dilakukan melalui sistem barter. Jika John menginginkan 5 batang besi, maka ia mungkin harus menjual 1 kuda untuk mendapatkan palang itu. Tentu saja, dia juga perlu menemukan pedagang besi yang membutuhkan kuda. Batas-batas sistem barter dikenal sebagai "kebetulan keinginan." Maklum, perdagangan dan Entrepreneurship ini sangat terbatas dalam sejarah awal.

Mata uang mengubah semua itu. Beberapa bentuk mata uang paling awal ditemukan di Irak kuno dalam bentuk cincin perak dan batangan perak. Mulai tahun 2000 SM, bentuk-bentuk awal uang telah ditemukan. Bentuk uang ini disebut specie dan berubah secara luas di seluruh dunia: beberapa budaya menggunakan kerang, misalnya, sementara yang lain menggunakan daun tembakau, manik-manik, atau batu bulat besar. Seiring waktu, uang kertas dan koin akan dikembangkan. Mata uang memberi pengusaha beberapa hal penting:

- a. Ini memfasilitasi perdagangan jarak jauh
- b. Itu bertindak sebagai media pertukaran
- c. Ini memberikan cara bagi pengusaha untuk menyimpan nilai
- d. Jelas, mata uang mengubah nasib Entrepreneurship selamanya.

5. Entrepreneurship dan Awal Pasar di Periode Abad Pertengahan

Dimulai pada periode abad pertengahan, pasar menjadi semakin populer. Populasi yang lebih besar membutuhkan pasar yang lebih besar di mana mereka dapat membeli makanan, pakaian, layanan, dan hal-hal penting lainnya. Peningkatan populasi mulai sekitar tahun 1470 memperkuat hubungan pasar dengan Entrepreneurship. Berikut adalah beberapa perkembangan penting yang terjadi dalam Entrepreneurship selama periode ini:

- a. Perbankan tumbuh ke ketinggian dan kompleksitas baru karena pemilik usaha kecil memiliki kebutuhan pembiayaan yang lebih besar.
- b. Sistem guild diperluas, memberi pengrajin yang terampil dan pengusaha lain cara untuk mengatur bisnis mereka bersama, mengatur kualitas barang yang diproduksi, dan mengembangkan reputasi untuk barang tertentu di kota-kota di seluruh Eropa abad pertengahan.
- c. Pengusaha mampu membeli barang dari luar negeri, mengubah barang-barang itu menjadi produk jadi, dan kemudian menjual barang-barang itu untuk keuntungan pada skala yang lebih luas daripada sebelumnya.
- d. Geger Inovasi yang Tidak Terduga
- e. Itu bukan berita baik bagi pengusaha selama periode ini. Banyak wirausahawan memiliki penemuan dan inovasi yang terhambat.

Sebelum para pedagang dan penjelajah maju, banyak orang tidak menyukai akumulasi modal. Inovasi sering - membingungkan - diblokir di seluruh dunia. Bahkan ada contoh bahwa wirausahawan visioner memiliki penemuan mereka terhenti karena mereka tidak dipandang bermanfaat bagi masyarakat.

Startup Guide.com menulis bahwa:

“Early on in the history of capitalism, the idea of monetary gain was shunned and shamed by many. The practice of usury, charging interest on loans, was banned by the Christian Church. Jobs were assigned by tradition and caste. Innovation was stifled and efficiency was forcefully put down, sometimes punishable by death. In sixteenth-century England, when mass production in the weaving industry first came about, the guildsmen protested. An efficient workshop containing two hundred looms and butchers and bakers for the workers was outlawed by the King under the pretense that such efficiency reduced the number of available jobs.”

(“Di awal sejarah kapitalisme, gagasan keuntungan moneter dijauhi dan dipermalukan oleh banyak orang. Praktek riba, memungut bunga pinjaman, dilarang oleh Gereja Kristen. Pekerjaan ditugaskan oleh tradisi dan kasta. Inovasi terhenti dan efisiensi ditekan dengan paksa, kadang-kadang dihukum mati. Di Inggris abad keenambelas, ketika produksi massal di industri pertenunan pertama kali muncul, para guild memprotes. Sebuah bengkel yang efisien yang berisi dua ratus alat tenun dan tukang daging dan tukang roti untuk para pekerja dilarang oleh Raja dengan dalih bahwa efisiensi semacam itu mengurangi jumlah pekerjaan yang tersedia.”)

Namun demikian, periode ini masih memunculkan beberapa teknologi paling berpengaruh di dunia, termasuk kincir angin, pabrik kertas, jam mekanis, peta, dan mesin cetak, di antara banyak lainnya. Ini membuka jalan bagi pengusaha di masa depan untuk menggunakan inovasi untuk memanfaatkan tren yang sedang berkembang.

6. Merkantilisme, Penjelajah, dan Dunia Baru dari tahun 1550 hingga 1800

Periode 1550 hingga 1800 memunculkan filosofi merkantilisme. Para pengikut filosofi ini percaya bahwa hanya ada jumlah kekayaan terbatas di dunia. Kekayaan dan nilai suatu negara semata-mata didasarkan pada berapa banyak harta dan emas yang dapat diperolehnya, dan berapa banyak lagi ekspor yang dapat dijualnya dibandingkan dengan impor. "Penemuan" Columbus tentang Dunia Baru pada tahun 1492 akan secara permanen mengubah entrepreneurship. Cita-cita merkantilistik dikombinasikan dengan Dunia Baru yang luas untuk ditemukan membuat penjelajah awal beberapa Entrepreneurs terkaya.

Selama periode ini, Entrepreneurs lebih dikenal sebagai pedagang dan penjelajah daripada sebagai pengusaha. Orang-orang ini akan mengumpulkan modal, mengambil risiko, dan merangsang pertumbuhan ekonomi (seperti halnya para Entrepreneur saat ini). Banyak yang melihat periode ini sebagai awal dari kapitalisme. Beberapa kemajuan kunci dari periode ini terkait dengan barang dan bahan yang dibawa kembali dari dunia baru. Impor perak dari Dunia Baru, misalnya, memicu peningkatan perdagangan melintasi Samudra Atlantik. Nantinya, emas akan memberikan motivasi serupa. Kemajuan kunci lain dalam Entrepreneurship selama periode ini adalah kemajuan akuntansi Luca Pacioli. Pacioli menciptakan prinsip standar untuk melacak akun Entrepreneurship. Prinsip-prinsip ini nantinya akan digunakan oleh para penjelajah dan pedagang era modern.

7. Entrepreneurship pada 1800-an Maju: Mesin dan Pasar

Banyak orang melihat entrepreneurship selama 200 tahun terakhir didorong oleh "mesin dan pasar". Kapitalisme menjadi semakin mengakar dalam masyarakat di seluruh dunia. Teori-teori kapitalisme dipadatkan dalam karya Adam Smith tahun 1776, Sebuah Penyelidikan tentang

Sifat dan Penyebab Kekayaan Bangsa-Bangsa, di mana ia menghancurkan gagasan merkantilisme. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa mementingkan diri sendiri adalah kekuatan pendorong dalam masyarakat di seluruh dunia. Dengan demikian, Entrepreneur pada periode ini mampu bertindak untuk kepentingan pribadi sambil tetap meningkatkan masyarakat secara keseluruhan. Robert L. Heilbroner menjelaskan teori ini dalam *The Worldly Philosophers*:

"A man who permits his self-interest to run away with him will find that competitors have slipped in to take his trade away; if he charges too much for his wares or if he refuses to pay as much as everybody else for his workers, he will find himself without buyers in the one case and without employees in the other."

("Seorang pria yang mengizinkan kepentingan dirinya untuk melarikan diri bersamanya akan menemukan bahwa pesaing telah menyelip masuk untuk mengambil perdagangannya; jika dia membebankan terlalu banyak untuk barang dagangannya atau jika dia menolak untuk membayar sebanyak semua orang untuk pekerjanya, dia akan mendapati dirinya tanpa pembeli dalam satu kasus dan tanpa karyawan dalam yang lain.")

Dengan demikian, persaingan pasar mengatur kepentingan pribadi dan mengarah pada jenis entrepreneurship yang mendorong inovasi, meningkatkan standar hidup, dan meningkatkan kualitas hidup.

8. Era Industri dan Entrepreneurship

Revolusi Industri menandai satu lagi perubahan besar dalam sejarah entrepreneurship. Mulai abad ke-18, entrepreneurship beralih dari produksi skala kecil di kota-kota kecil ke produksi skala besar di kota-kota besar.

Dua hal memicu perubahan mendasar dalam entrepreneurship ini, termasuk:

- a. Ketersediaan Produksi Energi: Bisnis tidak lagi dibatasi oleh energi skala kecil yang ditenagai oleh angin (yang tergantung cuaca) atau air jatuh (yang bergantung pada lokasi). Sebaliknya, mereka dapat mengandalkan teknologi seperti listrik, uap, mesin pembakaran internal, lokomotif, mobil, dan minyak. Ini memberi mereka sarana untuk membuat pabrik skala besar.
- b. Ketersediaan Tenaga Kerja: Populasi besar mulai pindah ke kota-kota Revolusi Industri mulai tahun 1700-an. Ini memberi para pengusaha kumpulan besar tenaga kerja murah yang bisa digunakan untuk bekerja.

Akhirnya, kekuatan pasar yang kuat ini akan memunculkan beberapa pengusaha dan inovator terhebat di dunia. Amerika memainkan peran yang sangat menonjol selama periode ini, sehingga memunculkan pengusaha seperti Andrew Carnegie, J. Morgan, John D. Rockefeller, Frank Kenan dan Henry Ford.

9. Entrepreneurship Paska Perang Dunia II

Setelah Perang Dunia II, entrepreneurship mulai berubah karena beberapa alasan berbeda. Pertama dan yang paling penting, ekonomi semakin global dan semakin global setiap dekade. Sarana pengiriman dan komunikasi yang lebih baik memudahkan pengusaha untuk menjual produk dan layanan kepada audiens global. Ekonomi besar-besaran seperti Amerika tidak lagi mampu berkonsentrasi hanya pada penjualan produk ke pasar Amerika. Ada juga faktor ekonomi mikro seperti jumlah orang yang memiliki mobil. Terutama di Amerika, kepemilikan mobil membuatnya lebih penting untuk memiliki jalan raya antara kota-kota besar. Karena jalan raya menjadi lebih penting, restoran dibutuhkan tempat orang bisa makan saat bepergian.

Ini adalah lingkungan di mana pengusaha seperti Ray Kroc menghasilkan jutaan dolar. Kroc menciptakan restoran standar yang mengurangi biaya dengan melayani sejumlah barang pria. Kemudian, dia meniru model itu. Perusahaan lain yang makmur selama periode ini termasuk General Electric, perusahaan pesawat terbang seperti Lockheed, IBM, dan Holiday Inns. Negara-negara lain di dunia mengalami peningkatan pertumbuhan yang serupa setelah Perang Dunia II. Jepang, misalnya, menjadi salah satu ekonomi terbesar di dunia dengan mengeksploitasi populasi besar yang tersedia dengan upah murah. Jerman mengalami lintasan yang serupa.

10. Entrepreneurship Modern

Saat ini, entrepreneurship adalah sumber kehidupan ekonomi di seluruh dunia. Bahkan dalam ekonomi komando seperti Cina, pengusaha dihargai atas kontribusi mereka terhadap ekonomi dan didorong untuk berinovasi untuk bersaing dengan perusahaan di seluruh dunia. Ekonomi global - digabungkan dengan infrastruktur dan komunikasi modern - telah memperkenalkan era baru persaingan ke dunia entrepreneur. Anda tidak lagi bersaing dengan entrepreneur di suku, kota, desa, atau kota Anda: Anda bersaing dengan pengusaha di seluruh dunia.

Banyak entrepreneur ini dapat mengakses alat produksi yang lebih murah daripada Anda. Mereka mungkin memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya mentah tenaga kerja murah, misalnya. Ini telah membuat entrepreneurship modern lebih menantang - dan bisa dibilang lebih bermanfaat - daripada sebelumnya.

Setelah sekilas melihat perkembangan entrepreneurship yang merentang panjang sampai sekarang, pertanyaannya kea rah mana entrepreneurship beranjak dari sini? Sejak awal sejarah, entrepreneurship selalu dikuasai oleh kekuatan pasar yang dikenal sebagai penawaran dan permintaan. Entrepreneur awal dalam

Revolusi Pertanian memenuhi kebutuhan petani dengan menyediakan alat dan tempat tinggal bagi mereka. Sebagai gantinya, mereka menerima makanan yang bisa memberi makan keluarga mereka. Seiring berlalunya waktu, sarana entrepreneurship berubah secara dramatis tetapi alasan inti entrepreneurship tetap sama. Di mana-mana di dunia, entrepreneur muncul untuk mengatasi permintaan dengan menyediakan pasokan. Mereka berinovasi dan menemukan teknologi baru untuk memecahkan masalah yang belum pernah ada yang dipecahkan sebelumnya.

Pada saat yang sama, persaingan memastikan bahwa kepentingan pribadi entrepreneur tidak menimbulkan dampak negatif secara keseluruhan pada masyarakat. Persaingan mencegah entrepreneur dari pengisian yang berlebihan untuk barang atau karyawan yang kurang bayar, misalnya. Struktur dasar entrepreneurship ini tidak akan berubah dalam waktu dekat. Untuk alasan itu, entrepreneur akan terus memiliki tempat khusus di masyarakat dan akan terus ditemukan di garis depan inovasi.

Model kedua, melihat sejarah entrepreneurship mulai dari abad ke-16 menjelang masa abad pertengahan, karena adanya penemuan-penemuan luar biasa yang secara jelas untuk selanjutnya dapat mengubah dunia.

1. Periode awal:

Entrepreneur adalah seseorang yang berusaha berpikir berbeda untuk keluar dari keadaan yang monoton, dengan mewujudkan sebuah visi (harapan/impian). Entrepreneurship muncul dari penemu – penemu dunia yang dimanfaatkan oleh orang yang mampu menjual dan memasarkan inspirasi atas penemuan tersebut untuk menjadi sebuah bisnis.

Prinsip entrepreneurship pada periode awal:

- a. Keinginan untuk bertahan hidup saja (*survival*).
- b. Berpikir kreatif untuk maju (*creative thinking*).

- c. Berpikir untuk menemukan sesuatu yang lebih baik dengan mengembangkan apa yang ia punyai (*improvement*).
- d. Berpikir visioner untuk menemukan sesuatu yang baru dan berbeda (*inventor*).
- e. Muncul ide melahirkan sebuah ilmu pengetahuan dengan tujuan mencari nafkah, hingga menjadi sebuah bisnis.

Cikal bakal ilmu entrepreneurship pada periode ini antara lain: Marco Polo (15 September 1254 – 8 Januari 1324) adalah seorang pedagang dan penjelajah Italia yang pernah menyusuri jalan sutera. Ia pergi ke Tiongkok semasa berkuasanya Dinasti Mongol; Christopher Columbus (30 Oktober 1451 – 20 Mei 1506) adalah seorang penjelajah dan pedagang Spanyol yang menyeberangi Samudra Atlantik dan sampai ke benua Amerika pada tanggal 12 Oktober 1492. Alfa Marco Polo memulai dengan membuka rute perdagangan ke timur. Dalam masanya, terdapat dua pihak yakni pihak pasif dan pihak aktif. Pihak pasif bertindak sebagai pemilik modal dan mereka mengambil keuntungan yang sangat banyak terhadap pihak aktif. Sedangkan pihak aktif adalah pihak yang menggunakan modal tersebut untuk berdagang antara lain dengan mengelilingi lautan. Sebagai pelaut dia membuat kontrak dengan seorang saudagar untuk menjualkan barang dagangannya. Marco Polo dikenal sebagai merchant-adventurer menanggung semua resiko baik fisik dan mental, lain halnya dengan para pemodal. Apabila pedagang/pelaut berhasil menjual barang yang dibawanya dan berhasil kembali, keuntungan yang diperoleh dibagi kemereka berdua, dimana pemodal memperoleh 75 persen dan pedagang memperoleh sebesar 25 persen. Edison melahirkan bolam lampu pijar yang mampu menyala selama 40 jam.

2. Abad pertengahan (sebelum abad 17)

Pada abad pertengahan, istilah entrepreneurship digunakan untuk dua orang yang terlibat dalam suatu proyek skala besar. Pada proyek jenis ini, individu-individu tidak menanggung resiko apapun, mereka hanya mengelola dengan menggunakan sumber daya yang telah tersedia, biasanya semua di sediakan oleh pemerintah. Para entrepreneur pada abad pertengahan biasanya para pendeta yang diberi kewenangan untuk melaksanakan pekerjaan arsitektur seperti kastil dan benteng, bangunan umum, biara dan katedral.

Prinsip Entrepreneurship pada abad pertengahan (sebelum abad 17) menekankan pada produksi dan penjualan. Entrepreneur adalah orang yang bekerja dalam bidang arsitektural. Entrepreneurship berkembang di periode pertengahan, pada masa ini entrepreneur dilekatkan pada aktor dan seorang yang mengatur proyek besar. Mereka tidak lagi berhadapan dengan resiko namun mereka menggunakan sumber daya yang diberikan, yang biasanya yang diberikan oleh pemerintah. Tipe entrepreneurs yang menonjol antara lain orang yang bekerja dalam bidang arsitektural.

3. Abad 17

Pada era ini definisi entrepreneurship dikemukakan oleh Richard Cantillon (1730) yang mengembangkan sebuah teori awal tentang entrepreneurship. Menurut Richard Cantillon seorang wirausaha adalah seorang pengambil resiko atau "*risk taker*". Mereka membeli barang tertentu hari ini, lalu menjualnya esok hari dengan harga yang tidak pasti (belum pasti memperoleh keuntungan) dan hal inilah yang dikatakan beresiko. Cantillon menegaskan bahwa seorang entrepreneurship adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko.

4. Abad 18

Periode ini dicirikan seseorang yang memiliki modal dibedakan dengan orang yang membutuhkan modal. Salah satu alasan pemisahan ini karena adanya industrialisasi yang mulai melanda dunia. Perubahan ini mengakibatkan banyak penemuan-penemuan baru yang inovatif seperti penemuan oleh Thomas Alfa Edison, disisi lain para penemu tidak memiliki dana yang cukup besar untuk membuat penemuan mereka dapat dikembangkan dan diproduksi secara masal. Untuk mengembangkan penemuannya, Thomas Alfa Edison memperoleh dana dari pihak swasta untuk mengembangkan dan melakukan percobaan dalam pengembangan bidang kelistrikan dan kimia.

Prinsip Entrepreneurship pada abad 18 ini: Sejak ditemukannya mesin uap oleh James Watt, era agro/pertanian massal digantikan oleh era industri. Adanya penyediaan modal dalam kerjasama berbentuk joint venture (satu pihak adalah intelektual capital, pihak lain adalah equity capital). Entrepreneur adalah sebagai seorang penemu. Berlanjut di abad ke 18, seorang entrepreneur tidak dilekatkan pada pemilik modal, tetapi dilekatkan pada orang-orang yang membutuhkan modal. Entrepreneurship akan membutuhkan dana untuk memajukan dan mewujudkan inovasinya. Pada masa itu dibedakan antara pemilik modal dan entrepreneur sebagai seorang penemu.

5. Abad 19

Sedangkan di abad ke 19 dan 20, entrepreneur didefinisikan sebagai seseorang yang mengorganisasikan dan mengatur perusahaan untuk meningkatkan pertambahan nilai personal. Dimana, entrepreneur tidak dibedakan dengan manajer dan hanya dilihat dari pandangan ekonom. entrepreneur mengorganisir dan mengoperasikan perusahaan untuk manfaat pribadi. Ia membiayai bahan baku yang digunakan dalam bisnis, tanah, gaji karyawan, dan modal yang diperlukan. Ia

memberikan kontribusi inisiatif, keahlian dalam pembuatan perencanaan, pengorganisasian, dan administrasi perusahaan. Ia harus menanggung resiko rugi karena hal-hal yang tidak dapat dikontrolnya.

Nilai bersih keuntungan pada akhir tahun atau masa menjadi keuntungannya. Entrepreneur yang dikenal pada masa ini adalah Andrew Carnegie, ia tidak menemukan sesuatu tetapi hanya mengadopsi dan membentuk teknologi baru dan produk menjadi penting dan menghasilkan. Ia berhasil membawa industri baja Amerika menjadi industri yang tidak henti-hentinya ketimbang menghasilkan suatu penemuan atau kreativitas tertentu.

6. Abad 20

Inovasi melekat erat pada entrepreneur di masa sekarang. Pada abad ini, gagasan entrepreneur sebagai penemu mulai dikenalkan; Fungsi entrepreneur adalah untuk melakukan reformasi atau revolusi pola-pola produksi dengan mengeksplorasi penemuan atau, secara umum, menggunakan teknologi baru (yang sebenarnya belum pernah dicoba orang lain) untuk menghasilkan produk baru atau menghasilkan produk lama dengan cara baru, membuka sumber bahan baku baru, membuka pasar baru, dengan mengorganisir kembali industri yang ada sekarang. Konsep inovasi sangat menonjol pada masa ini. Inovasi untuk mengenalkan sesuatu yang baru adalah sebagian dari tugas berat entrepreneur. Inovasi tidak saja membutuhkan kemampuan untuk menghasilkan dan mengembangkan konsep tetapi juga harus mengerti segala kekuatan yang bekerja atau terdapat di lingkungan (sekitarnya). Sesuatu yang baru bisa berupa produk baru atau sebuah sistem baru, untuk simplikasi struktur organisasi baru. Kemampuan inovasi adalah sebuah instinks yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Ilmu entrepreneurship di Indonesia baru dikenalkan pada akhir abad ke 20, namun praktiknya sudah sejak dulu ada, bahkan sejak jaman Kolonial kegiatan perniagaan dan bisnis sudah ada di Indonesia. Pada akhir abad 20, pendidikan entrepreneurship dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah dan perguruan tinggi saja. Pendidikan entrepreneurship melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat semakin berkembang seiring dengan perkembangan dan tantangan ekonomi seperti krisis moneter yang sempat melanda di akhir tahun 90-an.

7. Abad 21

Seorang entrepreneur juga dapat dipandang sebagai orang yang memperbaharui atau melakukan revolusi terhadap pola-pola produksi dengan mengeksploitasi suatu penemuan, atau suatu kemungkinan teknologi yang belum pernah dicoba dalam memproduksi suatu komoditas, baik itu dalam cara lama maupun dalam cara baru. Perubahan-perubahan yang direalisasikan para entrepreneur ini membuka sumber pasokan maupun outlet baru bagi suatu produk dan jasa, dengan implikasi terjadi reorganisasi suatu industry. Prinsip entrepreneur pada abad ke-21 ini: Entrepreneur adalah seorang pencipta/creator (mengandalkan kreativitas), pemodal/investor, pelaku inovasi/innovator. Contoh : Yahoo, Google, Facebook, Blackberry, Twitter, Youtube, Iphone, Ipod.

D. Entrepreneurship dan Bisnis

Suatu kali di kelas entrepreneurship ketika dosen bertanya apa yang anda harapkan dari mata kuliah ini. Mayoritas peserta menjawab supaya mengetahui trik-trik bisnis, supaya memahami cara berdagang, dan sebagainya. Banyak orang masih menganggap pengusaha dan *entrepreneur* itu sama saja, yaitu bagaimana mendapatkan keuntungan atau bagaimana bisa menjadi kaya. Banyak orang masih salah paham mengenai entrepreneurship dan bisnis.

Ada yang berpendapat bahwa pengusaha adalah orang yang memiliki bisnis skala besar sedangkan entrepreneur memiliki bisnis tetapi dalam skala kecil, misalnya Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM).

Tidak semua pengusaha memiliki jiwa *entrepreneur*. Sedangkan seorang *entrepreneur* pasti memiliki jiwa pengusaha, di mana mereka dapat memanfaatkan peluang dari setiap bisnisnya atau orang yang terjun ke dalam suatu bisnis. Di mana, jika kita memiliki jiwa *entrepreneur*, dapat dipastikan bisnis yang akan dijalani akan dapat terus bertahan. Lalu, apakah Anda termasuk pengusaha atau *entrepreneur*? Temukan perbedaannya di bawah ini. Enam hal yang membedakan antara pengusaha dan entrepreneur adalah:

1. Tujuan

Seorang pengusaha biasanya akan menjalankan bisnis untuk mendapatkan keuntungan, keuangan yang lebih stabil, dan menjadi sukses. Sedangkan entrepreneur lebih peduli pada perubahan di sekitar dan mengejar passion untuk mencapai tujuan akhir yang memberikan kesenangan dan kepuasan. Entrepreneur kurang tertarik pada keuntungan secara finansial, tapi mereka fokus dalam mengembangkan produk/jasa yang akan mereka tawarkan.

2. Waktu

Pengusaha tidak suka membuang waktu, mereka akan selalu mengecek jam untuk memastikan tidak ada pekerjaan atau kegiatan yang tertunda dan harus diselesaikan di luar jam kantor. *Entrepreneur* bisa menghabiskan waktu lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaannya dan membuat produknya lebih sempurna. Karena menurut seorang *entrepreneur*, produk adalah sebuah karya besar yang harus ia kembangkan untuk memuaskan pelanggannya.

3. Sikap

Pengusaha biasanya akan merasa nyaman dengan apa yang telah dan rutin mereka lakukan. Mereka melakukan sesuatu tanpa berharap adanya perubahan dan hanya

mementingkan bisnisnya berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Sebaliknya, *entrepreneur* akan terus menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman dan mengubah pola pikir untuk membuat perusahaan mereka sebesar mungkin tanpa ada batasan.

4. Risiko

Bagaimana pengusaha dan *entrepreneur* melihat dan mengelola risiko? Pengusaha akan selalu melakukan perhitungan dalam menjalankan bisnis, karena mereka akan mengambil risiko yang telah dihitung dan dikelola. Kalaupun bisa, mungkin mereka tidak menginginkan uangnya hilang sedikitpun atau mengalami kebangkrutan. Berbeda dengan seorang *entrepreneur*, mereka dapat mengambil risiko yang tidak masuk akal sekalipun. Demi mengejar *passion*, mereka tidak peduli terhadap waktu dan uang yang mereka habiskan. Meski begitu, mereka melakukannya dengan senang dan penuh semangat, sehingga banyak dari *entrepreneur* yang mengambil risiko besar justru mendapatkan hasil yang luar biasa.

5. Ide

Dari segi ide, seorang pengusaha biasanya akan memilih ide yang sedang tren di sekitarnya dan terlihat memiliki keuntungan yang besar. Sedangkan seorang *entrepreneur* adalah seorang pencipta ide produk atau bisnis pertama kalinya. Mereka rela menghabiskan waktu, energi, dan uang untuk membuat ide bisnisnya sendiri. *Entrepreneur* biasanya memiliki ide orisinal dan berbeda dari yang pernah ada, bahkan terkadang idenya unik dan di luar dugaan kita.

6. Definisi Sukses

Selanjutnya adalah perbedaan definisi sukses dari kacamata pengusaha dan *entrepreneur*. Sukses menurut pengusaha adalah keberhasilan bisnis dan pelaksana kepentingan bisnis yang meliputi dirinya sendiri, partner bisnis, karyawan, pelanggan, investor, dan juga komunitas. Sedangkan menurut *entrepreneur* melakukan pekerjaannya

dan membiarkan perjalanan bisnisnya yang akan mendefinisikan kesuksesan yang ia capai.

Itulah enam perbedaan antara pengusaha dan *entrepreneur*. Lalu, apakah Anda seorang pengusaha atau *entrepreneur*. Apapun jiwa yang Anda miliki, Anda harus tetap dapat mengelola keuangan bisnis dengan baik dan tepat. Karena keuangan adalah hal penting dalam menjalankan sebuah bisnis.

E. Businessman VS Entrepreneur

Dalam kegiatan sehari-hari, kalimat *businessman* ataupun *entrepreneur* sering kita lekatkan pada mereka yang telah memiliki sebuah usaha atau yang sering disebut "Pengusaha". Kata *Businessman* dan *Entrepreneur* sering digunakan untuk menggantikan label "Pengusaha" dan bahkan banyak orang menganggap bahwa *Entrepreneur* sama dengan *Businessman*, padahal sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya. *Entrepreneur* juga tidak dapat dikatakan sama saja dengan pengusaha. Di atas sudah di bahas perbedaan antara *entrepreneur* dengan pengusaha.

Pada table di bawah ini dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara *Businessman* dan *Entrepreneur* :

NO	KETERANGAN	BUSINESSMAN	ENTREPRENEUR
1	Kepemilikan	Pemilik usaha	Pemilik usaha
2	Orientasi	Profit oriented	Customer oriented
3	Keberanian Ambil Resiko	lebih senang bermain aman dalam bertindak	lebih berani dan ambisius dalam bertindak
3	Motivasi kerja	work with ambitious	work with passion
4	Kepemilikan Ide bisnis	memulai bisnis dari ide atau konsep yang sudah ada	membangun ide dan menjadikannya sebuah bisnis

5	Cara berfikir	Traditional mainstream	Innovator mainstream (out the box)
6	Bekerja untuk	bekerja untuk perusahaan	perusahaan yang bekerja untuknya
7	Waktu	waktu untuk keluarga sangat sedikit	mempunyai waktu yang cukup bersama keluarga
8	Tingkat Stress	Tingkat stress tingkat tinggi	Happy dan antusias dalam berbisnis
9	Mempekerjakan orang	mereka mempekerjakan orang untuk meningkatkan profit	mempekerjakan orang untuk mempermudah hidup mereka
10	Fokus	Fokus pada kompetisi (competition)	Fokus pada kerjasama (cooperation)
11	Hidup Dari / Untuk	Hidup dari perusahaan	memberikan hidup mereka untuk perusahaan

BAB II

BERBAGAI PENDEKATAN ENTREPRENEURSHIP

Definisi entrepreneurship sebagai keyakinan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk mengubah dunia melalui ide dan inovasinya, memungkinkan entrepreneurship dapat didekati oleh berbagai disiplin ilmu. Entrepreneurship bukan salah satu cabang ilmu dari ekonomi meskipun dalam sejarahnya tidak dapat lepas dari persoalan ekonomi, tetapi entrepreneurship bersifat multidisiplin ilmu. Entrepreneurship dapat didekati dari ilmu apa saja. Seorang entrepreneur bagaimanapun adalah lahir dari masyarakat dengan budaya tertentu. Maka pada bagian pertama bab ini akan dibahas pendekatan entrepreneurship menurut perspektif sosiologi dan antropologi. Selanjutnya pembahasan entrepreneurship menurut perspektif psikologi, menurut ekonomi kreatif, menurut modal social dan modal manusia, dan terakhir pendekatan entrepreneurship menurut perspektif dunia pendidikan.

A. Entrepreneurship Menurut Perspektif Sosiologi dan Antropologi

Secara sosiologis dan antropologis, entrepreneurship merupakan kemungkinan untuk mendapatkan dorongan khususnya pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat manusia, agama (kepercayaan), adat istiadat yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Sosial entrepreneur adalah individu dengan inovasi untuk masyarakat pada masalah sosial yang paling terkini. Mereka ambisius dan gigih dalam menanggulangi masalah sosial dan menawarkan ide-ide baru untuk perubahan. Juga memecahkan masalah dengan mengubah sistem, menyebarkan solusi dan membujuk seluruh masyarakat mengambil lompatan baru. Setiap Sosial entrepreneur menyajikan ide-ide yang mudah dimengerti dan melibatkan dukungan yang luas untuk memaksimalkan jumlah orang local yang akan diberdayakan.

Sosial entrepreneur bertindak sebagai agen perubahan bagi masyarakat, memanfaatkan peluang, perbaikan sistem, memunculkan pendekatan baru, dan menciptakan solusi untuk mengubah masyarakat. Sosiologi memfokuskan pada teori yang ditunjukkan ada peran, norma-norma sosial, legitimasi, serta mobilitas sosial dalam memahami entrepreneurship dalam masyarakat.

Menurut sosiologi tidak atau adanya umpan sosial dapat memotivasi individu untuk mengambil usaha entrepreneurship. Beberapa hal yang penting yang melatarbelakangi ;

1. Keluarga

Faktor ini berarti memperhatikan jumlah anggota keluarga, jenis keluarga, berdasarkan situasi ekonominya. Hal ini menyediakan keamanan keuangan yang lebih baik dalam bentuk kepemilikan harta bersama, yang memungkinkan seorang individu melakukan resiko bisnis. System keluarga bersama juga membantu dalam ekstansi bisnis. Kekurangan usaha keluarga bersama adalah kurangnya kemandirian dalam hal pengambilan keputusan.

2. Agama

Dalam masyarakat tertentu agama memiliki pengaruh kuat pada diri seseorang untuk kehidupan sehari-hari. Agama bertindak sebagai faktor yang mempengaruhi entrepreneurship. Misalnya agama mengajarkan: Allah telah memberikan kemampuan untuk bekerja dan dilarang untuk mengemis. Hal ini mengakibatkan seseorang harus bisa berusaha. Ajaran-ajaran agama mempunyai legitimasi yang sangat kuat dan tak terbantahkan karena bersumber dari yang Transenden.

Prinsip keagamaan yang berhubungan dengan entrepreneurship yaitu:

- a. Persaudaraan universal manusia
- b. Pengabdian kepada Tuhan sebagai kekuatan sosial untuk pelayanan sosial
- c. Semua usaha pribadi dan sosial merupakan persembahan efisiensi seseorang pada Tuhannya

- d. Pembangunan dan pemeliharaan obligasi antara manusia untuk meningkatkan kualitas, martabat manusia dan kasih sayang antar makhluk.

Jadi berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, seseorang yang taat beragama akan termotivasi untuk membuka dan mengembangkan suatu peluang entrepreneurship yang akan memberikan kesempatan atau lowongan pekerjaan bagi masyarakat banyak. Minimal entrepreneur tersebut berguna untuk mengembangkan potensi diri sendiri. Setelah entrepreneur itu berhasil, barulah bisa dikembangkan dan menghasilkan lowongan pekerjaan bagi orang lain.

3. Usia

Produktivitas kerja dipengaruhi oleh usia seseorang dalam berwirausaha dimana semakin muda seseorang maka produktivitasnya semakin baik karena orang muda memiliki stamina yang lebih di banding yang sudah berumur.

4. Tempat Tinggal

Latar belakang lingkungan tempat tinggal seseorang sangat mempengaruhi dimana biasanya seseorang yang tinggal di lingkungan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih kreatif dan termotivasi untuk berwirausaha dibanding dengan seseorang yang tinggal di daerah yang tingkat pendidikannya kurang.

Selain itu, seseorang yang tinggal di lingkungan yang lokasi geografinya strategis untuk memiliki peluang baik dalam berwirausaha. Misalnya, di Kota Padang, masyarakat Padang lebih berpeluang untuk membuka usaha rumah kontrakan atau sewaan

5. Pekerjaan.

Pekerjaan seseorang dapat mengantarkan seseorang untuk menemukan peluang baru. Sebagai contoh, ahli kimia atau fisika lebih dulu dalam menemukan teknologi dibandingkan ahli sejarah karena penelitian memberikan

mereka akses pada informasi tentang peluang dimana orang lain tidak mendapatkannya (Freeman, 1982). Diantara tipe-tipe pekerjaan yang menyediakan akses pada informasi, yang paling signifikan adalah *Research and Development* (Klepper dan Sleeper, 2001).

Karena penelitian dan pengembangan menciptakan sebuah informasi baru yang menyebabkan perubahan teknologi, sehingga menjadi sebuah sumber utama dari peluang (Aldrich, 1999) maka orang yang bekerja dalam bidang penelitian dan pengembangan akan lebih cepat mengetahui tentang adanya peluang dan perkembangan teknologi dibandingkan orang lain.

6. Tingkat pendidikan.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih bisa mengeksploitasikan kesempatan untuk berwirausaha karena mereka lebih mengetahui peluang-peluang wirausaha yang mungkin dijalankan sesuai dengan bidangnya. Contohnya seorang sarjana perawat bisa membuka *home care* karena dia mempunyai skill di sana. Jadi, seseorang yang hanya lulusan SMA kecil kemungkinan terpikir untuk membuka usaha *home care*.

7. Budaya

Kelompok masyarakat tertentu mempunyai tradisi-tradisi yang bagus berkaitan dengan entrepreneurship yang terwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh di Indonesia ini hampir di semua tempat terdapat Rumah Makan Padang.

8. Ikatan Sosial

Salah satu cara yang penting agar individu bisa mendapatkan akses informasi tentang peluang entrepreneurship adalah melalui interaksi dengan orang lain atau jejaring sosial mereka. Struktur dari jejaring sosial seseorang akan mempengaruhi informasi apa yang mereka terima dan mengkategorikan informasi tersebut. Ikatan yang kuat pada seseorang yang kita percayai sepenuhnya, juga sangat menguntungkan dalam menemukan peluang.

Dalam ikatan yang kuat, terdapat kepercayaan sehingga individu dapat mempercayai sepenuhnya keakuratan informasi yang datang dari orang tersebut. Kepercayaan dalam keakuratan informasi merupakan hal yang penting untuk penemuan peluang karena wirausahawan membutuhkan akses informasi, dan selanjutnya mensintesiskannya. Beberapa penelitian mendukung pendapat ini bahwa ikatan sosial meningkatkan kemungkinan seseorang dalam menemukan peluang entrepreneurship. Sebagai contoh, Zimmer dan Aldrich (1987) mempelajari kelompok etnik yang bekerja secara mandiri di tiga kota di Inggris dan menemukan bahwa kebanyakan pemilik usaha mendapatkan informasi tentang peluang entrepreneurship melalui *channel* mereka.

9. Akses Informasi

Beberapa orang mampu mengenali peluang lebih baik karena mereka memiliki informasi lebih dibandingkan orang lain (Hayek, 1945; Kirzner, 1973). Informasi ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui bahwa sebuah peluang adalah sebuah anugerah ketika orang lain mengabaikan situasi tersebut. Informasi pengalaman hidup yang spesifik, seperti pekerjaan atau kehidupan sehari-hari dapat memberikan akses pada informasi dimana orang lain belum tentu mendapatkannya (Venkataraman, 1997). Pengalaman hidup ini memberikan proses permulaan pada informasi bahwa orang lain telah menggunakan sumberdaya secara tidak lengkap atau tidak proporsional, seperti perubahan teknologi atau perkembangan peraturan yang baru.

10. Pengalaman hidup

Aktivitas tertentu memberikan referensi pada pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengetahui peluang. Dalam faktanya, penelitian sebelumnya telah menunjukkan kejadian dari dua aspek pengalaman hidup yang meningkatkan probabilitas seseorang untuk mengetahui peluang yaitu pekerjaan dan pengalaman yang berbeda.

Variasi dalam pengalaman hidup menyediakan akses pada informasi yang baru dan dapat membantu seseorang dalam menemukan peluang. Penemuan peluang ini kadang seperti menyusun *puzzle*, karena sebuah kepingan informasi yang baru kadang memiliki elemen yang hilang dan membutuhkan kecermatan bahwa peluang baru telah hadir. Variasi dalam pengalaman menyebabkan seseorang akan menerima informasi yang baru. Selanjutnya, dari hal tersebut individu dapat menemukan kepingan peluang (Romanelli dan Schoonhoven, 2001) karena individu dengan pengalaman hidup dan pekerjaan yang banyak akan memiliki akses dalam pengalaman yang beranekaragam (Casson, 1995).

Delmar dan Davidsson (2000) telah membandingkan sampel secara acak dari 405 orang yang memiliki bisnis dengan sebuah kelompok kontrol yang juga dipilih secara acak dan menemukan bahwa dalam proses memulai sebuah bisnis umumnya mereka adalah orang yang sering berpindah-pindah kerja dibandingkan kelompok kontrol.

Dari ke-10 hal yang melatarbelakangi hidup seorang entrepreneur di atas, tentu pengaruhnya untuk masing-masing orang dapat berbeda-beda. Bagi sebagian orang keluarga dan ikatan social mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan menentukan langkah hidupnya, tetapi bagi sebagian orang lain mungkin yang paling menentukan itu adalah agama atau tingkatan pendidikan, dan bagi orang lain lagi yang paling berpengaruh tersebut mungkin budaya.

1. Teori Budaya

Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendudukungnya.

Demikian juga dengan entrepreneurship. Entrepreneurship merupakan produk budaya. Entrepreneur berasal dari nilai-nilai budaya dan system budaya yang telah tertanam dalam lingkungan masyarakat. Menurut teori Hoselitz pasokan entrepreneurship diatur oleh factor budaya, dan kelompok budaya minoritas dari entrepreneurship dan ekonomi pembangunan. Di banyak Negara entrepreneur telah muncul dari social ekonomi kelas tertentu. Dimensi budaya memberikan landasan mengenai hal ini. Teori nilai budaya dikemukakan oleh Cochran Thomas— entrepreneur itu adalah bukan individu super normal tetapi mereka adalah anggota masyarakat yang memiliki modal kepribadian.

Kinerja entrepreneur dipengaruhi oleh tiga factor :

- a. Sikap diri terhadap pekerjaan
- b. Keutuhan Operasional kerja
- c. Harapan peran yang dimintai oleh kepuasan kelompok

Dimensi budaya memberikan landasan pengembangan nilai-nilai individu yang tercermin dalam sifat dan prilakunya. Dalam studi baru-baru ini entrepreneurship dan kebudayaan telah dikaitkan di tingkat makro dan miokro sebagai contoh kebudayaan nasional mempengaruhi pembentukan aliansi teknologi oleh perusahaan entrepreneurship (steensmaet al 2000). Atau bentuk manifestasi dari perilaku entrepreneurship, seperti perjuangan dalam organisasi (shane 1994). Pada tingkat mikro pengaruh nilai budaya tentang entrepreneurship telah ikut mengambil andil. Beberapa studi menunjukkan bahwa entrepreneur memiliki daya jarak yang lebih tinggi, individualism, maskulinitas dan menghindari ketidakpastian lebih rendah, dibandingkan dengan manajer (Busenitz dan Lau,1996). Disisi lain, studi yang dilakukan di Portugal (Al Morriset, 1994) atau Israel (al Baumet.,1993) menemukan tidak adanya hubungan antara individualism dan entrepreneurship.

Inkonsistensi ini menunjukkan kebutuhan untuk mengeksplorasi kemungkinan efek mediasi atau moderasi. Nilai - nilai budaya yang dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap-sikap kepribadian (Hofstede dan Mc Crae,2004) sehingga memberikan kita dengan mediator potensial yang penting. Secara khusus, mengandaikan bahwa budaya individu mempengaruhi kecenderungan nilai entrepreneurship individu, tidak secara langsung tetapi melalui kognisi individu.

2. Entrepreneur Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya

Entrepreneur muda ekonomi kreatif berbasis budaya adalah pemuda yang berpikir dan bertindak untuk mengembangkan kreatifitas yang unik dan berbeda dengan yang lain sehingga dapat lebih menguntungkan. Misalnya dengan mengembangkan produk-produk yang menjadi ciri khas suatu daerah baik kerajinan tangan maupun produk-produk lainnya.

Kreatif bukan semata-mata kegiatan yang bersifat "jenius" atau memberi "inspirasi" yang terkesan misterius (Sennet, 2008). Di India dan Jepang misalnya, kreativitas cenderung lebih tenang dan bersifat biasa-biasa (Gell, 1998). Sementara di Korea Selatan, kreatifitas yang terjadi beberapa tahun terakhir dalam aktivitas musik dan film televisinya terkesan dramatis namun 'menggila' sehingga menjadi tren baru yang digemari kaum muda bukan hanya di negaranya sendiri tapi juga 'menulari' kaum muda di negara-negara yang lain. Dengan demikian, kreatifitas bersifat unik, namun dampaknya bisa sangat dahsyat bukan saja terhadap cara-kebiasaan-pola hidup manusia secara sosial, budaya dan politik, namun berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi bangsa.

Untuk menumbuhkan entrepreneur muda dalam bidang ekonomi kreatif berbasis budaya tentu memerlukan proses panjang, mulai dari menyiapkan sumberdaya manusianya hingga sumberdaya pendukung seperti

ketersediaan dana, sarana, dan prasarana pelatihan yang memadai.

Entrepreneur muda di bidang ekonomi kreatif berbasis budaya ini sebagai anggota keluarga berperan sebagai generasi penerus yang mampu menjamin kesejahteraan keluarga dengan mengembangkan usaha yang digeluti sebagai mata pencaharian. Untuk itu, entrepreneur muda perlu disiapkan sebaik mungkin sebagai generasi muda penerus pelaku utama dan pelaku usaha ekonomi kreatif masa depan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengembangkan berbagai usaha ekonomi kreatif. Oleh karena itu, pengembangan entrepreneur muda di bidang ekonomi kreatif berbasis budaya adalah upaya peningkatan kompetensi entrepreneur muda kreatif dalam mengakses teknologi, modal, pasar dan manajemen sehingga menjadi entrepreneur mandiri yang inovatif, kreatif, mampu bersaing, berwawasan global dan profesional terutama dalam industri kreatif berbasis budaya sehingga bisa menjadi innovative entrepreneur selanjutnya.

B. Entrepreneurship Menurut Perspektif Psikologi

Tinjauan entrepreneurship dari perspektif Psikologi lebih terfokus pada pertanyaan mengapa secara individual ada orang dapat yang memanfaatkan peluang? Mengapa yang lain tidak? Mengapa ada pengusaha yang sukses? Mengapa ada yang tidak sukses? Melihat sebuah peluang menjadi awal suatu ide untuk menancapkan sebuah roda usaha. Namun, hal tersebut perlu ditindaklanjuti dengan upaya eksploitasi peluang sehingga menciptakan keuntungan yang menjanjikan. Dalam hal ini, tidak Semua orang mampu melihat peluang usaha. Terdapat beberapa karakteristik kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi dirinya dalam cara mengorganisasikan peluang wirausaha. Kepribadian yang berbeda akan menunjukkan perbedaan cara dalam menghadapi tantangan meski berada dalam situasi yang sama. Shane (2003) mengelompokkan karakter psikologis yang mempengaruhi

mengapa seseorang lebih memanfaatkan peluang dibandingkan yang lain dalam 4 aspek yaitu: 1) kepribadian, 2) motivasi, 3) evaluasi diri, dan 4) sifat-sifat kognitif

1. Kepribadian dan motivasi

Kepribadian dan motivasi berpengaruh terhadap tindakan seseorang dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tindakan memanfaatkan peluang. Bahkan ketika sekumpulan orang dihadapkan pada peluang yang sama, mempunyai ketrampilan yang hamper sama, dan informasi yang sama; maka orang dengan motivasi tertentu akan memanfaatkan peluang, sementara yang lain tidak. Ada 5 aspek kepribadian dan motif yang berpengaruh dalam memanfaatkan peluang.

a. Ekstraversi

Ektraversi terkait dengan sikap sosial, asertif, aktif, ambisi, inisiatif, dan ekshibisionis. Sikap ini akan membantu entrepreneur untuk mengeksploitasi peluang terutama dalam memperkenalkan ide ataupun kreasi mereka yang bernilai kepada calon pelanggan, karyawan, dan sebagainya. Sikap ini membantu entrepreneur untuk mengombinasikan dan mengorganisasikan sumber daya dalam kondisi yang tidak menentu.

b. Agreebleeness (Kesepahaman)

Sikap ini terkait dengan keramahan, konformitas sosial, keinginan untuk mempercayai, kerjasama, keinginan untuk memaafkan, toleransi, dan fleksibilitas dengan orang lain. Hal ini akan membantu entrepreneur dalam membangun jaringan kerjasama untuk kematangan bisnisnya terutama aspek dari keinginan untuk mempercayai orang lain.

c. Pengambilan Resiko

Sikap ini berkaitan dengan kemauan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan beresiko. Beberapa resiko yang mungkin dihadapi oleh entrepreneur antara lain

pemasaran, finansial, psikologis dan sosial. Seseorang yang memiliki perilaku pengambilan resiko yang tinggi akan lebih mudah dalam mengambil keputusan dalam keadaan yang tidak menentu dan mengorganisasikan sumber daya yang dimilikinya terutama dalam memperkenalkan produknya ke pembeli.

2. Motivasi

Hal yang tak kalah penting dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship adalah motivasi. Sebagian besar entrepreneur dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri. Dalam paparan berikut ini akan dibahas mengenai 2 macam kebutuhan yang melandasi motivasi seorang entrepreneur.

a. Kebutuhan Berprestasi

Merupakan motivasi yang akan memicu seseorang untuk terlibat dengan penuh rasa tanggung jawab, membutuhkan usaha dan keterampilan individu, terlibat dalam resiko sedang, dan memberikan masukan yang jelas. Kebutuhan berprestasi yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru terhadap masalah khusus. Selanjutnya, kebutuhan berprestasi juga dicirikan dengan adanya penentuan tujuan, perencanaan, dan pengumpulan informasi serta kemauan untuk belajar. Ciri selanjutnya dari adanya kebutuhan berprestasi adalah kemampuannya dalam membawa ide ke implementasinya di masyarakat. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi yang tinggi akan membantu seorang entrepreneur dalam menjalankan usahanya untuk memecahkan masalah sesuai dengan penyebabnya, membantu dalam menentukan tujuan, perencanaan, dan aktivitas pengumpulan informasi. Selain itu, kebutuhan informasi akan membantu entrepreneur untuk bangkit dengan segera ketika menghadapi tantangan.

b. Keinginan untuk independent (*Need for independence*)

Faktor ini menjadi penentu kekhasan dari seorang entrepreneur. Selain keinginan yang tidak ingin ditentukan oleh orang lain, keinginan untuk independen akan memicu seorang entrepreneur menghasilkan produk yang berbeda dengan orang lain. Ia akan lebih berani dalam membuat keputusan sendiri dalam mengeksploitasi peluang berwirausaha.

Motivasi seseorang juga akan meningkat seiring dengan adanya role model dalam membangun usahanya. Seorang entrepreneur akan berupaya mewarnai bisnisnya karena terinspirasi dengan entrepreneur yang telah sukses sebelumnya. Biasanya hal ini akan terlihat ketika seorang entrepreneur mulai memperkenalkan usahanya ke publik. Role model berperan sebagai katalis dan mentor dalam menjalankan usahanya. Selain itu, jaringan dukungan sosial dari orang-orang di sekitar entrepreneur akan berperan terutama ketika usaha tersebut menghadapi kesulitan ataupun ketika berada dalam keadaan stagnan dalam prosesnya. Keberadaan jaringan ini dikategorikan menjadi:

- 1) Jaringan dukungan moral. Jaringan ini bisa berawal dari dukungan pasangan, teman-teman, dan saudara.
- 2) Jaringan dukungan dari professional. Jaringan ini akan membantu seorang entrepreneur dalam mendapatkan nasihat dan konseling mengenai perkembangan usahanya. Jaringan ini bisa berawal dari mentor, asosiasi bisnis, asosiasi perdagangan, dan hubungan yang bersifat personal.

3. Evaluasi Diri

a. *Locus of control*

Locus of control didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang bahwa ia mampu mengendalikan lingkungan di sekitarnya. Seorang entrepreneur yang memiliki internal locus of control lebih mampu dalam

memanfaatkan peluang entrepreneurship. Mereka memiliki kepercayaan dapat memanfaatkan peluang, sumber daya, mengorganisasikan perusahaan, dan membangun strategi. Hal ini dikarenakan kesuksesan dalam menjalankan aktivitas entrepreneur tergantung pada keinginan seseorang untuk percaya pada kekuatannya sendiri.

b. *Self Efficacy*

Self-efficacy adalah kepercayaan seseorang pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu. Entrepreneur sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu, oleh karena itu mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pernyataan, keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang mereka miliki.

c. Karakteristik Kognitif

Karakteristik kognitif merupakan faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan membuat keputusan. Dalam mengembangkan peluang entrepreneurship, seorang entrepreneur harus membuat keputusan positif mengenai sesuatu yang mereka belum pahami, dalam ketidakpastian, dan informasi yang terbatas. Dalam membuat keputusan positif tersebut dibutuhkan karakteristik kognitif yang membantu entrepreneur untuk memetakan cara bagaimana memanfaatkan peluang wirausaha. Karakteristik tersebut antara lain:

a. *Overconfidence*

Overconfidence merupakan kepercayaan pada pernyataan diri yang melebihi keakuratan dari data yang diberikan. Sikap percaya yang berlebihan ini sangat membantu entrepreneur terutama dalam membuat keputusan pada situasi yang belum pasti dan informasi yang terbatas. Dia akan melangkah lebih pasti dalam menjalankan keputusannya meskipun kesuksesan yang diinginkan belum pasti.

Hal ini sebenarnya bias dari rasa optimisme. Overconfidence mendorong orang mampu memanfaatkan peluang usaha (Busenitz dalam Shane, 2003).

Beberapa riset yang mendukung teori bahwa overconfidence mendorong memanfaatkan peluang usaha berikut ini. Shane (2003) mempresentasikan beberapa penelitian yang mendukung kenyataan ini. Gartner dan Thomas pada tahun 1989 melakukan survei terhadap 63 pendiri perusahaan software computer. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka cenderung overconfidence dan perkiraan rata-rata penjualan 29% di atas penjualan tahun sebelumnya. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Cooper dkk tahun 1988 menunjukkan bahwa 33,3% dari yang mereka percaya bahwa mereka akan sukses dan dua pertiga dari yang mereka survey merasa yakin akan kesuksesan yang akan diraihinya.

Entrepreneur cenderung lebih overconfidence dibandingkan dengan manajer. Hasil penelitian Busenitz dan Barney tahun 1997 dengan cara membandingkan 124 pendiri perusahaan dan 74 manajer dalam sebuah organisasi besar. Hasilnya menunjukkan bahwa pendiri perusahaan lebih overconfidence dibandingkan dengan manajer. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Amir dkk tahun 2001, yang dilakukan dengan cara wawancara pada 51 pendiri perusahaan dan 28 manajer senior (bukan pendiri) di Kanada. Pendiri perusahaan memperkirakan mereka mempunyai peluang sukses lebih besar dibandingkan dengan perkiraan manajer senior.

b. *Representatif*

Representatif merupakan keinginan untuk mengeneralisasi dari sebuah contoh kecil yang tidak mewakili sebuah populasi. Bias dalam representatif akan mendorong seorang entrepreneur dalam membuat keputusan. Ia menjadi lebih mudah dalam membuat keputusan terutama dalam keadaan yang tidak menentu.

Penelitian mengenai hal ini dilakukan oleh Busenitz dan Barney di tahun 1997. dengan cara membandingkan 124 pendiri perusahaan dengan 74 manajer. Hasilnya menunjukkan bahwa para pendiri perusahaan memiliki skor representative yang lebih tinggi dibandingkan dengan manajer. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pemecahan masalah antara entrepreneur dan manajer berbeda.

d. Intuisi

Sebagian besar entrepreneur menggunakan intuisi daripada menganalisis informasi dalam membuat keputusan. Kegunaan intuisi untuk memfasilitasi pembuatan keputusan mengenai ketersediaan sumber daya, mengorganisasi dan membangun strategi baru. dengan memfasilitasi pembuatan keputusan maka argumen akan muncul, dan intuisi selanjutnya akan meningkatkan performa dalam kegiatan entrepreneur.

Beberapa riset mendukung fakta di atas. Shane (2003) melaporkan beberapa hasil penelitian berikut ini. Hasil penelitian Allison dkk membandingkan 156 pendiri perusahaan dan perusahaan yang masuk daftar dalam British Publication Local Heroes sebagai perusahaan yang berkembang dengan 546 manajer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendiri perusahaan lebih intuitif dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan manajer.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Entrepreneur

a. Lingkungan keluarga dan masa kecil.

Beberapa penelitian yang berusaha mengungkap mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan semangat berwirausaha. Penelitian bertopik urutan kelahiran menemukan bahwa anak dengan urutan kelahiran pertama lebih memilih untuk berwirausaha. Namun, penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut. Selanjutnya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pertumbuhan semangat entrepreneurship ternyata memiliki pengaruh yang signifikan.

b. Pendidikan.

Faktor pendidikan juga tak kalah memainkan penting dalam penumbuhan semangat entrepreneurship. Pendidikan tidak hanya mempengaruhi seseorang untuk melanjutkan usahanya namun juga membantu dalam mengatasi masalah dalam menjalankan usahanya.

c. Nilai-nilai Personal.

Faktor selanjutnya adalah nilai-nilai personal yang akan mewarnai usaha yang dikembangkan seorang wirausaha. Nilai personal akan membedakan ia dengan pengusaha lain terutama dalam menjalin hubungan dengan pelanggan, supplier, dan pihak-pihak lain, serta cara dalam mengatur organisasinya.

d. Pengalaman Kerja.

Pengalaman kerja tidak sekedar menjadi salah satu hal yang menyebabkan seseorang untuk menjadi seorang entrepreneur. Pengalaman ketidakpuasan dalam bekerja juga turut menjadi salah satu pendorong dalam mengembangkan usaha baru.

C. Entrepreneurship Menurut Perspektif Ekonomi Kreatif

Konsep Ekonomi Kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang penopang utamanya adalah informasi dan kreativitas dimana ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor produksi utama dalam

kegiatan ekonomi. Perkembangan tersebut boleh dikatakan sebagai dampak dari struktur perekonomian dunia yang tengah mengalami gelombang transformasi teknologi dengan laju yang cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) diikuti menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dari era genetik dan ekstraktif ke era manufaktur dan jasa informasi serta perkembangan terakhir masuk ke era ekonomi kreatif. Namun demikian konsep tentang ekonomi kreatif, rupanya bukan konsep yang sama sekali baru, secara tersirat dalam risalah klasiknya tahun 1911, melalui *Theorie der wirtschaftlichen Entwicklungen* (Teori Pembangunan Ekonomi), Schumpeter mengusulkan sebuah teori tentang “*creative destruction*”. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan baru dengan spirit entrepreneurship muncul dan menggantikan perusahaan lama yang kurang inovatif. Fenomena ini selanjutnya mengarahkan dinamika kehidupan dunia usaha ke tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Mungkin yang berbeda saat ini, konsep tentang ekonomi kreatif nampak lebih eksplisit yang menandai era baru peradaban dan terdefinisikan dengan baik, serta secara faktual ekonomi kreatif merupakan fenomena dan tren pilihan alternatif terutama dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi global di era millenium ke tiga ini.

Pemerintah Inggris melalui Department of Culture, Media, and Sport (DCMS) mendefinisikan Industri kreatif sebagai:

“Creative Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content (Creatif Industries Task Force, 1998)”.

Secara lebih lugas Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah gagasan. Dalam satu kalimat yang singkat, esensi dari kreativitas adalah gagasan. Agaknya baik konsep entrepreneurship maupun konsep ekonomi kreatif terdapat

unsur benang merah yang sama, yakni terdapat konsep kreativitas, ide atau gagasan serta konsep inovasi. Kreativitas adalah proses berfikir dan menggugah inspirasi dengan cara yang berbeda dari biasanya, dimana seseorang tertantang untuk dapat melahirkan suatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas dalam bisnis adalah bagaimana cara menerapkan kreativitas dalam pekerjaan yang sedang kita lakukan agar dapat memunculkan produk, prosedur dan struktur baru sekaligus meningkatkan cara kerja kita kearah yang lebih baik. Apa yang dibutuhkan oleh bisnis adalah penerapan proses kreatif pada masalah, isu, kesempatan dan peluang yang ada pada saat ini. Sementara produk kreatif adalah kemampuan untuk melahirkan sesuatu benda atau hal yang sebelumnya sama sekali belum ada untuk dipergunakan. Ide yang kreatif dikaitkan dengan ide yang baru, yakni paling tidak untuk orang yang bersangkutan ide kreatif ini dapat melibatkan sebuah usaha penggabungan dua hal atau lebih ide-ide secara langsung (John Adair, 1996).

Adapun Inovasi adalah proses menemukan atau mengimplementasikan sesuatu yang baru ke dalam situasi yang baru. Konsep kebaruan ini berbeda bagi kebanyakan orang karena sifatnya relatif, yakni apa yang dianggap baru oleh seseorang atau pada suatu konteks dapat menjadi sesuatu hal lama bagi orang lain dalam konteks lain. Inovasi adalah memikirkan dan melakukan sesuatu yang baru dan menambah atau menciptakan nilai atau manfaat baru dalam perspektif sosial-ekonomik. Untuk menghasilkan perilaku inovatif, seseorang harus melihat inovasi secara mendasar sebagai proses yang dapat dikelola (John Adair,1996), yang merupakan bagian penting dalam keunggulan bersaing. Inovasi biasanya melibatkan lebih dari satu orang, yang mengisyaratkan adanya kegunaan dan keuntungan yang ingin diraih dan dimiliki oleh sebagian besar organisasi. Namun demikian, ide adalah dasar dari inovasi, dan ide berasal dari individu yang kreatif, maka individu yang kreatif dapat membantu orang lain menjadi

kreatif pula, sehingga ide dapat diperoleh dengan lebih banyak dan lebih baik sebagai masukan bagi proses inovasi.

Kreativitas dan inovasi berada pada wilayah domain yang sama, tetapi secara definitif memiliki batasan yang tegas. Kreativitas merupakan langkah pertama menuju inovasi yang terdiri atas berbagai tahapan. Kreativitas berkaitan dengan produksi kebaruan dan ide yang bermanfaat, sedangkan inovasi berkaitan dengan produksi atau adopsi ide yang bermanfaat untuk diimplementasikan. Bertolak dari fakta dialektika siklus sejarah dan siklus peradaban, senantiasa akan muncul terobosan yang mendobrak kemapanan sebagai faktor terjadinya dis-ekuilibrium, yang didorong vitalitas dan kreativitas yang memicu lahirnya ide dan inovasi sesuai ciri jamannya.

Terobosan-terobosan yang penuh kreatifitas, ide baru dan inovasi itu dalam perjalanan sejarah dikenal sebagai revolusi industry. Revolusi industri adalah perubahan besar terhadap cara manusia dalam mengolah sumber daya dan memproduksi barang. Revolusi industri merupakan fenomena yang terjadi antara 1750 - 1850. Saat itu, terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi. Perubahan tersebut ikut berdampak pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Berikut ini adalah perkembangan revolusi industri dan dampaknya bagi manusia:

1. Revolusi Industri 1.0

Revolusi Industri yang pertama terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap yang digunakan untuk proses produksi barang. Saat itu, di Inggris, mesin uap digunakan sebagai alat tenun mekanis pertama yang dapat meningkatkan produktivitas industri tekstil. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut.

Selain itu, mesin uap digunakan pada bidang transportasi. Transportasi internasional pada masa itu adalah transportasi laut yang masih menggunakan tenaga

angin. Namun, angin tidak dapat sepenuhnya diandalkan karena bisa jadi angin bertiup dari arah yang berlawanan atau bahkan tidak ada angin sama sekali.

Penggunaan tenaga angin pada alat transportasi pun mulai berkurang semenjak James Watt menemukan mesin uap yang jauh lebih efisien dan murah dibandingkan mesin uap sebelumnya pada 1776. Dengan mesin uap tersebut, kapal dapat berlayar selama 24 jam penuh jika mesin uap tetap didukung dengan kayu dan batu bara yang cukup.

Revolusi industri memungkinkan bangsa Eropa mengirim kapal perang ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang jauh lebih singkat. Negara-negara imperialis di Eropa mulai menjajah kerajaan-kerajaan di Afrika dan Asia. Selain penjajahan, terdapat dampak lain dari revolusi industri, yaitu pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap dan limbah-limbah pabrik lainnya.

2. Revolusi Industri 2.0

Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Revolusi industri ini ditandai dengan penemuan tenaga listrik. Tenaga otot yang saat itu sudah tergantikan oleh mesin uap, perlahan mulai tergantikan lagi oleh tenaga listrik. Walaupun begitu, masih ada kendala yang menghambat proses produksi di pabrik, yaitu masalah transportasi.

Di akhir 1800-an, mobil mulai diproduksi secara massal. Produksi massal ini tidak lantas membuat proses produksinya memakan waktu yang cepat karena setiap mobil harus dirakit dari awal hingga akhir di titik yang sama oleh seorang perakitan mobil. Artinya, untuk merakit banyak mobil, proses perakitan harus dilakukan oleh banyak orang yang merakit mobil dalam waktu yang bersamaan.

Revolusi terjadi dengan terciptanya "lini produksi" atau assembly line yang menggunakan "ban berjalan" atau conveyor belt pada 1913. Hal ini mengakibatkan proses produksi berubah total karena untuk menyelesaikan satu

mobil, tidak diperlukan satu orang untuk merakit dari awal hingga akhir. Para perakit mobil dilatih untuk menjadi spesialis yang mengurus satu bagian saja.

Selain itu, para perakit mobil telah melakukan pekerjaannya dengan bantuan alat-alat yang menggunakan tenaga listrik yang jauh lebih mudah dan murah daripada tenaga uap. Revolusi industri kedua ini juga berdampak pada kondisi militer pada perang dunia II. Ribuan tank, pesawat, dan senjata diciptakan dari pabrik-pabrik yang menggunakan lini produksi dan ban berjalan. Hal ini terjadi karena adanya produksi massal (mass production). Perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri boleh dibilang menjadi komplit.

3. Revolusi Industri 3.0

Setelah revolusi industri kedua, manusia masih berperan sangat penting dalam proses produksi berbagai macam jenis barang. Tetapi, setelah revolusi industri yang ketiga, manusia tidak lagi memegang peranan penting. Setelah revolusi ini, abad industri pelan-pelan berakhir dan abad informasi dimulai.

Jika revolusi pertama dipicu oleh mesin uap, revolusi kedua dipicu oleh ban berjalan dan listrik, revolusi ketiga ini dipicu oleh mesin yang dapat bergerak dan berpikir secara otomatis, yaitu komputer dan robot.

Salah satu komputer pertama yang dikembangkan di era perang dunia II sebagai mesin untuk memecahkan kode buatan Nazi Jerman adalah komputer bernama Colossus. Komputer yang dapat diprogram tersebut merupakan mesin raksasa sebesar ruang tidur yang tidak memiliki RAM dan tidak bisa menerima perintah dari manusia melalui keyboard. Komputer purba tersebut hanya menerima perintah melalui pita kertas yang membutuhkan daya listrik sangat besar, yaitu 8.500 watt.

Namun, kemajuan teknologi komputer berkembang luar biasa pesat setelah perang dunia kedua selesai. Penemuan semikonduktor, transistor, dan

kemudian integrated chip (IC) membuat ukuran komputer semakin kecil, listrik yang dibutuhkan semakin sedikit, serta kemampuan berhitungnya semakin canggih.

Mengecilnya ukuran membuat komputer bisa dipasang di mesin-mesin yang mengoperasikan lini produksi. Komputer pun mulai menggantikan banyak manusia sebagai operator dan pengendali lini produksi.

4. Revolusi Industri 4.0

Nah, inilah revolusi industri yang saat ini sedang ramai diperbincangkan. Bahkan, diangkat menjadi salah satu topik dalam Debat Capres 2019. Industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih Pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik.

Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem siber-fisik, *internet of things (IoT)*, *cloud computing*, dan *cognitive computing*.

Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Singkatnya, revolusi industri 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia.

Banyak hal yang tak terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru, serta membuka lahan bisnis yang sangat besar. Contoh terdekatnya, munculnya transportasi dengan sistem ride-sharing seperti Go-Jek dan Grab. Kehadiran revolusi industri 4.0 memang menghadirkan usaha baru, lapangan kerja baru, dan profesi baru yang tak terpikirkan sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri, berbagai aspek kehidupan manusia akan terus berubah seiring dengan revolusi dan perkembangan teknologi yang terjadi. Memang perubahan seringkali diiringi banyak dampak negatif

dan menimbulkan masalah-masalah baru. Namun, perubahan juga selalu bisa membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Simpulannya, revolusi industri 4.0 bukanlah suatu kejadian yang menakutkan, justru membuka peluang yang semakin luas bagi anak bangsa untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

Dalam upaya mengantisipasi perkembangan yang sangat cepat di bidang teknologi informasi dan komunikasi (ICT), maka bangsa Indonesia pun tidak mau ketinggalan oleh derap kemajuan tersebut, yaitu bersaing untuk memiliki sistem jaringan ICT yang terpadu dan menyeluruh. Terpadu artinya mencakup seluruh bidang dan aspek yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dan menyeluruh berarti sistem jaringan ICT ini dapat diakses oleh setiap orang tanpa terkecuali. Revolusi ICT ini telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dan banyak orang percaya hal ini akan menjadi suatu periode sejarah yang penting dibandingkan dengan revolusi industri, dengan tidak menganggap remeh dampak yang diakibatkannya. Di dunia barat sendiri, memang tengah terjadi pergeseran orientasi ekonomi, dengan alasan yang cukup jelas, yaitu telah menyusutnya lahan pertanian dinegara maju, dibarengi standar hidup yang tinggi menyebabkan biaya operasional pabrik besar dinegara-negara maju menjadi semakin mahal sehingga pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, mesin-mesin canggih yang optimal akan sangat membantu mengurangi biaya-biaya manusia. Teknologi informasi pun telah mampu meratakan dunia dan bahkan melipat dunia, melintas batas-batas jarak dan waktu. Negara-negara maju secara gegap gempita mencanangkan lahirnya era globalisasi. Dengan mengandalkan kekuatan modal besar, negara maju dapat mendirikan pabrik-pabriknya di negara lain yang tenaga kerjanya lebih murah, dan tentu saja negara maju tidak perlu lagi disesaki dengan asap polusi industri dan limbah industri. Hal ini didukung oleh pendapat pakar Richard Florida bahwa: "kita (bangsa Amerika) walaupun masih memiliki, tetapi tidak lagi dapat

mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA) dan supremasi industri manufaktur, dimana Jepang dan Cina telah sukses menciptakan efisiensi dalam bidang manufaktur dengan biaya operasional yang sulit ditandingi”.

Dari realitas ini dan penelitian-penelitian statistik canggih, maka mereka telah berhasil mengidentifikasi bahwa konsep dan gagasan kreatif merupakan modal baru bagi perkonomian di negara-negara maju. Setelah diteliti ternyata ekonomi kreatif telah mampu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang mengesankan. Munculnya konsep ekonomi kreatif, merupakan perkembangan lebih lanjut dari tumbuhnya ekonomi disepular industri kreatif, sebagaimana dikatakan Howkins, bahwa ekonomi baru telah tumbuh di seputar industri kreatif yang dikendalikan oleh hukum kekayaan intelektual seperti paten, hak cipta, merek, royalti dan desain. Dengan demikian, ekonomi kreatif merupakan Rangkaian pengembangan konsep yang berlandaskan sumber aset kreatif yang telah berfungsi secara signifikan meningkatkan pertumbuhan potensi ekonomi.

Di Indonesia sendiri, PDB industri kreatif menduduki peringkat ke-7 dari 10 lapangan usaha utama yang ada. PDB industri kreatif saat ini masih didominasi oleh kelompok fesyen, kerajinan, periklanan, desain, animasi, film, video dan fotografi, musik, serta permainan interaktif. Agaknya Indonesia perlu terus mengembangkan industri kreatif dengan suatu alasan, bahwa industri kreatif telah memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Selain itu, industri kreatif menciptakan iklim bisnis yang positif dan membangun citra serta identitas bangsa. Di pihak lain, industri kreatif berbasis pada sumber daya yang terbarukan, menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa serta memberikan dampak sosial yang positif. Dari dimensi subjek perilaku individual, entrepreneurship pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Untuk memenangkan

persaingan, maka seorang entrepreneur harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreativitas tersebut seyogyanya dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini dipasar. Gagasan-gagasan kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru seringkali ide-ide jenius yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah dilandasi oleh gagasan-gagasan kreatif yang kelihatannya mustahil. Namun, gagasan-gagasan yang baikpun, jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hanya akan menjadi sebuah mimpi. Gagasan-gagasan yang jenius umumnya membutuhkan daya inovasi yang tinggi dari entrepreneur yang bersangkutan. Kreativitas yang tinggi tetap membutuhkan sentuhan inovasi agar laku dipasar. Inovasi yang dibutuhkan adalah kemampuan entrepreneur dalam menambahkan guna atau manfaat terhadap suatu produk (nilai) dan menjaga mutu produk dengan memperhatikan "market oriented" atau apa yang sedang laku dipasaran. Dengan bertambahnya guna atau manfaat pada sebuah produk, maka meningkat pula daya jual produk tersebut di pasar, karena adanya peningkatan nilai ekonomis bagi produk tersebut bagi konsumen.

Oleh karena itu tidak berlebihan jika Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi yang dalam bahasa Inggris disebut *Organisation for Economic Co-operation and Development*, OECD (1998) mendefinisikan entrepreneur sebagai berikut: "Entrepreneur adalah agen perubahan dan pertumbuhan di dalam sebuah pasar suatu sistem perekonomian yang berfungsi mempercepat penciptaan, penyebaran dan penerapan gagasan-gagasan inovatif, sehingga *entrepreneurs not only seek out and identify potentially profitable economics opportunities but also willing to take risks to see if their hunches are right*". Untuk menjadi entrepreneur yang berhasil, maka persyaratan utama yang harus dipenuhi adalah memiliki jiwa dan watak entrepreneurship. Jiwa dan watak entrepreneurship tersebut dipengaruhi oleh keterampilan,

kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman berbisnis. Seorang entrepreneur adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai berbisnis (*start-up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunities*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya yang tersedia.

Kemauan dan kemampuan tersebut diperlukan terutama untuk:

1. Melakukan proses/teknik baru (*the new technique*);
2. Menghasilkan produk atau jasa baru (*the new product or new service*);
3. Menghasilkan nilai tambah baru (*the new value added*);
4. Merintis usaha baru (*the new business*) yang mengacu pada pasar; dan
5. Mengembangkan organisasi baru (*the new organization*).

Hal ini sejalan dengan ciri munculnya kelompok wirausahawan inovatif sebagaimana disinyalir Schumpeter, sebagai reaksi terhadap kubu perusahaan berskala besar yang resisten terhadap perubahan, sebagaimana ditulis dalam risalah klasiknya tahun 1942, *Capitalism and Democracy*, dimana situasi memaksa para entrepreneur untuk memulai mendirikan perusahaan baru dalam mewujudkan kegiatan inovatif. Dengan demikian fungsi para entrepreneur adalah melakukan pembaruan atau merombak pola produksi dengan menggali suatu invensi (penemuan dan pendekatan yang benar-benar baru), atau secara lebih umum, menerapkan suatu teknologi

yang belum pernah digunakan untuk menghasilkan produk baru atau produk lama melalui suatu cara yang baru.

Pada umumnya untuk mengimplementasikan hal-hal baru ini relatif sulit dan merupakan suatu fungsi ekonomi yang berbeda namun nyata. Pertama, karena hal tersebut berada di luar kebiasaan dan tugas rutin, dan kedua, terdapat tantangan dari lingkungan yang bersifat resistan. Dengan demikian, kegiatan wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.

Entrepreneurship pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Untuk memenangkan persaingan, maka seorang entrepreneur harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreativitas tersebut sebaiknya dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini di pasar. Gagasan-gagasan yang kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru seringkali ide-ide jenius yang menghasilkan terobosan baru dalam dunia usaha dilandasi oleh gagasan kreatif yang tadinya dianggap mustahil. Namun perlu disadari pula, bahwa konsep perubahan bersifat relatif, apa yang dipersepsikan sebagai perubahan bagi seseorang atau organisasi belum tentu mencakup sebuah praktik baru bagi industri. Atau hal itu merepresentasikan perubahan untuk industri domestik, tetapi bukan untuk industri global. Oleh karena itu, konsep entrepreneurship melekat dalam cakupan lokal (*local context*). Pada waktu yang bersamaan, nilai entrepreneurship dibentuk pula oleh kemauan melakukan benchmark secara relevan. Aktivitas entrepreneurship yang dianggap 'baru' menurut seseorang, tetapi bisa saja 'tidak baru' bagi perusahaan atau industri, yang mana kesemua hal ini bisa membatasi nilai inovatifnya.

Menurut pakar ekonomi Richard Florida, adalah tidak cukup bila pihak swasta dan pemerintah hanya berfikir untuk membangun kawasan industri yang canggih, kemudian dengan sendirinya akan segera tercipta suatu lingkungan kreatif yang kondusif. Dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan lebih, untuk mampu melihat penciptaan ekonomi dari beberapa sudut, yaitu dari sudut ekonomi itu sendiri, dari sisi teknologi dan dari sisi artistik & kreatif. Di setiap daerah yang memiliki tingkat ekonomi tinggi seyogyanya memiliki karakterkarakter yang terdiri dari 3 komposisi ini. Oleh karena itu maka Florida menawarkan konsep 3T, yaitu: talenta, toleransi dan teknologi.

1. Pertama, talenta, yaitu untuk menghasilkan sesuatu yang berdaya saing, dibutuhkan SDM yang baik dengan sejumlah potensi bakat atau talenta. Orang dengan talenta tinggi pada gilirannya akan memiliki penghasilan tinggi dari gagasan-gagasan kreatifnya. John Howkins menyebut mereka sebagai orang-orang yang hidup dari penciptaan gagasan dan mengeksploitasinya dengan berbagai cara. Florida mengklasifikasi kelas ini, ada yang bernuansa latar belakang akademik (universitas), ada yang berorientasi teknologi, ada yang bernuansa artistik (bohemian), pendatang (imigran & warga negara keturunan etnis tertentu) dan bahkan sampai pada yang bernuansi orientasi sex. Tom Peters dengan gayanya yang khas dan nada humor mengatakan: bila anda ingin inovatif, gampang saja, bergaulah dengan orang-orang aneh dan anda akan bertambah kreatif. Akan tetapi jika anda bergaul dengan orang-orang yang membosankan, anda akan semakin membosankan juga.
2. Kedua, toleransi, sebelum era ekonomi kreatif ini teridentifikasi, orang beranggapan bila ingin mendapat pekerjaan sebaiknya pindah kesuatu daerah dimana terdapat konsentrasi kawasan industri (aglomerasi). Boleh jadi pendapat tersebut tetap berlaku, namun Florida mengatakan, bahwa saat ini lapangan pekerjaan akan tercipta justru di tempattempat dimana terdapat konsentrasi yang tinggi dari para pekerja kreatif, bukan kebalikannya.

Orang dengan talenta tinggi memiliki daya tawar yang tinggi. Mereka memiliki banyak alternatif karena permintaan tinggi. Bila mereka ditawari pekerjaan di daerah-daerah yang sepi dan membosankan, mereka cenderung akan menolak, maka yang lebih berkepentingan adalah “user” dari pekerja kreatif ini dan user akan menang, asalkan mereka mendapat SDM yang berkualitas. Bahkan dengan perkembangan internet, maka para pekerja masa kini tidak perlu masuk ke kantor, cukup bekerja jarak jauh baik di cafe maupun di rumah mereka. Seperti yang dianalogikan oleh Tom Peter berikut ini: bayangkan anda membangun sebuah stadion olah raga yang sangat canggih disuatu kota, tapi tidak ada kelompok sepak bola yang handal dikota itu. Apakah penonton akan datang ke kota tersebut untuk melihat pertandingan yang tidak bermutu? Tentu tidak. Apa hubungannya dengan toleransi? Ini berkaitan dengan iklim keterbukaan. Bila suatu daerah memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap gagasan-gagasan yang gila dan kontroversial, serta mendukung orang-orang yang berani berbeda, maka iklim penciptaan kreativitas dan inovasi akan semakin kondusif, karena para pekerja kreatif dapat bebas mengekspresikan gagasannya. Termasuk dalam toleransi adalah kemudahan untuk memulai usaha baru dan ketersediaan simpul-simpul solusi finansial untuk mengembangkan bisnis.

3. Ketiga, teknologi, agaknya teknologi sudah menjadi keharusan dan berperan dalam mempercepat, meningkatkan kualitas dan mempermudah kegiatan bisnis dan berinteraksi-sosial. Dewasa ini semakin banyak pekerjaan manusia yang digantikan oleh teknologi, dimana manusia adalah operatornya yang lebih banyak memiliki waktu untuk memikirkan gagasan-gagasan baru. Jika pernyataan ini saya balik, maka menjadi demikian: semakin manusia direpotkan oleh aktivitas fisik dan tidak dibantu oleh teknologi, maka sebagian besar waktu manusia akan habis terbuang untuk urusan teknis. Pendeknya, teknologi

akan menunjang produktivitas. Dengan demikian, kemudahan mengakses dan membeli teknologi, transfer teknologi adalah faktor penting dalam pembangunan ekonomi kreatif. Dari uraian diatas semakin jelas, bahwa terdapat hubungan yang sangat dekat dan saling keterkaitan antara entrepreneurship dan penciptaan pertumbuhan ekonomi kreatif. Suatu perkembangan industri kreatif dan pertumbuhan ekonomi kreatif dapat berlangsung, jika ditopang dan dinafasi oleh para entrepreneurs sejati yang kreatif dan inovatif. Kenapa tidak? Kita tularkan virus kreatif – atau virus n’ach versi David Mc’Clelland yakni kepada para pelaku dunia koperasi dan UKM, dan sektor lainnya agar tergugah, tidak ketinggalan pula dunia pendidikan agar segera mengambil langkah kepeloporan, dengan mengubah gaya pembelajaran yang lebih menstimulasi kreativitas. Last but not least, sebagaimana dikatakan pakar Richard Florida, bahwa insan kreatif bertalenta dapat muncul antara lain dari mereka yang berlatarbelakang akademik.

Beranjak dari pendapat ini, suatu tantangan bagi para alumni suatu perguruan tinggi, baik ia selaku tenaga pendidik, peneliti, rohaniawan dan manajer serta juga para usahawan, kalangan birokrat dan militer untuk mampu membuktikan dirinya sebagai wirausahawan yang tangguh serta berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, dunia dan bahkan kehidupan alam semesta.

D. Entrepreneurship Menurut Perspektif Modal Sosial dan Modal Manusia

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh Piere Bourdieu, seorang sosiolog Perancis, pada tahun 1986 dalam sebuah tulisan yang berjudul “*The Forms of Capital*”. Disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Oleh karenanya, pemikiran Bourdieu terkonstruksi atas persoalan dominasi. Dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu

bentuk aktualisasi kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksud tergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku. Menurut Bourdieu untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Penting juga diketahui bentuk-bentuk transaksi yang dalam teori ekonomi dianggap sebagai non-ekonomi karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material. Padahal sebenarnya dalam setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai oleh modal immaterial berbentuk modal budaya dan modal sosial.

Bourdieu membangun teorinya berdasarkan paradigma strukturalisme genetik. Paradigma ini mempunyai ciri khas internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas dalam pandangan struktur dan agen. Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi. Teori tentang modalitas dikembangkan oleh banyak ahli sesuai dengan perspektif keilmuan masing-masing. Dalam bagian ini akan dibahas modal social dan modal manusia.

1. Modal Sosial (*Social Capital*)

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal

sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986: 249).

Sebelum Bourdieu mengemukakan teorinya tentang modal social seperti tertulis di atas, istilah social capital sudah diperkenalkan Lyda Judson Hanifan dalam tulisannya berjudul '*The Rural School Community Centre*' (Hanifan, 1916). Dalam sebuah tulisannya tersebut Hanifan menggambarkan tentang keberhasilan seorang kepala sekolah membangun rasa kebersamaan dalam sebuah komunitas masyarakat, sehingga kemajuan tidak hanya dicapai oleh anak didik tetapi juga oleh warga masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam tulisan tersebut Hanifan bukan hanya sekedar memperkenalkan istilah dan memberi definisi terhadap istilah tersebut tetapi juga jelas menunjukkan suatu pemikiran yang konseptual tentang strategi pengembangan modal sosial dalam masyarakat. Pendekatan terhadap masalah yang ditunjukkannya memang kelihatan lebih bersifat praktis dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh kalangan pembaca pada umumnya. Sementara pemikiran Bourdieu ini, karena sebelumnya disampaikan dalam bahasa Perancis dan lebih bersifat gagasan filosofis dan teoritis, hanya terbatas dikenal di kalangan akademisi, tidak menjangkau kalangan pembaca yang lebih luas. Oleh karena itu, konsep modal sosial yang digagasnya tetapi tinggal sebagai bahan wacana di dunia perguruan tinggi.

Alejandro Portes seorang sosiolog dari Princeton University berpendapat bahwa Modal Sosial (*Social Capital*) merujuk pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari struktur sosial, jaringan sosial dan keanggotaan (Portes, 1998). Jaringan sosial bukan secara natural diberikan namun harus dibangun melalui

strategi investasi pada suatu individu atau kelompok yang dapat digunakan sebagai sumber manfaat. *Social Capital* didefinisikan sebagai jumlah sumber daya aktual dan potensial yang tertanam, tersedia dan berasal dari jaringan yang dimiliki individu atau kelompok (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Social Capital dengan demikian terdiri dari jaringan dan aset yang dapat dimobilisasi melalui jaringan tersebut. Kim & Aldrich (2005) mendeskripsikan Social Capital secara luas sebagai sumber daya yang tersedia pada orang-orang melalui hubungan sosial.

Dalam konteks entrepreneur, Social Capital sendiri dapat didapatkan melalui jaringan sosial yang dibangun oleh entrepreneur untuk mendapatkan akses kepada sumber penting bagi mulainya suatu bisnis, pertumbuhan, dan kesuksesannya. Seorang entrepreneur harus bekerja sama membentuk jaringan agar dapat sukses dan semakin berkembang. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Social Capital merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan melalui strategi investasi pada jaringan sosial. Hubungan yang dibangun individu dengan memanfaatkan jaringan sosial dapat digunakan untuk mencari tambahan sumber daya. Manfaat lain yang bisa didapatkan yaitu arus informasi yang dapat diterima bila mengikuti suatu keanggotaan yang berhubungan dengan usaha yang digeluti.

Ada tiga unsur dalam Social Capital, yaitu:

a. Kepercayaan

Kepercayaan memberikan banyak akses pada berbagai sumber daya, suatu jaringan kepercayaan yang tinggi dapat berfungsi lebih lancar dan lebih mudah daripada kepercayaan yang rendah. Bentuk kepercayaan sebagai Social Capital dari individu entrepreneur antara lain pembentukan kepercayaan terhadap konsumen, supplier, entrepreneur lain serta masyarakat sekitar usaha.

Francis Fukuyama, seorang pakar sosiologi Amerika keturunan Jepang kelahiran Chicago, dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995) berpendapat bahwa kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

b. Jaringan Sosial

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Orang saling mengenal dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal. Jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu. Bentuk jaringan sosial sebagai *Social Capital* dari individu entrepreneur antara lain pembentukan kerja sama dengan entrepreneur lain, organisasi lain dan dinas terkait serta kelangsungan hubungan dengan kenalan, teman dan keluarga yang dapat memberikan manfaat.

c. Norma

Norma-norma sosial sangat berperan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Selanjutnya Norma-norma sosial juga sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Bentuk norma sebagai *Social Capital* dari individu entrepreneur ialah tidak melakukan tindakan yang merugikan pada berbagai pihak dalam menjalankan usaha.

Selain ketiga hal di atas, modal social juga memungkinkan seorang entrepreneur mendapatkan keuntungan dalam tiga hal di bawah ini:

- 1) *Social Bounding* (Perekat Sosial) Pola modal social bounding adalah nuansa hubungan yang berbentuk mengarah pada pola inward looking. Abidin (2010) dari sisi wirausaha memasukkan modal sosial internal ke dalam social bounding sebagai modal awal yang dimiliki oleh pengusaha. Modal social bounding di dapat dari keluarga dan kerabat yang mempunyai hubungan yang erat.
- 2) *Social Bridging* (Jembatan Sosial) Pola modal social bridging adalah nuansa hubungan yang berbentuk mengarah pada pola outward looking. Abidin (2010) dari sisi wirausaha memasukkan modal sosial eksternal ke dalam social bridging. Dengan modal social bounding pengusaha menciptakan modal sosial eksternal (bridging). Secara metode kualitatif ditemukan bahwa hubungan antara relasi, pelanggan dan pemasok bahan baku dengan pengusaha, sebelumnya merupakan jaringan keluarga atau kerabatnya.
- 3) *Social Linking* (Hubungan/Jaringan Sosial) Social linking adalah hubungan sosial yang dikarakteristikkan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya seperti hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum. Sisi wirausaha melihat Social linking sebagai modal sosial yang menghubungkan wirausaha dengan lembaga dan dinas terkait.

James Coleman adalah seorang sosiolog Amerika dalam sebuah tulisan yang berjudul "*Social Capital in the Creation of Human Capital*" (1988) memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi

teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian ia menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Coleman membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroti modal sosial dalam tiga bentuk yang berbeda. Dengan menggunakan data yang berasal dari sebuah penelitian mengenai siswa di sebuah sekolah menengah, ia menggambarkan bagaimana modal sosial (*social capital*) berperan dalam menciptakan modal manusia (*human capital*) dengan cara memperlihatkan apa yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak. Sebuah contoh yang jelas dalam hal ini adalah bagaimana pentingnya keterlibatan orang tua murid dan para guru dalam wadah POMG untuk bersama-sama membahas langkah-langkah terbaik guna meningkatkan kemajuan anak didik.

Berbeda dengan modal ekonomi yang mempunyai bentuk yang jelas entah berupa uang, asset dan lain-lain, modal social bentuknya tidak kelihatan. Menurut Coleman, modal social memiliki tiga bentuk yaitu:

- a. Struktur kewajiban (*obligations*), ekspektasi, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, bentuk modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligation held*). Perspektif ini memperlihatkan bahwa, individu yang bermukim dalam struktur sosial dengan rasa saling percaya yang tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik daripada situasi sebaliknya;
- b. Jaringan informasi (*information channels*). Informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan, tetapi harus disadari bahwa informasi itu mahal dan tidak gratis. Tentu saja, individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah (dan murah) untuk memperoleh

informasi, sehingga bisa dikatakan modal sosialnya tinggi, demikian pula sebaliknya;

- c. Norma serta sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Norma dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk memperoleh prestasi (*achievement*) tentu saja bisa digolongkan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Contoh lainnya, norma yang berlaku secara kuat dan efektif dalam sebuah komunitas yang bisa memengaruhi orang-orang muda dan berpotensi untuk mendidik generasi muda tersebut memanfaatkan waktu seoptimal mungkin.

Beberapa literatur mengemukakan bahwa Social Capital melalui jaringan sosial yang terus dibangun membuat wirausaha memiliki reputasi yang baik (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Hasil lain menunjukkan bahwa Social Capital berupa dukungan dari jaringan sosial meningkatkan kemungkinan pertumbuhan dan keberlangsungan usaha pada usaha baru (Bruderl & Preisendorfer, 1998). Menurut Anderson, Park & Jack (2007). Social Capital yang dibangun oleh pengusaha merupakan kunci untuk membuka serta memperoleh akses pada sumber daya lain. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Social Capital yang dimiliki oleh wirausaha maka kesuksesan akan lebih mudah dicapai karena melalui Social Capital wirausaha memiliki reputasi yang baik, kemudahan akses pada sumber daya lain serta manfaat lainnya.

Sosial Capital dapat diukur dengan sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana Social Capital sudah dimanfaatkan oleh seorang entrepreneur. Indikator-indikator tersebut antara lain:

- a. Kemampuan membangun kerjasama
Kemampuan seseorang untuk membangun kerjasama untuk saling memberikan masukan dan menawar dalam menjalankan usaha.

- b. Kemampuan membangun kepercayaan
Kemampuan seseorang untuk membangun kepercayaan kepada berbagai pihak.
- c. Partisipasi dalam masyarakat lokal
Kemampuan pelaku usaha berpartisipasi dan berbaur dengan masyarakat setempat dalam berbagai bentuk kegiatan yang saling menguntungkan

Beberapa penelitian menemukan bahwa Sosial Capital akan mampu mengurangi kemiskinan dan kriminal (Estrin & Mickiewicz, 2012) hal ini tentu harus mendapatkan perhatian karena masalah sosial sangat mempengaruhi peningkatan kehidupan masyarakat. Unsur modal sosial sangat banyak yang mampu untuk membangun peningkatan ekonomi masyarakat seperti kepercayaan, jaringan dan norma -norma. Kepercayaan yang merupakan salah satu unsur modal sosial perlu untuk ditingkatkan di dalam menghasilkan modal sosial yang kuat (Qianhong Fu,2004) sehingga kewirausahaan dengan modal sosial dan modal manusia akan mampu meningkatkan kehidupan masyarakat secara ekonomi.

2. Modal Manusia (*Human Capital*)

- a. Definisi *Human Capital* (Modal Manusia)

Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi Kesuksesan entrepreneur yaitu Human Capital. Unger (2011) mendefinisikan Human Capital sebagai keahlian dan pengetahuan individual yang diperoleh melalui investasi pada pendidikan sekolah, pelatihan dan berbagai macam pengalaman. Investasi Human Capital seperti pendidikan yang ditempuh dan pengalaman memiliki kemungkinan akan mengarah pada pengetahuan dan keterampilan ataupun tidak. Nakhata (2007) mendefinisikan Human Capital sebagai pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan kesuksesan yang diakumulasi

oleh individu selama hidupnya termasuk tahun pendidikan formal dan tahun pengalaman entrepreneur.

Menurut Marshal & Samal (2006) pendidikan formal menjadi komponen yang penting di dalam Human Capital yang dapat membantu dalam akumulasi pengetahuan eksplisit dan keahlian yang berguna bagi entrepreneur. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan untuk menjadi entrepreneur (self-employed) dan kesuksesan individual dalam hal jumlah penghasilan. Kor dan Sundramurthy (2008) menyatakan bahwa Human Capital mengacu pada pengalaman sekarang dan pengalaman terdahulu dari entrepreneur yang memungkinkan mereka membentuk pemikiran dan persepsi mereka mengenai usaha yang dijalankan. Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Human Capital adalah pengetahuan dan keahlian individu yang dimiliki dan diperoleh melalui investasi pada pendidikan serta pengalaman yang berguna untuk meningkatkan kinerja dan kesuksesan.

b. Peran *Human Capital* pada Entrepreneur

Beberapa penelitian yang meneliti peran Human Capital pada entrepreneur menemukan bahwa usaha yang dimulai dari awal utamanya melibatkan pemilik usaha dan sumber daya yang dimilikinya (Unger, 2011). Pendidikan, pengetahuan dan pengalaman dari pemilik cenderung akan mempengaruhi usaha secara langsung dibandingkan dengan perusahaan dengan organisasi yang lebih besar (Baum and Locke, 2004). Mereka menemukan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dari entrepreneur dan pengalaman sebagai entrepreneur dapat meningkatkan penilaian dan pemilihan kesempatan yang keduanya berkontribusi pada keberlangsungan usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan lama pengalaman didukung dengan lingkungan yang kondusif dapat

mengarahkan kepada peningkatan keahlian dan kesuksesan. Tingkat pendidikan dari pemilik merupakan kunci determinan yang akan mempengaruhi kesuksesan. Pemilik usaha dengan pengalaman yang lebih lama dianggap lebih responsif dan sensitif dalam menghadapi masalah. Dari pemaparan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Human Capital akan berpengaruh pada produktivitas dari individu serta dapat meningkatkan penilaian dan pemilihan kesempatan yang keduanya berkontribusi pada keberlangsungan usaha. Setiap individu dengan kualitas Human Capital yang lebih tinggi akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam melakukan tugas sehingga akan lebih produktif, secara ekonomis individu dengan Human Capital yang lebih tinggi akan memberikan keuntungan dan dapat menciptakan kesempatan yang menuju pada Kesuksesan entrepreneur.

c. Pengukuran *Human Capital*

Beberapa indikator untuk mengukur Human Capital yang dimiliki oleh entrepreneur yang terdiri dari:

1) Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan dapat ditempuh secara formal maupun non formal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Knowledge dan skills yang diperoleh dari pendidikan akan menunjang dan meningkatkan Human Capital pelaku usaha untuk mencapai kesuksesan.

2) Pengalaman sebagai entrepreneur

Pengalaman entrepreneur didapatkan dari saat memulai satu atau lebih usaha. Sebagai entrepreneur, pengalaman dapat meningkatkan keahliannya dalam memahami proses entrepreneurship. Pengalaman sebagai entrepreneur dapat mempermudah dalam menilai peluang serta manajerial yang berpengaruh pada kesuksesan entrepreneur.

d. Pengaruh *Human Capital* terhadap Kesuksesan Entrepreneur

Pengaruh *Social Capital* terhadap Kesuksesan entrepreneur *Social Capital* merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan melalui strategi investasi pada jaringan sosial. Semakin tinggi *Social Capital* yang dimiliki wirausaha entrepreneur maka semakin banyak sumber daya dan manfaat yang dapat diperoleh untuk menunjang Kesuksesan entrepreneur. Seorang entrepreneur yang mampu memanfaatkan hubungan dengan pihak lain seperti entrepreneur lain, pelanggan dan dinas atau lembaga terkait secara baik dapat saling bekerja sama berbagi informasi yang berguna hingga membagi sumber daya yang dapat menunjang kesuksesan. Hubungan baik dengan pelanggan juga harus dibangun guna mendapatkan pelanggan yang loyal. Pelanggan yang loyal akan meningkatkan reputasi usaha.

Usaha yang baik ialah usaha yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri namun juga masyarakat di sekitar usaha. Partisipasi pelaku usaha dengan masyarakat sekitar merupakan suatu bentuk hubungan yang membangun rasa saling percaya bahwa usaha tidak akan merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar usaha. Rasa percaya yang muncul pada diri masyarakat dapat meningkatkan Kesuksesan entrepreneur karena usaha akan didukung dan tidak akan dilakukan

pemaksaan untuk menutup usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Social Capital berpengaruh positif pada Kesuksesan seorang entrepreneur.

Human Capital adalah pengetahuan dan keahlian individu yang dimiliki dan diperoleh melalui investasi pada pendidikan serta pengalaman yang berguna untuk meningkatkan kinerja dan kesuksesan. Melalui pendidikan formal, entrepreneur dapat memiliki pengetahuan literatur yang lebih luas sebagai penunjang pengelolaan bisnis untuk mencapai kesuksesan. Melalui pengalaman sebagai entrepreneur, entrepreneur dianggap memiliki pengetahuan mengenai operasional bisnis dan target pasar yang lebih baik yang dapat digunakan menunjang kesuksesan. Melalui *learning by doing* dan *learning by mistakes*, mereka yang memiliki pengalaman entrepreneur mendapat pengetahuan dan kemampuan yang hanya bisa didapat melalui pengalaman. Mereka yang memiliki pengalaman entrepreneur telah memiliki jaringan sosial, yang mana penting bagi kesuksesan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, tingkat Human Capital yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap Kesuksesan entrepreneur.

E. Entrepreneurship Dari Perspektif Dunia Pendidikan

Dari perspektif dunia pendidikan sebenarnya entrepreneurship merupakan hal melekat harus ada. Telah disebut di bagian awal buku ini bahwa entrepreneurship dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah *Academic Entrepreneurship*. *Academic Entrepreneurship* diartikan sebagai penciptaan lingkungan untuk (dukungan aktif dari) eksploitasi pengetahuan, stimulasi perilaku entrepreneurship di antara semua anggota dan struktur kelembagaan di masyarakat akademik. Pembahasan lebih jauh mengenai *Academic Entrepreneurship* bertolak dari tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan sematamata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas. Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional dapat disimpulkan bahwa manusia yang ingin dihasilkan dari sistem pendidikan di Indonesia adalah manusia yang mumpuni, yang mampu menjawab tantangan jaman namun tetap berakar pada nilai-nilai moral yang dianut oleh bangsa Indonesia. Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan tentang pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

1. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi lainnya. Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu: a) nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggungjawab dan lain-lain, b) nilai-nilai yang kurang cocok diperbaiki misalnya tata cara perkawinan, dan c) nilai-nilai yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal. Disini tampak bahwa, proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru

mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok.

2. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu: *pedagogik* dan *andragogik*. Pedagogik adalah pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, sedangkan andragogik bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir disebut pendidikan diri sendiri.

3. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

4. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran.

GBHN 1988 (BP 7 Pusat, 1990:105) memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: Pensisikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu: *pertama*, memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan, dan

kedua, merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Di dalam praktek pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Umumnya ada 4 jenjang tujuan di dalamnya terdapat tujuan antara, yaitu tujuan umum, tujuan instruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

1. Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia adalah Pancasila.
2. Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
3. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran.
4. Tujuan instruksional, tujuan pokok bahasan dan sub pokok bahasan disebut tujuan instruksional, yaitu penguasaan materi pokok bahasan/sub pokok bahasan.

1. Peran Entrepreneurship Dalam Pendidikan

Globalisasi tersebut sudah menimbulkan dampak ganda, di satu sisi membuka kesempatan kerja sama yang seluas-luasnya antar negara, namun di sisi lain ternyata membawa persaingan yang sangat ketat. Oleh sebab itu, tantangan utama di masa kompentitif pada semua sektor jasa dengan mengandalkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM), teknologi dan manajemen. Guru sebagai ujung tombak memiliki peranan yang sangat penting dalam menangkal dampak buruk dari globalisasi, melalui proses pembelajaran yang dilakukannya. Proses pembelajaran yang berkualitas akan muncul dari guru yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas pula. Tuntutan profesionalisme guru merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, jika kita ingin meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Selama ini ada anggapan bahwa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia terkait

dengan rendahnya tingkat kesejahteraan guru. Akibatnya guru mengerjakan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Peningkatan profesionalisme guru bukan hanya merupakan tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, sekolah dan organisasi yang terkait dengan pendidikan. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait harus mendukung secara nyata ketika menuntut guru menjadi pekerjaan yang profesional. Sarana dan prasarana untuk meningkatkan kompetensi guru mutlak harus ada, karena para guru ini harus selalu *up dating* dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan apa yang terjadi dengan dunia, dan ini membutuhkan fasilitas dan teknologi yang memadai. Mungkin tidak begitu masalah dengan guru yang tinggal di perkotaan yang sudah tersentuh dengan kecanggihan teknologi, bagaimana guru yang tinggal di daerah pedesaan dan daerah terpencil, dan kita juga tahu bahwa untuk mengakses informasi yang *up to date* tidaklah murah. Profesionalisme tidak hanya mencakup kompetensi seseorang, namun harus mengisyaratkan adanya komitmen, dedikasi, kebanggaan, dan ketulusan yang melekat pada diri seseorang. Kriteria seorang guru dinyatakan profesional antara lain: memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya pada siswa, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugas, dan menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.

Untuk mengefektifkan fungsi dan peranan guru, sesungguhnya tidak cukup dengan hanya meningkatkan jumlah dan kualifikasi lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan guru, namun hal yang paling menonjol untuk dijadikan bahan kebijakan ialah aspek pengembangan jiwa entrepreneur para pengelola lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan guru, sehingga calon-calon guru tersebut

memiliki jiwa entrepreneurship yang memadai. Kepemilikan jiwa entrepreneurship bagi calon-calon guru tersebut sangat penting artinya, karena guru memiliki peran strategis dalam proses transformasi budaya entrepreneurship kepada murid-muridnya, yang pada akhirnya jiwa entrepreneurship guru tersebut akan senantiasa mengalir dari generasi ke generasi. Dalam wacana teoritis, jiwa entrepreneurship tersebut akan mempengaruhi perilaku orang lain, sebab kepemimpinan guru merupakan fenomenanya dalam mempengaruhi murid.

Perilaku kepemimpinan yang berkualitas bagi guru ditunjukkan dengan deskripsi karakteristik pribadi guru yang memiliki:

- a. kematangan sosial,
- b. kecerdasan,
- c. kebutuhan untuk berprestasi dan
- d. sikap dalam hubungan kemanusiaan.

Wujud dari perilaku-perilaku tersebut pada kenyataannya cenderung membentuk karakteristik kepribadian yang khas atau perilaku dominan yang diperlihatkan dalam konteks interaksi dengan para muridnya. Kecenderungan perilaku tersebut menjadi prototype perilaku yang sering disebut gaya kepemimpinan guru. Dalam Perilaku Organisasi Secara formal, guru adalah seorang “pemimpin” bagi segala kegiatan yang harus dilakukan oleh murid-muridnya. Dengan demikian, upaya pencapaian tujuan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan (*skills*), wawasan (*vision*), dan jiwa (*spirit*) yang dimiliki oleh para guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Apabila para guru memiliki ketiga kemampuan tadi dalam bidang entrepreneurship, sangat dimungkinkan proses pembelajaran memiliki efektivitas yang tinggi.

Fungsi guru sebagai pemimpin pendidikan yang paling pokok adalah sebagai manajer pembaharuan pembelajaran melalui proses-proses transformasi budaya belajar dan bekerja. Proses transformasi budaya tersebut hanya dapat berlangsung oleh orang-orang yang berjiwa entrepreneur. Sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah merupakan unit organisasi formal yang memiliki struktur organisasi tersendiri, dengan tata kerja dan personil khusus yang terlibat di dalamnya. Guru merupakan pemimpin yang bertanggungjawab dalam pengaturan dan pengelolaan segala aktivitas pembelajaran, sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Salah satu manfaat bagi jiwa entrepreneur ialah dapat membentuk citra anda sebagai guru yang kharismatis. Jiwa entrepreneur dapat ditularkan melalui proses kepemimpinan transformasional, karena proses ini memfokuskan secara khusus pada penciptaan dan pemeliharaan dari sebuah perubahan. Perubahan seperti itu dibutuhkan ketika organisasi mengantisipasi ancaman baru atau sedang menghadapi ancaman. Oleh karena itu, penanaman jiwa entrepreneurship sangat relevan dengan kondisi bangsa yang sedang mengalami keterpurukkan di berbagai sektor. Tentu saja bagaimana anda menjadi pemimpin transformasional benar-benar melakukannya telah menjadi subyek dari perdebatan hangat. Namun beberapa mekanisme, termasuk kharisma dan motivasi inspirasional sering diketahui. Perilaku kharismatis, sebagaimana telah kita lihat, sering menyebabkan murid untuk mengidentifikasi dan mengikat dirinya dengan pemimpin. Ini biasanya melibatkan sebuah visi yang menarik, menyusun perilaku yang dibutuhkan (misalnya semangat pengorbanan), dan menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan pada tugas-tugas murid dalam belajar. Guru yang berjiwa entrepreneur juga mencoba untuk menciptakan hubungan istimewa dengan masing-masing muridnya. Kepemimpinan entrepreneur mencoba untuk

menyediakan stimulasi intelektual dengan menantang orang-orang yang dipimpinnya untuk berpikir dalam suatu cara yang benar-benar baru. Meskipun perilaku jelas merupakan hal yang penting, kepemimpinan entrepreneur juga dapat dipandang sebagai sebuah proses, baik dalam transaksional maupun transformasional.

Pendidikan entrepreneurship bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan entrepreneurship dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan entrepreneurship diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan entrepreneurship dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, program pendidikan entrepreneurship di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

a. Pendidikan entrepreneurship Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan entrepreneurship terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai entrepreneurship ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan,

juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai entrepreneurship dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Dalam pengintegrasian nilai-nilai entrepreneurship ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai entrepreneurship tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai entrepreneurship dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

Dalam Perilaku Organisasi Nilai-nilai pokok entrepreneurship yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: (a) mandiri, (b) kreatif, (c) berani ambil resiko, (d) kepemimpinan, (e) orientasi pada tindakan, dan (f) kerja keras. Integrasi pendidikan entrepreneurship di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship. Cara menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai

entrepreneurship dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mewadahi nilai-nilai entrepreneurship yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai entrepreneurship dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai entrepreneurship. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan entrepreneurship mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai entrepreneurship sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai entrepreneurship.

Pengintegrasian nilai-nilai entrepreneurship dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai entrepreneurship sudah tercakup didalamnya.
- 2) Mencantumkan nilai-nilai entrepreneurship yang sudah tercantum di dalam SK dan KD kedalam silabus.
- 3) Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.

- 4) Memasukan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai entrepreneurship ke dalam RPP.

b. Pendidikan Entrepreneurship yang Terpadu Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

c. Pendidikan Entrepreneurship Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan

kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah. Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan entrepreneurship dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan '*business day*' (bazar, karya peserta didik, dll)

d. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Entrepreneurship dari Teori ke Praktik

Dengan cara ini, pembelajaran entrepreneurship diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dalam struktur kurikulum SMA, pada mata pelajaran ekonomi ada beberapa Kompetensi Dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan entrepreneurship. Mata

pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai entrepreneurship, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran entrepreneurship yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin kejujuran, dsb.

1) Pengintegrasian Pendidikan Entrepreneurship ke dalam Bahan/Buku Ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatankegiatan pembelajaran (task) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai entrepreneurship dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

2) Pengintegrasian Pendidikan Entrepreneurship melalui Kultur Sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan entrepreneurship dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga

sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

3) Pengintegrasian Pendidikan Entrepreneurship melalui Muatan Lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (life skill) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada di lingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan. Integrasi pendidikan entrepreneurship di dalam muatan lokal hampir sama dengan integrasi pendidikan entrepreneurship terintegrasi di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya MULOK memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship. Cara menyusun RPP MULOK yang terintegrasi dengan nilai-nilai entrepreneurship dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP MULOK yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai entrepreneurship. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan

entrepreneurship mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai entrepreneurship sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai entrepreneurship.

2. Kepala Sekolah Sebagai Entrepreneur

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Sebagai orang yang mendapat tugas tambahan berarti tugas pokok kepala sekolah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik, di sini berarti dalam suatu sekolah seorang kepala sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan. Berarti kepala sekolah menduduki dua fungsi yaitu sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik.

Kepala Sekolah sebagai sosok entrepreneur dapat memberdayakan unit produksi sekolah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah dapat menganalisis peluang bisnis yang berkembang dilingkungan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat,
- b. Kepala Sekolah mampu mempromosikan sekolah melalui kegiatan promosi dengan ikut berpartisipasi pada event-event yang digelar oleh pemerintah maupun kalangan bisnis,
- c. Kepala Sekolah mampu melakukan terobosan-terobosan baru yang diiringi oleh kemampuan dan percaya diri yang tinggi,

- d. Kepala Sekolah mampu mandiri dalam menuju kemandirian sekolah, langkah awal dari usaha ini adalah dengan memberdayakan unit produksi dengan benar.

Unit produksi merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk atau jasa yang mendatangkan keuntungan. Keberhasilan unit produksi disuatu sekolah tidak lepas dari peran Kepala Sekolah sebagai entrepreneur yaitu orang yang berani melakukan usaha untuk menciptakan suatu karya yang berguna bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri. Sebagai entrepreneur pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu membaca dan memanfaatkan peluang, agar dapat meningkatkan mutu sekolah baik kompetitif maupun komperatifnya, untuk itu diperlukan wawasan yang luas, serta kemampuan menjual untuk mendapatkan mitra kerja yang potensial, selain itu juga mempunyai komitmen yang kuat terhadap kemandirian sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki jiwa entrepreneur pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistik. Realistik berarti tujuan disesuaikan dengan sumber daya pendukung yang dimiliki. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan semakin besar peluang untuk dapat meraihnya. Dengan demikian, kepala sekolah yang berjiwa entrepreneur harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan sekolah. Untuk mengetahui apakah tujuan tersebut dapat dicapai maka visi, misi, tujuan dan sasarannya dikembangkan ke dalam indikator yang lebih terinci dan terukur untuk masing-masing aspek atau dimensi. Dari indikator tersebut juga dapat dikembangkan menjadi program dan sub-program yang lebih

memudahkan implementasinya dalam pengembangan sekolah. Untuk menjadi kepala sekolah yang berjiwa entrepreneur harus menerapkan beberapa hal berikut:

- 1) Berpikir kreatif -inovatif,
- 2) Mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan,
- 3) Dapat menunjukkan nilai lebih dari beberapa atau seluruh elemen sistem persekolahan yang dimiliki,
- 4) Perlu menumbuhkan kerjasama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan dan hubungan yang solid dengan segenap warga sekolah,
- 5) Mampu membangun pendekatan personal yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraih,
- 6) Selalu meng-upgrade ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ilmu amaliah dan amal ilmiahnya,
- 7) Dapat menjawab tantangan masa depan dengan bercermin pada masa lalu dan masa kini agar mampu mengamalkan konsep manajemen dan teknologi informasi.

3. Fungsi Kepala Sekolah Sebagai *Academic Entrepreneur*

Sebagai Entrepreneur tugas kepala sekolah erat hubungannya dengan berbagai aktivitas administrasi sekolah, baik secara fungsional maupun substansial. Kegiatan administrasi yang dimaksud meliputi pencatatan dan penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengelola kurikulum, mengelola administrasi kearsipan dan administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien, untuk menunjang produktivitas sekolah. Dalam pelbagai kegiatan administrasi sekolah, maka pembuatan perencanaan mutlak di perlukan. Perencanaan yang akan dibuat oleh kepala sekolah tergantung oleh banyak factor seperti, banyaknya

sumber daya yang dimiliki, dana yang tersedia dan jangka waktu untuk melaksanakan rencana yang telah di buat. Tugas-tugas ini harus dilakukan secara logis dan sistematis, yang semuanya bermuara pada kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran demi peningkatan mutu kelulusan, dengan indikator antara lain peningkat nilai siswa dan akses mudah melanjutkan studi.

Sebagai administrator kepala sekolah harus menjadi wirausaha atau entrepreneur sejati. Istilah wirausaha ini merujuk pada usaha dan sikap mental, tidak selalu dalam tafsir komersial. Untuk menjadi seorang entrepreneur, administrator sekolah harus percaya diri atau memiliki kepercayaan, ketidak tergantungan, kepribadian mantap dan optimisme, berorientasi pada tugas dan hasil dan haus akan prestasi, berorientasi pada laba atau hasil, bekerja keras, tekun, tabah, energik, penuh inisiatif, berani mengambil resiko sesuai dengan peluang yang ada, suka pada tantangan, fleksibel, serta berpandangan terhadap masa depan. Kepala Sekolah sebagai sosok entrepreneur setidaknya mampu memberdayakan unit produksi sekolah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah dapat menganalisis peluang bisnis yang berkembang dilingkungan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Kepala Sekolah mampu mempromosikan sekolah melalui kegiatan promosi dengan ikut berpartisipasi pada event-event yang digelar oleh pemerintah maupun kalangan bisnis,
- c. Kepala Sekolah mampu melakukan terobosan-terobosan baru yang diiringi oleh kemampuan dan percaya diri yang tinggi,
- d. Kepala Sekolah mampu mandiri dalam menuju kemandirian sekolah, langkah awal dari usaha ini adalah dengan memberdayakan unit produksi.

Disamping itu dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Sekolah, Kepala Sekolah selaku manajer pendidikan harus dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpin tanpa mengabaikan kebijakan dalam pendidikan seperti konsep : Manajemen Berbasis Sekolah, Pendidikan Berbasis Masyarakat, Pelaksanaan Kurikulum.

Begitu besar fungsi dari seorang Kepala Sekolah dalam pengembangan wirausaha di dalam sekolah yang dipimpin. Seorang kepala sekolah harus memiliki kepercayaan diri dan ketekunan yang tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai entrepreneur pendidikan. Peran sebagai entrepreneur, kepala sekolah berperan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan sekolah. Untuk itu kepala sekolah sebagai *academic entrepreneur* harus menyadari bahwa:

- a. Kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Kemampuan bekerja keras untuk mencapai hasil yang efektif.
- c. Kemampuan memotivasi yang kuat untuk mencapai sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai Kepala Sekolah sekaligus sebagai Entrepreneur Pendidikan.

Peran guru dan kepala sekolah sebagai sosok entrepreneur di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di atas, berlaku pula untuk dosen dan rector/ketua/direktur di Pendidikan Tinggi entah program Vokasi ataupun Akademik. Dalam kapasitas yang berbeda dosen dan rector juga merupakan manager pembaharuan, mereka adalah para entrepreneur. Demikian pula system yang ada di Perguruan Tinggi, harus mendukung perwujudan entrepreneurship yang terintegrasi pada kurikulum dan budaya akademik di Perguruan Tinggi tersebut. Perbedaan Perguruan Tinggi dengan Sekolah Dasar dan Sekolah

Menengah adalah pada soal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dalam dua bidang tersebut unsur entrepreneurship juga harus terintegrasi secara utuh. Kelebihan Perguruan Tinggi juga terletak pada kebebasan untuk menentukan kurikulum, membuat pusat studi, incubator dan laboratorium bagi pengembangan entrepreneurship. Hal ini yang harus dimanfaatkan oleh para pengelola perguruan tinggi untuk mencetak para entrepreneur yang berkualitas. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus dapat membangkitkan kegairahan akademik sehingga para mahasiswa bukan hanya sekedar kuliah dan menghafal, tetapi perguruan tinggi melalui kebijakan akademiknya harus mendorong dan memfasilitasi mahasiswa untuk belajar menjadi entrepreneur.

BAB III

KARAKTERISTIK DAN JIWA ENTREPRENEURSHIP

Keberadaan entrepreneur di suatu negara akan menentukan kemampuan negara tersebut dalam persaingan ekonomi dengan negara yang lain. Itulah sebabnya negara-negara yang maju secara ekonomi prosentase entrepreneurnya juga tinggi. Namun demikian untuk mencetak entrepreneur bukanlah hal yang mudah karena berkaitan dengan pola pikir, karakteristik dan budaya masyarakat. Bahasan mengenai pentingnya keberadaan entrepreneur untuk kehidupan bangsa akan mengawali bab empat ini. Selanjutnya disusul dengan pembahasan tentang karakteristik entrepreneur, dilanjutkan dengan pembahasan pentingnya jiwa entrepreneurship dalam hidup sehari-hari, dan terakhir pembahasan mengenai keuntungan dan kerugian menjadi seorang entrepreneur.

A. Pentingnya Entrepreneur Untuk Kehidupan Bangsa

Banyak orangtua jaman dahulu bercita-cita supaya anaknya kelak dapat menjadi "pegawai" (negeri). Menjadi pegawai identik dengan status social dan ekonomi yang lebih baik. Hidup lebih enak dan terhormat. Sampai saat ini minat menjadi pegawai negeri tidak pernah sepi, terbukti kalau ada test penerimaan pegawai negeri berbondong-bondong orang datang mengikutinya, bahkan kalau perlu dan bisa memakai joki atau lewat maklar. Kalau orientasi sebagian besar anggota masyarakat masih menjadi pegawai negeri mungkinkah entrepreneur menjadi pilihan profesi bagi masyarakat kita? Seberapa penting keberadaan entrepreneur bagi bangsa Indonesia? Apa memang butuh?

David Mc Clelland, seorang Sosiolog dalam bukunya "*The Achieving Society*" (Van Nostrand, 1961), menulis bahwa suatu negara bisa makmur apabila minimal 2% dari jumlah penduduknya menjadi pengusaha. Teori ini sangat populer dan sering dijadikan salah satu indikator dalam

mengukur tingkat kemakmuran/kemajuan suatu negara. Pada praktiknya, teori ini menemukan kebenarannya jika melihat profil negara-negara maju di dunia. Terbukti bahwa banyaknya jumlah pengusaha dalam suatu negara akan berbanding lurus dengan kemajuan negaranya. Semakin besar jumlahnya, semakin maju pula negara tersebut. Beberapa negara maju dan ratio wirausaha di negara masing-masing misalnya; Malaysia 5 %, Singapura 7 %, China 10 %, Jepang 11 % dan Amerika 12 %. Lalu bagaimana dengan Indonesia?.

Sampai akhir tahun 2019 jumlah entrepreneur di Indonesia sudah mencapai 3,1% dari jumlah penduduk sekitar 260 juta jiwa. Sudah melewati angka minimal 2% sebagaimana yang disyaratkan David Mc Clelland untuk dapat menjadi Negara makmur. Pertanyaannya, sudahkah Indonesia menjadi Negara makmur? Melihat realitas hidup di tengah masyarakat rasanya Indonesia belum dapat dikatakan sebagai Negara makmur. Kita juga harus lebih tajam memahami maksud rasio ideal 2 % sebagaimana dimaksud Mc. Clelland. Artinya, hal terpenting bukan sekadar mengejar target angka tersebut. Kita juga harus mampu mengukur seberapa besar efek/dampak jumlah entrepreneur yang kita miliki untuk menyerap jumlah tenaga kerja yang tersedia. Dengan kata lain, angka 3,1 % entrepreneur kita saat ini masih harus diuji "kualitasnya". Hal ini tentu membutuhkan penelitian tersendiri.

Agar Indonesia mampu bersaing dengan Negara-negara maju, maka kiranya apa yang menjadi target pemerintahan Presiden Jokowi bahwa Indonesia harus memiliki 14% entrepreneur harus direalisasikan. Upaya menghasilkan wirausaha-wirausaha baru merupakan hal mutlak yang harus terus dikerjakan. Semakin banyak wirausaha di negara ini tentu akan semakin baik karena memberi dampak positif untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan. Semua pihak harus bahu-membahu untuk mewujudkannya. Pemerintah harus mampu menciptakan suasana stabilitasi nasional kondusif guna mendukung tumbuh kembangnya iklim berwirausaha.

Sementara pihak lain, misalnya swasta pun tak ketinggalan dan bisa memberikan kontribusi positif pula.

Global Talent Competitiveness Index (GTCI) telah merilis hasil riset terbaru mereka tentang pemeringkatan kemampuan daya saing global negara-negara yang ada di dunia. Tahun 2019, laporan GTCI berfokus pada daya saing global khususnya bidang entrepreneurship terutama bagaimana entrepreneurship ini didorong, dipelihara dan dikembangkan di seluruh dunia dan bagaimana hal ini memengaruhi daya saing relatif dari berbagai negara. Hasil pemeringkatan tersebut menempatkan Swiss sebagai peringkat pertama dengan skor 81,82, diikuti Singapura sebagai peringkat kedua dengan skor 77,27, dan Amerika Serikat ada di peringkat ketiga dengan skor 76,67. Dalam pemeringkatan tersebut, Indonesia memperoleh skor 38,61 dan berada di posisi ke-67 dunia. Posisi ini berada setingkat di bawah negara tetangga ASEAN, Thailand yang memiliki skor 38,62. Indonesia masih unggul dari beberapa negara Asia lain antara lain; Meksiko (posisi 70), Brazil (72), India (80), Mesir (96) dan Iran (97). Dalam peringkat negara Asia, Indonesia memperoleh ranking 9 setelah berturut-turut negara Singapura, Jepang, Malaysia, Korea Selatan, Brunei, China dan Filipina dan Thailand.

Indonesia tengah berupaya melepaskan diri dari “perangkap negara berpendapatan menengah” (*middle income trap*) untuk mencapai visi Indonesia 2045, yaitu menjadi negara dengan PDB kelima terbesar di dunia. Salah satu syarat agar mimpi itu terwujud adalah mencapai pertumbuhan ekonomi di atas lima persen. Sebab jika tidak, maka sulit bagi Indonesia mengejar negara-negara lain yang pertumbuhannya dinamis di atas lima persen. Itu artinya, mustahil mewujudkan mimpi bersanding dengan Cina sebagai negara dengan valuasi ekonomi tertinggi di dunia. Untuk mencapai visi tersebut, pemerintah harus berhadapan dengan tantangan “jebakan pertumbuhan 5%” dalam dua dekade terakhir.

Stagnasi pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan oleh banyak faktor. Namun sering kali dalam berbagai kesempatan, para pengambil kebijakan mengemukakan kurangnya *entrepreneur* sebagai salah satu pemicunya. Kementerian Perindustrian bahkan menyebut Indonesia membutuhkan 8 juta wirausaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Gagasan tersebut tidak sepenuhnya benar. Sebab jumlah pelaku usaha tidak serta merta bisa melepaskan Indonesia dari stagnasi pertumbuhan.

William J. Boumol dalam artikelnya berjudul *Entrepreneurship: Productive, Unproductive, and Destructive* yang ditulis tahun 1990, mengemukakan hipotesisnya tentang *entrepreneur*. Ia kurang setuju dengan gagasan bahwa menambah jumlah pengusaha merupakan cara mendorong pertumbuhan ekonomi dan menganggap itu sebagai argumentasi mentah/tanpa dasar. Mendorong pertumbuhan tidak melulu masalah menambah jumlah pengusaha, tapi yang paling penting adalah motif. Berdasar argumentasi ini, Boumol jelas membedakan antara pelaku usaha berdasarkan orientasi para pelaku usaha, yaitu berburu keuntungan atau menghasilkan inovasi. Yang disebut terakhir sangat identik dengan inovasi. Ini kiranya menjawab pertanyaan di atas, Indonesia memiliki 3,1% *entrepreneur* tetapi hidup masyarakat masih belum makmur karena kualitas *entrepreneur*nya yang belum sesuai harapan.

Pentingnya inovasi bagi pertumbuhan ekonomi sudah dikemukakan banyak ekonom, salah satunya adalah Paul Rommer. Dalam artikelnya berjudul *The Origins of Endogenous Growth*, Romer menjelaskan pentingnya inovasi/teknologi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berbeda dengan teori pertumbuhan klasik yang menganggap teknologi/inovasi sebagai faktor eksogen, Romer justru menyebut inovasi sebagai faktor endogen yang dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan kegiatan kelitbangan (R&D). Tanpa keduanya, pertumbuhan ekonomi akan stagnan.

Model inovasi Schumpeter atau *Schumpeterian Model* merupakan salah satu rujukan penting dalam ilmu ekonomi berkaitan dengan inovasi. Ia pula yang pertama kali memperkenalkan istilah *entrepreneurship* dan membedakannya dengan pelaku bisnis biasa, misalnya pedagang. Schumpeter menyebut *entrepreneurship* sebagai inventor (penemu). Menurutny, inovasi dapat dibagi ke dalam lima bentuk yaitu memperkenalkan produk baru, memperkenalkan metoda/cara produksi baru, membuka pasar baru, berhasil menemukan sumber bahan baku baru, dan terakhir adalah melakukan restrukturisasi industri.

Stagnasi pertumbuhan ekonomi Indonesia bukan disebabkan oleh sedikitnya pelaku bisnis, tapi rendahnya *entrepreneurship* atau inventor. Cina bisa menjadi salah satu engara di Asia yang memiliki banyak inovasi berdasarkan data *Global Innovation Index* 2019. Indeks inovasi gobal merupakan angka indeks yang mengukur 80 indikator penunjang inovasi. Berdasarkan data tersebut, Cina berada ada peringkat 14 dari 129 negara, mengalami perbaikan peringkat dari tahun 2018 yang menempati ranking 17. Dua komponen paling signifikan memengaruhi perkembangan inovasi di Cina adalah pengetahuan dan output teknologi. Berkat perkembangan inovasinya, PDB Cina mencapai \$14 triliun, tertinggi kedua setelah Amerika Serikat.

Ada empat alasan mengapa para wirausaha (entrepreneurs) penting di dalam masyarakat, yaitu:

1. Untuk mendayagunakan faktor-faktor memproduksi seperti tanah, modal, teknologi, informasi dan berbagai sumber daya manusia (SDM) di dalam memproduksi tugas-tugas yang efektif (*producing effective tasks*).
2. Mengidentifikasi berbagai peluang di dalam lingkungan dengan meningkatkan n aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*beneficial to everyone*).
3. Untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi agar supaya meminimalkan pemborosan di dalam berbagai kegiatan

entrepreneurship (*minimize wastage in entrepreneurial activities*).

4. Untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*).

Pentingnya entrepreneur di dalam masyarakat tersebut tidak sekedar menjadi 'alat' untuk melakukan perbaikan dan perubahan di dalam kualitas hidup diri dan masyarakat, tetapi juga entrepreneur juga dibuktikan dapat berperan signifikan di dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa. Negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Inggris, dan lain sebagainya disebabkan oleh salah satu utamanya adalah karena Negara-negara tersebut memiliki banyak entrepreneurs. Bukti ini diperkuat lagi dengan hasil studi oleh Peter F. Drucker dalam bukunya berjudul *Innovation and Entrepreneurship*, Drucker menemukan bahwa entrepreneur (wirausaha) mempunyai peran yang besar di dalam menciptakan lapangan kerja di Amerika Serikat (AS) dalam kurun waktu 1965-1985. Sedangkan pada waktu tersebut kondisi ekonomi AS sangat tidak menguntungkan yang disebut oleh Drucker sebagai *the -nogrowth economy*. Drucker mengatakan, "*In no other peace time period has the United States created as many new jobs, whether measured in percentage or in absolute number*".

Untuk mencapai tingkat kemakmuran bukan hal yang mudah. Diperlukan, perubahan, usaha dan kerja keras yang terfokus serta sistematis oleh Negara, pemerintah, dan keluarga, terutama individual rakyat untuk mentransformasikannya dari kondisi sekarang untuk menjadi entrepreneur. Menjadi entrepreneur bukan sebagai alternative profesi, tetapi menjadi entrepreneur adalah sebuah pilihan strategis yang harus dibuat dengan tekad yang bulat dan kuat. Pada kondisi sekarang ini dapat dikatakan bahwa kunci kemakmuran adalah entrepreneur, dan entrepreneur adalah

sebuah profesi yang sangat menjanjikan bagi kebaikan dalam kualitas hidup dengan meningkatkan daya beli. Daya beli tercipta dengan tingginya pendapatan yang diperoleh sebagai akibat dari profesi yang ditekuni. Pada saat ini, Singapura yang miskin sumber daya alam, tetapi memperoleh pendapatan per kapita sebesar US\$ 65,233.000 pada tahun 2019, dibanding dengan Indonesia yang hanya memiliki sekitar US\$ 4.174,9 pada tahun yang sama. Angka ini memberikan pesan dan kesan bahwa entrepreneur sebuah profesi mulia yang perannya untuk membangun masyarakat dan Negara yang makmur sangat jelas dan besar, khususnya bila kita mengkaji kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Negara-negara maju lainnya di dunia baik itu di Eropa, Amerika, Australia dan Asia. Karena Negara-negara tersebut, khususnya pemerintah dan rakyat telah memilih entrepreneur sebagai profesi utama yang sangat penting dan ditumbuhkembangkan secara sengaja (intentionally). Pilihan untuk menjadi seorang entrepreneur juga disebabkan karena adanya keyakinan yang kuat secara individual bahwa profesi sebagai entrepreneur merupakan 'jalan yang baik' (road map) untuk melakukan perubahan dalam kualitas kehidupan baik secara individual maupun bermasyarakat. Kualitas diri yang diinginkan adalah secara ekonomis menjadi lebih sejahtera dan kemudian makmur.

Untuk alasan ini masyarakat kemudian melihat bahwa menjadi atau berprofesi sebagai seorang entrepreneur mempunyai keuntungan mendasar (Z. Heflin Frinces, 2009) yaitu:

1. Peluang untuk dapat mengontrol nasib diri sendiri.
2. Peluang untuk mencapai potensi penuh diri sendiri.
3. Peluang untuk memperoleh keuntungan secara keuangan.
4. Peluang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan diakui atas usahanya.
5. Dapat mengatur waktu sendiri sesuai dengan kehendaknya dan sesuai dengan tantangan kerja saat itu.

6. Dapat menjadi wahana yang tepat untuk membuktikan kemauan dan keyakinan pribadinya bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang berguna dan bahkan lebih baik.
7. Dapat mensetting persaingan antara dirinya dengan orang lain atau pihak lain bahwa dirinya juga akan mampu melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

Dalam dimensi yang lebih luas, entrepreneur sangat diperlukan karena perannya di dalam mendinamisasikan kegiatan ekonomi bisnis keluarga, masyarakat, daerah dan Negara, yaitu dengan munculnya para pelaku ekonomi bisnis baru yang disebut entrepreneur. Bila dinamisasi kegiatan ekonomi bisnis ini dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam waktu yang cukup lama, maka hal ini akan dapat membuat fondasi yang kuat bagi ketahanan (resilience) ekonomi negara terhadap fluktuasi dan krisis ekonomi global (Z. Heflin Frinces, 2009) seperti yang pernah terjadi pada tahun 1998 dan 2008 hingga saat ini.

Bentuk kegiatan ekonomi bisnis baru yang dapat dilahirkan oleh entrepreneur antara lain:

1. Memunculkan kegiatan baru bisnis:
 - a. Impor dan ekspor produk dan jasa serta adanya pertukaran tenaga ahli atau tenaga teknis akibat kerjasama bisnis.
 - b. Sebagai penghasil bahan baku, penghasil produk dan jasa dan juga berperan menciptakan unit usaha baru lainnya.
 - c. Terciptanya pedagang atau pengusaha perantara dalam berbagai skala mikro, kecil dan menengah.
 - d. Munculnya banyak pengusaha mikro dan kecil yang berperan sebagai agensi dari perusahaan yang berskala menengah / besar.
 - e. Menciptakan dinamisme dan strategi pemasaran baru bagi usaha untuk memenangkan persaingan bisnis dengan menggunakan berbagai bentuk media untuk promosi dan pemasaran.

- f. Munculnya berbagai jenis dan skala usaha atau kegiatan bisnis seperti tersebut di atas membawa manfaat yang besar bagi masyarakat untuk dapat mencari lapangan kerja, dan juga memunculkan lapangan alternatif usaha baru.
2. Memunculkan pembudayaan semangat persaingan bisnis yang tinggi:
 - a. Membangun lingkungan kerja dan organisasi serta budaya korporat yang kondusif untuk pertumbuhan kreativitas sumber daya manusia (SDM) dan persaingan antar staf untuk berprestasi tidak saja dalam hal inovasi produk, jasa, dan system baru, tetapi juga lebih peka / sensitif terhadap pemuasan kepada konsumen dan antisipatif dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh organisasi.
 - b. Untuk menang dalam persaingan bisnis para pelaku bisnis harus mempunyai daya saing yang tinggi. Untuk mempunyai ini seorang wirausaha harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar dapat memunculkan berbagai inovasi baru baik dalam penciptaan produk dan jasa, dalam desain, kemasan dan kualitas, strategi dan pemasaran, dan dalam penguasaan keahlian dan teknologi.
3. Pemenuhan kebutuhan pasar dengan cepat: Salah satu watak atau perilaku seorang wirausaha adalah kemampuannya untuk membaca kondisi pasar. Hasil bacaan tersebut kemudian dihitung dengan cepat dan pada akhirnya akan dapat disimpulkan besarnya keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dari usaha aktif dalam pemenuhan kebutuhan pasar, dan juga akan diketahui dengan jelas berapa besar skala potensi pasar tersebut. Apa yang akan dilakukan oleh wirausaha tersebut akan memunculkan hal-hal sbb:

- a. Menyediakan banyaknya pilihan atau pilihan alternatif produk dan jasa baru dalam pasar (*new products and services*).
- b. Menciptakan alternatif tempat (lokasi) baru untuk transaksi bisnis (*new place of business transaction*).
- c. Menciptakan konsumen baru dengan munculnya produk dan jasa baru (*new buyers*).
- d. Cara baru dalam berbisnis (*new way of doing business*).
- e. Mencoba menciptakan kepemimpinan baru dalam pasar (*new market leader*).

Dari berbagai butir argumentasi tersebut di atas, maka pilihan untuk berprofesi sebagai entrepreneur pada intinya tertuju pada beberapa hal penting yaitu:

- 1) Kemampuan untuk melakukan perubahan atas kualitas diri pribadi dan masyarakat.
- 2) Kemampuan untuk mendayagunakan peluang dan potensi secara fektif dan menguntungkan.
- 3) Kemampuan melakukan inovasi baru atas produk, jasa, system, dan strategi bisnis untuk meningkatkan daya saing agar menghasilkan usaha yang profitabel (menguntungkan).

B. Karakteristik Entrepreneur

Seorang entrepreneur dimanapun berada ia akan selalu dapat membuat dunia sekitarnya menjadi lebih hidup dan bergairah karena selalu ada hal-hak yang baru dan orisinil yang ia tawarkan. Berfikir mengenai hal tersebut maka seorang entrepreneur sekurang-kurangnya memiliki 12 (dua belas) karakteristik. Karakteristik tersebut yaitu: (1) memiliki motif yang kuat, (2) selalu perspektif, (3) berdaya cipta tinggi, (4) memiliki perilaku inovatif tinggi, (5) memiliki komitmen dalam pekerjaan, (6) memiliki etos kerja dan tanggung jawab, (7) mandiri atau tidak tergantung pada orang lain, (8) berani menghadapi resiko, (9) selalu mencari peluang, (10) memiliki jiwa kepemimpinan, (11) memiliki kemampuan manajerial dan (12) memiliki kemampuan personal.

1. Memiliki Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti “*movere*” yang berarti *to move* atau menggerakkan (Steers dan Porter, 1991). Motivasi merupakan dorongan, hasrat, atau kebutuhan seseorang untuk berperilaku tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motif akan menghasilkan mobilisasi energi (semangat) dan menguatkan perilaku seseorang, serta kendaraan untuk membawa dan mengarahkan perilaku seseorang (Beck, 1990). Seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*). Motif berprestasi merupakan nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasar yang melandasi motivasi adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Abraham Maslow (1934) menjelaskan teori motivasi dengan menjelaskan tingkatan kebutuhan sebagai landasan yang melatar belakangi lahirnya motivasi bagi seseorang, yaitu:

- a. kebutuhan fisiologis (*physiological needs*),
- b. kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (*security needs*),
- c. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki (*Belonging needs*),
- d. kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan
- e. kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

Faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi terdiri atas faktor pendorong dan faktor pemelihara (Herzberg). Faktor pendorong timbulnya motivasi terdiri atas kebersihan, pengakuan, kreativitas dan tanggung jawab, sedangkan faktor pemelihara motivasi meliputi lingkungan kerja, insentif kerja, hubungan kerja dan keselamatan kerja. Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya.

a. Motivasi Berprestasi

Ciri-ciri seorang wirausaha yang memiliki motif berprestasi adalah:

- 1) ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya,
- 2) selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan atau kegagalannya
- 3) memiliki tanggung jawab personal yang tinggi,
- 4) berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan,
- 5) menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang.

Berdasarkan teori atribusi Weiner (Gedler, 1991) ada 2 (dua) hal penyebab seseorang berhasil atau berprestasi dalam usaha, yaitu penyebab intrinsik dan ekstrinsik. Penyebab intrinsik terdiri atas:

- 1) kemampuan,
- 2) usaha,
- 3) suasana hati atau mood, seperti kelelahan dan kesehatan.

Sedangkan lokus penyebab ekstrinsik meliputi:

- 1) sukar tidaknya tugas,
- 2) nasib baik atau keberuntungan dan
- 3) pertolongan orang lain.

Selain itu Mc Clelland (1976) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi mengandung dua aspek, yaitu:

- 1) mencirikan ketahanan dan ketakutan akan kegagalan, serta
- 2) meningkatkan kerja keras yang berguna mendorong keberhasilan.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat sekurang-kurangnya dua indikator dalam motivasi berprestasi, yaitu mengharapkan sukses dan takut akan kegagalan

(Traver, 1982). Hakikat motivasi berprestasi adalah rangsangan-rangsangan atau daya dorong yang ada dalam diri seseorang untuk belajar dan berprestasi belajar tinggi sesuai yang diharapkan.

b. Motivasi afiliasi (*affiliation motivation*)

Motivasi afiliasi adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar sosial. Orang-orang yang bermotivasi afiliasi bekerja lebih baik apabila mereka dipuji karena sikap dan kerja sama mereka yang menyenangkan.

c. Motivasi kompetensi (*competence motivation*)

Motivasi kompetensi adalah dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, meningkatkan ketrampilan dalam memecahkan masalah, dan berusaha keras untuk inovatif. Umumnya, mereka cenderung melakukan pekerjaan dengan baik karena kepuasan batin yang mereka rasakan dari melakukan pekerjaan itu dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain.

d. Motivasi kekuasaan (*power motivation*)

Motivasi kekuasaan adalah dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan mengubah situasi. Orang-orang yang bermotivasi kekuasaan ingin menimbulkan dampak dan mau memikul resiko untuk melakukan hal itu. Seseorang yang memiliki *power motivation* akan bermain dengan teliti dan penuh strategi (Dion Mahesa, 2012:17).

2. Selalu Perspektif

Selalu prespektif mencerminkan bahwa seorang entrepreneur harus berfikir, berusaha dan memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan untuk meraih masa depannya secara optimis. Untuk mencapai masa dengan yang optimis, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada (*ability to create the new and different*). Orang yang selalu memandang masa depan secara

optimis, akan mempunyai dorongan untuk berkarya dan berkarya dalam menyongsong masa depannya. Itulah sebabnya Drucker (1959) menekankan pada *ability to create the new and different* sebagai kunci utamanya. Masa depan adalah suatu kejadian (event) yang mengandung ketidakpastian (uncertainty). Maka dalam menyongsong masa depan tersebut seorang entrepreneur harus mampu memperhitungkan resiko yang timbul dan dengan cerdas dan tabah menghadapi tantangan akibat pilihan yang diambilnya. Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa seorang entrepreneur yang berjiwa entrepreneurship selalu tidak akan puas dengan hasil yang dicapainya dan akan terus mencari peluang baru untuk memperbaiki dan mengembangkan kehidupan usahanya agar lebih baik dibandingkan yang sudah dicapainya.

3. Memiliki Kreativitas (Daya Cipta) Tinggi

Memiliki kreativitas tinggi berarti mempunyai kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda (*thinking new thing and different*). Namun demikian untuk berfikir yang baru dapat bersumber dari sesuatu yang lama tetapi dilakukan dengan cara-cara yang baru dan tidak harus seluruhnya baru. Ide-ide kreativitas sering muncul ketika seorang entrepreneur melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Kreativitas adalah berfikir untuk menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (*generating something from nothing*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Dengan demikian kreativitas (daya cipta) mengandung beberapa aspek penting, antara lain:

- a. menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada (*generating something from nothing*),

- b. muncul ketika melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda (*arise when look at something old and think something new and different*), dan
- c. menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik (*change something with something more simple and better*).

Dengan demikian rahasia entrepreneurship adalah menciptakan nilai tambah barang dan jasa dengan menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang dihadapi setiap hari tanpa menunggu perintah (berinisiatif sendiri).

Zimmerer (1996) menyebutkan adanya 7 (tujuh) tahap dalam proses berfikir kreatif dalam entrepreneurship, yaitu :

- a. Tahap 1 : Persiapan (*Preparation*)
- b. Tahap 2 : Penyelidikan (*Investigation*)
- c. Tahap 3 : Transformasi (*Transformation*)
- d. Tahap 4 : Penetasan (*Incubation*)
- e. Tahap 5 : Pencerahan (*Illumination*)
- f. Tahap 6 : Pengujian (*Verification*)
- g. Tahap 7 : Implementasi (*Implementation*)

4. Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi

Memiliki perilaku inovatif tinggi merupakan salah satu kunci dari semangat entrepreneurship. Sebenarnya setiap orang dibekali talenta atau jiwa entrepreneur walaupun dalam derajat kapabilitas yang berbeda-beda. Jika jiwa entrepreneur atau talenta tersebut diberikan wadah yang baik, maka perkembangan dan kemajuannya akan memberikan hasil sebagaimana mana yang diharapkan. Jiwa entrepreneur yang terdapat pada setiap orang itu tumbuh karena beberapa hal:

- a. setiap orang pasti memiliki cita-cita, impian dan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup,
- b. setiap orang mempunyai intuisi untuk bekerja dan berusaha,

- c. setiap orang mempunyai daya imajinasi yang dapat digunakan untuk berfikir kreatif,
- d. setiap orang mempunyai kemampuan untuk belajar sesuatu yang sebelumnya tidak dikuasainya.

Itulah modal awal dan faktor dominan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dan bukan makhluk lainnya, sehingga setiap manusia pada dasarnya memiliki akal budi dan kecerdasan yang merupakan landasan dasar dari jiwa wirausaha. Manusia juga dikarunia bekal kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalunya. Sejumlah pengalaman hidup yang terkait aspek keberhasilan dan kegagalan, kebahagiaan, kesedihan, kesulitan, tantangan, peluang, kelemahan dan kekuatan semuanya akan membentuk *mind-set* manusia yang dapat menghasilkan perilaku inovatif tinggi khususnya untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi hidupnya yang akan datang. Setiap orang akan terkait dengan beberapa perspektif waktu, yaitu masa lalu yang merupakan pengalaman hidup yang sudah dilaluinya dan sebagai masa untuk melakukan pembelajaran. Saat ini adalah masa menjadi kenyataan hidup yang sedang dilalui dan menjadi persiapan untuk masa selanjutnya dengan mengkaji masa lalu, serta masa depan yang menjadi harapan dan cita-cita yang ingin diraihinya. Ketiga masa itulah yang akan membentuk manusia memiliki keberanian untuk menyongsong masa depan dengan berperilaku inovatif yang tinggi.

Ingatlah semboyan bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib suatu bangsa jika bangsa itu tidak mau mengubah nasibnya sendiri. Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi entrepreneur dan berperilaku seperti entrepreneur. Hal ini memberikan pemahaman bahwa entrepreneurship lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian yang dasarnya terletak pada konsep dan teori yang mengarahkan

orang kepada kepemimpinan. Padahal perilaku, konsep dan teori merupakan hal yang dapat dipelajari oleh siapapun yang menganut konsep belajar berkesinambungan dan seumur hidup. Oleh karena itu, belajar entrepreneurship dapat dilakukan oleh siapa saja, meskipun tidak harus menjadi entrepreneur besar namun sekurang-kurangnya dalam setiap kegiatannya manusia dapat menerapkan jiwa entrepreneurship di dalamnya. Suatu kenyataan bahwa beberapa entrepreneur terkemuka dan terkaya dunia bukanlah orang yang mempunyai kemampuan akademik optimal, seperti Warren Buffet (pialang saham terkemuka) dan Bill Gate (pemilik Microsoft). Khusus di Indonesia, hasil Sakernas (2003) memperlihatkan bahwa dari lulusan perguruan tinggi, hanya 26,29% yang menjadi entrepreneur sedangkan untuk lulusan SLTA dan di bawahnya mencapai 73,71%. Inilah data yang mengindikasikan bahwa di Indonesia, semakin tinggi pendidikannya semakin rendah jiwa entrepreneurshipnya. Kunci keberhasilan kedua entrepreneur itu (Warren Buffet dan Bill Gate) dalam sejarah tercatat karena beberapa hal yaitu:

- a. mempunyai kemauan belajar yang terus menerus,
- b. mempunyai ketabahan dalam menghadapi kegagalan atau tantangan,
- c. berani membuat inovasi baru dan tampil beda dengan yang lain,
- d. tidak puas dengan setiap hasil usaha yang dilakukan,
- e. mempunyai kemampuan beradaptasi, baik dengan lingkungan internal maupun eksternal.

Inilah sebabnya maka Ansoff (1990) mengatakan bahwa “organisasi yang sukses bukanlah organisasi yang besar tetapi organisasi yang sukses adalah organisasi yang dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungannya”. Untuk menjadi seorang entrepreneur pada dasarnya tidak memerlukan orang-orang yang luar biasa dengan IQ tinggi, tetapi orang-orang dengan IQ

sedang dan rendahpun dapat belajar melakukannya. Goleman menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial, yang ketiadaannya akan mendorong seseorang berperilaku agresif, cemas, menghindari tantangan dan tidak dapat memanfaatkan peluang, serta tidak dapat menerapkan manajemen konflik secara produktif. Sebaliknya, penguasaan terhadap kecerdasan emosional akan menghasilkan individu yang lebih ramah, kemauan untuk bekerjasama dan meningkatnya kemampuan untuk menerapkan manajemen konflik yang produktif.

Kiat-kiat berwirausaha yang sukses dan dapat diterapkan pada berbagai tingkatan IQ adalah sebagai berikut :

- 1) Digerakkan oleh ide dan impian (visi).
- 2) Lebih mengandalkan kreativitas.
- 3) Menunjukkan keberanian.
- 4) Percaya pada hoki, tetapi lebih percaya pada dunia nyata.
- 5) Melihat masalah sebagai peluang.
- 6) Memilih usaha sesuai hobi dan minat.
- 7) Mulai dengan modal seadanya.
- 8) Senang mencoba hal baru.
- 9) Selalu bangkit dari kegagalan, dan
- 10) Tidak mengandalkan gelar akademis semata-mata.

5. Memiliki Komitmen dalam Pekerjaan

Memiliki komitmen dalam pekerjaan memberikan makna bahwa setiap entrepreneur hendaknya memiliki komitmen dalam mengelola usahanya yang dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dan memberikan curahan perhatian sepenuhnya. Oleh karena itu, seorang entrepreneur yang memiliki komitmen atas pekerjaannya tidak akan membiarkan usahanya berjalan di tempat, tetapi

selalu berfikir dan berusaha agar usahanya itu dapat berkembang dan mempunyai keunggulan kompetisi dengan yang lainnya. Untuk maksud tersebut, maka seorang entrepreneur harus sepenuh hati dalam menjalankan usahanya dan berani mengambil resiko usaha yang sudah diperhitungkan sebelumnya. Entrepreneur yang memiliki komitmen terhadap pekerjaannya harus berani bangkit dari kegagalannya dan menjadikan masalah yang dihadapi sebagai peluang. Tidak setengah-setengah dalam mengelola usaha dapat diartikan bahwa seorang entrepreneur harus memiliki semangat entrepreneurship. Sejak jaman Orde Baru Indonesia pemerintah Indonesia sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya entrepreneurship ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 memberikan petunjuk tentang semangat entrepreneurship yang meliputi :

1. Mempunyai kemauan kuat untuk berusaha dengan semangat mandiri;
2. Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko;
3. Kreatif dan inovatif;
4. Tekun, teliti dan produktif;
5. Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat. Sayang bahwa inpres tersebut tidak ditindaklanjuti dengan usaha yang realistic pada masa-masa sesudahnya.

6. Memiliki Etos Kerja dan Tanggung Jawab

Etos kerja akan membentuk suatu produktivitas sedangkan tanggung jawab akan menumbuhkan entrepreneurship yang adil dan bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan (stakeholder) yang berhubungan dengan usaha dan hasil usahanya. Dalam pengertian bisnis modern, tanggung jawab tersebut ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab sosial (*social responsibility*) antara lain dengan melindungi stakeholder

dan lingkungannya dari adanya kerugian moril maupun material atas keberadaan perusahaan dan hasil produksinya. Mengenai etos kerja Max Weber menyatakan bahwa etos kerja orang Jerman adalah rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan dan investasi. Sementara itu orang Jepang menghayati “bushido” yang merupakan etos para samurai sebagai perpaduan dari Shintoisme dan Zen Budhism sebagai “karakter dasar budaya kerja bangsa Jepang” (Sinamo H.J, 1999).

Ada 7 (tujuh) prinsip bushido yang menjadi budaya kerja bangsa Jepang dan diterapkan secara konsisten, instan dan berkualitas sehingga bangsa Jepang mengalami kemajuan, yaitu:

- a. Gi, bahwa keputusan yang benar, diambil dengan sikap benar berdasarkan kebenaran, jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah dan terhormat
- b. Yu, berani dan ksatria,
- c. Jin, murah hati, mencintai dan bersikap baik terhadap sesama,
- d. Re, bersikap santun dan bertindak benar,
- e. Melyo, tulus setulusulusnya, sungguh-sungguh-sungguhnya dan tanpa pamrih, dan
- f. Chugo, mengabdikan dan loyal.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar sebenarnya juga sudah mempunyai falsafah yang nilai-nilainya disarikan dalam “Pancasila”. Namun sayangnya lima sila yang terkandung dalam Pancasila belum diterapkan secara konsisten dan berkualitas sehingga belum mampu mencerminkan budaya kerja atau etos kerja bangsa Indonesia. Mubyarto dan Boediono (1994) sebagai editor sebuah buku yang berjudul “Ekonomi Pancasila”, yaitu sebuah buku yang mencoba mengelaborasi nilai-nilai Pancasila dalam tatanan ekonomi kerakyatan, menjadi

pelopor yang memprakarsai sistem ekonomi Pancasila. Namun sayangnya buku tersebut belum mampu menghasilkan konsep ekonomi kerakyatan yang mampu menjadi ciri khas etos kerja bangsa Indonesia.

Sinamo H.J (1999) mengembangkan 8 (delapan) etos kerja unggulan yang meliputi unsur-unsur :

- a. Kerja itu suci, kerja adalah panggilanmu dan aku sanggup bekerja benar.
- b. Kerja itu sehat, kerja adalah aktualisasimu dan aku sanggup bekerja keras.
- c. Kerja itu rahmat, kerja adalah terimakasihmu dan aku sanggup bekerja tulus.
- d. Kerja itu amanah dan kerja adalah tanggung jawabmu dan aku sanggup bekerja tuntas.
- e. Kerja itu seni, kerja adalah kesukaanmu dan aku sanggup bekerja kreatif.
- f. Kerja itu ibadah, kerja adalah pengabdianmu dan aku sanggup bekerja bersungguh-sungguh.
- g. Kerja itu mulia, kerja adalah pelayananku dan aku sanggup bekerja sempurna.
- h. Kerja itu kehormatan, kerja adalah kewajibanku dan aku sanggup bekerja unggul

Dapat juga ditambahkan bagi mereka yang religious bahwa kerja juga merupakan ibadah, kerja menjadi doa, dan bekerja adalah panggilan dari yang ilahi.

a. Mandiri atau Tidak Tergantung Orang Lain

Mandiri atau tidak tergantung kepada orang lain akan menumbuhkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*). Melalui kemandirian dalam berfikir kreatif dan bertindak inovatif, seorang wirausaha dapat menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh sebab itu, seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama dalam menciptakan

peluang usaha bagi dirinya dan bagi orang lain. Dengan demikian seorang wirausaha dituntut untuk selalu menciptakan hal yang baru dengan jalan mengkombinasikan sumber daya yang ada disekitarnya melalui pengembangan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang berbeda dari kompetitornya secara lebih efisien, memperbaiki produk yang sudah ada dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada para konsumennya.

b. Berani Menghadapi Resiko

Berani mengambil resiko tidak sama dengan spekulasi. Artinya resiko yang ditanggung oleh seorang entrepreneur adalah resiko yang sudah diperhitungkan secara matang. Richard Cantillon adalah orang yang pertama menggunakan istilah entrepreneur dan mengatakan bahwa entrepreneur adalah seseorang yang berani menanggung resiko. Keberanian menanggung resiko yang disertai perhitungan yang mapan merupakan karakteristik entrepreneur yang unggul. Keberanian untuk menanggung resiko juga merupakan peubah pertama yang mendorong timbulnya inisiatif dan mendorong sifat untuk menyukai usaha-usaha yang lebih menantang. Namun, resiko yang menjadi nilai dalam entrepreneurship adalah resiko yang sudah diperhitungkan dan penuh realistis. Pilihan terhadap alternatif resiko yang diambil tergantung pada beberapa faktor, yaitu :

- 1) Daya tarik setiap alternatif.
- 2) Kesiediaan untuk menanggung kerugian.
- 3) Perhitungan terhadap peluang sukses atau gagal.

Selain itu, kemampuan untuk melakukan pilihan terhadap alternatif resiko yang diambil tergantung dari beberapa faktor, yaitu :

- 1) Keyakinan pada diri sendiri.
- 2) Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan mendapatkan keuntungan.
- 3) Kemampuan untuk menilai situasi resiko secara realistis.

Keberanian dalam mengambil resiko terkait langsung dengan kepercayaan pada diri sendiri. Dengan demikian, semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar pula keberaniannya dalam mengambil resiko yang diperhitungkannya sebagai tindakan yang kreatif inovatif. Oleh karena itu, orang yang berani mengambil resiko ditemukan pada orang-orang yang kreatif dan inovatif dan merupakan bagian terpenting dari perilaku entrepreneurship.

c. Selalu Mencari Peluang

Selalu mencari peluang dimaknakan bahwa seorang entrepreneur yang mempunyai jiwa entrepreneurship harus memberikan tanggapan positif terhadap peluang yang ada dalam kaitannya dengan mendapatkan keuntungan untuk usahanya (organisasi bisnis) atau memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat (organisasi nirlaba). Pakerti (1997), mengartikan entrepreneurship sebagai tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. Stevenson memahami entrepreneurship sebagai suatu pola tingkah laku manajerial yang terpadu dalam upaya pemanfaatan peluang-peluang yang tersedia tanpa mengabaikan keterbatasan sumber daya yang dimiliki dan Drucker menekankan bahwa seorang entrepreneur harus mampu mengalihkan alokasi sumber dayanya dari bidang-bidang yang memberikan hasil

rendah ke bidang lain yang memberikan hasil tinggi. Pada akhirnya Mossi menyatakan bahwa entrepreneur adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang dapat dicapai.

7. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan, keteladanan dan kepeloporan selalu dimiliki oleh seorang entrepreneur yang sukses. Seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan pada umumnya ingin tampil berbeda, lebih dahulu (lebih cepat) dan lebih menonjol. Hal inilah yang melandasi mengapa seorang entrepreneur yang memiliki jiwa kepemimpinan akan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasinya untuk menghasilkan barang dan jasa dengan lebih cepat dipasarkan dan berbeda dari pesaingnya. Entrepreneur seperti inilah yang menganggap perbedaan sebagai suatu peluang untuk menambah nilai barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga ia akan menjadi leader, baik dalam bidang produksi maupun pemasaran. Seorang wirausaha yang memiliki jiwa kepemimpinan selalu ingin mencari peluang, terbuka menerima kritik dan menjadikan saran sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan. Seorang entrepreneur yang memiliki *leadership ability* akan mampu menggunakan pengaruh tanpa kekuatan (power) dan mengutamakan strategi mediator dan negosiator dibandingkan cara-cara diktator. Berdasarkan semangat, perilaku dan kemampuannya dalam kepemimpinan (*leadership ability*) maka Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 mengelompokkan kemampuan entrepreneur dalam 3 (tiga) tingkatan, yaitu wirausaha andal, wirausaha tangguh dan wirausaha unggul.

Namun, Suryana (2003) membedakan wirausaha dalam 2 (dua) kelompok, yaitu administrative entrepreneur dan innovative entrepreneur. Dalam hal ini administrative entrepreneur adalah wirausaha yang perilaku dan kemampuannya lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana, serta mentransformasikannya menjadi output dan memasarkannya secara efisien, sedangkan innovative entrepreneur adalah wirausaha yang perilaku dan kemampuannya lebih menonjol dalam bidang kreativitas, inovasi serta menonjol dalam mengantisipasi dan menghadapi resiko.

8. Memiliki Kemampuan Manajerial

Memiliki kemampuan manajerial merupakan salah satu aspek yang harus ada pada setiap entrepreneur. Kemampuan manajerial merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan usaha dan melaksanakan seluruh fungsi manajemen, yaitu membuat rencana usaha, mengorganisasikan usaha, mengelola usaha (termasuk mengelola sumber daya manusia), melakukan publikasi/promosi hasil usaha dan mengontrol pelaksanaan usaha. Seluruh kemampuan manajerial harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi sehingga seluruh aspek manajerial tersebut tidak saling kontra produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kemampuan manajerial seorang wirausahawan harus mampu membuat organisasi menjadi "fit" dengan lingkungannya. Suatu organisasi (khususnya organisasi bisnis) harus dinamis dan fleksibel, dikelola oleh manajer yang bervisi ke depan dan mempunyai lingkungan kerja yang kondusif. Selain itu, pengembangan organisasi atau perusahaan harus didasarkan atas visi, misi dan tujuan yang jelas sehingga dapat berkembang (sukses) dan hidup untuk selamanya (going concern). Agar perusahaan dapat sukses dan going concern, terdapat 8 (delapan) roh organisasi, yaitu:

- a. roh kesucian dan kesehatan,
- b. roh kebaikan dan kemurahan,
- c. roh cinta dan suka cita,
- d. roh keunggulan dan kesempurnaan, dan
- e. dikelola oleh manajer bervisi ke depan.

Manajer yang bervisi ke depan adalah manajer yang selalu optimis dan menganggap setiap masalah organisasi sebagai suatu peluang. Dengan demikian manajer yang bervisi ke depan dapat mengarahkan organisasi untuk menyongsong masa depannya secara optimis dan realistis. Terdapat 8 (delapan) kompetensi yang harus dimiliki oleh manajer yang bervisi ke depan, yaitu:

- a. memiliki kemampuan strategi,
- b. memiliki kemampuan sintesis,
- c. memiliki kemampuan berorganisasi,
- d. memiliki kemampuan komunikasi,
- e. memiliki kemampuan negosiasi,
- f. memiliki kemampuan presentasi (publikasi ide kreativitas),
- g. memiliki kemampuan yang dinamis dan tangguh (mengembangkan diri), dan
- h. memiliki lingkungan kerja yang kondusif.

Lingkungan kerja yang kondusif merupakan salah satu syarat utama agar suatu organisasi dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada pemilik, pengelola (manajer) dan pekerjanya. Persyaratan agar suatu lingkungan kerja dapat disebut kondusif ada 8 (delapan), yaitu adanya :

- 1) upah yang layak
- 2) kondisi (peralatan) kerja yang aman dan sehat
- 3) kesempatan untuk belajar dan menggunakan ketrampilan-ketrampilan baru
- 4) kesempatan untuk mengembangkan karir
- 5) integrasi sosial ke dalam organisasi
- 6) perlindungan terhadap hak-hak individu (pekerja)

- 7) keseimbangan antara berbagai tuntutan (tuntutan kerja dan bukan kerja)
- 8) rasa bangga terhadap pekerjaannya dan terhadap organisasi

9. Memiliki Ketrampilan Personal

Memiliki ketrampilan personal diartikan sebagai wirausaha andal. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Entrepreneurship menyebutkan adanya 8 (delapan) ciri wirausaha andal, yaitu:

- a. Percaya diri dan sikap mandiri yang tinggi untuk berusaha mencari penghasilan dan keuntungan melalui perusahaan.
- b. Mau dan mampu mencari dan menangkap peluang usaha yang menguntungkan serta melakukan apa saja yang perlu untuk memanfaatkannya.
- c. Mau dan mampu bekerja keras dan tekun dalam menghasilkan barang dan jasa, serta mencoba cara kerja yang lebih tepat dan efisien.
- d. Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak yang besar pengaruhnya pada kemajuan usaha terutama para pembeli/pelanggan (memiliki kemampuan salesmanship).
- e. Menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat dan disiplin.
- f. Mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya serta lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya.
- g. Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain (Leadership/ Managerialship) serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan resiko yang moderat.

- h. Berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan serta menggalang kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Ada delapan syarat yang harus dipenuhi agar seorang wirausaha dapat mengembangkan profesinya, yaitu :

- a. Mampu bekerja keras (*capacity for hard work*).
- b. Mampu bekerjasama dengan orang lain (*getting things done with and through people*).
- c. Berpenampilan yang baik (*good appearance*).
- d. Mempunyai keyakinan (*self confident*).
- e. Pandai membuat keputusan (*making sound decision*).
- f. Bersedia menambah ilmu pengetahuan (*college education*).
- g. Mempunyai ambisi/kemauan untuk maju (*ambition drive*).
- h. Pandai berkomunikasi (*ability to communicate*)

Sedangkan Zimmerer (1996) menyebutkan 13 (tiga belas) hal yang dapat mencerminkan karakteristik wirausaha yang sukses, yaitu :

- a. Komitmen tinggi terhadap tugas.
- b. Mau bertanggung jawab.
- c. Mempertahankan minat entrepreneurship dalam diri sendiri.
- d. Peluang untuk mencapai obsesi.
- e. Toleransi terhadap resiko dan ketidak pastian.
- f. Yakin pada diri sendiri.
- g. Kreatif dan fleksibel.
- h. Ingin memperoleh umpan balik dengan cepat.
- i. Mempunyai energik tinggi.
- j. Mempunyai motivasi yang lebih unggul.
- k. Berorientasi ke masa depan.
- l. Mau belajar dari kegagalan.
- m. Mempunyai kemampuan memimpin.

Sementara itu, Munawir (1999) yang melakukan penelitian tentang Standarisasi Tes Potensi Entrepreneurship Pemuda Versi Indonesia menemukan adanya 11 (sebelas) ciri atau indikator entrepreneurship, yaitu :

- a. Motivasi berprestasi.
- b. Kemandirian.
- c. Pengambilan Resiko (moderat).
- d. Keuletan.
- e. Orientasi masa depan.
- f. Komunikatif dan reflektif.
- g. Kepemimpinan.
- h. Locus of control.
- i. Perilaku instrumental.
- j. Penghargaan terhadap uang.

Sejumlah ciri entrepreneurship tersebut menunjukkan bahwa wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan lingkungannya, baik lingkungan internal (dalam perusahaan) maupun lingkungan eksternal (pemerintah, masyarakat, pemasok, pesaing, dll). Teknik menjalin hubungan baik antara wirausaha dengan lingkungannya dilakukan dalam suatu etika wirausaha, yang dicirikan dengan tingkah laku yang baik, sopan santun, tolong menolong, tenggang rasa, hormat menghormati dan tatakrama lainnya dalam etika wirausaha lainnya.

Etika entrepreneur meliputi 8 (delapan) hal, yaitu :

- a. Entrepreneur adalah tugas mulia dan kebiasaan baik (bertugas mewujudkan suatu kenyataan hidup berdasarkan kebiasaan baik di dalam berwirausaha).
- b. Menempa pikiran untuk maju (melatih dan membiasakan diri berprakarsa baik, bertanggung jawab, percaya diri dan meningkatkan daya saing dan daya juang untuk maju).

- c. Kebiasaan membentuk watak yang mulia (bersikap mental dan berfikir terbuka, bersih dan teliti untuk mencapai kemajuan).
- d. Membersihkan diri dari kebiasaan berfikir negatif (tidak menyakiti orang lain dan menggantungkan pada nasib).
- e. Kebiasaan berprakarsa (membiasakan diri untuk berprakarsa dalam kegiatan pengelolaan usaha dan memberikan saran baik, serta dapat menolong dirinya sendiri).
- f. Kepercayaan pada diri sendiri (yakin dan beriman serta dapat meningkatkan nilai-nilai kehidupan di dalam berwirausaha).
- g. Membersihkan diri dari hambatan yang dibuatnya sendiri (yakin dan tidak ragu-ragu terhadap hasil produksinya sendiri).
- h. Mempunyai kemauan, daya upaya dan perencanaan (rencana mengejar cita-cita berdasarkan prinsip-prinsip entrepreneurship).

C. Pentingnya Jiwa Entrepreneurship Dalam Hidup Sehari-Hari

Bertolak dari definisi di atas bahwa entrepreneurship adalah keyakinan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk mengubah dunia melalui ide dan inovasinya, maka entrepreneurship mempunyai jangkauan yang lebih luas dari dunia bisnis sebagaimana diuraikan di atas. Entrepreneurship dapat meliputi seluruh bidang kehidupan. Seorang guru Sekolah Dasar (SD) yang mengajar di daerah pedalaman Papua karena keyakinannya bahwa pendidikan dapat mengubah Papua menjadi lebih baik, maka dengan berbagai inovasi dalam situasi keterbatasan ia mengajar penuh dedikasi. Guru tersebut dapat disebut sebagai seorang entrepreneur. Demikian juga seorang ibu rumah tangga, dengan keterbatasan anggaran, setiap hari ia harus memasak makanan untuk anak-anak dan suaminya, maka ia melakukan berbagai inovasi agar makanannya dapat dinikmati oleh suami serta anaknya dan bermanfaat untuk kehidupan mereka. Ibu rumah tangga yang

demikian itu juga termasuk seorang entrepreneur. Para entrepreneur dapat hadir dan dibutuhkan dimanapun.

Jiwa entrepreneurship sangat dibutuhkan oleh setiap individu, bukan hanya demi mampu bersaing dalam dunia kerja saja, tetapi lebih-lebih agar dunia sekitar menjadi hidup dan bergairah. Tak hanya itu, entrepreneurship juga membantu individu dalam mengembangkan ide-ide cemerlang dalam memperkembangkan hidup di tengah dunia ini, termasuk di dalamnya adalah berwirausaha. Entrepreneurship merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari (Apidana, 2014). Oleh karena itu, keberadaan entrepreneur-entrepreneur memang sangat dibutuhkan oleh hidup bersama.

Membangun jiwa entrepreneurship haruslah dimulai dengan kemauan kreatif dan inovatif seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Banyak orang yang berhasil dan sukses karena memiliki kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Hal tersebut penting untuk dipahami mengingat selama ini dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa entrepreneurship identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh "wirausaha" atau "wiraswasta". Untuk mendorong berkembangnya jiwa entrepreneurship, maka seseorang haruslah memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut merupakan syarat utama bagi seseorang yang ingin melakukan proses perjalanan kreativitas berfikir dan inovasi tentang keinginan yang diharapkannya. Seorang entrepreneur tidak hanya memerlukan pengetahuan tapi juga keterampilan, diantaranya keterampilan:

1. manajerial;
2. konseptual;
3. memahami, mengerti, berkomunikasi, dan berelasi;
4. merumuskan masalah dan mengambil keputusan; serta
5. mengatur dan menggunakan waktu.

Teknik Membangun Kepribadian Entrepreneur

Secara garis besar, teknik membangun kepribadian yang sehat dalam diri adalah dengan meningkatkan kedewasaannya dalam mengaktualisasikan sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh orang lain dilihat dari sisi rohani, sosial, emosional, dan intelektual yang bersumber dari kepercayaan diri. Adapun teknik membangun kepribadian entrepreneurship, maka seseorang harus :

1. Menyadari: arti sukses, nilai potensi diri, nilai potensi orang lain, dan nilai waktu. Kepribadian yang sukses adalah akibat dari sebab-sebab yang kita lakukan. Tidak ada sukses tanpa tindakantindakan tertentu yang mengawalinya.
2. Menginginkan: keinginan yang terumuskan secara jelas dalam bentuk target-target yang cukup berharga untuk diperjuangkan, maka akan mampu menggerakkan kita menuju hasil akhir sukses.
3. Memperjuangkan: lima unsur kepribadian yang harus diperjuangkan, yaitu antusiasme (semangat dan motivasi), komitmen, tindakan nyata, ulet, tidak mudah putus asa, dan doa.

Dengan demikian, seseorang dapat memfokuskan atau mengarahkan pikirannya dalam suatu situasi sebagai peluang ataupun sebagai hambatan seperti halnya hari yang mendung dapat terasa indah, dapat pula terasa buruk. Oleh karena itu, yang dapat menentukan suatu persepsi sebagai suatu proses memandang atau menafsirkan lingkungan seseorang adalah diri sendiri.

Memiliki jiwa entrepreneur akan membuat orang lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, mampu berpikir kreatif dan inovatif, serta lebih menghargai uang dan barang. Jiwa entrepreneur yang perlu dikembangkan sekurang-kurangnya meliputi:

1. Inovatif dan kreatif

Sifat yang paling utama dari entrepreneurship adalah inovatif dan kreatif. Sifat ini dapat membantu anak-anak untuk berkreasi menciptakan sesuatu yang baru.

Inovasi dan kekreativitasan dapat diibaratkan sebagai pondasi yang akan menopang sebuah usaha. Mengapa demikian? Dengan berani berinovasi serta menuangkan ide-ide dalam bisnis yang dirintis, maka pengalaman dan wawasan yang dalam terkait dengan bisnis tersebut akan dirasakan oleh sang pelaku bisnis. Selain itu, inovasi dan kreativitas juga akan berperan dalam perkembangan bisnis. Tanpa kedua hal tersebut, sebuah bisnis akan kesulitan untuk terus maju dan memiliki daya saing. Ajarkan anak-anak Anda untuk menciptakan ruang untuk solusi kreatif dan usaha.

2. Tidak mudah menyerah.

Untuk Anda orang tua, ada baiknya untuk mengajarkan kepada anak untuk belajar dari kegagalan. Sifat entrepreneurship tersebut dirasa akan membuat sang anak untuk tidak mudah menyerah.

Kegagalan dalam berbisnis merupakan sebuah hal yang tidak bisa dihindari. Seseorang yang mudah menyerah akan kesulitan membangun bisnisnya dan berkompetisi di pasar karena tidak siap menghadapi tekanan yang datang. Penting bagi setiap pelaku bisnis untuk memiliki mental baja dan selalu bangkit saat gagal. Ajarkan kepada mereka untuk tetap bangkit setelah mengalami kegagalan dan tetap berpikir positif.

3. Pengambil keputusan

Ajarkan kepada anak Anda untuk percaya diri ketika akan mengambil sebuah keputusan. Untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan tersebut, tanamkan selalu kepada anak anda untuk berani mengambil keputusan ketika dihadapkan pada suatu masalah.

4. Mandiri

Sifat mandiri yang merupakan salah satu sifat entrepreneurship yang patut diajarkan kepada anak anda. Sebagai orangtua sebaiknya jangan terlalu memanjakan anak dengan selalu menuruti semua keinginannya. Didik anak untuk mandiri dan tidak terlalu sering merajuk. Boleh saja sesekali menuruti permintaannya, tetapi jangan terlalu mudah terbujuk renekan atau tangisannya ketika meminta sebuah barang.

5. Jiwa Pemimpin

Sifat pemimpin harus diajarkan kepada anak dari kecil, penting sekali bagi anda sebagai orangtua untuk membangun dan menerapkan jiwa kepemimpinan yang amanah dan jujur pada diri anak. jiwa pemimpin dapat diajarkan dalam kehidupan sehari-hari

Mengajarkan nilai-nilai entrepreneurship kepada anak baik untuk mengembangkan sifat pribadi anak itu sendiri serta membantu untuk menanamkan sifat positif pada anak-anak sedari kecil. Orangtua bisa memberi contoh kepada anak di kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat menjadi seorang entrepreneur yang handal perlu dibangun kebiasaan-kebiasaan yang menjadi fondasi hidup seorang entrepreneur. Berikut ada 10 kebiasaan rutin harian yang harus dilatihkan supaya menjadi entrepreneur yang baik:

a. Lakukan Rutinitas

Setiap pagi dan malam melakukan hal yang sama, seperti: Bangun, cuci muka / sikat gigi, meditasi (terbaik saat Anda masih sedikit melamun), olahraga berat badan, sarapan, berangkat kerja. Setiap malam memiliki rutinitas terpisah yang melibatkan kebersihan, penjurnalan, dan persiapan untuk hari esok. Ini membantu orang tetap tegar dan konsisten.

Entrepreneur terbaik membangun rutinitas harian, mingguan dan bulanan seperti tambang didasarkan pada menjaga diri mereka tetap waras, produktif dan bahagia. Entrepreneurship membuat stres dan anda akan menemukan rutinitas yang stabil menjadi landasan Anda di mana Anda menyusun hidup Anda.

b. Mulailah dengan hari-hari tugas yang paling sulit

Dikenal sebagai "Makan Katak", ini artinya ketika anda yang paling segar di awal hari memulai dengan tugas yang paling membuat frustrasi, melelahkan, atau menunda-nunda. Ini memiliki berbagai manfaat.

Hal itu membuat setiap tugas lain tampak lebih mudah dengan perbandingan. Ini segera memberi anda aliran dopamin untuk mencapai sesuatu yang berharga. Ini mencegah anda menunda-nunda tugas-tugas penting terlalu lama.

c. Latihan dan Renungan

Rutinitas akan mudah dilaksanakan begitu saja ketika hidup itu mudah. Akan tetapi, ketika hidup berjalan tidak seperti yang dipikirkan dan direncanakan maka rutinitas menjadi tidak mudah untuk dijalani. Namun demikian hal tersebut tidak dapat menjadi pembenaran alasan bagi seorang entrepreneur. Jangan mencari alasan. Kebugaran dan ketenangan mental sangat penting untuk gaya hidup yang bahagia. Mereka adalah blok bangunan produktivitas tidak hanya selama sehari-hari, berminggu-minggu, atau berbulan-bulan. Tetapi bertahun-tahun dan puluhan tahun. Seorang entrepreneur ingin menjadi anggota yang bersemangat dari komunitasnya hingga usia tua, dan melakukan sedikit usaha setiap hari untuk kesehatan. Anda adalah bagaimana anda sampai di sana. Temukan beberapa kegiatan, olahraga, atau latihan yang cocok untuk anda dan biasakan dengan membuat diri anda bertanggung jawab.

d. Rencanakan besok, hari ini

Beberapa orang menjalani bagian dari rutinitas malam harinya dengan membuat daftar tugas untuk esok hari, merencanakan bagaimana berbagai pertemuan, janji temu dan seterusnya. Semua akan dirantai bersama. Hal itu, memungkinkan mereka membuat persiapan untuk hari esok dengan baik. Jadi ketika mereka bangun mereka tidak perlu khawatir tentang berbagai hal mengenai bagaimana hari ini akan mereka jalani.

Cobalah ini malam ini, Anda akan merasa bahwa ini membutuhkan waktu yang jauh lebih sedikit daripada yang Anda pikirkan. Itu memberi Anda pemahaman tentang hari esok yang belum Anda miliki sebelumnya (termasuk apa yang “dimakan katak” Anda), dan itu membantu Anda menangkap hal-hal yang mungkin Anda lewatkan (pertemuan yang Anda lupakan dll.)

e. Sejajarkan Diri dengan Prioritas Anda

Cara umum melakukan ini adalah penetapan tujuan. Ada orang yang menyimpan lembar bentang Excel dengan sasaran jangka pendek, menengah, dan panjang dan sering merujuknya untuk menjaga gambaran pekerjaannya yang lebih besar dalam fokus. Beberapa orang merasa memiliki jangka waktu seperti 1, 3 dan 5 tahun dan hal dapat membantu, tetapi sebagian merasa lebih mudah untuk menunda-nunda yang kemudian. Trik dengan sistem ini adalah untuk terus menarik tujuan ke depan saat situasi dalam hidup Anda berubah.

f. Melacak Kemajuan Anda

Ada baiknya bahwa anda menemukan cara terbaik adalah membuat jurnal harian. Ada orang yang lebih suka menulis jurnal hariannya dengan tangan karena itu membuatnya dapat menuliskannya secara mendalam, tetapi beberapa orang yang lain lebih suka mengetiknya

di computer atau handhone karena lebih rapi dan mudah dibawa kemana-mana.

Temukan beberapa sistem untuk diri Anda yang berfungsi. Melacak hari, minggu, bulan, pikiran, ide, impian, dan persepsi Anda sangat penting untuk tetap berpijak pada kehidupan Anda sendiri. Lewat pelacakan di jurnal ada orang yang menemukan bahwa dirinya ternyata jauh lebih tidak berbelas kasih, keluar dan empati ketika dia tidak meluangkan waktu untuk memahami pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, jika Anda belum pernah membuat jurnal sebelumnya, silakan coba. Anda akan dengan cepat menemukan itu cara yang sangat menyenangkan untuk mengakhiri hari Anda, dan manfaatnya beriak sepanjang hidup Anda, baik secara profesional maupun pribadi.

g. Luangkan Waktu Untuk Komunitas Anda

Setiap orang masing-masing memiliki komunitas yang berbeda. Beberapa orang merasa bahwa komunitas itu yang pertama-tama adalah keluarga, kemudian beberapa teman sekolah menengah, beberapa teman Universitas, dan beberapa orang yang ditemui di berbagai acara, bahkan komunitas karena terhubung lewat FaceBook Messenger. Bagi orang lain komunitas itu mungkin klub olahraga, kawan se-hobby, rekan kerja, atau siapa pun yang anda temukan menikmati menikmati menghabiskan waktu dengan sosial dan yang memperkaya hidup anda. Pada umumnya setiap orang memiliki komunitas, apa pun wujud komunitas itu. Hal itu adalah tanggung jawab mereka dan juga diri kita sendiri untuk memastikan kita tetap terhubung dengan mereka secara berkelanjutan.

Banyak orang menemukan dalam hidup mereka, ketika mereka sibuk dan berhenti melihat teman-temannya, dan berhenti hadir secara emosional dan intelektual dengan keluarganya, mereka jauh lebih rentan untuk menjadi terlepas, terbakar, atau mudah marah. Orang-

orang yang kita hargai ini sangat penting untuk kebahagiaan kita, sangat memalukan betapa mudahnya untuk berhenti memberi mereka waktu yang pantas bagi mereka.

Pastikan anda mengenali siapa komunitas anda, dan menjadikannya prioritas untuk dilibatkan, empatik, dan hadir dengan mereka masing-masing setidaknya sekali seminggu (bervariasi jelas tergantung pada apakah itu anak-anak Anda, pasangan, atau rekan kerja Anda).

h. Dorong Tim Anda

Tidak peduli apa pun entrepreneurship yang anda bangun, anda memiliki semacam tim yang mendukung kesuksesan anda. Tim tersebut dapat saja keluarga, rekan kerja, anak buah, bisa jadi suplayer anda, bahkan bisa menjadi bos Anda. Itu tidak masalah. Tim Anda adalah siapa pun yang terhubung langsung dengan Anda dalam kehidupan profesional yang Anda andalkan.

Luangkan waktu untuk mendorong orang-orang ini, melakukan check-in dan memastikan mereka selaras dengan tujuan mereka. Pastikan mereka berkembang baik secara pribadi maupun profesional. Jika kehidupan keluarga atau rumah mereka tidak sinkron, itu akan mempengaruhi kinerja mereka. Ajukan pertanyaan dan selami secara mendalam apa yang mereka impikan di dalam hati mereka. Hal-hal ini penting dan para pemimpin yang membuat dampak, para Pemimpin Tingkat 5 yang mengubah dunia tahu bahwa mereka adalah tim mereka, dan hanya dapat berhasil jika tim mereka melakukannya.

i. Prioritaskan Pekerjaan Mendalam

Pengusaha paling berpengaruh menemukan waktu setiap hari untuk bekerja dalam pada tujuan paling penting mereka. Pekerjaan yang dalam adalah produk dari waktu yang Anda habiskan untuk mengerjakan rintangan paling penting untuk mencapai

tujuan Anda, dikalikan dengan kedalaman fokus yang dapat Anda bawa untuk mengerjakannya.

$$\text{Karya Berkualitas Tinggi Diproduksi} = (\text{Menghabiskan Waktu}) \times (\text{Intensitas Fokus})$$

Mengetahui apa tugas itu, berasal dari poin 2 dan memakan kodok. Tetapi mampu membawa tingkat fokus terdalam Anda ke tugas adalah keterampilan yang sama sekali berbeda. Membutuhkan ruang kerja yang hati-hati untuk menghilangkan warna, objek, dan stimulus sensorik yang mengganggu. Membutuhkan mengabaikan email, media sosial, dan pekerjaan dangkal seperti memesan hal yang pasti Anda butuhkan sekarang di Amazon. Tugas-tugas kecil itu harus berada di pinggir hari kerja Anda, dilakukan setelah kemauan Anda habis dan Anda lelah dan telah menyelesaikan apa yang Anda butuhkan.

Ada orang yang menjadwalkan dua blok untuk pekerjaan berat setiap hari, dengan hasil yang direncanakan dengan hati-hati dan orang tersebut melakukan pekerjaan sampingannya seperti email di malam hari begitu mentalnya terkuras dan siap untuk bersantai. Coba dan lacak berapa banyak waktu yang Anda habiskan untuk benar-benar bekerja dalam dan jika Anda terkejut dengan jumlahnya, ambil tindakan untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Anda akan menemukan tingkat produktivitas yang tidak Anda sadari.

j. Jadwalkan Beberapa Pembelajaran Setiap Hari

Pengusaha perlu terus belajar. Dunia terus berubah, dan entrepreneur paling berpengaruh mengembangkan "Profil Berbentuk T" mereka dengan terus-menerus terlibat dengan koridor pengetahuan di pinggir keahlian mereka.

Ada orang yang latar belakangnya dalam desain dan strategi, tetapi saya menemukan sebagai entrepreneur. Dia secara konsisten diharuskan untuk mengetahui beberapa teknik dan ilmu komputer untuk berkontribusi lebih bermakna bagi usahanya. Dia tidak terlalu mahir dalam hal ini. Tetapi setiap hari dia meluangkan waktu untuk mempelajarinya melalui membaca buku, melakukan latihan, dan mendengarkan podcast. Melalui investasi kecil waktu setiap hari, keterampilan dan pemahamannya telah maju beberapa mil dalam beberapa bulan terakhir.

Lihatlah ke sasaran masa depan Anda dan identifikasi keterampilan atau kemampuan apa yang mungkin pada akhirnya menjadi penghalang bagi Anda dan mulailah belajar hari ini untuk siap menghadapi tantangan-tantangan itu. Bagi banyak insinyur dan desainer, penghalang jalan itu mungkin manajemen, perencanaan proyek, atau keuangan. Apa punyamu mungkin mengejutkanmu.

Tidak peduli apa yang Anda anggap paling penting, setiap orang memiliki beberapa subjek yang bisa mereka pelajari lebih lanjut, dan lebih banyak pemahaman tentang dunia akan selalu menjadi keunggulan kompetitif bagi Anda. Anggap saja sebagai investasi kecil hari ini yang membayar dividen selama sisa hidup Anda.

“Belajarlah seolah-olah Anda akan hidup selamanya” (Mahatma Gandhi).

Anda mungkin telah memperhatikan tren keterampilan entrepreneurhip ini. Tak satu pun dari mereka yang benar-benar tentang bisnis. Entrepreneur paling sukses bukanlah pemodal paling licin atau pembicara publik paling karismatik. Mereka adalah orang-orang yang dapat berkomitmen untuk mewujudkan perubahan di dunia, dan mengatasi

maraton yang diperlukan untuk melihat perubahan itu terjadi.

Tidak pernah mudah, sering membuat frustrasi dan menyenangkan luar biasa. Ini mengharuskan Anda untuk menyusun seluruh hidup Anda di sekitar misi itu untuk memastikan Anda tidak terbakar atau meninggalkan sisa hidup Anda, dan bahwa Anda tetap konsisten, bahagia bahagia. Pada akhirnya, satu-satunya kesuksesan nyata adalah kesuksesan pribadi. Sekarang pergilah ke sana dan ubahlah dunia.

D. Keuntungan dan kerugian menjadi seorang entrepreneur

Entrepreneur sering diartikan sebagai seorang innovator. Ketrampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang entrepreneur sukses adalah inovasi dan kemampuan untuk membuat ide baru yang kreatif. Seorang entrepreneur juga harus memiliki motivasi yang kuat dan dapat memotivasi orang lain pula agar dapat menggerakkan team. Ia juga seorang yang memiliki etos kerja dan tanggungjawab, serta berani menghadapi resiko yang terjadi. Seorang entrepreneur juga harus memiliki kualitas untuk menjadi seorang pemimpin dan mengerti bagaimana cara untuk memimpin teamnya agar bersatu dan mendapatkan keuntungan maksimum.

Di bawah ini adalah beberapa keuntungan dan kerugian menjadi seorang entrepreneur.

KEUNTUNGAN	TANTANGAN/KERUGIAN
KONTROL Kita dapat memilih apa yang mau kita kerjakan, tidak diatur oleh orang lain.	ADMINISTRASI Meskipun enak karena sebagai pemegang kontrol, tapi juga bisa menyebabkan beban. Banyak paperwork yang harus dikerjakan dan diawasi.

<p>TIDAK BORING Excitement menjadi salah satu keuntungannya. Banyak entrepreneur menganggap bahwa pekerjaannya sangat menyenangkan karena tiap hari tantangan dan pendapatannya pasti berbeda.</p>	<p>KOMPETISI Harus selalu berpikir kreatif agar bisnis dapat terus berjalan karena kompetitor baru dengan ide - ide mereka akan terus muncul dan mendesak kita.</p>
<p>MINAT Dapat bekerja sesuai dengan minat dan bakat pribadi tanpa banyak gangguan dari pihak lain</p>	<p>KONSISTENSI Minat dapat berubah setiap saat, sementara entrepreneurship membutuhkan konsistensi.</p>
<p>POTENSI DIRI Dapat memaksimalkan potensi diri. Lahan pekerjaan yang ditekuni adalah sarana mereka untuk berkreasi, mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri.</p>	<p>JALAN BUNTU Berwirausaha sendiri maka tantangan juga harus dihadapi sendiri, kadang-kadang ada tantangan yang tak terduga dan tidak menemukan jalan keluarnya.</p>
<p>PERUBAHAN Dapat menciptakan perubahan sesuai dengan harapan dan keinginan kita sendiri</p>	<p>REGULASI YANG TIDAK MENGUNTUNGKAN Terkadang harus berhadapan dengan regulasi dan pemegang kebijakan yang aturannya berubah-ubah.</p>

<p>KONTRIBUSI Dapat memberi kontribusi bagi masyarakat</p>	<p>TANTANGAN PASAR BARU Memulai usaha baru sendiri berarti juga harus siap memasuki pasar yang baru</p>
<p>KEBEBASAN Bebas untuk bekerja kapanpun, dimanapun, bagaimanapun caranya.</p>	<p>KESENDIRIAN Dapat menjadi hal yang menyeramkan dan menyedihkan jika tanggung jawab dan resiko dihadapkan pada diri sendiri.</p>
<p>FLEKSIBILITAS Entrepreneur dapat menjadwalkan kapan mereka mau masuk bekerja. Tidak ada jam pastinya.</p>	<p>PENDAPATANNYA TIDAK PASTI Jika bisnisnya sedang lancar maka pendapatan banyak, tapi jika sedang lesu pasti sedikit.</p>
<p>PENDAPATAN SESUAI USAHA Jika kita giat menjalani usaha, maka kemungkinan besar apa yang didapatkan juga sebanding dengan keringat yang telah dikeluarkan.</p>	<p>JAM KERJA TIDAK PASTI Meskipun fleksible, tapi kadang juga unpredictable karena bisa saja tiba - tiba kita harus lembur lebih banyak dibanding hanya menjadi pegawai regular.</p>

Entrepreneurship dalam perspektif dunia modern telah banyak dipelajari dan diteliti. Banyak perguruan tinggi yang sekarang mengajarkan studi di bidang ini. Bahkan di beberapa Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA/K) entrepreneurship sudah diperkenalkan. Ini berarti bahwa banyak anak muda yang sudah mengenal dan tertarik untuk membentuk karirnya menjadi seorang entrepreneur. Apalagi

sekarang ini adalah zamannya social media dan tentu banyak keuntungan yang bisa dimanfaatkan jika kita menjadi entrepreneur. Kita dapat mengembangkan bisnis dan menjangkau konsumen dengan bantuan "social media". Ini juga kesempatan untuk menjangkau pasar global dengan lebih mudah.

Ada 7 (tujuh) langkah yang harus ditempuh ketika seseorang memutuskan untuk menjadi entrepreneur. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Pastikan bahwa menjadi entrepreneur adalah hal yang benar-benar kita inginkan.
2. Tentukan bisnis dalam bidang apa yang mau kita jalankan.
3. Kumpulkan dan buat ide semenarik mungkin.
4. Buat business plan (apa tujuan, siapa konsumennya, apa masalah yang bisa diselesaikan dengan produk kita, siapa competitor, apa kelebihan dan kekurangan, berapa harganya dan bagaimana memposisikan produk kita di pasar, apa rencana selama 3 – 5 tahun kedepan?)
5. Tentukan struktur bisnisnya. Misalnya apakah kepemilikan sendiri atautkah partnership, dll.
6. Buat team yang solid. Berapa jumlah pegawai yang dibutuhkan, apakah membutuhkan akuntan, manager, consultant, dll.
7. Tangani paperwork. (izin dan perpajakan, buat paten dan trademark brand kita, perlindungan properti, asuransi, dll).

Selain memahami tujuh langkah di atas, sebagai calon entrepreneur juga harus memahami etika seorang entrepreneur itu bagaimana. Sekurang-kurangnya ada 8 (delapan) hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan etika seorang entrepreneur. Delapan hal tersebut adalah:

- a. Wirausaha adalah tugas mulia dan kebiasaan baik (bertugas mewujudkan suatu kenyataan hidup berdasarkan kebiasaan baik di dalam berwirausaha).
- b. Menempa pikiran untuk maju (melatih dan membiasakan diri berprakarsa baik, bertanggung jawab,

- percaya diri dan meningkatkan daya saing dan daya juang untuk maju).
- c. Kebiasaan membentuk watak yang mulia (bersikap mental dan berfikir terbuka, bersih dan teliti untuk mencapai kemajuan).
 - d. Membersihkan diri dari kebiasaan berfikir negatif (tidak menyakiti orang lain dan menggantungkan pada nasib).
 - e. Kebiasaan berprakarsa (membiasakan diri untuk berprakarsa dalam kegiatan pengelolaan usaha dan memberikan saran baik, serta dapat menolong dirinya sendiri).
 - f. Kepercayaan pada diri sendiri (yakin dan beriman serta dapat meningkatkan nilai-nilai kehidupan di dalam berwirausaha).
 - g. Membersihkan diri dari hambatan yang dibuatnya sendiri (yakin dan tidak ragu-ragu terhadap hasil produksinya sendiri).
 - h. Mempunyai kemauan, daya upaya dan perencanaan (rencana mengejar cita-cita berdasarkan prinsip-prinsip entrepreneurship).

BAB IV

SPIRITUALITAS

Banyak orang menyamakan spiritualitas dengan agama. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak benar, mengingat bahwa spiritualitas memang bukan agama, tetapi di dalam agama harus ada spiritualitas supaya agama tidak menjadi kaku dan beku. Sumber spiritualitas salah satunya adalah agama. Pada bagian pertama buku ini dibahas pengertian spiritualitas, baik berdasarkan kerohanian umum maupun berdasarkan agama yang ada. Selanjutnya dibahas spiritualitas agama lokal, khususnya mistik kejawaan. Pembahasan berikutnya adalah tentang perbedaan spiritualitas dengan religiusitas. Spiritualitaslah yang membuat agama menjadi hidup dalam penghayatan umatnya, bukan sekedar menjalankan ritual rutinitas. Karena itu, spiritualitas dan agama yang hidup menjadi pembahasan berikutnya dalam bab ini. Pembahasan terakhir bab empat ini mengenai spiritualitas sebagai modal khususnya bagi dunia entrepreneurship.

A. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata benda bahasa Latin "Spiritus" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "Spirare" yang berarti bernafas. Dari akar katanya tersebut spiritualitas juga dapat dimaknai sebagai hidup atau yang menghidupkan, karena hanya yang hiduplah yang bernafas. Lebih jauh lagi spiritualitas juga diartikan sebagai semangat, sukma, ruh, bersifat kejiwaan (batin) dan berhubungan dengan yang non-material atau yang transenden.

Ada banyak orang yang mencoba mendefinisikan spiritualitas, tentu menurut sudut pandang dan keilmuan mereka. Kalau anda mencari di Google maka akan ada banyak tulisan tentang spritualitas yang segera anda temukan. Misalnya Dewit-Weaver (dalam McEwen, 2004) mendefinisikan spiritualitas sebagai bagaian dari dalam diri individu (*core of individuals*) yang tidak terlihat (*unseen, invisible*) yang

berkontribusi terhadap keunikan serta dapat menyatu dengan nilai-nilai transendental (suatu kekuatan yang maha tinggi/*high power* dengan Tuhan/*God*) yang memberikan makna, tujuan, dan keterhubungan. Spiritualitas juga didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk membuat dan mencari makna melalui rasa keterhubungan pada dimensi yang melebihi diri sendiri (Reed, dalam McEwen, 2004). Definisi lain menyatakan bahwa spiritualitas adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta hubungan dan rasa keterikatan dengan sesuatu yang misteri, maha tinggi, Tuhan, atau sesuatu yang universal (Burkhardt, dalam Mc Ewen 2004). Tischler (2002) mengatakan bahwa spiritualitas mirip dengan suatu cara yang berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Larson (2003) menyatakan bahwa spiritualitas mengacu kepada orientasi seseorang terhadap pengalaman-pengalaman transedensi atau karakteristik hakiki dari kehidupan, seperti makna, arah dan tujuan hidup, serta keterkaitannya. Kadang-kadang spiritualitas mengacu pada pencarian hal-hal suci dalam kehidupan. Spiritualitas merupakan sebuah bentuk multidimensi dan dinamis. Emmons (2003) mengatakan bahwa sangatlah terlalu sederhana untuk menganggap spiritualitas sebagai tingkah laku yang pasif dan statis yang dimiliki seseorang, atau perilaku yang terikat di dalamnya, seperti ritual-ritual. Friedman (2006) mendefinisikan spritualitas sebagai proses aktif dan positif yang melibatkan pencarian aktivitas-aktivitas yang mengembalikan seseorang kepada rasa keterpaduan (*coherence*), menuju kualitas keutuhan dan kedamaian dalam diri.

Beberapa ahli menyamakan konsep spiritualitas dengan agama atau praktik-praktik keagamaan (Emblen & Halstead, 1993; dalam Smith, 1994). Menurut mereka, spiritualitas tidak bertentangan dengan agama, tetapi spiritualitas merupakan fenomena yang lebih inklusif. Bagi beberapa individu, spiritualitas bisa dihubungkan serta diungkapkan melalui agama formal, sedangkan bagi sebagian individu yang lain, spiritualitas dianggap tidak berkaitan dengan keyakinan-keyakinan keagamaan ataupun afiliasi keagamaan yang

lainnya (Elkins, et al. 1998, dalam Smith 1994). Secara eksplisit, Piedmont (2001) memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*motivational trait*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Lebih jauh, Piedmont (2001) mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*). Elkins, dkk (dalam Smith, 1994) mendeskripsikan spiritualitas dari perspektif humanis dan eksistensial dengan menciptakan definisi dari tulisan-tulisan Maslow, Dewey, dan Frankl tentang potensi-potensi positif manusia. Elkins, dkk. kemudian memandang spiritualitas sebagai suatu fenomena yang secara potensial berada di dalam diri setiap manusia. Menurut mereka, spiritualitas dapat diartikan sebagai jalan untuk menjadi serta mengalami kesadaran spiritual yang diperoleh melalui kesadaran dimensi transendental yang ditandai oleh nilai-nilai yang mampu diidentifikasi baik yang datang dari diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan maupun nilai-nilai yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan puncak (*Ultimate*).

Beberapa definisi tertulis di atas lebih memperlihatkan spiritualitas menurut sudut pandang psikologis. Padahal spiritualitas mestinya menjadi domain agama. Salah satu fenomena yang sering diramalkan akan menjadi *trend* di abad XXI ini adalah munculnya gerakan spiritualitas baru. Terhadap gerakan ini, Rederic dan Maryann Brussat mengistilahkannya dengan “kemelekan spiritual” atau kebangkitan spiritual. Ekspresi gerakan ini sering tampil dengan wajahnya yang sangat beragam, mulai dari *Cult, Sect, New Thought, New Religious Movement, Human Potential Movement*, hingga gerakan *New Age*. Namun demikian dari semua gerakan tersebut, jika ditarik garis horizontalnya, hampir memiliki kesamaan-kesamaan misi, yakni memenuhi hasrat spiritual yang mendamaikan hati.

Tuntutan untuk melakukan gerakan ini dilatarbelakangi oleh banyak hal, antara lain, *pertama*: kebutuhan untuk melakukan responsi terhadap paradigma modernisme yang telah mengalami kegagalan dalam beberapa aspeknya; *kedua*, sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat, akibat dari dampak hegemoni Barat yang mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas dan lepas dari tuntutan ajaran keagamaan. Sebagai konsekuensinya, gerakan tersebut banyak yang berpaling dari agama Barat, dan pada gilirannya berpihak ke agama-agama Timur. Seperti Hinduisme, Budhisme, Zen, Taoisme; *ketiga*, tidak menutup kemungkinan gerakan tersebut muncul karena perubahan budaya yang amat cepat dalam kehidupan keseharian akibat dari kesalahan desain kita sendiri.

Gerakan *New Age* pada hakikatnya juga merupakan reaksi atas dosa-dosa sains modern yang hampa terhadap perasaan (dehumanisasi), dosa-dosa kapitalisme dan imperialisme yang belum bisa lepas dari watak eksploitasinya. Untuk menghadapi ini, gerakan *New Age* mencoba berpaling dari eksploitasi, selanjutnya berpihak pada upaya-upaya perdamaian, toleransi, kesadaran dan keseimbangan alam. Dengan demikian gerakan ini bisa diartikan sebagai sebuah proses pencarian jati diri manusia, setelah sekian lama manusia ditimpa oleh krisis kemanusiaan yang tak kunjung reda. Sementara itu agama formal yang mestinya dijadikan tempat kembali mereka, kini dianggap telah kehilangan pesan-pesan universalitasnya. Sehingga wajar jika kemudian pendukung dari gerakan ini sering menggunakan jargon *Spirituality Yes, Organized Religions No*.

Atas dasar inilah muncul sebuah pertanyaan, apa yang melatarbelakangi gerakan ini menuduh agama formal telah kehilangan daya aktualitas dan universalitasnya? Kelompok *Chicago Studies* edisi tahun 1997 dalam sebuah buku berjudul *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Ruslani, ed.), mengangkat tujuh tulisan pakar mengenai paradigma spiritualitas ditinjau dari sudut pandang agama-agama (Islam, Protestan, katolik barat, Hindu, Budha dan spiritualitas tanpa

agama). Masing-masing memberikan wawasan tersendiri mengenai spiritualitas dalam setiap tradisi tersebut.

Islam sebenarnya sangat perhatian terhadap tradisi spiritualitas dan moralitas. Dalam kenyataannya Islam memiliki tradisi spiritualitas yang kaya dan amat berharga yang sudah berjalan selama rentang waktu lebih dari 14 abad. Sayangnya, orang-orang non muslim tidak begitu memahami dan mengetahui misi yang semulia itu. Boleh jadi hal demikian akibat dari persistensi stereotip yang tidak adil dan salah kaprah mengenai kaum muslimin dalam mengapresiasi ajarannya. Dalam perspektif sejarah, Muhammad saw. adalah sosok yang telah melalui proses spiritualitas itu. Ia dipersepsikan sebagai anak muda yang jujur, pencari spiritual yang kritis, dan terkadang ia berkontemplasi ke bukit-bukit di sekitar Makah untuk beribadah. Di sebuah bukit, tempat dimana ia mengasingkan diri itulah, selanjutnya ia memperoleh pengalaman spiritual yang tinggi. Akhirnya melalui pengalaman tersebut Muhammad saw. melihat apa yang dinamakan “wahyu”, yang secara harfiah berisi pesan yang menentang nilai-nilai masyarakat jahiliyah abad ke tujuh. Ajaran yang terkandung dalam wahyu tersebut, di satu sisi membuat beberapa orang tertarik, di sisi lain membuat orang-orang takut, utamanya adalah kelompok Quraisy. Ketakutan seperti ini bukan semata-mata karena ajaran tauhidnya, tetapi karena ajaran sosial yang dibawa Muhammad saw. sebagai ajaran yang *concern* terhadap penegakan keadilan ekonomi dan persamaan sosial. Itulah yang akan selalu mengancam kemapanan monopoli perdagangan para kafilah Quraisy yang merupakan kunci untuk memperkaya diri mereka. Dengan demikian tradisi spiritualitas dalam Islam adalah spiritualitas yang sarat dengan pesan-pesan sosialnya. Belum lagi tradisi spiritualitas lain yang lebih penting dalam Islam. Tradisi spiritual dimaksud adalah shalat sehari semalam. Tradisi ini dianggap sebagai jantung spiritualitas Islam. Dianggap demikian karena shalat diawali dengan penataan niat yang dalam untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan diakhiri

dengan ucapan salam perdamaian terhadap sesama manusia. Inilah yang kemudian di dalam Islam disebut sebagai ibadah *mahdlah*, ibadah yang dilakukan manusia untuk berinteraksi dengan Tuhannya dan diakhiri dengan sikap kritis terhadap kualitas moral dan spiritualitas dalam suatu tindakan sosial.

Tradisi spiritualitas dalam Islam ini sangat berbeda secara simbolis jika didekatkan dengan tradisi spiritualitas Katolik Barat. Dalam tradisi spiritualitas Katolik Barat terdapat benang merah yang menghubungkan banyak pengalaman spiritual. Garis yang mungkin bisa menghasilkan perubahan yang akurat dalam spiritualitas Katolik Barat adalah perjalanan menuju Tuhan melalui Yesus Kristus dengan kekuatan roh kudusnya. Meskipun dengan cara dan penekanan yang berbeda model pencarian Tuhan dalam tradisi Katolik Barat, tetapi model ini juga berlaku di Kristen Protestan. Perjalanan menuju Tuhan tersebut adakalanya yang bisa diartikulasikan, ada pula yang tidak bisa. Singkatnya dalam tradisi spiritualitas Katolik Barat, pengalaman dari orang-orang yang beriman mengungkapkan adanya proses konversi, transformasi dan penyempurnaan. Berbalikinya pikiran dan hati menuju jalan baru, yaitu yang disebut oleh Santo Paulus sebagai “berjalan dalam roh”. Sekali saja orang melakukan konversi berarti orang-orang yang beriman hidup dalam transformasi, yakni semakin memuliakan kesucian Tuhan. Ini semua terjadi setelah misteri Yesus Kristus bisa dihadirkan dalam Gereja. Menurut Louis J. Comeli, letak kelemahan dalam spiritualitas Katolik Barat adalah kurangnya integritas spiritual dan teologi. Disamping beberapa unsur spiritualitasnya sudah lama menjadi hal yang problematis, dimana secara pereodik unsur-unsur tersebut berputar dalam bentuk yang berbedabeda. Fenomena menarik yang perlu dipetik dari pengalaman spiritualitas Katolik Barat adalah ajaran sebagai ekspresi kasih yang mendalam. Di sinilah titik temu spiritualitas Islam dengan Katolik Barat. Dimana keduanya berakhir pada komitmen ajaran sosialnya. Tradisi salat dalam Islam, perjalanan menuju

Tuhan dalam Katolik Barat adalah identik dengan sembahyang dalam spiritualitas Kristen Protestan. Menurut Friedrich Heider dalam makalahnya, cara bersembahyang Kristen Protestan ada dua macam, sembahyang mistik dan profetik. Model pertama menitikberatkan upaya manusia mencari kesatuan melalui penyucian, iluminasi. Sementara yang kedua menitik beratkan pada keaktifan Tuhan, pelayanan yang baik dari Tuhan. Tradisi semacam ini hampir mirip dengan tradisi spiritualitas Kristen Maronit, dimana dalam tradisi ini, seseorang tidak cukup hanya dengan memberi kehidupan, tetapi ia harus hidup melalui hubungan dengan Tuhan yang merupakan pusat dari segala sesuatu. Pandangan ini bisa mempertinggi kesadaran akan kesucian hidup dan memperdalam apresiasi terhadap derajat segala sesuatu yang hidup sebagai pantulan Tuhan. Adalah berarti Maronit jika kita melakukan sesuatu dengan visi yang mencerahkan, kita mampu melihat dibalik kebiasaan hidup, dengan demikian dengan kesadaran penuh bisa bertemu dengan Tuhan (Yohanes : 10 : 10). Akan lebih menarik lagi jika kita mengamati pengalaman spiritualitas Yahudi. Identitas dan komitmen keimanan Yahudi nampaknya berpusat dalam pemahaman masyarakat Yahudi terhadap perjanjiannya dengan Tuhan. Dimulai dengan orang Yahudi pertama, Ibrahim dan pengikutnya, Isa, Ya'qub dan diakhiri dengan melibatkan seluruh umat saat di Gunung Sinai. Kunci dari perjanjian ini adalah hubungan timbal balik, hubungan yang saling menguntungkan, antara umat dengan Tuhan, serta Tuhan dengan umat, yang terjadi secara interaktif. Dengan demikian moralitas terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah inti dari ajaran spiritualitas dari agama Yudhaisme.

Selanjutnya kita akan menengok spiritualitas agama Hindu. Fokus sentral dari agama eternal (Hindu) ini, adalah tradisi asketik, mistik dan kontemplasinya. Semangat kehidupan batin ini dipahami dengan kesederhanaan perasaan dalam gambaran gua hati, relung hati, metafora yang mengungkapkan ke dalam batin, pencarian yang penuh gairah demi hubungan langsung dengan Tuhan. Karena itu jika ada

pertanyaan dimanakah Tuhan? Orang Hindu akan menunjuk di adanya. Berbeda jika kita bandingkan dengan spiritualitas agama Budha, pengalaman spiritualitas Budha agaknya berdekatan dengan spiritualitas Islam. Budha mencoba merealisasikan empat kebenaran tertinggi dalam kehidupan para penganutnya, dengan melalui delapan jalan kebenaran. Dari sekian ajarannya secara esoteris, tak satupun yang berseberangan dengan Islam, lebih-lebih jika spiritualitas Budhis terletak dalam berbagai kebajikan, kearifan dan kasih sayang yang tidak bisa dipisahkan. Empat kebenaran tertinggi itu antara lain adalah *dukkha* (penderitaan), *tanha* (hasrat), *nirwana* (ketenangan), kebebasan dari ketidakpuasan.

Tradisi spiritualitas muncul sesuai dengan pengalaman spiritualitasnya. Spiritualitas muncul bukan karena dari aturan baku agamanya, melainkan berdasar pada subjektivitas masing-masing individu, ketika memahami fenomena alam. Tradisi ini akan senantiasa muncul dengan wajahnya yang selalu berbeda-beda, karena tidak adanya ajaran spiritualitas yang baku. Dari semua pengalaman tradisi spiritualitas agama-agama di atas, bila *ditarik* benang merahnya, akan diperoleh beberapa kesamaan-kesamaan misi, utamanya adalah misi transendental dan horisantal. Hindu, dalam hal ini nampaknya merupakan satu-satunya agama yang agak berbeda jika dibandingkan dengan pengalaman spiritualitas agama lain. Hindu lebih banyak mengembangkan aspek-aspek asketik, mistik dan kontemplasinya, dan tidak banyak berurusan dengan misi sosialnya.

Ada beberapa elemen penting dari spiritualitas, yang meliputi hubungan kembali dengan diri batin; pencarian nilai-nilai universal yang mengangkat individu di atas upaya egosentris; empati yang mendalam dengan semua makhluk hidup; dan keinginan untuk tetap berhubungan dengan sumber kehidupan (nama apa pun yang kita berikan). Dengan kata lain, spiritualitas adalah pencarian identitas batiniah, keterhubungan, dan transendensi. Spiritualitas menghindari konotasi formal dan seremonial agama; itu non-denominasi,

non-hierarkis dan non-gerejawi. Spiritualitas menyiratkan pencarian batin untuk makna atau pemenuhan yang dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang agama. Sementara perspektif spiritualitas ini sebagian besar berbicara tentang kekuatan yang berasal dari dalam, itu juga melibatkan perasaan terhubung dengan pekerjaan seseorang dan dengan orang lain dan seluruh alam semesta. Spiritualitas akan menghasilkan intuisi dan kreativitas, kejujuran dan kepercayaan, pemenuhan pribadi serta komitmen yang lebih dalam dan peningkatan kinerja organisasi. Spiritualitas juga mencari manfaat semua, tidak hanya pribadi atau individu. Spiritualitas membawa kebaikan bagi semua orang yang peduli. Itu bergerak menjauh dari tahap egosentris. Pada akhirnya, ia hanya memiliki minat pribadi untuk kemajuan orang lain. Itulah sebabnya orang spiritual selalu memiliki hubungan baik dengan orang lain, lingkungan dan makhluk tertinggi. Zohar dan Marshall (2000) menyiratkan bahwa, spiritualitas adalah transendensi. Ini memungkinkan seseorang untuk melihat sesuatu yang istimewa dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengatasi batasan atau batasan pengetahuan dan pengalaman dan memfasilitasi orang untuk melihat sesuatu dalam konteks yang lebih luas. Pengusaha spiritual memiliki kapasitas untuk melihat kemungkinan sementara yang lain tidak. Akhir akhir dari spiritualitas ini adalah kebaikan bersama. Semua kegiatan spiritual harus mempromosikan martabat manusia dan cinta untuk kemanusiaan. Pruzan (2008) menyebutkan bahwa elemen inti dari spiritualitas adalah penghapusan ego dari panggung sentral menggantikannya dengan elemen lain seperti belas kasih, keterhubungan dengan orang lain, sementara melampaui kepentingan pribadi untuk kesejahteraan orang lain, melalui keterbukaan dan kebijaksanaan.

Kajian tentang spiritualitas berakar pada filsafat spiritualisme, yakni aliran yang menyatakan bahwa pokok dari realitas (*foundation of reality*) adalah spirit; jiwa dunia yang meliputi alam semesta dalam segala tingkatan aktivitasnya; sebagai penyebab dari aktivitasnya; perintah dan bimbingan

(petunjuk); dan bertindak sebagai penjelasan yang lengkap dan rasional (Peter A. Angeles, 1981). Schreurs mendefinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealism, sikap, pemikiran, perasaan, dan menghargainya kepada Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam hidup sehari-hari (Agneta Schreurs, 2006).

Elkins menunjuk spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman dirinya. Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan, atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan, dan dicirikan dengan nilai-nilai yang dipegangnya (David N. Elkins, 1988). Senada dengan hal tersebut, Mimi Doe menyatakan bahwa spiritualitas adalah kepercayaan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakanm sebetuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam (Mimi Doe, 2000).

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri, dimana seseorang berlimpah kreativitasnya, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Pengalaman spiritual adalah *peak experience, plateau, dan farthest reaches of human nature* (Abraham Maslow, 1968). Dengan demikian, spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealism, sikap, pemikiran,

perasaan, dan pengharapannya kepada yang mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sesuatu yang transpersonal, konten spiritualitas biasanya terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui/tidak pasti;
2. Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup;
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri;
4. Mempunyai perasaan keterkaitan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Dimensi spiritualitas sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dari Frankl, adalah noos, yang mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, visi, orientasi, tujuan, kreatifitas, imajinasi, instuisi, keimanan, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang visio-psikologis, dan kemampuan untuk mendengarkan hati nurani di luar kendali super ego. Di dalamnya juga terkandung transendensi diri, pembebasan diri, kemampuan untuk melangkah ke luar untuk memandang diri, dan kemampuan untuk mengejar tujuan yang diyakini. Dalam dunia spirit, kita tidak dipandu: kita adalah pemandu, pengambil keputusan (Jalaludin Rahmat, 2002).

Medan spiritulitas dapat muncul dalam aspek kognitif, eksistensial, dan aspek relasional. Dalam aspek kognitif, seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literature atau melakukan refleksi atas bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, dan melepas pola piker kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya. Disebut aspek kognitif karena aktifitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

Dalam aspek esistensial, seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dirinya yang bersifat egosentrik dan defensive. Aktifitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (*true self*). Dalam aspek relasional, seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan / atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan (Agneta Schreurs, 2006). Dengan kata lain, spiritualitas dapat muncul dan berelasi dengan *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan yang tidak dapat dilihat, yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi).

Bagaimana spiritualitas dapat hadir dalam diri? Jalaluddin Rahmat (2002) menyatakan bahwa ada berbagai teknik untuk mengungkap spiritualitas (makna), tetapi ada lima situasi yang menyebabkan makna tersebut membersit keluar dan mengubah jalan hidup kita dengan menyusun kembali hidup yang porak poranda.

1. Makna kita temukan ketika menemukan diri kita (*self-discovery*).
2. Makna muncul ketika kita menentukan pilihan.
3. Makna ditemukan ketika kita nmerasa istimewa, unik, dan tak tergantikan oleh orang lain.
4. Makna membersit dalam tanggungjawab.
5. Makna mencuat dalam situasi transendensi.

Spiritualitas bagaimanapun berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan tertentu. Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian.

1. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain. Agama adalah sebagai sistem

organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Agama dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung dasar pemikiran yang digunakan. Di sini agama dilihat sebagai suatu sistem ibadah yang terorganisir atau teratur.

2. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (*belief*) dan keyakinan sepenuhnya (*action*), harapan (*hope*), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan.

Ada begitu banyak definisi dan pemaknaan terhadap spiritualitas. Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan transpersonal (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). Adapun unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual. Dimensi spiritual merupakan suatu penggabungan yang menjadi satu kesatuan antara unsur psikologikal, fisiologikal, atau fisik, sosiologikal dan spiritual.

Elkins, dkk (dalam Smith, 1994) menjelaskan adanya sembilan dimensi dalam spiritualitas yang berdasarkan studi literatur yang telah dilakukannya adalah sebagai berikut :

1. Dimensi transenden

Orang spiritual memiliki kepercayaan/ belief berdasarkan eksperensial bahwa ada dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan/belief disini dapat berupa perspektif tradisional/agama mengenai Tuhan sampai perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau greater self. Orang spiritual memiliki pengalaman transenden atau dalam istilah Maslow "*peak experience*". Individu melihat apa yang dilihat tidak hanya apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dunia yang tidak dapat terlihat.

2. Dimensi Makna dan Tujuan hidup.

Orang spiritual akan memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang timbul dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan memiliki eksistensi jika memiliki tujuan hidup. Secara aktual, makna dan tujuan hidup setiap orang berbeda-beda atau bervariasi, tetapi secara umum mereka mampu mengisi "*exixtential vacuum*" dengan *authentic sense* bahwa hidup itu penuh makna dan tujuan.

3. Dimensi Misi Hidup.

Orang spiritual merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap hidup. Orang spiritual termotivasi oleh metamotivasi, yang berarti mereka dapat memecah misi hidupnya dalam target-target konkrit dan tergerak untuk memenuhi misi tersebut.

4. Dimensi Kesucian Hidup.

Orang spiritual percaya bahwa hidup diinfus oleh kesucian dan sering mengalami perasaan khidmad, takzim, dan kagum meskipun dalam setting nonreligius. Dia tidak melakukan dikotomi dalam hidup (suci dan sekuler; akhirat dan duniawi), tetapi percaya bahwa seluruh kehidupannya adalah akhirat dan bahwa kesucian adalah sebuah keharusan. Orang spiritual dapat sacralize atau religionize dalam seluruh kehidupannya.

5. Dimensi nilai-nilai material/material values.

Orang spiritual dapat mengapresiasi material good seperti uang dan kedudukan, tetapi tidak melihat kepuasan tertinggi terletak pada uang atau jabatan dan tidak menggunakan uang dan jabatan untuk menggantikan kebutuhan spiritual. Orang spiritual tidak akan menemukan kepuasan dalam materi tetapi kepuasan diperoleh dari spiritual.

6. Dimensi Altruisme.

Orang spiritual memahami bahwa semua orang bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Dia memiliki perasaan/sense kuat mengenai keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altruistik.

7. Dimensi Idealisme.

Orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.

8. Dimensi Kesadaran Akan Adanya Penderitaan.

Orang spiritual benar-benar menyadari adanya penderitaan dan kematian. Kesadaran ini membuat dirinya serius terhadap kehidupan karena penderitaan dianggap sebagai ujian. Meskipun demikian, kesadaran ini meningkatkan kegembiraan, apresiasi dan penilaian individu terhadap hidup.

9. Hasil dari spiritualitas

Spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut individu akan membawa pada Ultimate.

Kemudian Smith (1994) merangkum sembilan aspek spiritualitas yang diungkapkan oleh Elkins, dkk. tersebut menjadi empat aspek sebagaimana berikut:

1. Merasa yakin bahwa hidup sangat bermakna. Hal ini mencakup rasa memiliki misi dalam hidup.
2. Memiliki sebuah komitmen terhadap aktualisasi potensi-potensi positif dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran bahwa nilai-nilai spiritual menawarkan kepuasan yang lebih besar dibandingkan nilai-nilai material, serta spiritualitas memiliki hubungan integral dengan seseorang, diri sendiri, dan semua orang.
3. Menyadari akan keterkaitan dalam kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran akan musibah dalam kehidupan dan tersentuh oleh penderitaan orang lain.
4. Meyakini bahwa berhubungan dengan dimensi transendensi adalah menguntungkan. Hal ini mencakup perasaan bahwa segala hal dalam hidup adalah suci.

Sementara itu, Piedmont (2001) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya sebagai *Spiritual Transcendence*, yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif di mana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

1. *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden.
2. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (nature of life) dengan dirinya.
3. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Dalam penelitian Piedmont selalu menggunakan konsep pengukuran spiritualitas yang dilandaskan pada kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Piedmont mengadopsi konsep kepribadian *Five-Factor Model* (FFM). Model tersebut telah dikembangkan secara empiris, dan berisi dimensi *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*.

Variasi dimensi-dimensi tersebut telah ditemukan turun temurun. Kelima dimensi tersebut bukanlah penggambaran ringkas perilaku akan tetapi pengelompokkan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dalam cara yang konsisten. Kelima hal itu telah ditunjukkan mendekati stabil diantara orang dewasa normal, dan memprediksi jarak yang lebih lebar atas akibat kehidupan relevan, termasuk kesejahteraan dan kemampuan *coping* (Piedmont, 1999). Akhirnya, jika konstruk spiritualitas menemukan penerimaan sampai ilmu sosial yang lebih luas, peneliti akan membutuhkan pengumpulan dokumen tambahan dan nilai empiris begitu dimensi terlengkapi (Piedmont, 1999).

Menurut perspektif Piedmont (1999), sebagai manusia erat menyadari kefanaan diri sendiri. Dengan demikian, kita berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna bagi memimpin kehidupan kita. Piedmont mempertanyakan tujuan eksistensi manusia dan nilai hidup yang diterapkan di dunia yang ditinggali. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi manusia membantu kita untuk merajut "benang" bagi kehidupan kita yang beragam bagi lebih berarti dampaknya yang memberikan kemauan dalam diri dan hidup produktif. Jawaban-jawaban ini juga menuntun kita untuk mengembangkan rasa transendensi spiritual, atau kapasitas individu untuk berdiri dari waktu dan tempat diluar yang mereka rasakan secara langsung, untuk melihat kehidupan dari yang lebih besar, perspektif yang lebih obyektif. Perspektif transenden ini adalah salah satu di mana orang melihat kesatuan fundamental yang

mendasari aspirasi beragam alam. Secara eksplisit, Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*motivational trait*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu (Piedmont, 2001).

Lebih jauh, Piedmont mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*). Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya sadar akan kematian (*mortality*).

Dengan demikian, kita akan mencoba sekuat tenaga untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani (Piedmont, 2001). Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri. Kita tidak harus menjadi terlalu antusias tentang kemampuan spiritualitas untuk memberikan jawaban akhir untuk pertanyaan kami tentang kondisi manusia (Piedmont, 2001).

Dengan landasan pengembangan ukuran spiritualitas dalam taksonomi berbasis sifat, secara eksplisit, Piedmont (2001) melihat spiritualitas sebagai sifat motivasi, adanya kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku (Piedmont, 2001).

Transendensi spiritual merefleksikan kemampuan individu berdiri tegak dalam rasa terhadap waktu dan tempat dan memandang hidup dari pandangan lebih jamak, perspektif yang berbeda. Ini merefleksikan sebuah realisasi bahwa ada makna lebih dalam dan tujuan hidup yang termasuk dalam sebuah hubungan lebih abadi atau lama, hubungan dengan yang di atas (Piedmont, 2009).

Dalam kaitannya dengan ekonomi, lebih lagi dalam hal bisnis, hasil penelitian Patricia dalam Megatrens 2010 mengungkapkan bahwa pencarian atas spiritualitas adalah

megatrend terbesar di masa sekarang ini. Patricia yakin bahwa tren spirituaalitas yang kini marak menjadi megatrend dalam beberapa tahun ini dan mendatang. Namun sudah mencapai tingkat institusi atau korporasi (Patricia Aburdene, 2006). Tren ini juga dibenarkan oleh Hendricks dan Kate Ludeman dalam *The Corporate Mystic*, danah Johar dan Ian Marshall dalam *Spiritual Quotient*, dan Stephen Covey dalam *The 8th Habit*.

Sebelum era kesadaran spiritual datang, dunia bisnis cenderung mengesampingkan nilsi-nilai transpersonal. Perusahaan tanpa disadari telah bergerak dari sekadar “mencetak uang” (money making) menjadi “mengeruk-uang” (money-grubbing). Bisnis dipahami sebagai sebuah organisasi profit oriented yang seluruh aspek kegiatannya berburu keuntungan. Aksi Good Corporate Governance (GCG) atau aksi social lain hanyalah upaya untuk meningkatkan brand image yang berujung pada pengerukkan keuntungan (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002).

Ini semua terjadi karena pengusaha tidak membayangkan dapat menggabungkan kata “spiritualitas” dengan kata “bisnis”. Dua kata ini sangat berseberangan dan klise, bisnis identic dengan rasionalitas yang memiliki parameter yang terukur. Sebaliknya, spiritualitas kerap kali dinilai sebagai sesuatu yang irasional dan kebenarannya pun sangat relative.

Akan tetapi, dunia bisnis akhirnya sampai pada titik spiritualitas manakala berhadapan dengan problem kerja. Problem kerja ini garis besarnya terbagi menjadi 3, yakni:

1. Beban secara tradisional, yakni beratnya pekerjaan itu sendiri sementara hasilnya tidak seberapa. Hal inilah yang seringkali menjadikan orang bekerja hanya untuk kebutuhan marjinal, hanya untuk alas an survive;
2. Problem ketika seseorang bekerja di bawah pemilik usaha yang rakus dan mengutamakan keuntungan semata, sehingga pekerjaan mereka tidak memberikan daya tawar yang baik; dan

3. Problem kerja yang seringkali dialami oleh kalangan kerah putih. Mereka menjadikan pekerjaan sebagai satu-satunya tujuan hidup. Hidup adalah kerja, kerja, dan kerja. Kondisi ini akhirnya menggiring mereka pada kondisi kecanduan kerja (workaholic). "kerja telah mengalami belenggu baru, dimana manusia pekerja mengalami proses dehumanisasi.

Spiritualitas bisnis, dengan demikian, merupakan proses transendensi untuk membentuk lembaga bisnis melampaui pengertian bisnis sendiri, seperti yang selama ini dipahami. Spiritualitas bisnis tidak hanya berbicara tentang profit, transaksi, manajemen, akunting, dan strategi, namun juga mempersoalkan pelayanan, pengembangan, tanggungjawab social, lingkungan hidup, dan keadilan. Spiritualitas tidak lagi terkungkung oleh aturan-aturan flrmal yang malah memberi peluang untuk berbuat curang, nanum bermain dengan aturan-aturan moral, etika, dan kemanusiaan yang bermuara pada keadilan dan kejujuran. Dengan naungan spiritualitas, bisnis dipahami sebagai ekosistem, bukan medan perang; perusahaan dan komunitas; bukan mesin; manajemen adalah pelayanan; bukan control; manager adalah coach; bukan mandor: karyawan adalah sejawat; bukan pembantu: motivasi dating dari visi; bukan rasa takut, dan perubahan adalah pertumbuhan; bukan penderitaan.

Apa yang diimpikan spiritualitas di atas sama dengan tujuan agama. Namun, secara teoritis spiritualitas bukanlah agama. Keduanya memiliki perbedaan. Agama dikarakteristikkan dengan sebuah kepercayaan, praktik dan institusi. Sementara spiritualitas hanyalah keterhubungan perasan seseorang dengan Tuhan, atau apa pun yang dianggap transenden.

Dalam Islam, sebagaimana diyakini oleh Ibn al-'Arabi, spiritualitas seseorang mengarah pada kesatuan antara manusia, alam dan Tuhan. Al-Qur'an mengungkapkan world view-nya bahwa alam tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan dunia materi, melainkan juga dunia spiritual, yakni

hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya, serta peran manusia dalam keseluruhan system yang mengaturnya. System hubungan ini berada dalam pola piramida yang terdiri dari makrokosmos (*al-alam al-kabir*), mikrokosmos (*al-alam ash-shaghir*) dan metakosmos. Makrokosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikrokosmos adalah manusia, dan metakosmos adalah Allah.

B. Spiritualitas Agama Lokal (Mistik Kejawen)

Kalau dikatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious itu pertama-tama harus dimengerti tidak hanya dilihat dari sisi praktik agama-agama formal (Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Budha, Khong Hu Cu). Di Indonesia ada begitu banyak praktik-praktik keyakinan local (kalau tidak boleh disebut agama) yang sudah ada sebelum agama-agama formal itu datang. Sebagai orang Jawa penulis membatasi pada spiritual Jawa secara umum (mistik kejawen). Sebagai catatan di Jawa ada 70-an lebih aliran (atau mereka lebih suka menyebut diri sebagai Penghayat) kejawen.

Dari berbagai tulisan dan pendapat secara lisan, ada orang-orang yang meyakini bahwa ada pengaruh sinkretik dalam praktik spiritual Jawa dengan agama lain, seperti agama Hindu, Buddha, dan Islam. Sebaliknya, ada juga orang yang yakin secara puritan bahwa mistik kejawen adalah milik manusia Jawa yang telah ada sebelum ada pengaruh lain. Masing-masing asumsi ini memiliki alasan yang masuk akal. Suatu hal yang sangat menarik bila ditinjau dari sudut agama adalah pandangan yang bersifat sinkretik yang mempengaruhi watak dan kebudayaan Jawa, hingga masanya ketika Islam datang, watak sinkretik inilah yang mampu menjembatani antara ajaran-ajaran Islam dan kejawen. Dari sinilah, terbentuk jenis keislaman baru yang disebut Islam kejawen dan di masa perkembangannya, orang-orang Jawa mampu mensinergikan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, baik melalui pengalaman peribadatan maupun menulisnya dalam bentuk karya dalam kepastakaan Islam kejawen.

Terlepas dari itu, sinkretisme bila ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Orang yang berpaham sinkretik, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan bertentangan. Meski berbeda, konsep sinkretik ini bila dilihat dari segi modernitas, tampaknya memiliki kemiripan dengan ide pluralisme. Dengan menganggap bahwa kebenaran ada banyak, masing-masing keyakinan dan agama, boleh jadi benar. Tapi yang lebih penting dari itu, orang harus saling menghargai perbedaan dan mulai merayakan keragaman.

Sementara itu, mistik kejawen, yang juga dipahami sebagai agama Jawa, bertujuan untuk mengatur manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun sesama manusia. Hubungan dengan manusia dikenal dengan nama *memayu hayuning bawana*, sedangkan dengan Tuhan disebut *manunggaling kawula Gusti*. Hubungan ini memiliki dimensi spiritual yang dikenal dengan sebutan *panembah* (sembahyang). Artinya, manusia Jawa akan berbakti kepada Tuhan melalui ritual mistik kejawen. Pada saat seorang mistikus melakukan *panembah*, ia akan memusatkan batinnya kepada Tuhan. Pada waktu itu, hati merasa *heneng-hening* yang berada pada lubuk hati yang disebut *endraloka*. Artinya, tempat persemayaman batara Endra, yang merupakan bagian vital manusia di rongga dada. Di situlah tempat *rasa sejati*, *rasa* ini yang dapat menerima kehadiran *giriloka*, tempat para dewa yang tinggi, dan *loka laka* yang berarti akhirat.

Pada hakikatnya, mistik kejawen adalah sebetuk keyakinan dan pemujaan terhadap nenek moyang atau leluhur. Pemujaan ini diwujudkan melalui sikap mistik dan *slametan* (perayaan rasa syukur). Meskipun secara lahiriah mereka memuja roh dan kekuatan lainnya, namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan. Ini persis sebagaimana orang Islam

salat dengan menghadap bangunan Kabah, yang hakikatnya adalah menyembah Tuhan, bukan bangunan Kabah itu sendiri. Atau seperti orang katolik yang berdoa di depan patung Yesus atau Maria, yang disembah bukan patung itu tetapi Tuhan. Jadi, mistik kejawen yang dilandasi sikap dan perilaku mistis tetap tersentral kepada Tuhan. Tuhan dianggap sebagai sumber anugerah, sedangkan roh leluhur dan kekuatan sakti lainnya hanyalah wasilah saja.

Titik sentral dari mistik kejawen, termanifestasi pada ritual-ritual slametan yang dioplos dengan adat-istiadat Jawa. Tradisi rakyat yang masih primitif dan puritan justru sering mewarnai keaslian hubungan mistik. Para penganut mistik biasanya sangat mempercayai adanya slametan sebagai tindakan visual mistik. Slametan dipandang sebagai sebuah representasi harapan yang penuh pengorbanan sebagai ikhlas lahir batin. Sebagai agama, mistik kejawen adalah perwujudan keluruhan budi manusia kepada Tuhan. Agama dalam konteks Jawa juga dinamakan *ageming aji*, artinya bukan agama itu milik raja, melainkan agama Jawa adalah pedoman dan filosofi hidup. Ajaran itu terdapat dalam Serat Wedatama,

*Mingkar mingkuring angkara,
Akarana karenan mardisiwi.
Sinawung resmining kidung,
Sinuba sinukarta.
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,
Kang tumrap neng tanah Jawa,
agama ageming aji.*

Agama ageming aji = agama adalah pakaian orang mulia. *Aji* juga berarti kesaktian, yang kokoh, yang tak tergoyahkan, dan inilah yang dijadikan dasar petunjuk. Karenanya, mistik kejawen adalah *pituduh jati* yang sering disebut juga *pepadhang*. *Pepadhang* berarti *Huda* (petunjuk yang jernih). Atas dasar *pepadhang* itu, orang Jawa akan merasa tentram hidupnya.

Belakangan, ajaran mistik kejawen ini, mengalami proses sinkretik dengan agama Islam yang umumnya lebih banyak melalui jalan *sufistik* atau *tasawuf*. Ketika Islam datang, orang-orang Jawa tidak merasa keyakinannya sedang terancam, – sebagaimana terancamnya ketika kedatangan kolonialisme dan westernisasi – justru orang Jawa mampu dengan mudah menerima Islam melalui jalur sufisme. Dalam pandangan mereka, sufisme tidak jauh berbeda dengan keyakinan Jawa, sehingga alangkah bagusnya bila keduanya dipadukan dan menjadi keyakinan yang utuh agar lebih mudah menyelami samudera *makrifat* dan mangunggal bersama Tuhan.

Melalui persentuhannya dengan sufisme itulah mistik kejawen membentuk ajaran baru yang sekarang dikenal dengan sebutan sufisme Jawa, yakni perpaduan antara ajaran kebatinan Jawa dan tasawuf. Hal ini bisa terjadi karena keduanya, mistik kejawen dan sufisme, sama-sama memiliki sifat akomodatif dan inklusif. Sehingga mampu mengakomodir keyakinan-keyakinan luar yang dianggap cocok dan sesuai dengan aspirasi spiritual mereka. Pada titik ini, bisa diambil benang merah bahwa sikap budi luhur orang-orang Jawa, seperti sikap toleran, inklusif, dan terbuka ternyata sudah mengakar kuat sejak dahulu kala, bahkan sejak Islam belum datang. Watak kebudayaan inilah yang sekarang ini sangat mewarnai cara hidup orang-orang Jawa, baik dalam beragama, bersosial, maupun bernegara.

C. Spiritualitas dan Religiusitas

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang nampaknya religius bila diukur dari banyaknya tempat ibadah dan orang yang mendatangi tempat tersebut. Dilihat dari kebijakan pemerintah pun, Nampak bahwa pemerintah menaruh perhatian yang sedemikian besar bagi kepentingan religius rakyat Indonesia. Hal ini terlihat misalnya dari kebijakan pemerintah menetapkan hari Libur Nasional. Ada lebih dari sepuluh hari Libur Nasional berbasis keagamaan, yaitu: Imlek, Isra M'raj, Nyepi, Jumat Agung (Paskah), Waisak, Kenaikan Isa

Almasih, Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Bari Hijriyah, Maulud Nabi, dan Natal. Menjadi pertanyaan, bagaimana dapat terjadi di Negara yang religious seperti itu korupsi, narkoba, dan berbagai kejahatan lainnya dapat merajalela. Sampai titik inilah kemudian orang mengatakan bahwa inilah yang terjadi akibat agama dihayati tanpa spiritualitas.

Mengenai definisi spiritualitas di atas telah dibahas, maka pembahasan mengenai definisi lebih pada definisi religiusitas. Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas berasal dari kata *religion* (Inggris) atau religi (Indonesia), dalam bahasa Latin yaitu *religio*, *relegere* atau *religare* yang artinya mengikat. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Selain definisi yang umum menurut akar kata seperti di atas, ada beberapa definisi tentang religiusitas yang dibuat oleh beberapa ahli, antara lain:

1. Glock dan Stark (1966); religiusitas menurut Glock dan Stark adalah adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

2. Menurut Emha Ainun Najib, religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak (Jabrohim, 2003).
3. Menurut Fetzer (1999), religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.
4. Menurut Jalaluddin (2001), religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.

Selain pandangan keempat tokoh di atas, pendefinisian mengenai religiusitas yang langsung dikaitkan dengan spiritualitas juga dibuat oleh beberapa orang. Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktekpraktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup. Aspek personal dari spiritualitas ini membuatnya lebih diterima dalam nuansa positif oleh masyarakat Barat yang mengagungkan kebebasan individu dalam membuat pilihan-pilihan hidup (Zinnbauer & Pargament, 2005).

William James (11 Januari 1842 - 26 Agustus 1910) yang berpandangan empiris-materialis misalnya, lebih menganggap penting efek agama atau pengalaman personal religius daripada keyakinan dan institusi agama (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008). James mendefinisikan religiusitas sebagai *"The feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to*

whatever they may consider the divine" (Zinnbauer dan Pargament, 2005, p. 23). Materialisme medis diperkenalkan William James dalam bukunya *Varieties of Religious Experience* sebagai upaya reduksi pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan yang kompleks dan unik disimpulkan sederhana, sempit, dan kecil menggunakan penjelasan material. Materialisme medis memandang gejala dalam diri manusia seperti gerakan tangan, luka fisik, pikiran, kesadaran, bahkan pengalaman spiritual adalah gejala biologis biasa yang dapat dijelaskan dengan hukum fisik material. Jika berkaitan dengan timbulnya penyakit maka pengobatannya juga dengan treatment fisik. Materialisme medis menempatkan diagnosa penyakit atau gejala kelainan pada tubuh manusia sebagai persoalan fisik material. Dengan kata lain pengalaman kebatinan, keruhaniahan, dan hal-hal adikodrati dikesampingkan. Dengan demikian materialisme medis telah mereduksi pengalaman keagamaan sebagai gejala neurologis.

Sementara, pendukung pendekatan fungsional lebih menekankan pada fungsi agama bagi individu dalam menghadapi persoalan eksistensinya, seperti makna hidup, kematian ataupun penderitaan (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999), sebagaimana definisi dari Batson, Schoenrade, and Ventis (Zinnbauer dan Pargament, 2005) bahwa agama merupakan "Whatever we as individuals do to come to grips personally with the questions that confront us because we are aware that we and others like us are alive and that we will die" (p.23). Selain itu, pendukung pendekatan substantif lebih menekankan pada aspek keyakinan dan hubungan dengan Tuhan, karena bagi mereka substansi dari agama adalah Yang Maha Suci (the sacred) (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008; Zinnbauer & Pergament, 2005). Perspektif substantif terlihat pada definisi agama yang menjadi dasar konsep religiusitas dari Argyle and Beit-Hallahmi (Zinnbauer dan Pargament, 2005, p.23) yaitu, agama adalah "A system of beliefs in a divine or superhuman power, and practices of worship or other rituals directed towards such a power". Riset-riset religiusitas pendukung

pandangan substantif cenderung mengenai relasi, emosi, pikiran ataupun perilaku terhadap Tuhan Yang Maha Suci ini.

Sementara itu, dalam memahami agama dan spiritualitas, Canda dan Furman (2010) menyatakan adakalanya terdapat keterkaitan agama dengan spiritualitas. Mereka menyatakan bahwa agama (religi) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Spiritualitas didefinisikannya sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Dengan demikian, orang mungkin saja mengekspresikan spiritualitasnya dalam setting religius (dalam hubungannya dengan *ultimate reality*), ataupun non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta).

Elkins dkk (1988) berpendapat bahwa spiritualitas semestinya terbebas dari batasan aturan formal serta ritual ibadah seperti yang ada dalam religiusitas. Mereka menyepakati pendapat Maslow (1970) bahwa sejatinya spiritualitas adalah sifat alamiah manusia bahkan meskipun mereka mengaku tidak beragama atau tidak mengikuti jenis agama tertentu. Elkins dkk (1988) menyebutkan bahwa spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti "nafas kehidupan". Dalam definisinya, spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai 'Yang Hakiki' (*the Ultimate*). Spiritualitas membuat seseorang merasakan kerinduan dan dorongan kuat untuk memahami berbagai hal dalam hidup, bisa berkenaan dengan agama ataupun yang lainnya (Ellen, dalam Ivtzan, Chan, Gardner & Prashar, 2011). Polarisasi religiusitas dan spiritualitas ditentang oleh sejumlah tokoh

(Pargament, 1997; Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999; Zinnbauer & Pargament, 2005; Hill et al., 2000). Hill (2000) misalnya, menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya sama-sama melibatkan "*subjective feelings, thoughts, and behaviors that arise from a search for the sacred*". Perbedaannya adalah bahwa agama (sebagai institusi) yang menjadi dasar dari religiusitas, memberikan cara dan metode tertentu dalam proses pencarian yang maha suci (*the sacred*).

Dengan religiusitas orang juga dapat memperoleh identitas, rasa memiliki, makna, kesehatan ataupun kebahagiaan melalui pelibatan dirinya dalam komunitas keagamaan, dan hal ini tidak terdapat pada spiritualitas. Pargament (1997) yang juga tidak menyetujui pemisahan religiusitas dan spiritualitas menyarankan pengertian religiusitas dan spiritualitas lebih baik (lebih bermakna) diintegrasikan mengingat kompleksnya fenomena yang dikaji. Bagi Pargament agama adalah "*a search for significance in ways related to the sacred*". Pargament menyatakan bahwa spiritualitas merupakan "*the heart and soul of religion*", sementara "*The search for the sacred*" adalah fungsi agama yang paling utama. Di dalam penelitian, Davis, Kerr, dan Robinson Kurpius (2003) mencoba memahami realita religiusitas dan spiritualitas dengan menganalisa sejumlah hasil penelitian. Dari temuannya mereka menyimpulkan bahwa religiusitas dan spiritualitas dapat saja dipisahkan secara konseptual karena religiusitas memiliki struktur teologi dan formalitas yang tidak dimiliki oleh spiritualitas, tetapi dalam realita kehidupan individu keduanya cenderung saling terkait. Keterkaitan ini pula yang dilaporkan oleh beberapa peneliti (Marler dan Hadaway, 2002; Zinnbauer & Pargament, 2005; Zwingmann, Klein, & Bussing, 2011) bahwa umumnya subyek penelitian menyatakan mereka adalah orang-orang yang religius dan sekaligus spiritual.

Zinnbauer dkk (1997) juga memahami realita religiusitas dan spiritualitas pada individu dengan menggunakan *policy-capturing approach*, yaitu suatu metode analisis statistik untuk

menangkap karakteristik pembuatan keputusan dan penilaian para subyeknya. Hasilnya adalah empat tanda (cues) spiritualitas yaitu:

1. proses spiritual dalam pencarian makna personal/eksistensial;
2. adanya pengalaman spiritual seperti perasaan dekat dengan Tuhan;
3. adanya rasa keterhubungan dengan alam semesta dan semua makhluk hidup di dalamnya;
4. perilaku-perilaku spiritual seperti meditasi atau yoga.

Cues tersebut berbeda dengan religiusitas yang dihasilkan dari analisis yang sama, yaitu:

- a. keterlibatan dalam organisasi atau lembaga keagamaan;
- b. perilaku altruisme;
- c. praktik religius secara pribadi seperti pemahaman kitab suci; dan
- d. sejauh mana individu merasa mendapatkan dukungan atau kenyamanan dari keyakinan religius formalnya.

Dari berbagai perbedaan para ahli yang telah disampaikan di atas dapat dilihat bahwa, religiusitas dan spiritualitas merupakan konsep yang berbeda, tetapi dalam aspek tertentu religiusitas dan spiritualitas memang memiliki persinggungan. Berikut ini kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan religiusitas dan spiritualitas.

1. Religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu. Kehidupan manusia diarahkan mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan. Dasar teologi seperti ini tidak dimiliki oleh spiritualitas.
2. Religiusitas memiliki metode, cara, atau praktek ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktek ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci.

3. Dalam fungsinya, spiritualitas memiliki kesamaan dengan religiusitas dalam arti membantu individu memahami berbagai hal atau persoalan dalam hidupnya. Tetapi kerangka yang dipakai untuk memahami persoalan tersebut bisa jadi memiliki perbedaan. Dalam religiusitas, karena terdapat dasar-dasar teologi, pedoman, dan panduan-panduan dari agama maka telah terdapat kerangka atau rujukan untuk memahaminya. Sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut, tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu.
4. Konsep spiritualitas hanya mencakup poin ke 3 di atas, tetapi bila mengacu kepada pendapat Hill dkk (2000) maupun Pargament (1997), maka dalam konsep religiusitas perlu ada ketiga poin tersebut.

D. Spiritualitas dan Agama yang Hidup

Di atas telah diuraikan bahwa spiritualitas tidak dengan sendirinya dapat disamakan dengan agama. Bisa jadi bahwa titik tolak suatu spiritualitas adalah ajaran atau praktik keagamaan tertentu. Namun spiritualitas pada dasarnya bukanlah sesuatu yang formal, terstruktur dan terorganisir seperti agama pada umumnya. Spiritualitas berasal dari kata '*spiritus*' yang artinya adalah nafas kehidupan. *Spirit* merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan kita, menghidupkan kita, dan memberikan kita energi. *Spirit* membantu kita dalam mendefinisikan kebenaran, keunikan diri sesungguhnya dalam diri kita dan menegaskan individualitas kita. Sedangkan agama berasal dari bahasa latin yaitu '*religare*', *re*: kembali, *ligare*: mengikat. Secara harafiah agama berarti mengikat kembali kesatuan manusia dengan yang transenden. Agama pada umumnya merepresentasikan jalan spiritual seseorang. Agama merupakan suatu sistem tua untuk suatu kekuatan yang tidak terlihat.

Menurut model berpikir Barat, spiritualitas dan agama merupakan suatu konteks yang berbeda namun selalu beriringan. Spiritualitas lebih melihat kedalam batin menuju

kesadaran akan nilai - nilai universal seseorang. Sedangkan agama melihat keluar diri seseorang menggunakan ritus (tata cara keagamaan) formal dan kitab suci. Agama lebih melihat kepada orientasi eksternal sedangkan spiritualitas mencakup bagaimana seseorang memandang ke dalam batinnya. Jadi, spiritualitas dapat dijangkau oleh semua orang baik yang religius maupun yang tidak. Spiritualitas merupakan proses transformasi melalui berbagai aspek kehidupan yang terintegrasi meliputi fisik, emosional, pekerjaan, intelektual dan rasional. Spiritualitas sangat berkaitan dengan kreativitas, cinta, pengampunan, kasih sayang, kepercayaan, penghormatan, kebijaksanaan, keyakinan, dan rasa akan kesatuan.

Sebagai manusia, kita dibentuk dari tubuh, pikiran, emosi dan jiwa (*spirit*). Spiritualitas memberikan ekspresi bahwa ada sesuatu didalam diri kita; yang berkaitan dengan perasaan, dengan kekuatan yang datang dari dalam diri kita, dengan mengetahui diri terdalam kita. Spiritualitas merupakan sebuah istilah dimana banyak orang menginginkannya untuk dapat dimasukan kedalam kehidupan kita. Spiritualitas dapat merefleksikan nilai seperti memberikan kontribusi kepada umat manusia serta alam semesta. Peran spiritualitas sangat berperan penting bagi kehidupan kita baik terhadap kehidupan berkeluarga, beragama bahkan pada kehidupan kerja kita.

Spiritualitas memiliki dua komponen yaitu vertikal dan horizontal. Komponen *vertikal* dalam spiritualitas adalah hasrat untuk melampaui ego atau *self-esteem* diri. Komponen vertikal ini bisa berkaitan dengan Tuhan, jiwa, alam semesta, kekuatan tertinggi atau sesuatu lainnya. Komponen *horizontal* lebih kepada perwujudan sesuatu yang tidak dapat dilihat. Sedangkan, komponen horizontal dalam spiritualitas adalah hasrat untuk melayani orang lain dan bumi. Komponen horizontal ini ditunjukkan dengan bagaimana seseorang berusaha untuk membuat perbedaan melalui tindakannya. Komponen horizontal ini lebih kepada perwujudan sesuatu yang dapat dilihat.

Spiritualitas membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka dan lebih menunjukkan nilai personalnya. Nilai personal ini merefleksikan hasrat untuk membuat perbedaan dan membantu untuk membuat dunia lebih bermakna. Maka dari itu, memiliki spiritualitas di kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membuat kita menjadi individu yang utuh dan bermakna. Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Sedangkan agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Perbedaan definisi yang terbentuk di masyarakat Timur (seperti Indonesia) tampaknya berbeda dengan definisi di masyarakat Barat. Jabaran perbedaan definisi di atas dapat diartikan sebagai kondisi dimana spiritualitas dan religiusitas dapat memunculkan beberapa kemungkinan keterkaitan atau bahkan tidak memiliki kaitan sama sekali. Seperti yang dikatakan oleh Zinnbauer, dkk (1997) bahwa antara religiusitas dan spiritualitas mungkin saja merupakan konsep yang saling tumpang tindih tetapi dapat merupakan dua konsep yang berbeda sama sekali. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zinnbauer, dkk (1997) menunjukkan bahwa terdapat beberapa titik konvergensi dan divergensi antara konstruksi religiusitas dan spiritualitas. Dikatakan bahwa berbagai fenomena yang

terkait dengan spiritualitas adalah bagian penting dari agama; spiritualitas merupakan inti kehidupan beragama. Oleh karena itu dapat dikatakan bila seseorang dalam melaksanakan aktivitas keberagamaan menghayati kedekatan personal dengan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar, dan Tuhan. Maka orang beragama itu dapat menjadi seorang yang spiritual. Lalu dengan begitu agama dapat dikatakan sering kali meningkatkan spiritualitas seseorang (Agus 2005; French dkk, 2008).

Spiritualitas dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat memberi makna yang mendalam pada individu tersebut. Sebaliknya dalam pandangan Timur spiritualitas lebih mengarah dan terkait pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran dan aturan di dalamnya. Dalam psikologi Barat, dikatakan bahwasanya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan terhadap tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian Timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya diukur dari aspek rasionalitas sepertihalnya “tidur dalam sadar”, dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap Tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.

Berdasarkan cara pandang mengenai spiritualitas dan agama di atas, maka dapat dipahami bahwa di banyak Negara Eropa agama mulai ditinggalkan. Gereja-gereja menjadi museum, tempat wisata, atau bahkan mall. Cara pandang yang dikotomis memisahkan spiritualitas dari agama membuat hidup keagamaan menjadi kering dan kaku. Agama menjadi barang rongsokan yang kehadirannya tidak actual untuk menjawab permasalahan kehidupan manusia pada jamannya. Kebenaran nilai-nilai agama menjadi utopis. Penghayatan agama tanpa spiritualitas maka menjadi kering, karena spiritualitaslah yang membuat agama menjadi agama yang hidup.

Agama memang tak pernah bisa dilepaskan dari kerohanian (spiritualitas). Agama tanpa spiritualitas bukanlah agama, hanya simbol-simbol tanpa makna dan karena itu, ia tiak melahirkan dampak apa-apa. Bahkan, sungguh tak perlu ada keraguan untuk mengatakan: alpha-omega agama adalah spiritualitas. Bermula dari janji keimanan kepada Tuhan, yang diikrarkan saat (cikal) manusia masih bersifat rohani dan berakhir ketika manusia menjadi sepenuhnya rohani lagi setelah mati. Fakta ini disinggung dalam sebuah tradisi kenabian: "Manusia (ketika hidup di dunia ini) sesungguhnya dalam keadaan tertidur. (Baru) ketika mati, mereka terjaga." Melanjutkan itu, Nabi masih mengajarkan: "(Maka, agar kalian terus terjaga) matilah sebelum kalian mati." Dalam bahasa Jawa disebut sebagai *Mati sakjroning urip*. Yakni mati secara fisik agar yang tinggal adalah rohani kita. Agar, meski masih dalam selubung fisik, kita tak pernah kehilangan kontak dengan rohani. Toh, seperti ditekankan oleh Teilhard de Chardin, "Kita bukanlah makhluk manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita adalah makhluk spiritual yang menjalani pengalaman manusia." Dalam kerangka ini, jasad manusia hanyalah kendaraan dalam menggali makna-makna spiritual dalam perjalanan hidupnya di alam fisik. Sebab, pada puncaknya, yang esensial bagi manusia adalah makna dari pengalaman-fisiknya itu.

Pemahaman tentang dominasi aspek kerohanian dalam agama seperti ini paling baik disimbolkan dalam peristiwa pengorbanan Nabi Ismail (atau Ishak dalam sebagian catatan) oleh Nabi Ibrahim (Abraham), ayahnya. Ibadah kurban adalah sebuah ritus yang memberikan pelajaran simbolik akan keikhlasan dan kepasrahan/kelurusan (hanifiyah) dari Ibrahim dan Ismail (Ishak). Ia memang sepenuhnya melibatkan aspek batin atau kerohanian manusia Ibrahim dan anaknya, bukan ritual pengorbanan yang bersifat fisik belaka. Bahkan, kenyataan bahwa pengorbanan anak manusia itu sendiri dibatalkan oleh Tuhan dan digantikan dengan seekor domba membuktikan, yang bersifat fisik hanyalah simbol belaka.

“Daging-daging dan darah (hewan kurban) tak sekali-kali dapat mencapai Allah, tetapi ketakwaan (kesadaran keilahian) (yang mendasari ibadah kurban itu)-mu itulah yang akan mencapai-Nya (Q.S 22:37). Yakni, kesadaran keilahian yang sepenuhnya bersifat maknawi atau rohani itu. Tak ada orang yang mampu dengan begitu dahsyat mengungkapkan sifat sepenuhnya spiritual dari ibadah kurban ini sebaik Soren Kierkegaard dalam karyanya, *Fear and Trembling*.

Manusia, betapa pun berjalan di muka bumi yang dibatasi oleh ruang dan waktu memang sesungguhnya hidup di alam makna (spiritual). Semua manusia dicipta dengan fitrah atau tabiat bawaan spiritual. Masalahnya hanyalah apakah fitrah itu diaktualkan atau tidak, antara lain lewat berbagai latihan spiritual dan asketisme (sikap hidup prihatin) yang membersihkan cermin-rohaninya. Pada puncaknya kita baru boleh bicara tentang aspek-aspek lahir atau “profan” agama, seperti hukum, juga politik, dalam kerangka esensi spiritual ini. Lebih jauh lagi, jika tidak dilamari makna-makna spiritualnya, concern keduniaan kita yang “profan” itu akan kehilangan fungsinya. Malah, seperti makin banyak kita melihat belakangan ini, ia jadi sumber kerusakan dan perusakan.

Fenomena agama tanpa spiritualitas inilah yang belakangan banyak mengemuka dalam concern-concern sementara kelompok-kelompok keagamaan. Maka, kita lihat, penerapan hukum dan pergulatan politik, yang tak jarang melahirkan kekerasan, menjadi wajah paling menonjol fenomena keagamaan. Sadar atau tidak, kelompok-kelompok keagamaan seperti ini justru telah melucuti politik dan hukum dari nilai-nilai dasar agama. Sadar atau tidak, agama dalam cara ini cuma diletakkan sebagai dalih suatu pelengkap penderita bagi upaya-upaya mereka yang lebih didominasi vested interest pribadi atau kelompok, kalau malah bukan nafsu angkara murka. Ya, agama itu spiritualitas. Dari spiritualitas lahir moralitas dan rahmat (cinta kasih) bagi alam semesta. Maka, meski boleh jadi bersinggungan dengan politik,

ia tidak boleh dijadikan ideologi, front-front konflik akan terbuka: baik dengan pengikut agama yang sama maupun pengikut agama dan kelompok lain. Maka agama perlu dikembalikan ke posisinya sebagai panduan kegiatan pembersihan hati secara terus-menerus, panduan moral dan pendorong amal-amal saleh: sebagai rahmat atas semesta alam.

Di Indonesia, hal-hal yang berkenaan dengan spiritualitas dan religiusitas menjadi khas karena agama dan spiritualitas sangat erat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya banyak masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam dan menjalankan shalat. Shalat yang dilakukan sebagai sembayang lima waktu dapat memberikan ketenangan dan keheningan, hal ini sebagai ritual yang dapat menurunkan frekuensi gelombang otak kita sehingga mencapai alpha (relaks) sampai tahap meditatif pada keheningan yang dalam. Semua agama mengajarkan cara untuk bersembahyang dan meditasi yang merupakan cara juga untuk meningkatkan spiritualitas seseorang. Agar penghayatannya menjadi konkret dan jelas, masyarakat Indonesia mempraktekan spiritualitas dengan mengikuti jejak atau pola hidup tokoh-tokoh agama entah para pendiri agama atau para pengikut agama yang dapat diteladani (Agus, 2005). Dengan begitu, walaupun keduanya merupakan hal yang terpisah namun akhirnya kedua hal tersebut diartikan tumpang tindih dan seakan sama (French dkk, 2008).

Dalam posisi ini, kita justru telah menempatkan agama dalam posisinya yang paling mulia. Bukan dengan mengungkungnya dalam domain sakral yang terpisah total dari domain profan, melainkan -tanpa menjadikannya bersifat totalitarian-membuatnya secara alami merembesi semua concern kemanusiaan. Selebihnya, kita perlu memberi tempat yang semestinya kepada penalaran manusia, kepada ilmu dan akal, yang notabene adalah anugerah Tuhan juga, untuk menjawab persoalan-persoalan teknis keduniaan manusia. Hukum (dalam Islam disebut fiqh), juga politik, harus diarahkan oleh maqasahiq syari'ah oleh tujuan-tujuan moral

penetapannya dalam konteks yang pas (appropriate). Sebab, nilai-nilai spiritual, moral, dan kebaikan bersifat universal, sedangkan hukum – yang dimaknai secara sempit- tidak bisa tidak juga merupakan hasil ijtihad (upaya-upaya keras untuk mengambil kesimpulan yang disepakati kebenarannya) bisa bersifat memecah belah jika tak disejalankan dengan nilai-nilai rasional-universal tersebut.

Hanya dengan menempatkan spiritualitas atau kerohanian sebagai lambaran, bukan hanya kita telah mengembaikan fungsi agama ke tempat yang semestinya, concern-concern keduniaan justru akan meraih kembali nilai sakralitasnya dan menjadikannya mendorong ke arah kehidupan kemanusiaan yang lebih (benar-benar) manusiawi. Sekali lagi, bukan dengan mempromosikan totalitarianisme agama, melainkan dengan keyakinan bahwa akal dan demokrasi (musyawarah) sesungguhnya hanyalah alat-alat yang baik untuk memahami “suara Tuhan”. Kita yang menjadi warga negara Indonesia harus bersyukur karena telah memiliki Pancasila sebagai dasar negara, yang telah terbukti dapat menjadi wadah yang idela bagi pengaturan hubungan antara agama dan politik/hukum dengan cara yang, menurut saya, paling bisa diterima.

E. Spiritualitas Sebagai Modal

Beberapa peneliti meyakini bahwa spiritualitas harus dianggap sebagai modal oleh entrepreneur. Modal spiritual dipahami sebagai kekuatan, pengaruh, dan disposisi yang diciptakan oleh keyakinan, pengetahuan, dan praktik spiritual seseorang atau organisasi (Liu, 2015). Dalam pengertian ini, modal spiritual dirumuskan sebagai kapasitas individu dan kolektif yang dihasilkan melalui penegasan dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual intrinsik setiap manusia. Manifestasi modal spiritual paling baik diungkapkan melalui kehidupan yang dikhususkan untuk pelayanan (Zohar, 2010). Zohar menyebutkan bahwa dengan mencari makna dalam kehidupan kita dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai terdalam kita, kita

dapat berkomitmen pada kehidupan pelayanan berdasarkan kapasitas yang paling sesuai dengan apa pun yang kita pilih untuk dilakukan secara pribadi atau profesional. Middlebrooks dan Noghiu (2010) menegaskan bahwa, praktik modal spiritual dimanifestasikan melalui layanan, karena itu adalah ekspresi praktis dari kapasitas yang mendasarinya yang terkait dengan modal spiritual. Disposisi layanan individu yang sangat berkembang menjadi elemen penting dalam pengembangan modal spiritual di tingkat organisasi. Ini adalah sesuatu yang harus dimiliki setiap pengusaha. Ini adalah permintaan yang dibutuhkan oleh ekonomi pasca kapitalis. Itu adalah transisi dari ekonomi kapitalis yang menekankan pada maksimalisasi laba ke ekonomi pasca kapitalis yang lebih banyak tentang nilai. Ini sangat mempengaruhi pilihan pengusaha modern.

Saat ini, orang berbicara tentang ekonomi yang didorong oleh nilai. Ekonomi pasca kapitalis didorong oleh keseimbangan kompleks antara nilai-nilai spiritual dan material serta penghormatan terhadap kondisi manusia generasi mendatang. Ini mendukung konsumsi produk etis yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam ekonomi yang digerakkan oleh nilai, laba dan pertumbuhan bukan lagi tujuan akhir, tetapi elemen dalam rangkaian nilai yang lebih luas. Salah satu dari nilai-nilai itu adalah spiritualitas yang mencakup kepercayaan, rasa hormat, nilai-nilai moral, dan kebijaksanaan. Spiritualitas menyangkut kebaikan bersama, bukan hanya kebaikan pribadi karena terbuka untuk semua orang. Ini gratis, tidak diatur oleh pasar dan mungkin tidak ditegakkan oleh hukum. Ini berbeda dari modal manusia yang berfokus pada pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, pendidikan dan pelatihan tetapi dengan penekanan yang sangat rendah pada kualitas ubungan dan lingkungan. Ini juga berbeda dari modal sosial dengan penekanan pada jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan. Perbedaan kompetitif antara perusahaan tidak lagi semata-mata

merupakan perbedaan dalam keahlian dan teknologi, tetapi sekarang lebih pada nilai.

Spiritualitas memberikan kontribusi yang signifikan bagi institusi bisnis dan karyawan juga. Melalui spiritualitas, bisnis berkembang dan meningkat, sementara pergantian karyawan menurun karena mereka menikmati dan menemukan makna khusus dalam melakukan pekerjaan mereka. Pekerja harus mencari arti pekerjaan, karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di tempat kerja mereka daripada di rumah mereka. Bekerja bukan hanya untuk menghasilkan uang, tetapi yang lebih penting adalah membangun kehidupan. Dalam hal ini, penekanan spiritualitas lebih pada diri daripada kolektif. Otoritas individu atas tradisi keagamaan tentang spiritualitas semakin meningkat. Ini berarti bahwa orang-orang dari semua lapisan masyarakat, baik religius atau ateis, kelompok atau individu, dapat hidup dengan cara spiritual. Karena alasan ini, makna transendensi berubah. Itu tidak hanya berarti sesuatu di luar diri, atau alam ilahi, di luar keprihatinan duniawi tetapi lebih tentang pengalaman pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang memungkinkan seseorang untuk melampaui keterbatasan diri dan keadaan pribadi. Transendensi sebagai kebajikan berkaitan dengan individu yang mencapai potensi tertinggi mereka, yang dicapai melalui pengujian keterbatasan. Orang mungkin berpikir bahwa spiritualitas tidak ada hubungannya dengan manajemen. Justru sebaliknya, karena manajemen memiliki dimensi eksistensial-spiritual yang tidak dapat disangkal. Setiap keputusan manajerial akan membawa dampak besar bagi manusia dan lingkungan.

Mitroff dan Denton (1999) menekankan bahwa spiritualitas memiliki peran besar dalam manajemen karena pemulihan atau pemulih sangat penting dalam bisnis dan manajemen. Mahakul (2014) menambahkan bahwa, studi Manajemen dan Pengembangan Bisnis seharusnya tidak lagi mengesampingkan masalah kerohanian dalam topik diskusi, tetapi sebaliknya mulai menanggapi masalah dengan serius karena dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik

tentang isu-isu manajerial dan kepemimpinan organisasi atau bisnis dan akhirnya akan mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan.

Diskusi tentang peran spiritualitas di sektor bisnis sedang tumbuh. Sejumlah artikel dan studi penelitian, dalam manajemen bisnis khususnya dalam entrepreneurship, sedang dilakukan tentang spiritualitas dalam organisasi nirlaba dan laba. Beberapa akademisi menyadari bahwa banyak praktik bisnis sangat merusak dan tidak ramah lingkungan. Dalam hal ini, spiritualitas dapat membantu para pemimpin bisnis untuk mencapai solusi yang melayani komunitas, planet dan kehidupan itu sendiri karena mempromosikan kebaikan bersama, martabat manusia dan menjauh dari egosentrisme. Itulah sebabnya spiritualitas menjadi nilai inti bisnis. Praktik bisnis dan kegiatan manajerial harus menerapkan kerohanian untuk keberlangsungannya dan untuk dunia serta menjadi sehat secara lingkungan dan sehat secara etis. Spiritualitas juga penting untuk menjaga loyalitas pelanggan. Loyalitas hanya dimungkinkan jika organisasi atau industri bisnis menawarkan layanan dengan kualitas yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Artinya, peran manajemen dalam industri bisnis adalah bagaimana melayani orang lain dengan lebih baik. Melayani orang lebih baik adalah perhatian utama spiritualitas. Segala jenis pengambilan keputusan manajemen sangat mempengaruhi kehidupan dan nasib komunitas manusia, ekosistem alami dan generasi mendatang. Manajemen spiritual akan mempertimbangkan dan menghindari kerusakan yang disebabkan oleh kebijakan manajemen apa pun. Ini juga berfungsi sebagai sumber keunggulan kompetitif untuk praktik bisnis terbaik saat ini.

Spiritualitas mendorong pengusaha untuk menciptakan peluang di mana orang lain tidak bisa melihat. Melalui spiritualitas, mereka dapat tampil lebih baik dalam bisnis dan terkadang melampaui batasan mereka dan hasilnya melebihi harapan mereka. Akhir akhir dari spiritualitas adalah kebaikan bersama dan menjauh dari perilaku egosentris. Sementara

wirausahawan biasa dan biasa berjuang untuk menghasilkan untung, wirausahawan spiritual mencari keuntungan orang lain. Praktik bisnis umum sebagian besar berakhir dengan kehancuran umat manusia dan lingkungan, sedangkan praktik bisnis spiritual selalu menciptakan kondisi kerja yang baik dan melestarikan lingkungan. Spiritualitas dalam bisnis bukanlah ilusi, tetapi sebuah fenomena baru (Rose, 2001; Seaward, 2001). Ini harus diterapkan dalam entrepreneurship dan bisnis secara keseluruhan. Ini menjadi inti dari tindakan bisnis dan entrepreneurship karena dengan berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, mereka akan menjamin keberlanjutan bisnis mereka. Spiritualitas sekarang menjadi modal yang sangat penting bagi pengusaha. Pengusaha yang baik dan sukses adalah orang yang memiliki dan menerapkan spiritualitas secara strategis dalam memberikan layanan berkualitas bagi orang lain.

Dengan menerapkan nilai-nilai spiritualitas tatanan kerja yang terbangun kemudian bisa jadi 'lebih sakral' dibanding sekadar mendapatkan keuntungan finansial semata. Spiritualitas mampu menghasilkan lima hal, yaitu: (a) integritas atau kejujuran; (b) energi atau semangat; (c) inspirasi atau ide dan inisiatif; (d) wisdom atau bijaksana; serta (e) keberanian dalam mengambil keputusan. Singkat kata, spiritualitas terbukti mampu membawa seseorang menuju tangga kesuksesan

BAB V

ENTREPRENEURSHIP DAN KECERDASAN SPIRITUAL

Kerap menjadi tanda Tanya bagi banyak orang ketika menemukan temannya waktu SMP atau SMA prestasi akademiknya biasa-biasa saja, tetapi kok sekarang menjadi orang yang sukses berwirausaha. Penyebabnya dapat bermacam-macam. Salah satu kemungkinannya adalah bahwa orang tersebut secara IQ biasa-biasa saja, tetapi ia mempunyai kecerdaan yang lain yang membuatnya dapat sukses berwirausaha. Kecerdasan yang lain tersebut salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Maka dalam bab ini akan dibahas: pertama, kecerdasan spiritual (SQ). SQ sebagai kemampuan untuk bersikap bijak dan sabar, menjaga keseimbangan batiniah dan lahiriah. Bagian kedua bab ini membahas entrepreneurship dan kecerdasan spiritual. Disadari bahwa IQ tinggi saja tidak cukup menjadikan seorang sukses dalam berwirausaha, karena dalam dunia wirausaha membutuhkan apa yang disebut Gardner sebagai kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*).

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Salah satunya yaitu kecerdasan spiritual - Spiritual Quotient (SQ), kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya,

dan bermakna. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari Tuhan.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.

Stephen Covey dalam bukunya *The 8th habit* menuliskan:

"Spiritual intelligence is the central and most fundamental of all the intelligences, because it becomes the source of guidance for the others." SQ menjadi kemampuan paling dasar dari semua kecerdasan yang ada. (Stephen Covey, 2004).

Terminologi SQ (Spiritual Quotient) sebagai parameter dari Spiritual Intelligence diperkenalkan pertama kali oleh Danah Zohar pada 1997 dalam bukunya *ReWiring the Corporate Brain*. Dari tahun ke tahun terus berkembang dan mendapat dukungan riset dari berbagai institusi psikologi perkembangan dan universitas di seluruh dunia, hingga sekarang. Definisi SQ di-review oleh Cindy Wigglesworth dalam bukunya *The Twenty One Skills of Spiritual Intelligence* (2012) sebagai kemampuan untuk bersikap bijak dan sabar, menjaga keseimbangan batiniah dan lahiriah, dan menggunakan kemampuannya itu untuk hidup dan bertahan dalam berbagai situasi.

Spiritual intelligence dikonsepsikan sebagai suatu evolusi teori kecerdasan terkini, melengkapi IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) yang lebih dahulu dikembangkan. Jika IQ adalah parameter kecerdasan logika klasik matematika dan verbal (pemahaman terhadap dunia fisik/material capital), dan EQ adalah parameter kemampuan inter-relasi (social capital); maka SQ didefinisikan sebagai

kemampuan seseorang untuk mentranspose dua aspek kecerdasan IQ dan EQ menuju kebijaksanaan dan pemahaman yg lebih mendalam hingga dicapai kedamaian dan keseimbangan lahiriah dan batiniah (spiritual capital). Secara singkat, IQ adalah bekal untuk menjawab pertanyaan : "apa yg kupikirkan", EQ untuk "apa yang kurasakan?", sedangkan SQ untuk menjawab "siapa aku?"

1. Tanda-Tanda Orang Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual:

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Kemampuan Bersikap Fleksibel Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.
- b. Tingkat Kesadaran Tinggi Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa, orang yang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain.
- c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi

penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

- d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut meghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.
- e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi

disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

- f. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif. Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.
- g. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

- h. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”
Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.
- i. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam konteks keindonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar dipilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tanggung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya. Dari pendapat ahli di atas ada sembilan tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni orang tersebut memiliki sifat fleksibel, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, hidupnya berkualitas, enggan menyebabkan kerugian, melihat keterkaitan dengan berbagai hal, cenderung bertanya mengapa atau bagaimana jika, dan mempunyai rasa penuh tanggung jawab.

Sama dengan Goleman sang perumus EQ, Cindy Wigglesworth mencoba merumuskan aspek SQ dan menggolongkannya ke dalam 4 kuadran sebagai berikut (dengan rincian lengkap masing-masing kuadran bisa dilihat pada lampiran gambar di bawah) :

- a. Ego self Awareness : kemampuan mengenali diri sendiri secara menyeluruh
- b. Universal Awareness : kemampuan memahami kompleksitas diri sendiri dan kaitannya dengan lingkungan universal/realitas non-materi
- c. Ego self Mastery : kemampuan pengendalian diri secara transenden dan spiritual
- d. Spiritual Presence : kemampuan berlaku efektif dan membawa pengaruh spirit terhadap lingkungannya.

Sebelumnya David B. King (2009) seorang peneliti SQ dari Trent University in Peterborough, Ontario, Canada telah merumuskan SQ sebagai kapasitas mental yg berakar pada aspek non-materi dan transendental dari fakta dan realita, dlm pernyataannya sebagai berikut.:

"...contribute to the awareness, integration, and adaptive application of the nonmaterial and transcendent aspects of one's existence, leading to such outcomes as deep existential reflection, enhancement of meaning, recognition of a transcendent self, and mastery of spiritual states." (King, 2009).

King menyebutkan 4 dasar kemampuan SQ sbb. :

- a. *Critical Existential Thinking*: kemampuan untuk memahami eksistensi alam serta hal-hal non-eksistensial yg berada di baliknya.
- b. *Personal Meaning Production*: kemampuan untuk memaknai pengalaman fisik dan mental, termasuk merumuskan tujuan hidup.
- c. *Transcendental Awareness*: kemampuan memahami dimensi transenden dari diri sendiri, orang lain, dan dunia fisik dalam pemahaman non-materialistik.

- d. *Conscious State Expansion*: kemampuan untuk memasuki tingkat kesadaran yang lebih tinggi; mencapai pemahaman akan kesadaran murni, cosmic consciousness, kesatuan, ke-Esa-an; misalnya lewat kontemplasi, meditasi, doa, ritual ibadah.

Singkatnya, SQ adalah kemampuan seseorang untuk mentranspose segala permasalahan kepada makna dan fungsi yang paling mendasar/hakiki. Dengan bahasa saya sendiri, ***SQ adalah kemampuan seseorang untuk memahami kesejatian***. SQ merupakan ukuran terhadap kemampuan seseorang untuk melampaui fase keinginan pemenuhan akan materi, pemenuhan akan status dan ketrampilan inter-relasi sosial, dan selanjutnya mengarahkan dan menggabungkan semua aspek ke muaranya, yaitu pemahaman pada Yang Paling Hakikat. SQ adalah kemampuan untuk terbang melebihi aspek materi (IQ) dan keriuhan relasi (EQ). Bukan tidak peduli pada kedua hal tersebut, melainkan mampu mengendalikan dan melingkupinya. Jika dalam teori klasik piramida kebutuhan Maslow, SQ adalah kemampuan untuk memahami kebutuhan melebihi puncak piramid yang tertinggi, yaitu pengakuan ego/eksistensial.

Apakah SQ tumbuh? Bekal SQ yang mendasar diperoleh dari keluarga, sejak jabang bayi ada di dalam kandungan. Secara alamiah sangat logis bahwa kondisi ibu sangat mempengaruhi spiritualitas janin yang dikandungnya. Berbagai neurotransmitter yang dikeluarkan oleh Ibu akan tembus plasenta dan mempengaruhi pertumbuhan neuron dan memori selama janin tumbuh.

Dari aspek anatomi fisiologis, jaringan neuron otak terbentuk hingga 70 persen selama janin dalam kandungan, disempurnakan menjadi 90 persen sampai usia 5 tahun, sisanya hanya 10 persen dilanjutkan hingga awal usia remaja. Dengan demikian, situasi dan lingkungan saat bayi lahir, tumbuh, dan berkembang tentu sangat mempengaruhi kecerdasan, bukan hanya IQ, namun EQ, dan SQ. Pertumbuhan neuron bukan

hanya didukung oleh makanan, namun juga oleh impuls-impuls/rangsangan dari luar. Saraf pendengaran dan perasa sudah berfungsi sejak dini saat janin tumbuh. Dia bisa bergerak, merasa, mendengar, mengikuti suara, tersenyum, juga menangis, selama masih ada di dalam kolam ketuban.

Timbul pertanyaan, sama dengan IQ dan EQ, apakah SQ bisa ditingkatkan? Kebanyakan psikolog tentu sepakat bahwa SQ bisa dikembangkan. Tanpa kenal batas usia. Semua terlahir dengan bekal dan kesadaran spiritual dari Sang Pencipta. Namun, seorang anak yang terlahir dengan bakat musik tak akan mampu menjadi seorang pemusik hebat jika tdk belajar baik secara teori maupun praktik, demikian juga dgn spiritual intelligence. Untuk itu, dalam pengembangan SQ, diperlukan pemahaman spiritualitas baik secara teori maupun praktis. Pendekatan teori bisa diperoleh dari berbagai sumber, bisa dari membaca/belajar sendiri, mengamati dan merenungkan alam, berdiskusi, mengkaji, mengaji, dsb. Sedangkan untuk aspek praktis bisa dengan berbagai simulasi maupun berhadapan langsung dengan permasalahan riil.

Sebagai catatan, meski pendekatan SQ biasanya dibahas secara universal, terlepas/tidak identik dengan pendekatan agama tertentu, namun mau tidak mau agama yang dianut akan sangat melatari spiritualitas dari seseorang. Misalnya untuk muslim, solat dan puasa adalah ritual yang diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan SQ. Karena dalam solat dan puasa diajarkan kesabaran, kontemplasi, dan pemaknaan transendental. Demikian juga ritual ibadah agama lain, biasanya terkandung latihan untuk memasuki kesadaran tertinggi.

Pada masa kini, di seluruh dunia bermunculan para “motivator” yang dibayar mahal. Berbagai pelatihan SQ makin hari makin banyak penggemar. Di Indonesia, kita kenal tokoh seperti Mario Teguh dan Ary Ginanjar yang mempromosikan pendekatan SQ dan mendapat atensi sangat luas. Menurut saya, semua itu sah-sah saja dan menjadi fenomena positif. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk belajar

sendiri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya lebih matang dan tidak terasa “artificial” . Untuk itu, saya juga berharap bahwa teori SQ tidak dikembangkan atau digembar-gemborkan sekedar menjadi lahan untuk popularitas dan perolehan materi semata, karena jika itu yang terjadi, ruh dari SQ itu sendiri tdk akan pernah dicapai.

B. Entrepreneur dan Kecerdasan Spiritual

Untuk menjadi entrepreneur, seseorang tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan otak. Banyak orang ber-IQ (*intelligent quotient*) tinggi tetapi tidak berhasil mengelola sebuah usaha/bisnis. Sebuah penjelasan yang masuk akal adalah bahwa kecerdasan yang dimiliki seorang entrepreneur berbeda dari orang kebanyakan. Dia mesti memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*) sebagaimana teori Gardner. Kecerdasan ini meliputi:

1. *Kecerdasan linguistic*, adalah kecerdasan untuk berfikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengutarakan makna yang pelik. Kecerdasan ini juga dibutuhkan dan tampak dalam diri seorang entrepreneur ketika harus menyusun sebuah *business plan* dan meyakinkan para pelanggannya.
2. *Kecerdasan interpersonal*, adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan perspektif majemuk. Kecerdasan ini memungkinkan kita berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dengan tepat. Seorang entrepreneur membutuhkan kecerdasan seperti ini untuk bergaul dengan sesama entrepreneur, investor, rekanan, dan sebagainya, sehingga ide-ide cerdas dapat dikomunikasikan, dimengerti, dan dilaksanakan dengan baik.
3. *Kecerdasan intrapersonal*, adalah kapasitas untuk memahami diri sendiri, apa dan bagaimana kemampuannya dalam usaha/bisnis. Kemampuan ini sangat urgent bagi entrepreneur karena menaungi kecerdasan yang lain.
4. *Kecerdasan kinestetik*, adalah kemampuan untuk memanipulasi benda dan menggunakan sejumlah

ketrampilan fisik. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan penentuan waktu dan kesempurnaan keterampilan antara kesatuan tubuh dan pikiran. Para penemu dan orang-orang yang memberikan produk atau jasa mekanis memerlukan kecerdasan tersebut. Untuk menciptakan produk atau jasa baru untuk konsumen, seorang entrepreneur memerlukan kecerdasan ini.

5. *Kecerdasan matematis-logis*, adalah kemampuan untuk menghitung, menjumlah, dan berpikir secara masuk akal. Kecerdasan ini biasanya sangat kentara dalam pakar matematik, pegiat teknologi, dan programmer computer dan biasanya dihubungkan dengan kecerdasan dalam pengertian tradisional (IQ). Kecerdasan ini penting bagi entrepreneur karena ia setidaknya juga harus memiliki kemampuan dalam menghitung kondisi keuangan bisnisnya, menentukan langkah apa yang harus diambil untuk meningkatkan laba.
6. *Kecerdasan naturalis*, kecerdasan ini mengatur kemampuan manusia untuk membedakan makhluk hidup dan kepekaan terhadap fitur-fitur lain dari dunia nyata. Entrepreneur yang baik menggunakan kecerdasan naturalis untuk membedakan kebutuhan pelanggan dan memilih produk yang paling sesuai dan menguntungkan dalam sebuah pasar tertentu.
7. *Kecerdasan musical*. Kecerdasan ini pada dasarnya digunakan untuk mengenali nada dan irama. Dalam kontetks bisnis, kecerdasan ini memungkinkan entrepreneur untuk berkreasi, menciptakan produk baru, dan mereproduksi produk lama.
8. *Kecerdasan spasial*, adalah kemampuan untuk berpikir dalam tiga dimensi. Kemampuan terutama dalam kecerdasan ini ialah imajinasi mental, penalaran spasial, grafis, dan ketrampilan seni serta imajinasi aktif. Para pelaut, pilot, pemahat, pelukis, dan arsitek memiliki tingkat kecerdasan spasial yang menonjol. Kecerdasan spasial ini juga penting

bagi entrepreneur dalam merancang tempat usaha yang ideal, kemasan produk yang memikat, dan sebagainya.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menangkap makna sebuah perilaku dalam konteks yang lebih luas. Robert A. Emmons (2001) menyebut lima ciri utama yang dimiliki oleh mereka yang cerdas secara spiritual, yaitu: (1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan yang material, (2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, (3) Kemampuan untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari, (4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, serta kemampuan untuk berbuat baik, dan (5) Kemampuan berbuat baik, memberi maaf, mengekspresikan terima kasih, sederhana dan bersahaja, serta menunjukkan kasih sayang. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan yang material.

Transenden artinya yang di atas atau yang maha tinggi yang melampaui jangkauan manusia. Yang Transenden di sini merujuk kepada yang ilahi. Kemampuan mentransendensikan yang fisik dan material berarti kemampuan untuk melihat nilai-nilai keilahian atau dapat disebut juga nilai-nilai spiritual dalam benda-benda atau hal yang fisik dan material. Seorang spiritual entrepreneur akan dapat dengan menemukan kehadiran yang ilahi dalam berbagai cara dalam kegiatan wirausahannya.

2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;

Seorang spiritualis ditandai dengan adanya kebiasaan berefleksi setiap harinya. Kebiasanya berefleksi itu membuatnya memiliki kesadaran tentang "*sangkan paraning dumadi*" (asal dan tujuan hidup). Hal itu akan membuat tindakannya selalu disertai dengan kesadaran dan kehati-hatian.

3. Kemampuan untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari;
Sakral mempunyai arti suci, keramat atau dihormati. Dalam konteks ini menyakralkan pengalaman sehari-hari dikaitkan dengan kesadaran akan kehadiran yang transenden dalam pengalaman sehari-hari (menjadi imanen). Karena pengalaman sehari-hari yang disadari dihadiri oleh yang transenden tersebut maka pengalaman sehari-hari tidak lagi menjadi pengalaman yang biasa-biasa saja melainkan menjadi pengalaman yang sakral juga.

4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, serta kemampuan untuk berbuat baik;

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak akan pernah kehilangan pengharapan meskipun berbagai masalah menghadangnya. Mereka memiliki keyakinan bahwa dalam kondisi seperti apapun Tuhan tidak akan meninggalkannya. Ada berbagai ungkapan yang mereka gunakan, misalnya: *Gusti ora sare* (Tuhan tidak tidur). Atas dasar pengharapan tersebut mereka bekerja dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan yang lebih baik.

5. Kemampuan berbuat baik, memberi maaf, mengekspresikan terima kasih, sederhana dan bersahaja, serta menunjukkan kasih sayang.

Seorang spiritual entrepreneur akan selalu rendah hati berhadapan dengan siapa pun, ia akan selalu menjaga tutur katanya, bersikap bijaksana, tidak memendam amarah dan kebencian, mudah bersyukur dan memiliki hati yang gembira, menggunakan barang-barang serta harta benda secara bijaksana. Ia memiliki kesadaran bahwa Tuhan hadir selalu dalam hidup dan karyanya, maka Tuhan hadir pula bersama kehadiran orang lain.

Dengan kemampuan seperti tertulis di atas, seorang spiritual entrepreneur akan menjadi magnet - pribadi yang menjadi daya tarik bagi orang lain. Ia akan menarik orang lain untuk dekat, dan ia akan mampu merangkul orang-orang yang

ada di sekitarnya. Ia juga akan dapat menjadi *energizer* yang menimbulkan kekuatan dan kegairahan bagi hidup bersama.

BAB VI

SPIRITUALITAS DAN ENTREPRENEURSHIP

Tesis Karl Marx yang menyatakan bahwa kalau dunia semakin maju, maka orang akan meninggalkan agama (Tuhan) tidak terbukti kebenarannya. Weber dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa agama dapat menjadi penggerak perubahan. Menurut Weber perkembangan kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika kapitalisme disebabkan terutama oleh Etika Protestan yang dikembangkan Calvin. Ini menggugurkan anggapan Karl Marx bahwa agama hanya menjadi candu bagi masyarakat. Hal tersebut akan menjadi pembahasan pertama dalam bab ini. Bagian kedua dari bab ini akan membahas, teologi pembebasan di Eropa, Amerika Latin dan teologi pembebasan Islam sebagai contoh nyata bahwa spiritualitas dapat menggerakkan masyarakat. Pada bagian ketiga dibahas soal bagaimana spiritualitas sebagai penggerak entrepreneurship. Tanda bahwa seseorang adalah spiritual entrepreneur menjadi pembahasan terakhir pada bab tujuh ini.

A. Spiritualitas Sebagai Penggerak Perubahan

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan sosial namun pengertian dari perubahan sosial itu sendiri terdapat beberapa perbedaan. Menurut Samuel Hoening (1957), perubahan sosial adalah modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik itu terjadi karena sebab intern ataupun ekstern. Robert Mac Iver (1937) dalam bukunya “ *A Textbook of society*” mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan sosial (social relationship) atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Dengan begitu dapat dipahami bahwa perubahan sosial itu segala perubahan yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan social relationship yang mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat tersebut. Sementara itu, agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama

memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat.

Agama dan perubahan memang merupakan dua hal yang berbeda, tapi saling mempengaruhi. Agama seringkali dianggap sebagai pandangan hidup yang di nomor duakan karena ajarannya banyak membahas kehidupan setelah mati. Namun, tak dapat dipungkiri, kesadaran keagamaan tidak hanya berkenaan dengan ritual ketuhanan dan menggapai keselamatan akhirat. Namun, agama juga menjadi rujukan dalam menyelesaikan problem hidup di dunia. Sejarah telah mencatat bahwa agama juga menempatkan dirinya sebagai penggerak perubahan masyarakat seperti yang telah ditulis oleh Weber mengenai agama Protestan dan Bellah tentang agama Tokugawa. Fenomena perubahan sosial dewasa ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama sebagai hasil kebudayaan, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Dalam hal ini, menggagas pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial bertitik-tolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada di luar kontrol kita, bahwa tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menghentikannya. Di sini, disposisi agama, pada satu sisi dapat menjadi penentang, sebagaimana tercermin dalam ucapan Marx bahwa — agama adalah candu bagi rakyat. Menurutnya, karena ajaran agamalah maka rakyat menerima saja nasib buruk mereka dan tidak tergerak untuk berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Agama pada sisi lain dapat menjadi pendorong adanya perubahan sosial. Agama, sampai batas tertentu, dapat dikatakan — hidup sehingga masyarakat secara actual mengenali acuan-acuan transenden dari sistem

signifikasi atau lambang keagamaan sebagai sesuatu yang benar dengan sendirinya.

Pertanyaannya, berhubungan dengan masalah ekonomi sebesar apakah peran agama dalam perubahan ekonomi masyarakat? Bagaimanakah nilai-nilai spiritual menggerakkan roda ekonomi? Selama berabad-abad, pergumulan manusia untuk bertahan hidup, melawan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan, senantiasa bertemu dan berdialog dengan keyakinan, agama dan pemahaman yang dibentuk atasnya. Filsuf ekonomi terkemuka Amerika, Kenneth Ewart Boulding (1910 -1993), dalam karyanya *Economics as a Science* (1970) ia menyatakan bahwa agama memberikan pengaruh yang tak dapat diabaikan dalam perekonomian. Agama menentukan keputusan jenis komoditas yang diproduksi, kelembagaan ekonomi, dan perilaku ekonomi. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi, investasi, serta sumber daya alam, merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ekonomi, agama juga dipertimbangkan sebagai elemen penting karena berperan membentuk etos kerja masyarakat.

Pernyataan Boulding memang terkesan optimistic, karena dalam perjalanan sejarah agama tidak selalu menunjukkan peran seperti itu. Agama lebih berkuat pada urusan-urusan ritual dan pada moral individual. Orientasi keagamaan lebih ditekankan pada hidup di akhirat atau bagaimana mendapatkan surga saat nanti meninggal. Agama menjadi tidak peduli pada kehidupan social-ekonomi, pada kemiskinan, keadilan social, dan persoalan-persoalan kehidupan manusia lainnya. Itulah sebabnya Karl Marx (1844) menulis *Die Religion ist der Seufzer der bedrängten Kreatur, das Gemüth einer herzlosen Welt, wie sie der Geist geistloser Zustände ist Sie ist das Opium des Volks* yang artinya "Agama adalah desah napas keluhan dari makhluk yang tertekan, hati dari dunia yang tak punya hati, dan jiwa dari kondisi yang tak berjiwa. Ia adalah opium bagi masyarakat." yang dalam banyak tulisan sering dipotong sebagai agama sebagai candu masyarakat.

Marx lebih melihat bahwa akhirat (surga) yang ditawarkan oleh agama-agama lebih merupakan pelarian atas kegagalan dan derita kehidupan. Agama pada waktu itu seakan-akan tidak peduli atau tidak berdaya menghadapi menghadapi problematika kehidupan manusia. Agama mengalami keterkejutan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan pola hidup masyarakat pada waktu itu.

Kondisi yang serba dilematis itulah yang sebenarnya sangat penting untuk melacak kembali dasar lahirnya agama di dunia. Hadirnya agama di dunia tentu memiliki dasar kuat dalam memberikan pencerahan dalam pengaturan tata perilaku dan norma dalam masyarakat. Secara historis, lahirnya agama di dunia memang didasari atas kondisi masyarakat yang serba chaotic. Agama sebenarnya menjadi dasar kuat untuk melakukan reorganisasi ulang terhadap kehidupan masyarakat tersebut dengan menjadikan nilai dan norma agama sebagai dasar pembangunan masyarakat. Konteks itulah yang mendorong adanya pergeseran dimensi sakral menjadi dimensi profane, sehingga agama kemudian ditempatkan juga menjadi agama sosial. Pemaknaan agama sebagai entitas profetik memiliki esensi pembebasan dalam membebaskan masyarakat dari pembodohan maupun kemungkaran.

Agama sebagai penggerak factor ekonomi sebenarnya sudah menjadi perhatian banyak ilmuwan. Salah satunya adalah Max Weber (21 April 1864 - 14 Juni 1920), sosiolog dan ekonom ternama Jerman, dalam bukunya yang termashur, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1974), menyimpulkan agama merupakan faktor penyebab kemunculan kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Weber mengungkapkan kemajuan ekonomi beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat di bawah kapitalisme disebabkan terutama oleh Etika Protestan yang dikembangkan Calvin. Calvinisme mengajarkan seseorang sudah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka. Tetapi, yang bersangkutan tidak mengetahui takdir mana yang akan menyimpannya. Satu cara mengetahuinya adalah melalui

kerjanya di dunia. Kalau seseorang berhasil dalam kerja dunia, dia berpeluang besar masuk surga. Sebaliknya, kegagalan di dunia besar kemungkinan mengantarkannya ke neraka. Kepercayaan ini mendorong penganut Calvinisme bekerja keras. Mereka bekerja giat meraih kesuksesan bukan demi kekayaan material semata, melainkan lebih untuk menghalau kecemasannya.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa buku ini tidak boleh dilihat sebagai studi yang terinci tentang Protestanisme melainkan lebih sebagai pengantar ke dalam karya-karya Weber yang belakangan, khususnya studinya tentang interaksi antara berbagai gagasan keagamaan dan ekonomi. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber mengajukan tesis bahwa etika dan gagasan-gagasan Puritan telah memengaruhi perkembangan kapitalisme. Namun, devosi keagamaan biasanya disertai dengan penolakan terhadap urusan-urusan duniawi, termasuk pengejaran akan harta kekayaan. Mengapa hal ini tidak terjadi dengan Protestanisme? Weber membahas apa yang kelihatan sebagai paradoks ini dalam bukunya.

Ia mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang menunjang pengejaran keuntungan ekonomi secara rasional. Weber menunjukkan bahwa semangat seperti itu tidaklah terbatas pada budaya Barat bila hal itu dipandang sebagai sikap individual, namun bahwa upaya individual yang heroik – demikian ia menyebutnya – tidak dapat dengan sendirinya membentuk suatu tatanan ekonomi yang baru (kapitalisme). Kecenderungan-kecenderungan yang paling umum adalah keserakahan akan keuntungan dengan upaya yang minimal dan gagasan bahwa kerja adalah suatu kutukan dan beban yang harus dihindari khususnya ketika hasilnya melebihi dari kebutuhan untuk kehidupan yang sederhana. Seperti yang dituliskannya dalam esainya:

For a lifestyle that is adapted to the special characteristics of capitalism ... to dominate another lifestyle, it must emerge from a certain place, and not only in separate individuals, but as a general lifestyle of the whole group of people.

(Agar suatu gaya hidup yang teradaptasi dengan sifat-sifat khusus dari kapitalisme... dapat mendominasi gaya hidup yang lainnya, ia harus muncul dari suatu tempat tertentu, dan bukan dalam pribadi-pribadi yang terpisah saja, melainkan sebagai suatu gaya hidup yang umum dari keseluruhan kelompok manusianya).

Setelah mendefinisikan 'semangat kapitalisme', Weber berpendapat bahwa ada banyak alasan untuk menemukan asal-usulnya di dalam gagasan-gagasan keagamaan dari Reformasi. Banyak pengamat seperti William Petty, Montesquieu, Henry Thomas Buckle, John Keats, dan lain-lainnya telah mengomentari kedekatan antara Protestanisme dengan perkembangan komersialisme. Weber memperlihatkan bahwa tipe-tipe Protestanisme tertentu mendukung pengejaran keuntungan ekonomi yang rasional dan bahwa kegiatan-kegiatan duniawi telah memperoleh makna spiritual dan moral yang positif. Ini bukanlah tujuan dari gagasan-gagasan keagamaan tersebut, melainkan lebih sebagai produk sampingan – logika yang inheren dari doktrin-doktrin tersebut dan advis yang didasarkan pada mereka baik yang baik secara langsung maupun tak langsung mendorong perencanaan dan penyangkalan diri demi pengejaran keuntungan ekonomi.

Weber menelusuri asal usul etika Protestan pada Reformasi. Dalam pandangannya, di bawah Gereja Katolik Roma seorang individu dapat dijamin keselamatannya melalui kepercayaan akan sakramen-sakramen gereja dan otoritas hierarkinya. Namun, Reformasi secara efektif telah menyingkirkan jaminan-jaminan tersebut bagi orang biasa, meskipun Weber mengakui bahwa seorang "genius keagamaan" seperti Martin Luther mungkin dapat memiliki jaminan-jaminan tersebut. Dalam keadaan tanpa jaminan

seperti itu dari otoritas keagamaan, Weber berpendapat bahwa kaum Protestan mulai mencari "tanda-tanda" lain yang menunjukkan bahwa mereka selamat. Sukses dunia menjadi sebuah ukuran keselamatan. Mendahului Adam Smith (tapi dengan menggunakan argumen yang sangat berbeda), Luther memberikan dukungan awal terhadap pembagian kerja yang mulai berkembang di Eropa. Karenanya, menurut penafsiran Weber atas Luther, suatu "panggilan" dari Tuhan tidak lagi terbatas kepada kaum rohaniwan atau Gereja, melainkan berlaku bagi pekerjaan atau usaha apapun. Namun, Weber melihat pemenuhan etika Protestan bukan dalam Lutheranisme, yang ditolaknya lebih sebagai sebuah agama hamba, melainkan dalam bentuk Kekristenan yang Calvinis.

Dalam pengertian yang sederhana "paradoks" yang ditemukan Weber adalah:

"According to the new Protestant religions, an individual is religiously encouraged to follow a secular vocation with as much enthusiasm as possible. Someone who lives according to this world view is more likely to accumulate money"

(Menurut agama-agama Protestan yang baru, seorang individu secara keagamaan didorong untuk mengikuti suatu panggilan sekuler dengan semangat sebesar mungkin. Seseorang yang hidup menurut pandangan dunia ini lebih besar kemungkinannya untuk mengakumulasi uang).

Namun, menurut agama-agama baru ini (khususnya, Calvinisme), menggunakan uang ini untuk kemewahan pribadi atau untuk membeli ikon-ikon keagamaan dianggap dosa. Selain itu, amal umumnya dipandang negatif karena orang yang tidak berhasil dalam ukuran dunia dipandang sebagai gabungan dari kemalasan atau tanda bahwa Tuhan tidak memberkatinya. Cara memecahkan paradoks ini, demikian Weber, adalah menginvestasikan uang ini, yang memberikan dukungan besar bagi lahirnya kapitalisme.

Pada saat ia menulis esai ini, Weber percaya bahwa dukungan dari etika Protestan pada umumnya telah lenyap dari masyarakat. Khususnya, ia mengutip tulisan Benjamin Franklin, yang menekankan kesederhanaan, kerja keras dan penghematan, namun pada umumnya tidak mengandung isi rohani. Weber juga mengatakan bahwa sukses dari produksi massal sebagian disebabkan oleh etika Protestan. Hanya setelah barang-barang mewah yang mahal ditolak, maka individu-individu dapat menerima produk-produk yang seragam, seperti pakaian dan mebel, yang ditawarkan oleh industrialisasi.

Perlu dicatat bahwa Weber menegaskan bahwa sementara gagasan-gagasan agama Puritan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan tatanan ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat, mereka bukanlah faktor satu-satunya. Faktor yang lain termasuk rasionalisme dalam upaya-upaya ilmiah, penggabungan antara observasi dengan matematika, aturan-aturan ilmiah dan yurisprudensi, sistematisasi rasional terhadap administrasi pemerintahan, dan usaha ekonomi. Pada akhirnya, studi tentang etika Protestan, menurut Weber, semata-mata hanyalah menyelidiki suatu tahap dari emansipasi dari magi, pembebasan dari ilusi dunia, yang dianggapnya sebagai ciri khas yang membedakan dari budaya Barat.

Weber menyatakan dalam catatan kaki terakhirnya bahwa ia meninggalkan penelitian terhadap Protestanisme karena rekannya Ernst Troeltsch, seorang teolog profesional, telah mulai menulis buku Ajaran Sosial Gereja-Gereja Kristen dan Sekte. Alasan lain untuk keputusan Weber ini ialah bahwa esainya telah memberikan perspektif untuk perbandingan yang luas antara agama dan masyarakat, yang dilanjutkannya dalam karya-karyanya berikutnya (studi tentang agama di Tiongkok, India, dan agama Yudaisme.)

Buku tersebut juga merupakan upaya pertama Weber dalam menggunakan konsep rasionalisasi. Gagasannya bahwa kapitalisme modern berkembang dari pengejaran kekayaan

yang bersifat keagamaan berarti suatu perubahan terhadap cara keberadaan yang rasional, kekayaan. Pada suatu titik tertentu, rasional ini berhenti, mengalahkan, dan meninggalkan gerakan keagamaan yang mendasarinya, sehingga yang tertinggal hanyalah kapitalisme rasional. Jadi intinya, "Semangat Kapitalisme" Weber pada dasarnya adalah Semangat Rasionalisme, dalam pengertian yang lebih luas. Esai ini juga dapat ditafsirkan sebagai salah satu kritik Weber terhadap Karl Marx dan teori-teorinya. Sementara Marx berpendapat, pada umumnya, bahwa semua lembaga manusia - termasuk agama - didasarkan pada dasar-dasar ekonomi, Etika Protestan memalingkan kepalanya dari teori ini dengan menyiratkan bahwa gerakan keagamaan memperkuat kapitalisme, dan bukan sebaliknya.

Robert N Bellah, yang terpuakau dengan kemajuan ekonomi Jepang, melakukan kajian mengenai pengaruh agama Tokugawa terhadap kehidupan ekonomi masyarakat negeri matahari terbit ini. Senada dengan Weber, dalam bukunya *Tokugawa Religion: The Values of Pre-Industrial Japan* (1985), Bellah menyatakan nilai kerja keras meraih kesuksesan di dunia juga terdapat dalam agama Tokugawa. Menurut Bellah, nilai tersebutlah yang menjadi pondasi bangunan kapitalisme Jepang dengan perkembangan ekonominya yang menakjubkan. Awal gerak gelombang industrialisasi Jepang berawal dari kelas samurai. Kelas samurai inilah yang memiliki wiraswastawan unggul dan sanggup membangun kembali masa kejayaan kekaisaran Jepang, dan meletakkan dasar-dasar modernisasi Jepang. Bellah membuat dua kalisifikasi dalam pengamatan ini. Pertama, banyaknya agama di Jepang tidak menghalangi Bellah menganalisis dan mengaktegorikan agama-agama di Jepang sebagai suatu entitas. Karena pengikut agama-agama tersebut bercampur baur sehingga sulit dibedakan satu sama lain secara rinci. Kedua, agama-agama di Jepang sanggup membentuk nilai-nilai dasar masyarakat Jepang. Dilihat dari sejarahnya, agama-agama di Jepang berawal dari etika pejuang-pejuang samurai yang kemudian

baru dikenal masyarakat secara luas setelah melalui pengaruh agama Konfusianisme dan Budhisme dan kemudian menjadi pantuan ketika penduduk Jepang secara keseluruhan. Dari dua klasifikasi tersebut, Bellah melihat tiga kemungkinan keterkaitan agama dan ekonomi Jepang. Pertama, agama mempengaruhi secara langsung etika ekonomi. Kedua, pengaruh agama terhadap ekonomi terjadi melalui pranata politik. Ketiga, pengaruh agama terjadi melalui pranata keluarga. Lebih jauh Bellah juga menganggap entrepreneur Cina, yang kini masih kita rasakan hantamannya di seluruh dunia, tumbuh dan berkembang dalam pelukan Confusianisme.

Dengan adanya perubahan sosial, agama diharapkan tidak melakukan tindakan ekstrim dengan memasang tembok tebal penolakan datangnya perubahan sosial dengan selalu mengacu pada keadaan-keadaan tradisional tempo dulu. Agama diharapkan mampu berkontekstualisasikan dirinya, mempersiapkan umatnya untuk mempengaruhi arah perubahan sosial dengan memperkuat struktur-struktur yang ada, agar bisa menyaring pengaruh negatif dari perubahan-perubahan sosial itu. Agama harus melakukan fungsinya menenangkan umatnya menghadapi situasi ini dengan jalan mempertajam kesadaran umatnya, bukan justru sebaliknya menarik garis ekstrim atau melegalisir dan mendorong umatnya melakukan tindakan-tindakan anarkis sebagai wujud kefrustasian atas keadaan.

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Karena agama mempunyai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu, maka dari itu para pengikut agama dalam menentukan sikapnya dalam hal menerima atau menolak perubahan dengan berpatokan kepada nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam agama tersebut. Penjelasan di atas merupakan salah satu fungsi agama sebagai nilai etik, karena

dalam melakukan suatu tindakan, seseorang akan terikat pada ketentuan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang sesuai dengan ajaran agamanya.

Agama sebagai kausal variabel secara sederhana mengandung pengertian agama sebagai sebab musabab terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat. Sebab, apabila kehadiran agama di tengah-tengah hingar bingar akselerasi kehidupan manusia tidak dapat menawarkan semangat perubahan, maka eksistensi agama akan menjadi pudar. Dengan kata lain, kalau sudah demikian, tidak mustahil agama akan ditinggalkan oleh umatnya dan boleh jadi belakangan menjadi gulung tika karena dianggap sudah tidak *up to date*. Oleh karena itu, para pemuka agama atau bahkan pengikut agama secara individual melakukan pemikiran ulang atau yang dalam Islam lebih kita kenal dengan istilah ijtihad terhadap suatu hal yang telah tercantum dalam dalil-dalil agama. Dari situ, agama akan menentukan, menerima atau menolak perubahan. Hal itu juga dilakukan agar agama tetap eksis di tengah perubahan dan memunculkan sifat-sifatnya yang adaptif. Tanpa itu, dapat dipastikan semakin lama sesuai dengan tuntutan zaman, agama akan ditinggalkan oleh pemeluknya dan pada akhirnya gulung tikar.

Meskipun acap kali tidak mudah untuk mensosialisasikan agama sebagai bagian dari spirit proses perubahan sosial. Memang tidak selamanya perubahan yang diakibatkan sepak terjang agama dapat berdampak kemajuan peradaban bagi manusia. Tidak sedikit perubahan yang mengarah pada kemunduran (*regress*) sebuah peradaban bangsa tertentu seperti terjadi konflik-konflik yang mengatasnamakan agama. Sedangkan perubahan yang mengarah pada kemajuan (*progress*) peradaban manusia, posisi agama pun memberikan kontribusi yang sangat besar. Dengan agama, manusia dapat menebarkan perdamaian dan cinta kasih di antara sesama optimis dalam menatap masa depan, menciptakan alat-alat teknologi untuk peningkatan kesejahteraan, menegakkan keadilan, sekaligus pemihakan

terhadap golongan lemah yang menyebabkan stabilitas sosial. Namun di sisi lain, agama tidak hanya menjamin stabilitas sosial, tetapi kadang-kadang juga mendukung konservatisme yang ekstrim. Wacana agama dan perubahan sosial saat ini menjadi penggalan pendek sejarah peradaban. Hubungan tersebut di bangun dari rumusan pertanyaan dan ragam argumentasi mengenai letak agama dalam perubahan sosial.

B. Spiritualitas sebagai Penegak Teologi Pembebasan

Agama sebagai penggerak perubahan secara personal barangkali dapat ditemukan dalam pengalaman hidup banyak orang. Untuk melihat agama sebagai penggerak perubahan social maka akan digunakan contoh pada Teologi Pembebasan yang terjadi Eropa, Amerika Latin dan Teologi Pembebasan Islam. Dalam era sekarang ini, profetisasi agama kian mengalami tantangan yang kuat dengan menguatnya gejala konservatisme agama yang melihat pemaknaan agama dari sisi literal saja. Kondisi itulah yang sebenarnya menimbulkan desakralisasi agama saja, dikarenakan agama telah berkembang menjadi alat politik dalam menguatkan kekuasaan hegemonik yang memanfaatkan agama sebagai alat kuasa. Berkembangnya sekulerisasi tentu juga tidak dapat dinisbikan begitu saja, korelasi agama dengan politik tentu tidak bisa dipisahkan. Hal itulah yang sebenarnya menjadi lokus penting dalam mendudukan agama dalam relasi politik terutama dalam melihat sisi profetik politik dalam sisi agama. Hal itulah yang sebenarnya menjadikan relevan dalam membicarakan agama dan politik adalah ketika agama menjadi spirit sosial dan politik dalam menggerakkan umat menuju tatanan yang lebih baik. Maka, konstruksi pemikiran yang membawahi pemikiran agama secara teologis menjadi sosiologis gerakan menjadi menarik untuk diperbincangkan. Oleh karena itulah, pembahasan mengenai agama sebagai teologi pembebasan dalam konteks ini menjadi penting untuk dibahas. Secara harfiah teologi pembebasan dapat diartikan sebagai tanggapan pemahaman agama dalam membaca kasus ketimpangan sosial-

politik yang diakibatkan rezim hegemonik yang melakukan praktik subordinasi dan intimidatif kepada masyarakatnya. Adapun konstruksi pemahaman teologi pembebasan memang sangatlah erat kaitannya dengan munculnya gerakan politik publik yang dilakukan dari akar rumput.

Tulisan ini secara lebih lanjut akan mengelaborasi mengenai konstruksi pemikiran teologi pembebasan dari berbagai mazhab pemikiran baik itu pemikiran teologi pembebasan di dunia Barat, Islam, maupun Latin. Adapun ketiga mazhab tersebut memang memiliki konstruksi politik terhadap pembebasan yang sama yakni melawan ketimpangan yang diakibatkan oleh pengaruh rezim otoriter. Namun yang menjadi menarik adalah masing-masing entitas teologi pembebasan sendiri berkembang sesuai dengan karakteristik berbeda. Teologi pembebasan yang berkembang di Barat sendiri lebih banyak didominasi akar Protestanisme, namun lebih banyak berkembang dalam ranah pemikiran. Teologi pembebasan dalam Islam didominasi pemikiran untuk melawan ketimpangan dan kebodohan. Teologi pembebasan dalam Latin lebih banyak didominasi pemikiran Gereja Romawi dan mengarah pada praksis gerakan.

1. Teologi Pembebasan sebagai “Perdamaian” Marxisme dan Agama

Agama adalah candu bagi masyarakat (*religion is opium for public*) yang dikatakan oleh Karl Marx (1886) maupun Nietzsche yang mengatakan Tuhan telah mati tentu perlu dipahami lebih mendalam. Marx mengkritik tulisannya Freuerbach yang berjudul *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristen) yang banyak mengangkat tesis agama sebagai proyeksi manusia dalam mengejar kebahagiaan. Agama merupakan sebuatan dari sentimen pribadi yang dibentuk dari sebuah proses relasi sosial yang rigid. Hal itulah yang memungkinkan proses transeden dalam pemaknaan agama dikreasi untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok. Adanya pendekatan materialistik dalam memahami agama seperti

yang diutarakan Freurbach itulah yang menjadikan agama berkembang menjadi alat justifikasi kelas. Para agamawan yang semula menjadi penjaga moral mulai terseret pada pengarusutamaan dominasi kelas. Pada akhirnya ajaran agama yang bersifat monastik dan sakral justru berkembang menjadi entitas profan dengan menempatkan para agawan sebagai penjaga kekuasaan penguasa dengan mengikat pemahaman moral masyarakat secara dogmatik.

a. Freuerbach yang mengatakan bahwa agama secara politis memang dimaknai secara proyeksi konstruksi manusia dalam memahami keimanan dan moral pribadi. Adanya pola pemahaman yang tunggal itulah yang menyebabkan adanya penindasan politis kepada masyarakat dimana pihak penguasa ditempatkan sebagai wakil Tuhan. Freuerbach menilai bahwa adanya penguasaan agama oleh rezim hegemonik berimplikasi pada pembentukan strata kelas-kelas dalam masyarakat. Dalam hal ini terdapat pola penindasan maupun bentuk perilaku subordinatif lainnya yang dilakukan oleh kelas penguasa kepada publik. Adanya dikotomis yang disematkan dalam pembentukan kelas antara yang *privileged* (diistimewakan) dengan yang *neglected* (ditolak) itulah yang kemudian menimbulkan adanya resistensi epistemologis dalam memandang kembali peranan agama dalam masyarakat. Agama sendiri yang semula ditempatkan pada pola pikir abstrak dan monastik mulai direkonstruksi ulang dalam pengaturan norma dan etika masyarakat. Dalam hal ini, muncullah berbagai macam transformasi dan reformasi pemikiran dalam menempatkan agama kembali. Marx dalam bukunya *Holy Family* menyebutkan bahwa agama berkembang menjadi sumber penindasan bagi masyarakat yang mengalami proletarisasi secara struktural. Adapun kritikan Marx sebenarnya adalah repetisi pernyataan politis Martin Luther yang melihat doktrinasi agama yang dilakukan oleh Gereja Romawi

sudah terlalu mengekang humanisme politik yang kemudian menghasilkan adanya gelombang Protestanisme yang berkembang di wilayah Eropa Barat. Hal itu merupakan bentuk pengekspresian dari bentuk keterasingan manusia dalam realitas sosial dimana kontestasi merebutkan material-material maupun kapital sebagai wujud kebebasan manusia. Agama sebenarnya adalah ekspresi keasingan abstrak yang coba dibangkitkan sebagai alat penindasan bagi manusia. Hal itulah yang kemudian menjadi candu yang membuat ketagihan untuk menjaga survivalitas akan keistimewaan kelas yang didapatkannya

- b. Adanya dogma mengejar kebahagiaan yang tetap mempertahankan kelas penguasaan dan agamawan itulah yang merupakan basis awal pemikiran teologi pembebasan yakni untuk “membebaskan” keterasingan manusia dari model stratifikasi tersebut. Penindasan yang dilangsungkan oleh secara dialektis itulah kemudian dicoba untuk memahami agama secara profetik, bahwa agama terlahirkan di dunia sendiri dikarenakan memiliki pembebasan.

Pernyataan Marx mengenai agama sebagai candu sebenarnya adalah upaya untuk mendemistifikasikan agar ajaran agama secara politis tidak berada dalam puncak menara gading. Sakralisasi agama yang berkoherensi dengan model kepemimpinan otoriter mengakibatkan kondisi masyarakat yang serba regulative strukturalis. Adanya pola pendisiplinan publik melalui politisasi agama itulah yang menyebabkan adanya degradasi terhadap pemaknaan agama. Adapun berkembangnya agama secara sosial sendiri memiliki pengembangan kuat dalam membentuk gerakan-gerakan yang ditimbulkan masyarakat dalam melawan hegemonik. Perkembangan akar pemikiran politis tentang teologi pembebasan sendiri memiliki kaitan kuat antara pemikiran Marxisme dengan pendalaman agama

secara profetik yakni mendudukkan agama secara politis.

2. Melacak Akar Pemikiran Teologi Pembebasan

Hadirnya agama di dunia memiliki esensi mendasar yakni untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk penderitaan di dunia. Baik dari rumpun agama Samawi, Judeo-Kristiani, maupun Hindu-Buddha masing-masing memiliki dalil yang cukup kuat dalam menerangkan kesahihan agama sebagai pembebas. Esensi pembebasan memiliki pengertian bahwa pemahaman agama sebenarnya lebih mengarah pada ajaran profetik yakni bagaimana agama berperan membangun sistem dan nilai baru. Hal itulah yang kemudian coba ditangkap sebagai bentuk sosialisasi agama memiliki peranan penting dalam membina kerangka sosial masyarakat. Agama tidak hanya berbicara sakral semata, namun dimensi profan juga menjadi dipertaruhkan. Politisasi agama berkembang manakala agama kemudian diinterpretasi secara pluralistik oleh berbagai kalangan. Interpretasi pluralis yang menjadikan adanya politisasi terhadap dogma mejadi ajang pembenaran kolektif untuk menekan minoritas. Adanya berbagai macam faksionalisasi timbul dalam agama-agama di dunia ini sebenarnya tidak terlepas dari proses politisasi terhadap ajaran agama sendiri. Pertentangan dalam memahami ajaran yang kemudian menimbulkan adanya kelompok-kelompok *liyan (others)* yang selama ini dianggap bukan bagian dari mayoritas. Dikotomi yang berimplikasi kepada *the others* dan yang lain menjadi *the hegemonic* tentu adalah produk dari pada politisasi agama. Terbentuknya kelas penguasa yang disokong oleh saluran korporatisme agamawan, adanya kelas yang *privileged* maupun *neglected* dalam dinamika masyarakat, maupun muncul nya *the others* tersebut merupakan sebetuk dari esensi “penindasan” maupun “ketimpangan” dalam masyarakat sebagaimana yang diakibatkan oleh pengarusutamaan politisasi agama

secara mainstream. Sebelum membahas mengenai teologi pembebasan secara leksikal dan mendalam, terlebih dahulu memahami lebih mendalam mengenai pemaknaan tentang teologi pembebasan.

Adapun teologi pembebasan sendiri dipahami sebagai teologi yang hanya menguliti sisi transeden saja, tapi juga memdedah mengenai sisi pembahasan praktikalnya juga. Artinya bahwa doktrinasi agama yang mengarah pada represifitas iman dan norma seseorang untuk selalu taat dan patuh kepada ajaran agama harus segera direkonstruksi ulang secara menyeluruh dan transformatif. Dalam hal ini, perlu ditonjolkan mengenai sisi dari pada penghayatan iman atau dimensi religiositas yang perlu diutamakan. Hal inilah yang sejatinya menjadi *missing link* ketika agama dipahami secara relasional dari atas (*top down*), justru menghasilkan adanya proses justifikasi agama oleh negara sehingga membuahkan pada munculnya agama negara (*state religion*). Pemaknaan agama negara sendiri menegaskan adanya intervensi terhadap ajaran agama. Sesuatu yang paling terlihat jelas dari proses politisasi tersebut adalah penekananan terhadap aspek-aspek sekuritas (*security*), loyalitas (*loyalty*), maupun keselamatan (*salvation*).

Masing-masing ketiga paham memiliki berbagai bentuk pemahaman tersendiri-sendiri yakni sekuriti (*security*) sendiri memiliki makna bahwa manusia yang hidup di dunia maupun akhirat sendiri adalah entitas yang rentan sehingga menjadikan posisi tempat ibadah sendiri menjadi satu satunya juru selamat (*messiah*) bagi seluruh umat manusia di dunia. Kondisi itulah yang menyebabkan adanya keterkekangan yang dialami oleh manusia oleh agama. Loyalitas tersebut merupakan buah dari proses kerentanan yakni menuntut kesetiaan umat manusia untuk selalu terikat dalam doktrinasi agama yang komplikatif. Sedangkan yang dimaksudkan dengan aspek keselamatan adalah adanya proses ketergantungan terhadap tempat

ibadah (gereja) sebagai *locus standi* untuk menjadi umat yang selamat di dunia yakni manusia tidak akan selamat tanpa ada dukungan dari sebuah institusi ibadah. Adapun besarnya pengaruh politik terhadap aksentuasi ketiga hal yang ditunjukkan dari proses sinergisitas agama dan politik itulah yang menjadikan adanya pelanggaran kelas-kelas dalam melakukan dominasi-subordinasi sehingga menimbulkan adanya penindasan terhadap masyarakat. Adanya stratifikasi sosial yang sedemikian tentu merupakan sebetulnya anomali penyimpangan ajaran agama. Lahirnya teologi pembebasan adalah respons dari proses politisasi agama dan negara secara massif. Momentum ini digunakan untuk mengembalikan pemahaman agama sendiri secara bottom up yakni memahami agama sendiri secara dari bawah tentang bagaimana agama dapat memecahkan segala persoalan sosial masyarakat. Sehingga dari situlah kemudian esensi pembebasan dapat dilihat dari konteks agama tersebut. Hal itulah yang menjadikan konteks profetisasi agama sendiri kemudian perlu untuk diperlihatkan.

Secara historis, munculnya pemikiran maupun gerakan teologi pembebasan sendiri memang berasal dari kondisi sosio kultural Amerika Latin. Kawasan Latin yang selama ini dikenal kawasan bergejolak karena pengalaman kolonialisme yang begitu panjang memiliki sejarah penindasan dan ketimpangan yang kuat. Pengalaman panjang kolonialisme Spanyol di kawasan Amerika Latin sendiri menjadikan ajaran-ajaran Gereja Katolik Roma sendiri menjadi agama utama bagi seluruh masyarakat di kawasan tersebut. Tentunya hal ini menjadi menarik, karena akar-akar pembebasan terhadap gerakan perlawanan biasanya berasal dari tradisi Protestantisme. Secara teologis, protestantisme sendiri memiliki sejarah panjang melawan hegemoni terhadap doktrin Katolik Romawi yang dinilai sudah menyimpang dari ajaran agama. Adapun posisi Gereja Katolik di tengah dinamika masyarakat kawasan

Latin sendiri menjadi lokus penting dalam memahami konteks nalar perkembangan teologi pembebasan. Hal penting yang harus dipahami dalam memahami adalah posisi gereja saat itu. Gereja dalam kawasan Amerika Latin memiliki sejarah panjang terhadap dilema yang dihadapi antara memihak pada negara ataukah memihak pada masyarakat. Adanya dilematis itulah yang menciptakan pesan misionaris yang dilakukan antara *church oriented* yang berorientasi pada pelayanan gereja dan negara ataukah *world oriented* yang mengarah pada pelayanan pada umat secara keseluruhan. Secara historis sendiri, posisi gereja sendiri memang cenderung memihak pada rezim otoriter dikarenakan terganjal pada masalah pembiayaan institusi. Oleh karena itulah, gereja sendiri berada dalam posisi pragmatis yakni mendukung eksistensi rezim otoritarian yang berkuasa. Adanya pembiaran yang dilakukan oleh gereja itulah yang menimbulkan adanya perdebatan-perdebatan teologis dalam sekte Gereja Roma di kawasan Amerika Latin. Hal inilah yang menciptakan pemikiran-pemikiran kritis dari Ordo Jesuit yang cenderung melihat posisi dan pemaknaan gereja itu sendiri. Pemikiran Ordo Jesuit sangatlah berbeda dengan ajaran “Ordo Roma” yang selama ini cenderung mempertahankan adanya kekuasaan status quo rezim otoriter. Pemikiran-pemikiran Ordo Jesuit yang mengarahkan kepada pola pemikiran yang anti mainstream maupun anti ortodoksi sendiri memang mengandung pemikiran resistensi. Poin pertama tentang orientasi agama hadir di dunia bukanlah selalu mengarahkan kepada aspek keselamatan (*salvation*) maupun bentuk penghakiman (*condemnation*) terhadap kedudukan manusia selama hidup di dunia. Namun mengarahkan kepada bentuk pembebasan (*liberated*) terhadap umat manusia di dunia segala bentuk penderitaan. Kondisi itulah yang mungkin menjadi bentuk pribumisasi agama agar jangan sampai berada di puncak menara gading. Dalam perkembangan selanjutnya, pemahaman teologi

pembebasan sendiri sudah berkembang pada permulaan abad ke-16 silam.

Adalah Bartholomeo de Casas, seorang misionaris India-Spanyol yang mempopulerkan ajaran ini dalam kegiatan misionarisnya di pedalaman Peru. Casas menilai bahwa misionarisme yang dijalankan oleh Spanyol dalam penaklukan Amerika Selatan sudah melenceng dari misi Gereja Roma dalam mendiseminasikan ajaran tersebut ke penduduk setempat. Dalam faktanya ditemukan realitas bahwa, misionarisme yang tujuan awalnya adalah untuk “membebaskan” adanya kekafiran penduduk lokal dengan memeluk agama Katolik, justru mengarah pada proses penindasan kepada masyarakat. Penindasan tersebut mengarahkan pada proses pemiskinan yang dialami oleh penduduk lokal. Kondisi mengengaskan itulah yang coba untuk dirombak dalam melihat posisi Gereja dalam posisi masyarakat. Gereja harus berada dalam posisi pelayanan kepada umat daripada pelayanan kepada negara. Oleh karena itulah, Gereja perlu bergabung dengan bagian dari proses revolusionerisme politik dalam melawan rezim hegemonik.

Anasir lainnya yang dapat dilihat dari hasil misionarisme selain halnya Casas bisa disimak dari pemahaman Petras dan Veltmeyer (2009). Karya keduanya yang berjudul *“Social Movement in Latin America”* mendeskripsikan bahwa munculnya gerakan-gerakan yang terlahirkan dalam akar rumput masyarakat memang banyak terinspirasi dari munculnya koalisi yang dibangun antara gereja dengan masyarakat dalam melakukan resistensi.

Tampilnya gereja sebagai pionir gerakan dalam masa poskolonialisme sendiri memang banyak dipengaruhi pemikiran progresif dalam melakukan reforma agraria maupun reforma industri. Posisi Gereja sendiri mengalami posisi distortif dalam posisinya lembaga pelayanan umat menjadi lembaga pembela pemiskinan. Implikasi yang timbul kemudian munculnya pergeseran tentang orientasi

beragama yang semula hanya terpaku pada masalah dogma dan pengaturan norma (etika) yang sepenuhnya hanya mengurus pada masalah abstraksi saja. Teologi juga harus menyinggung tentang solusi pada penyelesaian masalah sosial yang berkembang dalam dinamika masyarakat. Maka sangatlah urgen dan signifikan dalam melacak peta pemikiran mengenai pemahaman teologi pembebasan yang berkembang dalam konteks Amerika Latin untuk kemudian dipertautkan dengan kasus lainnya.

3. Melacak Akar Pemikiran Teologi Pembebasan di Amerika Latin

Teologi Pembebasan yang berkembang di kawasan Latin perlu menjadi kajian pendahuluan dalam membahas agama dan politik. Hal ini jelas terkait dengan berkembangnya pemikiran politik kiri yang bersinergis agama sehingga memunculkan adanya teologi pembebasan. Secara garis besar, pemikiran politik Marxisme sendiri banyak mempengaruhi pemikiran teologi pembebasan yang terangkum dalam beberapa poin mendasar berikut ini:

- a. analisis perjuangan kelas;
- b. menolak adanya akumulasi kapital dan kepemilikan pribadi;
- c. mendukung adanya gerakan perubahan;
- d. manusia perlu dinilai sebagai makhluk sosialis dan bukan mengarah pada persaingan kompetitif.

Adanya empat parameter sebenarnya memiliki kaitan praksis dalam membuat agama tidak hanya berlaku dalam nalar profan. Adapun nilai-nilai praksis yang dapat dilihat dalam merekonstruksi makna teologi pembebasan antara lain:

- a. relasi agama dan umat janganlah bersifat transedental, namun perlu didudukkan dalam relasi setara;
- b. dimensi spiritualitas perlu dikondisikan dengan religiusitas;

- c. agama diciptakan sebagai resolusi masalah, bukan pada pembentuk norma kepatuhan;
- d. agama juga perlu mendukung adanya transformasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya relasi nilai dan praksis itulah yang kemudian coba untuk melihat berbagai bentuk perspektif teologi pembebasan yang coba untuk dibahas dalam berbagai produk pemikiran yang berkembang dalam berbeberapa macam perspektif. Mulai dari pemikir-pemikir seperti halnya Gustavo Gutierrez, Michael Lowly, maupun lain sebagainya. Bahwa teologi pembebasan sendiri perlu menghadirkan adanya Tuhan di tengah-tengah dinamika masyarakat. Maka diperlukan adanya kontemplasi politik dalam merekonstruksi ulang dalam memaknai agama.

Perspektif pertama yang datang dalam pemahaman teologi pembebasan Gustavo Gutierrez, seorang pastor kelahiran Peru. Menurut analisis politik yang dilakukan oleh Gutierrez, lahirnya teologi pembebasan sendiri merupakan bentuk kritikan atas dua tradisi politis antara Kristen yang liberal maupun Katolik yang konservatif. Adapun eskatologis yang disampaikan dalam tradisi Liberal yang melihat agama “mengizinkan” adanya persaingan dalam merebut kebahagiaan (*pursuing of happiness*), justru kian melanggengkan adanya ketertindasan. Konteks penebusan dosa (*redemption*) yang didasarkan atas konstruksi persaingan sehingga kemudian menjadi kaum terpilih, berimplikasi pada marginalisasi pada kelompok yang tersingkirkan. Sedangkan konteks penebusan dalam ajaran Katolik sendiri masih mengandaikan bahwa manusia akan selalu berdosa apabila dirinya tidak mengikatkan diri pada pelayanan gereja. Posisi gereja yang menempatkan sebagai lembaga suci yang bisa menebus dosa, ternyata juga menimbulkan adanya stigmatisasi bahwa agama menimbulkan adanya penindasan dan proses pengekangan

terhadap etika dan moral manusia. Maka dari adanya dua sumber penindasan tersebut yang menjadikan pemahaman teologi agama perlu direkonstruksi ulang. Postulat berharga yang disampaikan oleh Gutierrez sendiri dalam pemahamannya adalah gereja untuk orang miskin (*church for the poor*) sebagai basis teologi itu sendiri.

Pengarusutamaan terhadap pembelaan kaum miskin adalah menjadi lokus dalam teologi. Dalam pemahaman teologi ini, kaum miskin memang mendapatkan keistimewaan tersendiri. Hal ini dikarenakan orang miskin sejatinya adalah kaum terpilih dan tersayangi oleh Tuhan. Adanya pemilihan terhadap kaum miskin tersebut mungkin agak distorsi dengan konteks orang terpilih (*chosen one*) baik dalam tradisi Katolik maupun Protestan. Kristen sendiri melihat bahwa orang yang bekerja keras maupun kompetitif yang mendapatkan adanya keistimewaan dari Tuhan. Sedangkan, dalam tradisi Katolik sendiri adalah keistimewaan sendiri masih berorientasi konservatif kepada para agamawan maupun bangsawan yang disebut sebagai kaum terpilih yang membantu masyarakat menuju pembebasan. Pengalaman misionarisme sendiri yang berlangsung dalam Amerika Latin sangatlah beraroma konstestasi dua mazhab tersebut, yakni antara kompetisi dan konservatisme status quo sendiri. Adanya rivalitas dua corak pemikiran inilah yang sebenarnya merupakan sumber penindasan baru dalam pengalaman Amerika Latin. Dalam kasus Latin sendiri, esensi “pencerahan” yang ingin diutarakan justru menimbulkan adanya marjinalisasi bagi penduduk lokal. Penduduk lokal hanya menjadi partisipan pasif yang diindoktrinasi soal adanya konsep Tuhan Yang Maha Kuasa yang perlu disembah maupun cara menghindari adanya penghukuman Tuhan di dunia dengan cara bersaing untuk menjadi kaum yang terpilih, atau hanya sekedar bersikap taklid pada institusi gereja. Tentunya apabila diriilkan dalam kondisi masyarakat Amerika Latin yang serba terbelakang. Pemahaman agama sedemikian

eklektik maupun eksklusif tersebut menjadikan pesan-pesan pencerahan sebagaimana yang diinginkan dalam agama sendiri tidak tersampaikan maksimal. Jikalau disuruh untuk bersikap taklid untuk setia dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kewajiban sebagai pemeluk agama tentu sudah dilakukan. Namun yang menjadi masalah adalah Tuhan itu terasa jauh dari umatnya dan tidak mampu memecahkan permasalahan yang timbul dari dalam masyarakat.

Kedua, mengenai cara untuk menghindasi adanya hukuman Tuhan yakni dengan cara bersaing melalui kompetitif berbasis moda produksi, jelas akan mengalami kekalahan. Hal ini dikarenakan secara materi, penduduk lokal kalah bersaing dengan para pendatang koloni yang membawa banyak materi untuk bisa eksistensi diri. Selain itu pula, dalam stratifikasi sosial sendiri semasa zaman kolonial menyebutkan bahwa adanya pengistimewaan terhadap posisi gereja sebagai penjaga moral dan bangsawan sebagai kelas penguasa. Di antara kedua kelas tersebut, terjadi proses pemiskinan struktural yang terjadi dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat kelas bawah. Adanya dua kondisi yang serba dilematis itulah yang pada akhirnya memunculkan adanya teologi pembebasan. Dua kalimat penting yang perlu untuk dibahas dalam membahas mengenai konteks teologi pembebasan ala Gustavo Gutierrez yakni:

- a. pembelaan terhadap kaum miskin;
- b. adanya transformasi Gereja sebagai rumah perubahan, dan
- c. perlunya menghadirkan Tuhan dalam konteks resolusi permasalahan sosial.

Yang pertama, pembelaan terhadap kaum miskin. Dalam analogi teologi pembebasan, kemiskinan sendiri merupakan jalan menuju surga yang sesungguhnya. Orang miskin maupun orang papa lainnya sejatinya adalah yang seharusnya dibela dan diutamakan. Dalam proses kemiskinan itulah, sebenarnya terjadi proses perimanan yang sesungguhnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang miskin secara politis memang selama ini mendapatkan porsi termarjinalkan dan teralinearaskan oleh rezim karena ketiadaan risorsis yang dimilikinya. Namun demikian, dalam logika teologi pembebasan, posisi orang miskin sendiri memiliki kedudukan penting dalam menggerakkan suatu gerakan. Tampaknya logika sekerat sebuah roti lebih tajam daripada senjata sangatlah mempengaruhi konteks orang miskin berkembang menjadi revolusioner politik. Dalam kasus berbagai gerakan yang muncul di Dunia Ketiga sendiri, Inisiasi gerakan politik sendiri banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok orang miskin yang acap kali disebut sebagai kelas *subaltern*. Tidaklah mengherankan apabila konteks *pueblo* (orang miskin) menjadi sangat strategis dalam teologi ini. Gerakan-gerakan populer dalam melakukan resistensi sebagian besar banyak didorong oleh inisiasi para pastor gereja-gereja Katolik. Contoh gerakan massal seperti halnya gerakan *hacienda/latifunda* yang berkembang dalam Amerika Latin hingga yang mutakhir adalah pembentukan Forum Sosial Dunia di Porto Alegre, selalu memunculkan aktor Gereja sebagai penggerak. Adanya kondisi kemiskinan itulah yang menjadikan Gereja kemudian berkembang sebagai alat maupun institusi progresif dalam melawan rezim. Adapun bentuk kehadiran Tuhan dalam konteks masyarakat marjinal memang menjadi penting sebagai suatu pencerahan dan spirit politik. Maka peran pastor yang dalam konteks ini sebagai nabi sosial perlu untuk dihadirkan sebagai wakil Tuhan dalam membantu memecahkan masalah sosial dan politik dalam masyarakat.

Hal itu sebenarnya merupakan bentuk pelayanan umat dalam arti riil sesungguhnya. Posisi Gereja yang sedemikian eksistensial dan independen tersebut menjadikan pemikiran-pemikiran kiri berkembang dengan cepat. Marxisme yang selama ini dianggap sebagai “musuh” dari agama kemudian dirangkul dalam konteks ideologis, kemudian dirangkul menjadi sinergisitas nilai. Sejarah mencatat konteks teologi pembebasan sendiri memainkan penting dalam memposisikan Gereja sebagai posisi penting dalam politik kawasan tersebut. Gereja memainkan peran bersama dengan militer maupun rezim politik. Hubungan relasi politis yang terjadi dalam ketiga aktor yakni seringkali mutualistik, namun juga oposisi. Adapun hubungan harmonis yang tercipta acap kali terjadi dalam hubungan rezim dan militer sehingga menciptakan pemerintahan junta, Adapun posisi Gereja sendiri mengalami aktor oposisi yang menciptakan adanya gerakan informal dalam masyarakat.

4. Dasar Biblis Teologi Pembebasan

Teologi Pembebasan adalah sebuah usaha untuk mencoba menafsirkan Kitab Suci melalui sudut pandang penderitaan orang miskin. Pengikut Kristus yang sejati, menurut Teologi Pembebasan, harus bekerja keras demi pembentukan masyarakat yang adil, membawa perubahan sosial politik dan berdiri di antara para kelas pekerja. Yesus Kristus, lewat inkarnasi diriNya, menjadi miskin, untuk memfokuskan diriNya berada di antara orang miskin dan kaum tertindas. Posisi Yesus yang demikian itu dapat memberikan legitimasi kepada Gereja untuk mendahulukan mereka yang secara historis dipinggirkan atau yang hak-haknya ditindas. Seluruh ajaran Gereja harus bertumbuh dan berkembang dari perspektif kaum miskin. Memperjuangkan hak kaum miskin adalah titik sentral dari Kitab Suci itu sendiri. Teks-teks dasar dari Teologi

Pembebasan yang berbicara tentang orang miskin adalah antara lain sebagai berikut:

Luk 1: 52-53: *Bunda Maria memuji dan memulikan Allah, sambil berkata, "Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa."* Menurut Teologi Pembebasan, Bunda Maria mengekspresikan kegembiraannya tentang Tuhan yang telah membebaskan orang miskin secara material, memberi makan kepada mereka yang lapar secara fisik dan mengusir pergi mereka yang secara material kaya. Dengan kata lain, Allah itu adalah Tuhan yang bermurah hati kepada mereka yang miskin dari pada mereka yang kaya. Perjuangan Teologi Pembebasan juga sebetulnya sudah muncul dalam Perjanjian Lama. Perjuangan para nabi adalah contoh perjuangan yang membela orang-orang miskin. Mereka memperjuangkan hak-hak kaum miskin dan tertindas. Maleakhi 3:5 misalnya, memeringatkan hukuman Tuhan kepada mereka yang melakukan penindasan kepada orang upahan, "*Aku akan mendekati kamu untuk menghakimi dan akan segera menjadi saksi terhadap tukang-tukang sihir, orang-orang berzinah dan orang-orang yang bersumpah dusta dan terhadap orang-orang yang menindas orang upahan, janda dan anak piatu, dan yang mendesak ke samping orang asing, dengan tidak takut kepada-Ku, firman TUHAN semesta alam."* Bandingkan juga teks yang sejajar seperti pada Yesaya 58: 6-7; Yeremia 7:6; Zakaria 7:10. Teks lain dapat dilihat pada Sabda Yesus dalam Luk 4:18, yang menunjukkan keberpihakannya kepada kaum tertindas, "*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku."* Teks ini sejajar pula dengan teks pada Yesaya 61:1. Teks lain yang digunakan oleh Teologi Pembebasan adalah Sabda Yesus yang termuat pada Mateus 10:34, yang memberikan dasar kepada Gereja untuk berjuang dan aktif dalam perjuangannya, "*Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang*

untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.” Menurut Teologi Pembebasan, sabda itu memberikan tekanan bukan pada stabilitas sosial melainkan pada kegelisahan sosial (social unrest). Menurut Teologi Pembebasan Kitab Suci Perjanjian Baru sangat jelas peduli kepada orang miskin (Gal 2:10; Yak 2:15-16; 1Yoh 3:17). Jemaat harus selalu berjuang melawan ketidakadilan. Kitab Suci terus-menerus memberikan peringatan tentang perjuangan melawan kecurangan orang kaya (Mrk 4:19). Namun Teologi Pembebasan sadar bahwa perjuangannya tidak boleh memilih jalan yang salah. Perjuangan sosial bukanlah inti pokok pewartaan Kitab Suci. Artinya tidak boleh mereduksi Kitab Suci hanya sebatas pada perjuangan sosial.

Memang benar Gereja harus memberikan makan kepada orang lapar namun hal itu bukanlah pesan utama Kitab Suci, *“Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah.”* Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan rohani dan bukan kebutuhan sosial. Namun Teologi Pembebasan sadar bahwa Kabar Gembira (Injil) diperuntukkan bagi semua orang, termasuk orang kaya (Luk 2:10). Yang datang mengunjungi bayi Yesus adalah para gembala dan para majus (orang kaya). Mengangkat status kelompok tertentu sebagai kelompok yang dipilih Allah adalah sebuah diskriminasi, sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhan, *“Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.”* (Kis 10: 34-35). Kristus membawa persatuan di dalam GerejaNya, bukan pembedaan secara sosial ekonomi, suku bangsa atau gender (Ef 4:15). Metode Berteologi Pembebasan Gutiérrez mendefinisikan teologi sebagai *“refleksi kritis atas praksis hidup yang historis”*. Berteologi berarti berefleksi atas pengalaman hidup yang praksis yang diperoleh dari kebersamaan hidup dengan

umat (immersion). Teologi bukanlah suatu sistem kebenaran yang tak lekang oleh waktu, refleksi atau argumentasi iman yang diulang-ulang dan apologetik. Teologi adalah refleksi iman yang dinamis, melanjutkan pengolahan pemahaman iman namun dipandang dari pengetahuan masa sekarang (epistemologi), manusia saat ini (antropologi) dan sejarah hidup manusia (analisa sosial). "Praksis" bukan sekedar aplikasi dari kebenaran teologi pada situasi tertentu melainkan penemuan dan pembentukan kebenaran teologis yang ditarik dari situasi historis manusia melalui partisipasi pribadi-pribadi yang berjuang demi sebuah komunitas sosialis. Teologi Pembebasan mempunyai dua mata pisau yakni: "menantang dan mencerahkan". Dua hal ini akan menghantar teologi lebih bersifat biblis-hermeneutik. Menantang (challenge) adalah sebuah argumen filosofis (Immanuel Kant), yang merujuk kepada alasan-alasan yang menyangkut otonomi manusia. Teologi bukanlah sekedar refleksi atas pewahyuan diri Allah yang terbaca di dalam Kitab Suci. Refleksi seperti itu akan bernuansa "berada di luar" kehidupan sejarah manusia dan terkesan "terpaksa" untuk ditempatkan pada matriks interaksi manusia di dalam sejarah. Teologi sejati adalah refleksi tentang pewahyuan diri Allah yang hidup dalam sejarah manusia yang diterangkan lewat pembacaan Kitab Suci. Pencerahan (enlightenment) muncul melalui perspektif politik yang didirikan oleh Karl Marx, yang berargumen bahwa keseluruhan manusia dapat terwujud hanya kalau kita dapat mengatasi struktur sosial, ekonomi dan politik yang membelenggu manusia. Peran marxisme dalam Teologi Pembebasan harus dimengerti secara positif dan jujur. Memang benar Teologi Pembebasan dan marxisme perlu dibedakan secara akurat namun Teologi Pembebasan setuju pendapat Marx yang terkenal itu, "sampai sekarang ini, para filsuf telah menerangkan dunia ini; tugas kita adalah mengubahnya." Teologi pembebasan bukanlah seorang yang berteori belaka. Ia seorang praktisi yang berjuang membawa

transformasi sosial. Untuk maksud itu, ia mesti menggunakan pisau analisa sosial marxisme, yang memisahkan manusia sebagai penindas dan manusia sebagai tertindas. Pisau analisis social konflik ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketidakadilan dan eksploitasi yang terjadi di tengah masyarakat. Marxisme dan Teologi Pembebasan mengutuk agama yang melanggengkan status quo dan yang membenarkan kekuasaan para penindas. Namun berbeda dengan marxisme, Teologi Pembebasan selalu kembali iman kristiani yakni berjuang demi pembebasan. Marx gagal untuk melihat kekuatan emosional, simbolik dan sosiologis. Gereja menggunakan hal-hal itu demi perjuangan keadilan. Para teolog pembebasan mengklaim diri bahwa mereka berjuang tidak berangkat dari tradisi kristianitas yang kuno ketika menggunakan pemikiran marxisme sebagai alat untuk melakukan analisa sosial. Mereka juga tidak menggunakan marxisme untuk melihat dunia ini secara filosofis atau melihat rencana yang komprehensif untuk aksi politik. Pembebasan manusia harus mulai dengan perubahan infrastruktur ekonomi namun tidak berakhir pada ekonomi saja. Perubahan ekonomi sebagai pintu masuk untuk perjuangan; akhir dari perjuangan itu adalah perubahan manusia secara keseluruhan. Pencerahan menantang situasi Amerika Latin untuk membangun hermeneutik praksis dari teologi Pembebasan. Kunci terpenting pada hermenutik macam ini adalah privilege (perhatian khusus) epistemologis kaum miskin. Pada benua yang dihuni oleh mayoritas miskin dan Katolik

Teologi Pembebasan menuntut perjuangan untuk memanusiakan manusia yang tertindas dan bukan untuk menjadikan mereka beragama. Para teolog pembebasan telah mengukir tempat spesial bagi orang miskin di dalam teologi, seperti diyakini sendiri oleh Gutiérrez, bahwa orang miskin mewahyukan wajah Allah kepada manusia yang lain. Semua komunitas diajak untuk memilih dan berdiri di

antara orang miskin dan kelas sosial yang diperas sambil mengidentifikasi diri dalam situasi mereka yang mengenaskan dan berbagi dengan mereka tentang deritanya. Kita diajak untuk mengerti tentang Tuhan melalui sejarah hidup kaum miskin. Tuhan tidak diingat secara analogi pada keindahan dan kekuatan ciptaanNya melainkan secara dialektik mesti diingat dalam penderitaan dan hilangnya ciptaan-ciptaanNya.

Penafsiran Teologis Para teolog pembebasan percaya bahwa ajaran yang ortodoks tentang Tuhan yang selama ini terjadi telah memanipulasi Tuhan dalam kebaikan struktur sosial yang kapitalis. Allah hadir dalam keberhasilan manusia. Allah menggunakan orang kaya sebagai saluran berkatNya. Para teolog pembebasan merasa bahwa ortodoksi macam itu telah membuat orang meyakini bahwa Allah itu jauh. Allah itu statis dan tidak masuk dalam sejarah manusia. Allah itu "di atas sana" (*up there*) dan "di luar sana" (*out there*). Konsekuensinya, mayoritas orang Amerika Latin, menjadi pasif dalam menghadapi ketidakadilan dan bertahyul dalam religiusitas mereka. Teologi Pembebasan menanggapi dengan menekankan misteri realitas Allah yang tak dapat dimengerti. Tuhan tidak dapat disimpulkan dalam obyektivitas bahasa atau dikenal melalui daftar ajaran. Tuhan ditemukan dalam sejarah hidup manusia. Tuhan bukanlah entitas yang sempurna dan abadi melainkan Tuhan yang dinamis. Dia berdiri di hadapan masa depan kita. Tuhan menarik kita dengan kekuatanNya melalui sejarah manusia untuk membuat, seperti konsep Gutiérrez, "revolusi cultural yang permanen." Penderitaan dan sakit menjadi motivasi untuk mengenal Tuhan. Tuhan masa depan kita adalah Tuhan yang disalibkan yang membiarkan diriNya masuk ke dalam dunia yang menderita. Tuhan hanya dapat ditemukan di kayu salib orang-orang yang ditindas daripada di dalam keindahan, kekuatan dan kebijaksanaan. Tekanan biblis mengenai keselamatan dapat disejajarkan dengan proses

pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan. Dosa dapat didefinisikan sebagai “kemanusiaan yang tidak manusiawi” (*man’s inhumanity*). Artinya orang tidak dibuat manusiawi. Teologi Pembebasan dalam seluruh tujuan praksisnya menyamakan: mencintai sesama sama dengan mencintai Tuhan. Keduanya cinta itu tidak dapat dipisahkan dan bahkan secara virtual tak dapat dibedakan. Tuhan ditemukan di dalam diri sesama dan keselamatan identik dengan sejarah “manusia yang menjadi” (*man becoming*). Sejarah keselamatan adalah penyelamatan sejarah manusia yang merangkul seluruh proses pemanusiaan. Sejarah Kitab Suci menjadi sangat berarti sejauh ia memberikan contoh dan gambaran bagi pemaknaan akan keadilan dan martabat manusia. Pembebasan Israel dari Mesir dalam Kisah Keluaran serta hidup dan kematian Yesus menjadi prototipe bagi perjuangan pembebasan manusia zaman sekarang. Peristiwa biblis memberi makna spiritual terhadap perjuangan sekuler bagi pembebasan. Gereja dan dunia sebetulnya tak dapat dipisahkan. Gereja harus menerima dirinya bahwa bertumbuh dan dievangelisasi oleh dunia. Menurut Gutiérrez, teologi Gereja di dalam dunia harus disempurnakan oleh teologi dunia di dalam Gereja. Bergabung bersama dengan orang-orang tertindas dalam semangat solidaritas melawan para penindas adalah wujud nyata dari pertobatan. Evangelisasi sejati adalah pewartaan akan keikutsertaan Tuhan dalam perjuangan manusia untuk keadilan. Kehadiran Yesus Kristus menjadi sangat penting untuk memberikan contoh perjuangan bagi orang miskin dan mereka yang dikucilkan. Pengajaran dan tindakannya atas nama Kerajaan Allah memperlihatkan cinta Tuhan yang terjadi pada situasi historis manusia tentang kesamaan hak dan martabat yang menjadi konteks hidup Amerika Latin. Pemaknaan akan inkarnasi mesti ditafsirkan kembali. Yesus bukanlah Tuhan dalam arti ontologis dan metafisik. Yesus menunjukkan kepada kita jalan menuju Bapa di Surga. Ia mewahyukan jalan kepada seseorang untuk menjadi anak

Allah. Arti dari inkarnasi Yesus terlihat secara total pada pembenaman diriNya (immersion) dalam situasi konflik historis dan situasi penindasan. HidupNya menunjukkan nilai mutlak Kerajaan Allah dalam bentuk cinta yang tak bersyarat dan pengampunan yang universal. Allah adalah Bapa yang Mahakasih. Namun tak mungkin melakukan apa yang dibuat oleh Yesus karena tindakanNya itu telah terjadi pada masa yang lampau. Pada zamanNya, Yesus berhasil dalam sejarah manusia. Mengikuti Yesus Kristus bukan hanya berarti kita membuat napak tilas atas hidupNya, sambil mengikuti dengan setia tingkah laku moral dan etikaNya, melainkan juga menciptakan kembali napak tilasNya dengan membuka kisah hidup yang berbahaya (dangerous memory) yang kiranya sesuai juga dengan napak tilas hidup kita sekarang. Keunikan Salib Yesus tidak terletak pada kenyataan bahwa Tuhan mengalami penderitaan untuk menebus dosa-dosa manusia. Kalau demikian, Salib dan kematian Yesus seolah-olah dilakukan untuk meredam kemurkaan Allah atas manusia. Salib dan kematian Yesus menjadi unik karena Dia menyejarahkan teladan penderitaan yang dialami oleh Tuhan di kayu Salib dari salib-salib mereka yang tertindas. Yesus, mewakili orang-orang yang tertindas, memperlihatkan kepada dunia tentang realitas salib penderitaan bahwa realitas salib itu ada dalam sejarah hidup manusia. Teologi Pembebasan percaya bahwa melalui hidup Yesus orang dibawa kepada keyakinan yang membebaskan dimana Allah tidak tinggal di luar sejarah hidup manusia melainkan Ia hadir untuk melawan kekuatan jahat. Ia mewahyukan diriNya dan hadir melalui orang miskin dan yang ditindas.

5. Tinjauan Kritis Teologi Pembebasan

Tekanan Teologi Pembebasan ada dalam keberpihakkannya pada orang miskin dan keyakinannya bahwa seorang Kristen tidak boleh tinggal pasif dan tidak peduli pada penderitaan manusia. ketidakmanusiawian manusia (*man's inhumanity*) terhadap sesamanya adalah

dosa dan berhak mendapat hukuman dari Tuhan serta perlu dilawan. Teologi Pembebasan adalah perlawanan dari para murid Kristus dan peringatan bahwa mengikuti Kristus mempunyai konsekuensi praksis secara sosial politik. Kelemahan Teologi Pembebasan terletak pada aplikasi prinsip-prinsip hermeneutik yang agak sesat dan terletak pula pada titik pijaknya dari iman kristiani yang historis. Teologi Pembebasan secara tepat mengutuk suatu tradisi yang mencoba untuk menggunakan Tuhan untuk tujuan dirinya sendiri namun secara salah menolak pewahyuan diri Allah sendiri dalam pewahyuan yang ada di dalam Kitab Suci. Mari kita lihat konsepsi ini secara lebih dekat. Konsepsi tentang Tuhan hanya berarti kalau masuk dalam historisitas hidup manusia. Hal ini berarti menyetujui sekularitas yang radikal dengan memutlakkan proses historis. Kalau demikian, pastilah sangat sulit membedakan teologi dan ideologi. Marxisme dapat digunakan sebagai alat dalam mengidentifikasi perjuangan kelas, khususnya perjuangan kaum buruh di Dunia Ketiga di mana gaji mereka tidak dibayar secara layak. Namun persoalan muncul, sejauh mana peran Marxisme dibatasi hanya sebagai alat analisa sosial dan sejauh mana dapat menjadi solusi politis. Teologi Pembebasan secara tepat mengangkat fakta tentang penindasan di dalam masyarakat dan fakta bahwa ada penindas dan yang tertindas namun teologi ini salah dalam memberikan fakta itu dalam status ontologis. Hal itu mungkin benar dalam pandangan Marxisme namun seorang Kristen akan menghadapi persoalan dilematis antara dosa dan alienasi ketika berkonfrontasi dengan penindas dan yang tertindas. Tekanan Teologi Pembebasan pada keberpihakan akan orang miskin memberikan kesan bahwa orang miskin bukan saja obyek dari perhatian Tuhan melainkan juga subyek penyelamatan Allah. Hanya tangisan orang tertindas adalah suara Allah dan didengarkan Allah. Selain itu, segala sesuatu diproyeksikan sebagai usaha yang sia-sia untuk mengerti Allah secara

menyeluruh. Hal ini adalah tekanan yang membingungkan dan menyesatkan. Teologi biblis memang mewahyukan bahwa Allah ada untuk orang miskin namun teologi itu tidak mengajarkan bahwa orang miskin disamakan begitu saja dengan Tuhan. Teologi Pembebasan terkesan mempolitikkan Kitab Suci pada titik tertentu yakni pada orang miskin sebagai suatu solusi yang tersedia dengan atau tanpa Yesus Kristus. Teologi Pembebasan menggugah orang Kristen untuk menjadikan hidup dan kematian Yesus dalam perjuangan sosial politik namun teologi ini gagal mendudukan keunikan Yesus pada realitas ilahinya. Teologi ini mengklaim bahwa Salib adalah puncak dari identifikasi diri Yesus dengan penderitaan manusia daripada sebuah kematian yang dipersembahkan kepada Allah untuk menggantikan kematian kita manusia dan sekaligus menunjukkan kemenangan Yesus atas dosa, maut dan kejahatan manusia.

Teologi salib yang memisahkan kematian Yesus dari tempat tertentu (kesejarahan dari salib) dalam rencana Tuhan dan mengelakkan pewahyuan diri Allah di dalamnya menjadi tidak berarti untuk membawa kita kepada Allah. Teologi salib harus ditempatkan pada seluruh rencana Allah tentang manusia dan bukan hanya pada salib penderitaan orang miskin saja.

6. Melacak Akar Teologi Pembebasan dalam Islam

Pelacakan atas dasar-dasar pembebasan dalam Agama Islam sendiri sebenarnya bisa dilihat dalam konteks sejarahnya. Islam turun ketika masyarakat Bani Quraisy sendiri yang bermukim di kawasan Makkah tengah mengalami masa-masa jahiliyah yang begitu masif. Kondisi yang tergambarkan seperti adanya perilaku maksiat, perilaku asusila, dan segala bentuk perilaku amoral lainnya sangatlah jelas. Islam datang dan diturunkan dalam kondisi masyarakat sedemikian sebagai agama pembaharu. Namun demikian, Islam sendiri ditentang oleh masyarakat terutama

kaum elite Quraisy sendiri karena sangatlah khawatir Islam sendiri akan membawa banyak perubahan dalam kondisi tata sosial yang telah dibangun selama ini. Maka dalam konteks ini perlu dilihat bahwa esensi Islam sebenarnya juga membawa proses dekonstruksi terhadap bangunan struktur lama yang dinilai hanya akan menimbulkan penindasan semata. Islam secara origin membawa semangat restrukturisasi masyarakat yang dinilai masih jahilliyah menuju pada proses Islam yang kāffah (sempurna). Maka untuk menuju proses kāffah tersebut memerlukan berbagai macam nilai dan norma sebagai basis pengikat basis inheren. Adapun nilai-nilai teologis Islam yang menjadi dasar “pembebasan” tersebut seperti halnya al-‘adālah (keadilan), al-musāwah (egalitarianisme; kesetaraan; persamaan derajat), dan al-ḥurriyyah (kebebasan).

Ketiga konsep itulah yang sebenarnya menjadi cara melihat Islam sebagai teologis sebenarnya tidaklah terlalu mengukuhkan kekuasaan ulama maupun ulil amri sebagai kedua entitas yang perlu untuk dipatuhi. Adapun kejatuhan periode kepemimpinan politik Islam di dunia sendiri yang dimulai dari semasa Reconquista hingga pada kekalahan telak dalam perang Salib dan kekalahan kekhalifahan Abbasiyah maupun Fatimiyah membuat dimensi religiositas dalam teologi Islam menjadi berkurang. Adapun dalam perkembangan selanjutnya, teologi Islam justru terpecah antara ketiga mazhab yakni rasional, konservatif, maupun liberal. Adapun isu revivalisme yang diangkat oleh kalangan konservatifisme sendiri pada dasarnya mengarahkan teologi Islam justru mengarah pada teosentris yang berpaku pada doktrin ‘aqīdah waḥdaniyyah yang berpaku pada konsep taqlīd pada agama dan dogma ekstaologis/predestinasi. Pengarusutamaan pada konsep ekstaologis inilah yang membuat teologi Islam menjadi berkembang sangat konservatif, di mana hanya hanya mengejar kekuasaan semata, Sementara di saat indoktrinasi dan proses dogma terhadap agama sendiri berkembang

dengan masif. Terjadi pada proses pembiaran terhadap kehidupan masyarakat Muslim yang kemudian menjadi serba terbelakang karena ulama dan pemimpin berada di puncak menara gading dan membuat strata sendiri di atas masyarakat.

Berkaca pada proses keterbelakangan dan marjinalisasi tersebut, itulah yang kemudian menimbulkan adanya berbagai bentuk pemikiran kritis terhadap teologi Islam. Adapun pemahaman teologi yang semula berkembang dalam doktrin waḥdaniyyah mulai beralih pada 'aqidah taḥarruriyyah yakni teologi yang mengarah pada pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan. Munculnya aliran baru dalam teologi tersebut sejatinya merupakan bentuk hasil pergulatan dialektis terhadap hadirnya teologi sebagai bentuk resolusi permasalahan sosial di dunia. Doktrin predestinasi yang selama ini dianut Islam sendiri lebih mengarah kepada proses pembentukan manusia terpilih, namun abai terhadap proses sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, kalāmullāh tidaklah selalu mengarahkan pada pembentukan rasa patuh dan tunduk pada Tuhan Yang Maha Esa. Konteks "Kerajaan Allah" sebagaimana yang menjadi basis teologi pembebasan Kristen sendiri pada dasarnya memiliki karakteristik sama dengan Islam. Dalam doktrin Islam sendiri, kehadiran Tuhan dalam konteks relasi sosial sendiri terletak pada proses ḥabl minā'l-nās yang selama ini kurang diperhatikan. Lahirnya doktrin 'aqidah taḥarruriyyah sendiri mengarahkan pada proses pemikiran herme neutika dalam proses agama. Harus diakui untuk mempribumisasikan teologi dalam Islam sendiri memang sangatlah distortif dan mengundang banyak perdebatan. Dimensi teologi yang masih transedental perlu untuk diterjemahkan dalam ranah sosial melalui kerangka profetik. Pengarusutamaan pada nilai-nilai kemanusiaan maupun toleransi inilah kemudian coba dikontekstualisasikan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits. Adapun pemikiran teologi pembebasan

yang berkembang dalam konteks pemikir Islam sebagian besar dipenuhi cara berpikir hermeneutika yakni berusaha untuk melakukan *critical review* terhadap doktrin teologis Islam yang berkembang selama ini. Perkembangan doktrin teologis Islam sendiri sudah seharusnya untuk dilakukan proses revisi dikarenakan tidak sesuai dengan konteks kekinian. Berbagai macam anasir-anasir yang berkembang dalam doktrin teologis Islam secara mayoritas mengukuhkan adanya pengukuhan kekuasaan teokrasi yakni sakralisasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun pengkultusan ulama dan penguasa sebagai khalifah di bumi. Perkembangan metode hermeneutika terhadap teks al-Qur'an maupun Hadits memang didasari pada niatan untuk mengintepretasi secara ulang dan mendekonstruksi sakralitas tersebut untuk lebih membumi dalam menghadapi masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Adapun deskripsi metode hermeneutika dalam teologi pembebasan Islam adalah sebagai berikut ini.

Jika merunut pada pemaknaan dalam label tersebut, sebenarnya terdapat proses dialektis dalam merumuskan realita. Realita sendiri dirumuskan dalam untuk melihat proses kehidupan sosial sejak zaman Nabi (*by regressive*) maupun untuk melihat ke depan (*by progressive*). Artinya terdapat idiosinkratik dalam menafsirkan teologi dalam Islam. Memang, metode hermeneutika sendiri mendapat banyak kritikan dari beberapa ulama terutama menyangkut terhadap kandungan otensitas dalam al-Qur'an maupun Hadits. Namun hal itu sebenarnya tidak menjadi masalah pelik, terlebih bila melihat berbagai kemunduran yang dialami oleh masyarakat Islam baik secara politis maupun ekonomi. Kondisi itu yang memungkinkan adanya berbagai perkembangan pemikiran politik progresif-inklusif dalam menautkan progresifisme dengan teologis Islam.

Teologi pembebasan dalam Islam muncul juga karena dorongan untuk merombak paradigma berfikir mayoritas masyarakat muslim yang selalu menempatkan tuntutan

syara'í dalam teks nash yang hanya dijadikan sebagai rutinitas agama (sebatas aturan fiqih), bukan menjadi suatu sistem keyakinan (tauhid/aqidah) yang dapat menginspirasi umat islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tataran amr ma'ruf nahi mun'kar misalnya, selama ini landasan tersebut hanya diimplementasikan dalam tatanan fiqih (sholat, puasa, shadaqah, dan lain sebagainya), sementara esensial dari tatanan fiqih tersebut tidak terimplementasikan dalam ranah sosial.

Adapun pemikiran Islam yang pertama tentang pembahasan teologi pembebasan Islam sendiri datang dari 'Ali Ashgar Engineering. Asghar dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Teologi Pembebasan* banyak menyoroti terhadap slogan ikonik "perubahan" yang diusung oleh gerakan pembaruan Islam pada era 1970-1980an di Timur Tengah. "Perubahan" yang dimaksudkan ialah munculnya gerakan revivalisme Islam agar kembali pada khit̃ah-nya seperti pada zaman Nabi. Berbagai produk "teologis" seperti Pan Islamisme ala Jamaluddin al-Afghani, Pemurnian Islam ala Sayyiq Quthb, maupun Khalifah Islam ala Wahhabisme maupun Syi'ah merupakan bentuk dari produk revivalisme tersebut. Hanya saja yang menjadi lokus kritis yang diutarakan oleh Engineering sendiri terlatak pada pertanyaan yakni "perubahan itu untuk siapa"? Perubahan yang marak terjadi dengan mengatasnamakan pada "perubahan" tersebut pada akhirnya mengarahkan pada pembentukan pemerintahan otoritarian yang dikuasai oleh kongsi penguasa maupun ulama. Kelompok Ulama Sunni banyak berkongsi dengan keluarga-keluarga dinasti politik di Timur Tengah, begitupun juga dengan rezim Mullah yang pada akhirnya hanya meneruskan politik genealogis Ahlul Bait yang menegaskan pada praktik hegemonik yang dilakukan rezim kepada rakyatnya.

Menurut Asghar Ali Engineer teologi pembebasan lahir untuk mengambil peran dalam membela kelompok tertindas, baik ketertindasan dalam hal religius atau politik

dan penindasan ini dapat terlihat dalam tatanan sosial (strafikasi kelas) dan ekonomi. Hal itulah yang menjadikan Engineering berusaha untuk meramu kembali gagasan-gagasan mengenai profetisasi agama Islam dalam teologi pembebasan. Mengacu pada persoalan diatas, maka selayaknya Islam harus mentransformasikan dirinya untuk perubahan sosial. Islam tidak hanya menekan pada formalitas ibadah ritual belaka, tanpa menghiraukan tatanan sosial seperti keadilan dan kemanusiaan. Islam juga sebagai ideologi yang revolusioner sebagai wujud pembelaan diri dari berbagai penindasan. Sudah menjadi keharusan Islam menjadi sebuah sistem keyakinan (tauhid) yang menjiwai setiap muslim untuk melawan berbagai penindasan dan membebaskan manusia dari keterasingan dengan menjadikan teologi pembebasan sebagai metode gerakannya.

Asghar mencoba merekonstruksi pemahaman tentang perempuan yang selama ini kesannya seperti berada di bawah kekuasaan laki-laki. Menjadikan Al Qur'an sebagai landasan berpikir dan memaknainya secara lebih dalam. Dalam Islam sebenarnya tak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya berada dalam kedudukan yang sama. Ayat-ayat yang dipahami banyak orang bahwa laki-laki menguasai perempuan dicoba diperdalam lagi penafsirannya oleh Asghar dengan mengutip tafsiran dari pakar tafsir. Ditemukan pemahaman yang luar biasa. Bagian yang agak menggelitik adalah disaat ia mengatakan bahwa ada semacam pengaruh sosiologi terhadap pemahaman seseorang terhadap Islam, khususnya pemahaman apakah kedudukan laki-laki dan perempuan itu tidak sama.

Asghar sangat keras mengkritik dengan orang-orang yang mengamalkan Islam seperti abad pertengahan. Seolah orang-orang ini mencoba mempertahankan status quo Islam abad pertengahan yang padahal Islam sangat dinamis dan menghendaki pembaharuan. Ada sesuatu yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan saat ini namun tetap masih

dipertahankan. Menurut Asghar Islam bukan terbatas pada syariat atau hukum-hukum saja. Ia sangat mengkritik orang-orang yang hendak mendirikan khilafah atau negara Islam atau mereka yang menyorakkan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam negara. Padahal yang mereka amalkan hanyalah ritual ibadah dalam Islam seperti sholat, puasa, haji, dan zakat.

Mereka menganggap zakat bisa menyelesaikan masalah kemiskinan umat, yang secara sadar mereka dan para elit serta bangsawan menimbun hartanya, uang berputar hanya pada golongan atas. Islam itu amatlah luas, melingkupi keadilan, melarang kezholiman, persamaan hak, tak ada perbedaan suku, agama, warna kulit. Asghar menantang umat Islam untuk melihat pada negara yang mengaku Negara Islam, apakah nilai-nilai yang disebut di atas menjadi perhatian mereka?

Berbeda halnya, dengan spirit teologi pembebasan yang diusung dalam teologi pembebasan dalam rumpun Judeo-Christiani yang menekankan pada *spirit church of the poors*. Dalam analogi teologi pembebasan islami sendiri menekankan pada tiga nilai mendasar yakni: 1) egalitarianisme; 2) keadilan sosial, dan 3) kebersamaan. Adapun dalam penekanan egalitarianism yakni mendaraskan pemikiran kepada pemahaman bahwa manusia sendiri dilahirkan pada semangat dan derajat yang sama. Artinya proses indoktrinasi maupu proses dogmatik lainnya yang mengarahkan pada pengkultusan dan mengabaikan pada proses penghargaan atas kemanusiaan itu sama saja dengan mengdegradasikan nilai-nilai agama itu sendiri. Bahwa manusia tersebut diciptakan setara dan seimbang itulah hal yang mutlak perlu dibawa dalam pembawaan esensi agama Islam yang kaffah dan menekankan pada proses tasamuh (toleransi). Engineering melihat bahwa konsep egalitarianisme inilah yang acapkali hilang dalam pembahasan teologi Islam. Adanya pola hierarkis dan patronase yang seolah dimonumentalisasikan

itulah yang menciptakan adanya penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Terbentuknya kluster kelas yang hegemonik dengan legitimasi ritus ibadah maupun ritus kuasa pada akhirnya menciptakan proses redistribusi keadilan sosial sendiri tidak berjalan dengan seimbang. Esensi keadilan sosial sendiri memang merunut pada bunyi Qur'an maupun Hadits yang menganjurkan untuk saling berbagi dan saling berderma demi mengurangi kesenjangan sosial maupun sebagai upaya pembersihan harta yang dinilai masih kurang bersih. Adapun makna kebersamaan yang menjadi lokus nilai dalam pembahasan Engineering sendiri pada dasarnya merupakan bentuk otokritik terhadap fragmentasi dalam mazhab Islam yang malah mengarahkan pada perpecahan Islam. Semangat ukhuwwah sendiri perlu dikedepankan untuk mengurangi adanya ketimpangan tersebut. Adapun pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh Engineering sendiri banyak terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran daripada Ibnu Taimmiah. Taimmiah pernah mengkritik adanya kekuasaan negara yang dinilai terlalu fungsionalistik dalam merekatkan agama dengan masyarakat sebagai basis penguat legitimasi negara. Kondisi itulah yang menyebabkan agama Islam terpolitisasi secara struktur dalam sistem yang rigid dan hegemonik. Hal itulah yang menjadikan adanya teologi Islam menjadi teologi politik yang mengikat secara politis masyarakat dengan fatwa dan aliran mazhab pemahaman tertentu. Maka di tengah kondisi yang serba politis dan serba chaotic itulah yang menyebabkan adanya gerakan-gerakan Islam populis dalam akar masyarakat. Semangat yang didengungkan tentu saja adalah reformasi dan restrukturisasi terhadap kondisi masyarakat yang diakibatkan kongsi agama dan politik yang terlalu sangat koersif. Dalam perkembangan selanjutnya, teologi pembebasan banyak mengilhami munculnya gerakan-gerakan populis baik yang mengarah pada munculnya gerakan sekulerisme maupun pada munculnya

pemerintahan transformatif. Pada awalnya gerakan populis sendiri muncul pada di daerah Mesir maupun Turki yang memperlihatkan kondisi Islam yang serba tertindas oleh rezim yang berkuasa. Dalam hal ini, rivalitas mazhab dan kekuasaan bani politik yang serba otoritarian. Dalam kondisi Mesir sendiri, kekuasaan Sunni yang berkolaborasi dengan rezim militer telah mengakibatkan adanya minoritisasi dan marjinalisasi kelangsungan politik Islam.

Hal itulah yang kemudian menimbulkan resistensi dari kelompok-kelompok Islam tersebut bahwa sudah saatnya dilakukan restrukturisasi terhadap operasionalisasi rezim yang selama ini dinilai terlalu pro Barat. Maka pemerintahan transformatif sendiri adalah solusi terhadap ketimpangan politis dengan mengedepankan dogma-dogma agama yang serba inklusif dan mengedepankan pada spirit kemanusiaan. Sedangkan apabila teologi pembebasan yang mengarahkan pada sekularisasi bertujuan untuk menciptakan ruang-ruang dikotomis antara negara sebagai entitas profan maupun agama sebagai entitas profetik. Adanya pemberian dua ruang tersebut sebenarnya bertujuan untuk mencegah adanya intervensi politik yang terlalu merecoki pada kemurnian agama sehingga mudah untuk terpolitisir. Hal itu juga dimaksudkan agar negara memiliki ruang tersendiri untuk mengembangkan ekspresi politik tanpa harus memperkuat legitimasinya dengan agama.

Selain halnya dengan Engineering sendiri, rumusan mengenai teologi pembebasan juga datang dari 'Ali Syariati. Berangkat dari latar belakang sama yakni penindasan umat Islam yang diakibatkan oleh rezim otoritarian. Namun demikian, berbeda halnya dengan Engineering yang merumuskan pada ketiga aspek teologi pembebasan yakni egalitarianisme, kebersamaan, dan keadilan sosial. 'Ali Syariati lebih menekankan pada munculnya tauhid sosial yang menjadi dasar dalam perumusan teologi pembebasan dalam agama Islam. Dalam konteks ini, membicarakan

sosok 'Ali Syariati memang agak kompleks. 'Ali sendiri adalah penganut politik Syi'ah yang sudah tentu mengutamakan adanya kepemimpinan teokrasi pimpinan para Mullah yang mengaku-akui dirinya sebagai keturunan dari Ahlu Bait. Syariati sendiri menilai bahwa pemerintahan teokrasi Iran yang dilaksanakan sendiri banyak yang melenceng pada penerapan tauhid yang sesungguhnya. Menurut Syariati, penerapan tauhid yang berorientasi pada pemenuhan spiritualitas transeden sudah tidak sesuai lagi dengan konteks era sekarang ini.

Adapun bentuk konkret daripada spiritualitas transeden yang mengarahkan pada pengkultusan ulama untuk berperan secara dwi fungsi yakni sebagai pemimpin politik maupun pemimpin agama dalam satu entitas justru hanya akan membawa pada tumpang tindihnya persoalan dunia dengan ukhrawi. Implikasi yang ditimbulkan adalah teologi sendiri hanya akan berkembang pada ajaran panoptikon yang senantiasa melihat secara politis pergerakan warga negara. Pola pendisiplinan yang terkesan agak "dipaksakan" itulah yang menjadikan politisasi agama menjadi sebuah keniscayaan untuk dilaksanakan secara subordinatif. Dalam anasir yang dikembangkan oleh Syariati, pencapaian spiritualitas sebagaimana yang diinginkan dalam doktrin Syi'ah sebenarnya tidak selalu harus melekatkan pada ritus simbol transeden yang pada akhirnya akan mengulang konsep Gereja Roma dalam Islam. Pencapaian spiritualitas yang bertujuan untuk mendekatkan pada Tuhan Yang Maha Esa dengan menerapkan syariat-Nya di dunia pada era sekarang perlu untuk direkonstruksi ulang. Konsep ketauhidan yang seperti demikian sudah selayaknya untuk didekatkan untuk membaca realitas-realitas sosial dalam masyarakat.

Adapun yang dimaksudkan konsep tauhid tersebut perlu dilihat sebagai konteks sebagai kebebasan berkeinginan (*free of wills*) semua umat manusia di dunia. Artinya bahwa membaca tauhid tidaklah selalu untuk

diterapkan sebagai bentuk keinginan Tuhan saja yang seolah ditempatkan sebagai pemegang kuasa otoritatif terhadap manusia. Tauhid bukanlah serigid untuk diterapkan manifestasi keinginan Tuhan saja. Maka konteks penting yang ingin dilihat dalam melihat spiritualitas di segi teologi pembebasan di sini adalah pembebasan dan pencerahan. Pembebasan dimaknai sebagai bentuk agama dimaknai secara sinkretis yakni sebagai bentuk konsensus tentang hal baik dan buruk beserta konsekuensi yang diterima dari perbuatan tersebut. Agama tidaklah selalu dimaknai sebagai bentuk hukuman (*judgement*) dari Tuhan kepada manusia di dunia, yang pada akhirnya mengarahkan terciptanya sang penolong (messiah). Adapun pola tauhid yang sedemikian itulah menciptakan adanya politik privilese kepada ulama yang nantinya akan dikultuskan. Maka, adanya politisasi berupa intepretasi makna terhadap dogma-dogma agama itulah yang perlu untuk direduksi. Sedangkan makna pencerahan adalah memberikan pencerahan terhadap kajian-kajian agama yang acap kali dipolitisir menjadi penguat legitimasi terhadap kekuasaan politik tertentu. Dalam pembahasan yang lain disebutkan bahwa pencerahan juga diartikan sebagai pembebasan atas dogma-dogma yang konservatif yang mengarahkan pada pemberian bentuk previlise kepada kelas tertentu. Maka secara garis besar teologi pembebasan sendiri banyak mendeskripsikan tentang pemahaman desakralisasi maupun dekostruksi terhadap intepretasi teks-teks agama yang acap kali terpolitisasi oleh kepentingan politik.

C. Spiritualitas Sebagai Penggerak Entrepreneurship

Teologi pembebasan di beberapa tempat telah terbukti mampu menggerakkan masyarakat melawan ketidakadilan yang membelenggu kehidupan mereka. Perubahan social di tengah masyarakat dapat terjadi dengan kuat apabila factor keyakinan (agama) yang menjadi pendorongnya, karena agama

mampu memberikan legitimasi yang ampuh. Keampuhan agama tersebut, menurut Peter L. Berger karena legitimasi agama itu berasal dari sesuatu yang transenden dan melampaui keberadaan manusia di dunia ini. Peter L. Berger (1991) menjelaskan bahwa manusia mengeksternalisasikan agama karena manusia dihadapkan pada ancaman-ancaman anomik dalam dunia yang merupakan hasil dari aktifitas manusia itu sendiri melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dalam menanggulangi kecemasan manusia terhadap situasi anomik, masyarakat telah menciptakan instrumen-instrumen semacam sosialisasi dan kontrol sosial, namun tampaknya instrumen itu tidak cukuplah memadai untuk menegasikan ancaman-ancaman terciptanya kondisi anomik, baik secara individu maupun kolektif. Karena itu, demi untuk memperkokoh tatanan sosial maka manusia secara kolektif menciptakan proses legitimasi, dalam proses legitimasi inilah agama memainkan perannya sebagai universum simbolik yang menjadi lambaran bagi dunia sosial dan biografi manusia yang ada di dalamnya. Dijelaskan bahwa proses legitimasi ini merupakan semacam “pengetahuan” yang diobyektifikasi secara sosial yang berfungsi untuk menjelaskan dan membenarkan suatu tatanan sosial. Dalam proses legitimasi, semua pertanyaan – pertanyaan yang menyangsikan suatu tatanan sosial mendapatkan jawabannya. Jawaban-jawaban tersebut bukan hanya merupakan suatu yang bersifat kognitif lebih dari itu “pengetahuan” atau jawaban-jawaban dalam proses legitimasi itu juga bersifat normatif.

Berkaitan dengan entrepreneurship maka pertanyaannya adalah sejauh mana spiritualitas ini mampu menggerakkan entrepreneurship di tengah masyarakat. Entrepreneurship bukan sekadar pada etos kerja, karena etos kerja hanya merupakan salah satu sel dari entrepreneurship. Entrepreneurship adalah sebuah proses yang dinamis di mana orang menciptakan kekayaan incremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh entrepreneur dengan mengimplementasikan perubahan-perubahan di pasar melalui kombinasi-kombinasi

baru. Kombinasi yang dimaksud adalah menemukan bahan baku baru, membuka pasar baru, atau mengelola sebuah industri dengan organisasi baru. Studi entrepreneurship dapat didekati dengan pelbagai disiplin ilmu, seperti: sosiologi, antropologi, manajemen, politik, ideology, agama, dan lain-lain. Unsur yang tidak kasat mata, ruh dari industrialisasi, adalah mental entrepreneurship. Konsep entrepreneurship lahir sebagai garda depan dalam industri karena menyangkut inovasi dan produktifitas seorang entrepreneur. Entrepreneur adalah seorang innovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut dapat dalam bentuk produk baru, metode produksi baru, pasar baru (*new market*), komponen baru, atau organisasi baru. Dengan demikian, entrepreneurship sebenarnya lahir dari rahim kapitalisme yang dikombinasikan dengan peluang potensial dan kreatifitas. Karena itu, memang rasanya menjadi tidak terbayangkan adanya penggabungan kata "spiritualitas" dengan kata "entrepreneurship". Dua kata ini sangat berseberangan dan klise, karena spiritualitas selalu bersentuhan dengan makna transendensi. Mungkinkah menggabungkan yang profane dengan yang sakral. Industri identik dengan rasionalitas yang memiliki parameter yang terukur, sementara spiritualitas kerap kali dinilai sebagai hal yang irasional dan kebenarannya sangat relatif.

Dikotomi antara yang yang spiritual (sacral) dengan yang profane sudah berkangsung sejak ribuan tahun yang lampau. Aristippus (435 - 366 SM) menegaskan bahwa "kesenangan tubuh jauh lebih baik aripada kesenangan jiwa", sementara Epikuros (341 - 270SM) menyatakan bahwa kesenangan sebagai alfa dan omega bagi kehidupan yuang diberkati. Kesenangan adalah kebaikan kita yang pertamata, dan tertinggi. Bagi kaum Epikurean, kesenangan (jiwa) lebih baik dari (kesenangan) tubuh (Synnott, 203:24). Pemisahan jiwa dan badan berlanjut dalam ajaran para filsuf. Plato (428 - 348 SM). Manusia sebagai tubuh bukanlah manusia

yang sesungguhnya. Manusia yang sesungguhnya adalah jiwa. Tubuh hanyalah semacam bayangan yang tidak memiliki dasar dalam kenyataan. Dalam ajaran Plato hubungan antara badan dan jiwa manusia tidaklah hakiki atau – katakanlah – semacam ‘musibah metafisis’ yang tidak membahagiakan manusia. Dalam tubuh, jiwa terperangkap seperti dalam penjara. Bagi Aristoteles (384 – 322 SM), jiwa merupakan prinsip hidup. Itu berarti bahwa segala sesuatu yang hidup memiliki jiwa, baik tumbuhan, hewan, dan manusia (Eudêmos). Selain itu, ia juga berpandangan bahwa jiwa dan badan merupakan dua aspek yang menyangkut satu substansi saja. Dua aspek ini mempunyai hubungan satu sama lain sebagai “materi” dan “bentuk”. Badan adalah “materi”, dan jiwa adalah “bentuk”-nya. Pemikiran Descartes (1596-1650) yang terkenal adalah kesimpulannya mengenai *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Descartes membedakan manusia menjadi dua substansi yang berbeda, yaitu jiwa dan tubuh. Jiwa, yang esensinya adalah kesadaran dan berpikir, keberadaannya tidak bergantung pada ruang dan waktu karena ia merupakan “substansi” yang immaterial atau bukan fisik. Jiwa merupakan sebuah substansi yang kekal dan tidak pernah tampak secara langsung dalam kesadaran kita.

Pemikiran ala Platonis inilah yang melatarbelakangi teologi agama-agama Samawi atau dikenal juga sebagai *Abrahamic Religion* (agama-agama yang mengakui Abraham/Ibrahim sebagai nabi). Dalam ajaran agama Yehuda, Kristen dan Islam sangat menonjol kecenderungan untuk mendiskreditkan tubuh sebagai pembawa dosa. Oleh karena itu, ada berbagai macam metode yang harus ditempuh (misalnya puasa) agar jiwa tidak dikuasai oleh kecenderungan badan. Dalam ajaran “agama Jawa” hal ini juga menjadi tekanan. Manusia harus menutupi *bolongan hawa sanga* (Sembilan lubang di dalam tubuh) agar jiwa dapat mencapai kesucian. Mempertentangkan jiwa dan badan, dengan menganggap jiwa itu suci dan badan itu kotor, kiranya menjadi latar belakang mengapa kelompok-kelompok yang secara

keagamaan kuat, tetapi secara ekonomi tidak berhasil. Menggabungkan agama dan ekonomi, spiritualitas dan bisnis, rasa-rasanya menjadi hal yang utopis.

Namun demikian, belakangan ini sinergi keduanya menjadi tren baru bagi seorang pengusaha sukses. Pencarian atas spiritualitas merupakan megatrend di dunia bisnis. Transformasinya tidak hanya pada tingkat individu pengusaha, tetapi sudah merambah tingkat institusi atau korporasi (Patricia Abundene, 2010: 113). Tren ini juga dibenarkan oleh Hendricks dan Kate Ludeman dalam *Corporate Mystic*, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam *Spiritual Quotient*, dan Stephen Covey dalam *The 8th Habit*.

Banyak pemerhati sosial menyebut fenomena ini sebagai *new age*. *New age* dapat dilihat sebagai suatu kebangkitan modern dari pelbagai tradisi dan praktik keagamaan kuno. Konsep kemunculan *new age* mulai terasa pada 1980-an sebagai istilah namun untuk pelbagai kepercayaan dan praktik populer kontemporer. *New age* ditandai dengan maraknya orang-orang yang menaruh perhatian terhadap para normal, kepercayaan, pesan-pesan yang diduga tersingkap dari berbagai sumber transenden, dan lain-lain. Setidaknya ada 10 hal yang mendrive kehadiran *new age* ini, antara lain:

1. Semesta tidak dilihat hanya sekedar material belaka,
2. Di balik semesta terdapat sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas. Ada suatu kesadaran energi yang melambari semesta.
3. Kesadaran dan energy terkandung juga di dalam diri manusia.
4. Manusia bukanlah sekedar tubuh, melainkan terdiri dari tubuh, pikiran (mind), dan ruh;
5. Tiap manusia melakukan perjalanan pada tahapan perkembangan spiritual;
6. Rasionalitas bukanlah satu-satunya jalan terbaik untuk memahami dunia tempat manusia hidup di dalamnya;
7. Menengok wawasan kultural untuk melihat dan memahami cara kerja semesta dan diri manusia, seperti tradisi kultural

- mesir, india, Indian Amerika, pemikiran mistik timur, mistikal Yunani, dll;
8. Perkembangan sains mutakhir, seperti fisika quantum dilihat sebagai suatu yang mendukung wawasan-wawasan tersebut;
 9. Spiritualitas bukanlah suatu doktrin yang harus diterima, melainkan harus dicari oleh diri sendiri. Oleh karena itu, spiritualitas adalah hal mendasar dari diri manusia karena ia bersifat personal; dan
 10. Visi spiritualitas dapat mengubah dunia ke dalam bentuk yang lebih baik.

Terlepas dari perdebatan fenomena kemunculan *New Age*, dunia wirausaha akhirnya sampai pada titik spiritualitas manakala berhadapan dengan problema industry itu sendiri. Kemajuan industry ternyata membawa efek samping yang luar biasa, mulai rusaknya alam, mekanisasi, penumpukan beban kerja, ketimpangan, kecurangan, stress, dan lain-lain. Kondisi ini akhirnya menggiring mereka pada belunggu baru, dimana manusia mengalami proses dehumanisasi. Saat itulah muncul upaya menggabungkan dunia usaha dengan spiritualitas. Nilai spiritualitas semakin terangkat ketika tahun 2006 Muhammad Yunus menerima hadiah nobel perdamaian yang membuat sontak dunia. Muhammad Yunus seorang guru besar ekonomi dari Bangladesh. Ia pada tahun 1976 mendirikan Grameen Bank (bank desa). Ketika logika bisnis berpegang teguh pada kehati-hatian dan kalkulasi bisnis, justru Muhammad Yunus berperilaku sebaliknya. Gramen Bank memiliki 2.226 cabang di 71.371 desa, mayoritas nasabahnya adalah kaum hawa, dan 94% modalnya dipegang oleh kaum miskin. Dengan spiritualitasnya, Muhammad Yunus akhirnya memperoleh hadiah nobel.

Pada masa lampau orang-orang suci hanya dapat ditemukan di tempat suci (ibadah). Dalam era pasar global, orang-orang suci, mistikus, atau para sufi dapat ditemukan di perusahaan-perusahaan besar atau organisasi modern, bukan

di masjid, wihara, kuil atau gereja. Demikian kata Dr. Gay Hendricks dan Dr. Kate Ludeman (2002), dalam bukunya *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on The Ground*. Buku yang ditulis dari hasil seribu jam wawancara dengan ratusan CEO di perusahaan-perusahaan sukses di AS itu menyebutkan bahwa para pebisnis kinclong itu biasanya memiliki sifat-sifat yang lazim dimiliki oleh para mistikus dan orang-orang suci. Mereka menjalani hidup dari suatu basis spiritual, dan terus memelihara hubungan mereka dengan sifat spiritual diri mereka, orang lain dan dunia di sekeliling mereka. Mereka terlibat dalam suatu bisnis dengan hati dan jiwa mereka sebagaimana dengan dompet mereka. Sejalan dengan itu, mereka berada dalam bisnis juga untuk mendukung hati dan jiwa orang yang bekerja bersama mereka.

Berikut, ciri-ciri para Mistikus Korporat, menurut Hendrick dan Ludeman itu :

1. Kejujuran Total

Rahasia pertama sukses bisnis, menurut para Mistikus Korporat, adalah mengatakan hanya yang benar dan mengatakannya dengan konsistensi total. Bagi mereka, integritas bukanlah semata-mata gagasan yang mulia, ia adalah alat bagi kesuksesan personal dan korporat. Mereka juga amat jujur kepada diri mereka sendiri, betapapun kebenaran itu kadang-kadang menyakitkan.

2. Fairness

Para mistikus korporat melakukan apa yang mereka katakan dan tidak mengatakan apa yang tidak mereka lakukan. Di antara keunggulan para Mistikus Korporat adalah kemampuan mereka untuk bertanya; "Apakah hal ini fair bagi semua pihak" ? Meskipun dalam situasi pressure yang amat besar.

3. Pengetahuan tentang Diri Sendiri

Para Mistikus Korporat amat concern terhadap pentingnya belajar tentang diri mereka sendiri. Mereka mengenali bahwa pikiran, tubuh dan ruh adalah alat-alat yang dengannya kita melakukan tindakan. Oleh karenanya,

mereka memberikan perhatian besar pada upaya menguji motif-motif dan sejarah tindakan mereka serta perasaan-perasaan mereka.

4. Fokus Pada Kontribusi

Para pengusaha sukses sering digambarkan sebagai orang yang serakah. Sejatinya tidaklah seluruhnya demikian, para mistikus korporat justru amat concern pada kesejahteraan dan *empowerement* (pemberdayaan) orang lain. Kontribusi (mereka pada orang lain) selalu berada di latar depan niat-niat mereka.

5. Spiritualitas (nondogmatik)

Kesemua karakteristik para Mistikus Korporat pada dasarnya adalah dasar-dasar spiritualitas universal dan perenial. Lebih dari itu, sebagai spiritualis, mereka memiliki kelebihan untuk melihat bahwa di balik hal-hal yang partikular terdapat kesalingterhubungan universal yang mengikat segala sesuatu.

6. Mencapai Lebih Banyak Hasil dengan Lebih Sedikit Upaya

Inilah salah satu credo dan gaya bekerja para Mistikus Korporat. Mereka belajar untuk memusatkan perhatian pada masa sekarang. Hanya jika kita berada pada masa sekarang – bukannya terjebak dalam penyesalan terhadap masa lampau dan kekhawatiran tentang masa depan—waktu bisa ditaklukan. Ini karena memang hanya masa sekaranglah yang bisa dikelola.

7. Membangkitkan yang Terbaik dalam Diri Mereka dan Orang Lain

Segegap tradisi mistik berbicara tentang ruang yang jernih dipusat diri kita, apakah itu disebut jiwa, ruh atau esensi. Inilah yang oleh sebagian orang disebut sebagai diri-lebih-tinggi, yang mencerminkan inti diri kita. Para Mistikus Korporat mengetahui cara untuk selalu memelihara fokus pada esensi diri mereka ini, dan juga pada diri orang lain, juga cara membangkitkannya.

8. Keterbukaan terhadap Perubahan

Para Mistikus Korporat memiliki penghormatan, bahkan kesenangan terhadap perubahan hingga ke tulang sumsum mereka. Mereka tahu bahwa segala sesuatu terus berubah—memang begitulah kehidupan berjalan. Dengan demikian, mereka mampu melepaskan kecenderungan untuk merasa benar karena sikap seperti ini sering menghalangi kita untuk bisa terus-menerus beradaptasi terhadap perubahan. Sebaliknya, para Mistikus Korporat terus belajar mengenai cara mengalir bersama perubahan bahkan berkembang di atas perubahan itu. Para non-Mistikus biasanya mengalami mabuk laut di tengah perubahan karena mereka menipu diri mereka dengan menganggap masih berada di daratan yang kering.

9. Cita Rasa Humor yang Tinggi

Para Mistikus Korporat banyak tertawa. Mereka mudah melihat kekonyolan hidup manusia. Merekapun cepat memasukkan diri mereka ke dalam humor-humor yang mereka buat karena mereka menyadari kesakralan dan, terkadang, absurditas hidup ini.

10. Visi Jauh ke Depan dan Fokus yang Cermat

Para Mistikus Korporat memiliki bakat untuk mengajak orang memiliki mimpi-mimpi besar. Mereka bisa berdiri pada masa depan dan menggambarkan peta terperinci tentang cara mencapainya.

11. Disiplin Diri yang Ketat

Para Mistikus Korporat amat berdisiplin. Akan tetapi, disiplin mereka bersumber dari gairah. Pada umumnya, mereka tak bertumpu pada disiplin otoriter yang didorong oleh rasa takut. Mereka memotivasi diri mereka melalui *sense of purpose* yang jelas. Model disiplin seperti ini menjadikan mereka fleksibel dan mudah menyesuaikan diri.

12. Keseimbangan

Para Mistikus ini selalu mencari keseimbangan hidup mereka dalam sedikitnya empat bidang kehidupan: (a) keintiman: manusia adalah makhluk social yang selalu membutuhkan orang lain. Kedekatan

dengan orang lain dapat dibangun melalui perkawinan, keluarga dan persahabatan, dan sebagainya; (b) pekerjaan: ada berbagai macam nilai dari pekerjaan, salah satunya sebagai aktualisasi diri; (c) spiritualitas: menyadari diri siapa diri kita, dari mana asal, dan kemana tujuan hidup menjadi kunci orang untuk selalu dekat dengan yang ilahi; dan (d) masyarakat: para mistikus korporat menyadari perutusannya, yaitu menjadi “garam” dan “terang” bagi dunia. Karena itu, masuk ke tengah masyarakat dan aktif di dalamnya, termasuk kehidupan sosial dan politik, itu disadari sebagai wujud nyata perutusan mereka ke dalam dunia.

Demikianlah, Para Mistikus Korporat itu rupanya tidak menjadikan dunia (kini-disini) semata sebagai tujuan akhir dari kerja kerasnya. Kaki mereka memang menjejak bumi, mereka juga tetap manusia biasa, tetapi ada motif-motif suci tersembunyi (nantidi sana) yang membuat mereka berbeda dengan manusia kebanyakan. Manusia-manusia yang lebih sibuk dengan sesuatu yang kini dan di sini. Para mistikus korporat melihat perusahaan sebagai perwujudan kolektif ruh (spirit), jumlah total ruh individu-individu yang bekerja di dalamnya. Mereka mengandalkan intuisinya dan tahu bagaimana cara menggunakannya pada saat diperlukan. Para mistikus korporat menjalani hidup dari suatu basis spiritual, dan terus memelihara hubungan mereka dengan sifat spiritual diri mereka, orang lain, dan dunia di sekeliling mereka. Mereka terlibat dalam suatu bisnis dengan hati dan jiwa mereka sebagaimana dengan dompet mereka. Sejalan dengan itu, mereka berada dalam bisnis juga untuk mendukung hati dan jiwa orang-orang yang bekerja bersama mereka. Para mistikus korporat bergerak dengan mudah dari dunia spiritual ke dunia bisnis. Mereka adalah para visioner dengan kaki yang tegak di atas tanah. Mereka mementingkan kesatuan segala sesuatu tapi, pada saat yang sama, mereka mampu memusatkan perhatian pada detil.

Spiritualitas entrepreneurship, dengan demikian, merupakan proses transendensi untuk membentuk lembaga entrepreneurship melampaui pengertian entrepreneurship sendiri seperti yang selama ini dipahami. Spiritualitas entrepreneurship tidak hanya berbicara tentang tentang profit, transaksi, manajemen, akunting, dan strategi, namun juga mempersoalkan pelayanan, pengembangan, tanggungjawab social, lingkungan hidup, dan keadilan. Spiritualitas tidak lagi terkungkung oleh aturan-aturan formal yang malah memberi peluang untuk berbuat curang, namun bermain dengan dengan aturan-aturan moral, etika, dan kemanusiaan yang bermuara pada keadilan dan kejujuran. Dengan naungan spiritualitas, entrepreneurship dipahami sebagai ekosistem, bukan medan perang; perusahaan adalah komunitas; bukan mesin; manajemen adalah pelayanan, bukan control; manajer adalah coach, bukan mandor; karyawan adalah sejawat, bukan pembantu; motivasi datang dari visi, bukan rasa takut; dan; perubahan adalah pertumbuhan, bukan penderitaan.

Apa yang diimpikan spiritualitas di atas mirip dengan tujuan agama. Namun secara teoritis, spiritualitas bukanlah agama. Keduanya memiliki perbedaan. Agama dikarakteristikkan dengan sebuah kepercayaan, praktik dan institusi. Sementara spiritualitas hanyalah berhubungan perasaan seseorang dengan Tuhan, atau apa pun yang dianggap yang transenden. Agama yang secara social juga menjadi factor perubahan, kemudian dipahami tidak hanya sekedar pada dimensi *das sein*, melainkan lebih pada dimensi *das solen*, dimensi empiric yang dapat dilihat dan dirasakan. Teologi pembebasan baik di Eropa, Amerika Latin, maupun teologi pembebasan Islam sebagaimana digagas Ali Asghar Engineer di atas telah memperlihatkan hal itu. Hubungan antara agama dengan sector usaha dan bisnis, kesatuan kedua sector ini dengan spiritual sebenarnya cukup jelas. Sebagai contoh dalam Islam, Nabi Muhammad Saw dan para sahabat tidak memisahkan antara bisnis dan nilai-nilai spiritual, mereka tidak memisahkan antara masjid dan pasar. Oleh karena itu,

perintah bekerja berada satu atap dengan shalat dan dzikir. Dalam ajaran Kristen kaitan kedua hal tersebut nampak dalam tujuan Gereja yang terutama adalah memuliakan Allah dan menghadirkan kerajaan Allah di bumi ini dengan menjadi “garam” dan “terang” dunia (Matius 5:13,14).

Dari uraian di atas dapat diihat bahwa ada tiga peran penting spiritual dalam entrepreneurship:

1. Daya kreasi.

Manusia adalah makhluk spiritual yang berdimensi fisik. Aspek spiritual membuat manusia mampu memahami pesan ilahi, dan fisik mewujudkan dalam tataran materi. Spiritual yang menyimpan gelora idealisme, maka ia akan memberikan kekuatan untuk mengadakan dan menciptakan semua sarana dan materi untuk mewujudkan idealismenya. Inilah kemudian yang mendorong orang untuk menjadi entrepreneur yang kreatif dan produktif.

2. Fungsi komtrol.

Kesadaran spiritual akan menghindarkan manusia dari jebakan kesalahan yang dapat menghalangi dari rezeki. Di saat materi berlimpah, spiritualitas entrepreneurship akan mencegah pelakunya dari arogansi diri, karena keberhasilan entrepreneurship yang ia raih bukanlah karena keunggulan dirinya, melainkan karena rahmat Allah. Ia tidak akan lupa bahwa rezeki yang di tangan adalah titipan Allah semata, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban maka ia akan berhati-hati dengan cara memperoleh dan membelanjakannya. Kekuatan spiritual membuat bisnis berjalan penuh moral karena spiritual mengutamakan keberkahan daripada keuntungan, mengutamakan kemuliaan daripada kemenangan. Bahkan rendahnya nilai moral dalam dunia bisnis, lantaran hilangnya kepercayaan.

3. Stabilisator

Spiritualitas entrepreneurship menyadarkan pelakunya untuk melihat kehadiran Allah mulai dari permulaan bisnis, proses dan hasilnya. Dengan kata lain

menanamkan bahwa motif bisnis adalah karena Allah, dan dalam prosesnya harus sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, dan segala hasilnya mesti disyukuri, dievaluasi untuk perbaikan di masa mendatang, maka tak ada kata rugi dalam kaca mata spiritualitas entrepreneurship, karena semuanya menjadi bermakna ibadah. Keterpisahan bisnis dengan spiritual justru akan menyeret manusia pada kegersangan hidup yang membuat dirinya bersikap arogan. Ia akan kehilangan jati dirinya, dan ujungnya akan menciptakan disharmoni irama kehidupan.

Bagi orang yang menggunakan kecerdasan spiritual sebagai pedoman hidup, akan bersikap bahwa harta, profesi dan jabatan hanyalah amanah Allah yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Dengan spiritual yang tinggi seseorang akan melihat persoalan dengan lebih jernih dan substantive. Banyak orang menggambarkan Entrepreneurship Spiritual sebagai upaya apa pun yang memutuskan untuk menempatkan orang di atas keuntungan. Misalnya Richard Branson seorang industrialis asal Amerika Serikat menyatakan, *"Being an entrepreneur simply means being someone who wants to make a difference to other people's lives."* (Menjadi wirausaha berarti menjadi seseorang yang ingin membuat perbedaan bagi kehidupan orang lain). Itu tentu saja merupakan salah satu aspek dari entrepreneurship, namun entrepreneurship spiritual jauh lebih dari sekadar mengutamakan orang. Menjadi wirausahawan spiritual berarti membuka jalan supaya Tuhan bekerja melalui Anda di dunia ini. Motivasi seorang entrepreneur spiritual berasal dari tindakan cinta dan kasih sayang yang disadari berasal dari Tuhan sendiri. Tidak ada pemikiran apa untungnya bagi saya secara pribadi.

Dengan demikian ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang sudah termasuk pengusaha spiritual atau belum. Indikator kunci Pengusaha Spiritual adalah:

1. Pengusaha spiritual sangat menyadari bahwa mereka adalah bagian integral dari ciptaan Tuhan.
2. Pengusaha spiritual telah belajar untuk membuang di sana Ego (atau menguranginya jauh)
3. Pengusaha spiritual hanya menciptakan produk atau layanan yang bermanfaat dan menginspirasi umat manusia.
4. Pengusaha spiritual adalah contoh dari cinta Tuhan dan energi kreatif.
5. Pengusaha spiritual menginspirasi orang lain dan memimpin dengan memberi contoh.
6. Pengusaha spiritual tidak menjadi pengusaha untuk menjadi kaya.
7. Pengusaha spiritual menjadi pengusaha karena mereka harus.

Pentingnya spiritualitas dalam keberhasilan entrepreneur sebenarnya telah menjadi perhatian sejak kematian Steve Jobs. Di era Steve Jobs, tidak ada fakta tersembunyi bahwa ia melakukan perjalanan ke India untuk menyempurnakan praktik spiritual meditasi Zen Buddha yang diyakini telah secara signifikan meningkatkan fungsi pikirannya. Dia juga menyarankan Mark Zuckerberg untuk tinggal di India untuk mengambil bagian dalam praktik ini, meskipun menurut beberapa berita yang katanya adalah fakta, Steve adalah orang yang cukup jimat, tetapi kecenderungan rohaninya mendapatkan banyak rasa hormat dan prestasi yang menggemparkan.

Meskipun keberhasilan bisnis seseorang sebagai entrepreneur tergantung pada tingkat kecerdasannya, namun diyakini keberhasilan itu juga sangat tergantung – juga – pada tingkat kekuatan spiritualnya. Dengan demikian, setiap orang harus cenderung spiritual dan sadar akan bisnisnya untuk unggul di atas harapan orang-orang dan dirinya sendiri. Spiritualitas membantu seorang entrepreneur dalam banyak hal walaupun banyak dari mereka cenderung menghindarinya karena keyakinan mereka bahwa spiritualitas dan

entrepreneurship adalah dua pasangan yang saling eksklusif. Berikut adalah daftar manfaat kerohanian tanpa akhir:

1. Kepemimpinan yang baik

Menjadi spiritual, sebagai wirausahawan membantu meningkatkan kepemimpinan yang hebat; setiap pengusaha adalah pemimpin dan bagaimana seseorang memimpin menentukan tingkat kemajuan bisnisnya. Salah satu pilar spiritualitas adalah kesadaran diri dan menjadi pemimpin yang baik menuntut orang untuk sepenuhnya menyadari diri sendiri. Dalam hal ini, menciptakan hubungan serius dengan diri spiritual orang akan membantu meningkatkan tingkat kesadaran dirinya dan pada gilirannya membangun semangat kepemimpinan yang sangat baik. Spiritualitas juga banyak berhubungan dengan kerendahan hati; dengan demikian ketika kita menjernihkan pikiran kita dari semua batasan dan menyadari sepenuhnya fakta bahwa kita hanya memiliki pengetahuan yang sama seperti yang kita pikirkan. Dengan ini, kami terbuka untuk kesempatan belajar tanpa akhir.

2. Memungkinkan Orang Untuk Mengendalikan Hidupnya

Spiritualitas membantu orang mengendalikan hidupnya dengan memberi orang tersebut kesempatan untuk mengendalikan hidup, emosi, dan pikirannya. Orang-orang hebat percaya bahwa: "untuk menjadi sukses dalam usaha bisnis Anda harus belajar mengendalikan emosi Anda." Sebagai entrepreneur, kita harus selalu sadar akan hal-hal yang terjadi di sekitar kita, dan kita harus mengamatinya dari tingkat netral tanpa mengungkapkan segala bentuk bias; ini hanya dapat dilakukan jika kita sepenuhnya mengendalikan emosi kita. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengambil kendali penuh atas pikiran dan emosi Anda daripada tinggal di dunia yang sama dengan mereka.

3. Membangun Cinta

Pilar ketiga spiritualitas adalah cinta, dan inilah yang menjadikan kita manusia. Menjadi spiritual membuat kita menyadari bahwa ini bukan tentang menjadi sukses tetapi menambah nilai bagi kehidupan orang-orang di sekitar kita; ini adalah dasar dari setiap bisnis yang berkembang saat ini. Bisnis hebat berusaha menambah nilai untuk hidup, dan itu adalah aturan umum bahwa semakin tinggi nilai yang Anda buat, semakin baik bisnis Anda. Untuk benar memahami nilai-nilai spesies manusia ada kebutuhan untuk terhubung dengan bagian manusia yang tidak jelas bagi mata – spiritualitas. Kebutuhan kita untuk mengekspresikan cinta kita kepada kemanusiaan mendorong kita untuk menciptakan hal-hal yang akan membuat dunia kita menjadi tempat yang lebih baik bagi semua orang yang hidup di dalamnya. Memberi contoh, cinta anjing pasti akan mendorong seorang entrepreneur untuk menemukan cara untuk membuat kehidupan anjing dan hewan peliharaan lainnya lebih baik dalam mewujudkan kelahiran bisnis baru. Kita semua membutuhkan cinta sebagai entrepreneur untuk melakukan apa yang terbaik untuk kita.

4. Keesaan

Pilar keempat spiritualitas adalah persatuan; relevansi pilar ini jelas tidak bisa terlalu ditekankan. Terhubung dengan diri batin Anda membantu Anda menyatukan bagian-bagian berbeda dari Anda untuk bekerja bersama sebagai satu entitas besar untuk mencapai hasil yang luar biasa. Pengusaha, sebagai pemimpin, harus memiliki setiap kebutuhan untuk memahami dan mengakui pentingnya kesatuan dalam bisnisnya. Dibutuhkan pemahaman yang tepat tentang kesatuan bagi seorang pemimpin untuk membawa timnya dalam keadaan utuh dan kegagalan untuk memahami hal ini akan melahirkan tim dengan masing-masing anggota bekerja sebagai entitas yang terpisah; ini adalah penyebab buruknya kinerja dan kemungkinan banyak startup yang tutup hari ini.

5. Perbaiki diri

Belajar adalah proses yang berkelanjutan, dan kerohanian membuka kita pada proses peningkatan diri tanpa akhir ini dengan membantu kita menjaga pikiran yang jernih untuk mencapai hal-hal tanpa dilabeli oleh pencapaian kita atau terikat pada pencapaian kita. Itu meningkatkan tingkat ketidakegoisan kita sedemikian rupa sehingga kita melakukan hal-hal dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang-orang, tetapi yang mulia, ada hadiah untuk setiap perbuatan - baik atau buruk. Tentu saja, setiap komoditas memiliki label harga; sebagai entrepreneur, penghargaan terbesar kami datang dari bertindak tanpa pamrih dengan motif yang baik dan upaya terus menerus untuk membuat hidup lebih baik bagi orang-orang di sekitar kita.

6. Memanfaatkan Lebih Banyak Kekuatan Otak

Menjadi seorang entrepreneur mengharuskan Anda untuk memanfaatkan banyak kekuatan otak Anda; pada kenyataannya, lebih dari yang Anda bisa. Diketahui bahwa Steve Jobs adalah ikon di dunia teknologi yang dikenal karena pola pikir inovatifnya yang hebat; hari ini banyak wirausahawan memuja prestasinya, dan baginya untuk melakukan semua ini, diperlukan banyak tenaga otaknya - jauh lebih banyak daripada yang bisa dimanfaatkan oleh entrepreneur biasa. Steve adalah pelopor teknologi pikiran esoteris yang membutuhkan penggunaan meditasi Buddhis Zen seperti yang dinyatakan sebelumnya untuk meningkatkan kinerja otaknya dengan mengurangi stres, mendapatkan lebih banyak kejelasan, dan meningkatkan kreativitasnya. Ini adalah langkah yang harus diambil setiap pengusaha untuk membuat mereka inovatif dan memperhatikan bisnis mereka.

Dengan uraian di atas kiranya pertanyaan apakah spiritualitas dan entrepreneurship dapat disatukan, terjawab sudah. Mengatakan bahwa spiritualitas dan entrepreneurship tidak pernah bertemu adalah seperti mengatakan mulut, dan lubang hidung tidak memiliki hubungan. Penggabungan spiritualitas dan entrepreneurship bukanlah sesuatu yang utopis, tetapi bahkan menjadi keharusan. Spiritualitas adalah jalan atau cara hidup, dan pengusaha disarankan untuk merangkul praktik spiritual untuk membuat hidup dan bisnis mereka lebih baik.

Dalam terang kerohanian, tujuan bisnis bukan hanya memproduksi barang dan jasa semata-mata untuk keuntungan atau meningkatkan pangsa pasar, tetapi harus melayani realisasi diri dari orang-orang yang terlibat termasuk para manajer, karyawan, dan pelanggan. Spiritualitas dapat memiliki dampak nyata pada manajemen melalui peningkatan kualitas pribadi manajer. Spiritualitas juga memperdalam nilai-nilai moral manajer dan mengarahkan mereka untuk membuat keputusan bisnis yang menguntungkan semua orang. Terlepas dari keragaman pengalaman spiritual yang kaya, spiritualitas melibatkan peningkatan cinta, kasih sayang, penghormatan mendalam terhadap kehidupan dan empati. Melalui, spiritualitas kita mengembangkan sistem nilai-nilai baru yang tidak didasarkan pada norma konvensional, ajaran, perintah, dan rasa takut akan hukuman, tetapi berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman tentang tatanan universal. Disadari bahwa manusia adalah bagian integral dari ciptaan dan bahwa dengan menyakiti orang lain, artinya akan menyakiti diri sendiri, dengan membahagiakan orang lain juga membuat dirinya bahagia.

D. Tanda-tanda Seorang Spiritual Entrepreneur

Tidak semua spiritual entrepreneur menyadari bahwa ia adalah spiritual entrepreneur, karena ia memang tidak pernah menginginkan label apapun untuk dirinya, tetapi orang lainlah yang menyematkan label itu padanya. Sharupa Shah, seorang motivator spiritual dari Amerika menjelaskan bahwa ada 11 tanda yang menunjukkan seseorang sebagai spiritual entrepreneur. Tanda-tanda tersebut adalah:

1. Berada Dalam Entrepreneurship adalah Panggilan.

Yakinilah bahwa dunia entrepreneurship adalah panggilan anda. Meskipun Anda mungkin tidak memberi tahu semua orang bahwa anda memiliki kerinduan sejak usia muda untuk mengubah dunia dan melakukan sesuatu yang penting yang meninggalkan semacam warisan cinta. Teruslah mengakuinya dalam entrepreneurship lebih merupakan panggilan daripada sesuatu yang Anda lakukan untuk mengisi waktu Anda atau mencari keuntungan untuk pribadi anda!

2. Pengembangan pribadi.

Barangkali ada orang yang merasa sudah saatnya berhenti untuk berkembang, tetapi yakinilah bahwa anda masih harus terus berkembang semakin baik agar anda dapat memberikan diri secara lebih baik kepada dunia dan orang-orang di sekitar anda.

3. Tujuan hidup dan / atau jiwa itu penting.

Barangkali tidak banyak orang yang berusaha melihat secara sungguh-sungguh apa tujuan hidupnya. Seorang entrepreneur spiritual adalah orang yang menemukan tujuan hidupnya, bahwa dia telah menerima kelimpahan rahmat dari Allah dan sudah saatnya untuk membagikan kelimpahan tersebut supaya Allah dipermuliaan dalam tindakannya. Anda merasa seperti sedang mencari kebenaran tentang siapa diri Anda dan apa yang harus Anda lakukan di sini, dan meskipun Anda bisa merasakannya, Anda sadar bahwa itu tumbuh dan meluas setiap kali Anda menerima lebih banyak kebenaran bahwa

Anda memiliki tujuan hidup yang penting, yang unik bagi Anda dan jiwa anda.

4. Anda tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain.

Ini adalah fenomena menarik bahwa segera setelah Anda berhenti memperhatikan apa yang dipikirkan dan dikatakan oleh orang lain dan melakukan apa yang anda yakini benar untuk Anda, anda akan menerima perhatian. Ada "lelucon ilahi" mengatakan bahwa ketika anda mengabaikan apa komentar orang lain, orang-orang mulai memberi Anda lebih banyak perhatian dan lebih tertarik pada apa yang Anda lakukan! Entrepreneur spiritual tidak menyenangkan orang lain sebelum dia menyenangkan dirinya sendiri. Yang dimaksud di sini adalah Anda tidak mengorbankan 'Anda' dalam mengejar kehidupan atau bisnis. Diri anda sendiri lebih penting daripada bisnis.

5. Intuisi adalah kunci.

Anda percaya pada intuisi meskipun Anda mungkin tidak 100% yakin apakah yang Anda perhatikan selalu intuisi. Seringkali itu adalah rasa takut, emosi dan hanya pikiran tetapi iman Anda dalam mengikuti intuisi kuat. Peluang intuisi untuk menjadi kekuatan penuntun dalam kehidupan dan bisnis Anda terjadi ketika Anda memilih untuk memperluas karunia ini.

6. Masalah uang.

Anda melihat uang seperti semua hal sebagai energi dan hubungan Anda dengannya adalah tentang bagaimana Anda melakukan perjalanan di dunia batin Anda. Anda tidak takut untuk mengambil tindakan dan melakukan pekerjaan untuk menyembuhkan pola uang Anda. Anda melihat uang sebagai bagian dari kisah spiritual bukan sesuatu di luarnya. Janganlah mengejar uang, tetapi biarkanlah uang mengejar anda. Ini tentu saja dibungkus dengan masalah kelimpahan yang lebih luas karena seorang entrepreneur spiritual tahu bahwa ini semua tentang kelimpahan sehingga Anda bisa melanjutkannya.

7. Anda tidak menghakimi.

Seorang entrepreneur spiritual harus bisa melihat dengan jernih orang-orang yang ada di sekitarnya agar selalu dapat bekerjasama dengan mereka, tetapi hentikan usaha untuk menilai dan menghakimi mereka. Di balik sikap dan tindakan orang-orang di sekitar anda tentu ada latar belakangnya yang mungkin tidak anda pahami. Mengertilah keadaan itu.

8. Kasih sayang.

Ini tidak berarti Anda merasa kasihan pada semua orang dan segalanya, karena itu adalah simpati getaran rendah. Welas asih adalah energi hati untuk tidak ingin menyakiti orang lain dengan cara melakukan campur tangan atau sekadar menjadi jahat. Sangat sedikit yang mencapai hal ini benar-benar karena 'Saya tidak bersungguh-sungguh' ... 'tidak bermaksud menyebabkan pelanggaran' energi lahir dari mencoba mengambil tempat tinggi spiritual. Ada tempat welas asih yang lebih besar yang sering diabaikan tetapi merupakan ciri khas seorang entrepreneur spiritual dan itu adalah welas asih terhadap diri sendiri.

9. Mengatakan yang sebenarnya.

Mungkin tampak kontradiktif, tetapi ini tentang mengatakan kebenaran kepada diri sendiri. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang benar-benar ingin Anda lakukan? Apa yang ingin Anda hindari dan membuat anda bersembunyi? Ini adalah soal melatih diri untuk jujur dengan diri anda sendiri dan kepada Yang Ilahi, karena di hadapanNya tidak ada yang tersembunyi. Mengatakan yang sebenarnya membuat hidup anda lebih simple dan mudah dijalani. Hal ini perlu disampaikan pada kolega anda.

10. Percaya pada komunitas.

Hidup manusia terpusat pada tiga ruang, yaitu: (a) anda sendirian (bersama Allah), (b) anda bersama komunitas, dan (c) anda bersama karya anda. Pada point 9) itu adalah ruang saat anda sendirian (bersama Allah) dan

tidak dicampuri oleh yang lain. Itu adalah sumber kekuatan spiritual yang sebenarnya. Akan tetapi anda juga butuh kekuatan dari orang lain yang dinamakan komunitas, entah komunitas itu berupa keluarga atau teman-teman. Seorang entrepreneur Spiritual mengetahui komunitas tempat mereka berada memiliki sumber daya yang mereka butuhkan dan akan mendapat manfaat yang sama dengan mengetahui bahwa masyarakat membutuhkan apa yang mereka bawa melalui hadiah mereka. Ini adalah model komunitas yang dibangun berdasarkan kelimpahan. Seorang entrepreneur spiritual pasti mempunyai komunitas yang dapat memberdayakan.

11. Memahami cara membuat secara sadar.

Menarik ketika menemukan orang yang kehadirannya selalu membawa pencerahan bagi orang lain. Orang tidak perlu ditunjukkan akan kesalahannya, tetapi pencerahan yang ia dapat telah membuatnya sadar dan bergerak untuk perubahan. Orang tersebut adalah entrepreneur spiritual yang kehadirannya selalu membawa inspirasi bagi orang lain. Seorang entrepreneur spiritual bergerak melampaui teori populer tentang hukum tarik-menarik dan manifestasi dan aktual mewujudkannya dan merupakan ahli dalam membuat sesuatu terjadi sehingga orang lain mungkin menganggapnya ajaib!

BAB VII

PENUTUP

Dari uraian tentang entrepreneurship dalam buku ini ada hal yang dapat menjadi kesimpulan, yakni bahwa pendefinisian mengenai entrepreneurship tidaklah tunggal (monolitik), tetapi sangat beragam tergantung sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Secara umum orang belum dapat membedakan secara tegas antara entrepreneurship dengan bisnis. Beberapa kalangan masih menganggap entrepreneurship sama dengan bisnis, hanya berbeda skalanya saja. Entrepreneur dianggap sebagai bisnis berskala kecil, seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kesalahpahaman mendasar mengenai entrepreneurship adalah pada tujuan entrepreneurship. Berbeda dengan bisnis, tujuan utama entrepreneurship bukan untuk mengejar keuntungan pribadi, tetapi untuk membuat perubahan melalui ide-ide dan kreatifitas baru. Ide yang inovatif selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai upaya untuk mewujudkan ide tersebut menjadi kenyataan. Bahwa di dalam entrepreneurship ada keuntungan sebagaimana di dalam bisnis, itu sudah pasti, tetapi tujuan utamanya adalah terjadi perubahan yang lebih baik. Perubahan tersebut terjadi akibat ide dan kreatifitas baru diharapkan membawa keuntungan bagi banyak pihak dan dampak yang lebih baik bagi dunia yang akan datang.

Entrepreneurship dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kewirausahaan, yang berasal dari kata wira (berani, berwatak agung) dan usaha (bekerja, berbuat sesuatu). Sebagai ilmu entrepreneurship pada awal-awal dikaitkan dengan ilmu bisnis atau ekonomi, sehingga di beberapa Perguruan Tinggi entrepreneurship hanya diajarkan di fakultas bisnis dan ekonomi. Entrepreneurship sebenarnya lahir dari rahim kapitalisme yang dikombinasikan dengan peluang potensial dan kreatifitas. Konsep entrepreneurship lahir sebagai garda depan dalam industri karena menyangkut inovasi dan produktifitas seorang entrepreneur.

Entrepreneur adalah seorang innovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut dapat dalam bentuk produk baru, metode produksi baru, pasar baru (*new market*), komponen baru, atau organisasi baru.

Seiring pemaknaan yang lebih dalam dari entrepreneurship yang bukan hanya kegiatan ekonomi semata, maka entrepreneurship dapat didekati dari berbagai disiplin ilmu. Disadari bahwa keberadaan seorang entrepreneur yang baik, tidak dapat dilepaskan dari masyarakatnya, mengingat manusia adalah produk dari masyarakat. Masyarakat dapat mencetak entrepreneur yang bagus, kalau dalam masyarakat tersebut kegiatan entrepreneurship berkembang dengan baik. Itulah sebabnya di sini ilmu sosiologi dan antropologi dapat berbicara mengenai entrepreneurship. Entrepreneurship adalah budaya yang tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat pada umumnya. Dengan demikian ketika kegiatan entrepreneurship belum menjadi budaya masyarakat akan sangat sulit diharapkan hadirnya entrepreneur yang handal yang mampu membawa bangsa Indonesia bersaing dengan bangsa lain. Entrepreneurship juga dapat didekati dari ilmu psikologi, karena untuk menjadi entrepreneur yang baik dibutuhkan kualitas kepribadian tertentu. Kepribadian seseorang akan sangat menentukan bagaimana ia dapat berelasi dan berperan dalam hidup bersama. Seorang entrepreneur juga merupakan buah dari sebuah pendidikan tertentu, entah itu pendidikan formal di bangku sekolah/kuliah, pendidikan di tengah keluarga, atau pun pendidikan di tengah masyarakat. Dengan demikian entrepreneurship juga dapat didekati dari ilmu pendidikan. Lahirnya para entrepreneur adalah hasil dari sebuah desain yang dilakukan oleh masyarakat entah secara sadar atau tidak sadar.

Presiden Jokowi mencanangkan di masa depan Indonesia memiliki 14% entrepreneur dari seluruh jumlah penduduk, agar Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara maju. Apa yang dicanangkan Bapak Presiden ini tidak salah, kalau Indonesia mau mengejar ketertinggalan dari maju seperti Singapura yang

memiliki entrepreneur 7%, China yang memiliki 10% entrepreneur, Jepang 11% dan Amerika yang entrepreneurnya mencapai 12%. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya mau menumbuhkan entrepreneur tersebut. Harap diingat mayoritas anak muda Indonesia sekarang masih menginginkan menjadi Pegawai Negeri, sehingga tidak mengherankan jika ada penerimaan pegawai negeri maka peserta akan membludak. Budaya menjadi pegawai masih melekat kuat, daripada budaya menjadi entrepreneur. Mentalitas priyayi masih mengakar kuat di tengah masyarakat sehingga jiwa entrepreneur belum merasuk dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa dan karakter entrepreneur masih harus disemai di tengah masyarakat melalui pendekatan budaya, pendidikan dan kebijakan pemerintah. Pembiasaan cara berpikir kreatif, inovatif, *out of the box* harus terus dilatihkan bukan saja oleh sekolah-sekolah tetapi juga harus menjadi pola pikir di tengah masyarakat. Pola pikir kreatif itu tentu sangat sulit diharapkan muncul apa bila pola pendidikan masih ditekankan kepada menghafal.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar untuk menggerakkan masyarakatnya karena agama bisa menjadi legitimasi yang kuat untuk menggerakkan masyarakat. Weber dalam tulisannya sudah menunjukkan bahwa protestanisme di Eropa dan Amerika dapat menjadi pendorong bagi munculnya kapitalisme yang sampai sekarang menguasai perekonomian dunia. Oleh karena itu, kalau religiusitas bangsa Indonesia tidak dapat menggerakkan bangsa ini menjadi sejahtera, harus diteliti lebih jauh pemaknaan religiusitas tersebut dan dicari religiusitas semacam apa yang dapat mendorong kebangkitan bangsa menuju kesejahteraan. Memang harus disadari bahwa religiusitas bangsa Indonesia ini sangat beragam. Agama yang resmi diakui Negara saja ada enam. Belum lagi di masing-masing agama yang mempunyai keanekaragaman penafsiran ajaran agamanya, dan keanekaragaman kepentingan. Hal ini yang menjadi tidak mudah untuk membuat gerakan bersama. Hal berikutnya yang menjadi perhatian adalah bahwa memang religiusitas tidak sama dengan

spiritualitas, karena religiusitas lebih dekat dengan makna kesalehan personal. Kalau melihat kecenderungan keagamaan masyarakat kita, semangat ritual keagamaan nampaknya lebih mengemuka daripada menekankan peran agama sebagai penggerak perubahan. Barangkali lebih tepat untuk mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ritualis daripada bangsa yang spiritualis.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pada tingkat personal, spiritualitas telah menggerakkan banyak orang untuk melakukan sesuatu bagi hidup dan dunia yang lebih baik. Dalam banyak kasus orang-orang telah melakukan sesuatu yang luar biasa karena dorongan keyakinan spiritualitasnya. Spiritualitas telah membuat orang berani menjadi penggerak bagi perubahan lingkungan hidupnya. Kecerdasan spiritual (SQ) telah memainkan peran bagi keberhasilan banyak orang dalam berwirausaha. Orang yang secara intelektual (IQ) biasa-biasa saja, terbukti dapat menjadi wirausaha yang sukses. Menyitir kata-kata Bob Sadino, *dalam buku 33 Cara Kaya Ala Bobo Sadino*, ".....orang pandai banyak ide tetapi hanya sedikit yang dijalani, orang goblok hanya punya satu ide tetapi ditekuninya. Ia sukses dengan ide yang satu itu". Untuk dapat bertekun dengan satu ide itu dibutuhkan daya tahan, ketekunan, kesabaran. Itulah kecerdasan spiritual (SQ) yang memungkinkan orang yang hanya punya satu ide tetapi menjadi sukses.

Bekal SQ yang mendasar diperoleh dari keluarga, sejak jabang bayi ada di dalam kandungan. Secara alamiah sangat logis bahwa kondisi ibu sangat mempengaruhi spiritualitas janin yang dikandungnya. Namun demikian lebih penting untuk disadari adalah bahwa seorang entrepreneur dilahirkan oleh masyarakat lewat pendidikan dan budaya yang dikembangkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kalau kita mengharapkan adanya banyak entrepreneur di negara ini maka budaya entrepreneurship harus dikembangkan di tengah masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow, 1968, *Toward a Psychology Of Being*, Princeton: Von Nostrand.
- Agneta Schreurs, *Spirituality Relationships as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients*", dalam *Journal of Philosophy, Psychiatry, & Psychology* - Vol. 13, no. 3, September 2006.
- Aldrich, H. and Zimmer, C. (1986), *Entrepreneurship through social networks*. In D. Sexton & R. Smilor (Eds.), *The art and science of entrepreneurship* (pp. 3-23). Cambridge, MA: Ballinger Publishing Company
- Aldrich Howard, *"Entrepreneurship" dalam The Handbook Of Economic Sociology, new Jersey: Pricetown University Press, 2005, hlm. 452.*
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.*
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial. Jakarta: LP3ES.*
- Britt, D. (2019, 06 29). *Pros and Cons of Being An Entrepreneur*. Retrieved 07 18, 2017, from [source.southuniversity.edu: http://source.southuniversity.edu/pros-and-cons-of-being-an-entrepreneur-96101.aspx](http://source.southuniversity.edu/http://source.southuniversity.edu/pros-and-cons-of-being-an-entrepreneur-96101.aspx).
- Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002, *SQ: memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Mizan.
- Dawson, C., dan Henley, A., 2012. *"Push" versus "pull" entrepreneurship: an ambiguous distinction?* *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 18 (6), pp. 697-719.
- David N. Elkins, *"Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality Defenition, Discription, and Measurement"* dalam *Journal Of Humanistic Phycology*, vol. 28 no. 4, 1988, hlm. 18.
- Friedman, Howard.S. dan Miriam, W.Schustack, 2006, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.

- Friel, D. (2017, 06 20). *What is entrepreneurship?* Retrieved 07 18, 2017, from *entrepreneurhandbook.co.uk*: <http://entrepreneurhandbook.co.uk/entrepreneurship/>
- Gay Hendricks, Dr dan Kate Ludeman, Dr., 2002, dalam bukunya *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on The Ground*.
- Hannah Orwa Bula, 2012, "Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective", *International Journal of Business and Commerce*, Vol. 1, No.11, Lahore.
- Jalaludin Rahmat, 2002, "SQ: Psikologi Agama" Pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ: Mamanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holilistik untuk memaknai kehidupan, Jakarta: Mizan.
- J. Winardi, 2003, *entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Prenada Media.
- Kirkwood, J., 2009. *Motivational factors in a push-pull theory of entrepreneurship*. *Gender in Management: An International Journal*, 24(5), pp. 346-364.
- Kenneth Ewart Boulding, 1970, *Economics as a Science*, McGraw-Hill.
- Kuratko, D., 2012. *Entrepreneurship: theory, process, and practice, 9th edn*. USA: South-Western.
- Kumar, S.A., Poornima, S.C, Abraham, M.K., & Jayashree, K., 2003. *Entrepreneurship development*. New Delhi: New Age International (P) Ltd.
- Magnaye, Remedios P. (2014). Entrepreneurship among BSU Graduate Business Student: Self-Perception of Skills of the Graduate Business Program. *International Journal of Academic Research*.5 (3), 362-369.
- Mimi Doe, 2000, *10 Principles For Spirituality Parenting*, New York: Orbis Books.
- Nimalathanan. (2005). *Characteristics of Entrepreneurs: A Comparative Study of Small Scale Entrepreneurs of Srilankan and Bangladesh*. Department of Management studies. 7 (20), 350-358.

- Ogunleye, Adedeji J. (2014). *Self-Efficacy, Tolerance for Ambiguity and Need for Achievement as Predictor of Entrepreneurial Orientation among Entrepreneurs in Ekiti State, Nigeria*. *European Journal of Business and Management*. 6 (17), 240-250.
- Okhomina et al. (2013). *Entrepreneurial Orientation and Psychological Traits: The Moderating Influence of Supportive Environment*. *Journal of Behavioral Studies in Business*.
- Patricia Aburdene, 2006, *Megatrends 2010: The Rise of Conscious Capitalism*, Jakarta: transmedia.
- Peter A. Angeles, 1981, *Dictionary of Philosophy*, New York : Barnes & Noble Books.
- Peter Drucker, 1985, *Innovation dan Entrepreneurship: Practice and Principles*, London, William Heinemann Ltd.
- Robert A. Emmons, "The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality," dalam *Journal of Happiness Studies*, vol. 2, 2001, hlm. 329-3
- Scarborough, N.M., dan Cornwall, J.R., 2015. *Entrepreneurship and effective small business management*, 11th ed. England: Pearson Education Limited.
- Segal, G., Borgia, D. dan Schoenfeld, J., 2005. *The motivation to become an entrepreneur*. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 11(1), pp. 42-57.
- Weber, Marx, 1974, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, London, Allen & Unwin.
- Zimmerer, T.W., dan Scarborough, N.M., 2008. *Essentials of entrepreneurship and small business management*, 5th edn. New Jersey: Pearson Education.